



**PRAKTIK *FOOD COPING STRATEGY* OLEH KELUARGA NELAYAN DI  
DESA PUGER WETAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Mochammad Arif Hadi Maulana**  
**NIM 15210101151**

**PEMINATAN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**PRAKTIK *FOOD COPING STRATEGY* OLEH KELUARGA NELAYAN DI DESA  
PUGER WETAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh  
**Mochammad Arif Hadi Maulana**  
**NIM 15210101151**

**PEMINATAN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

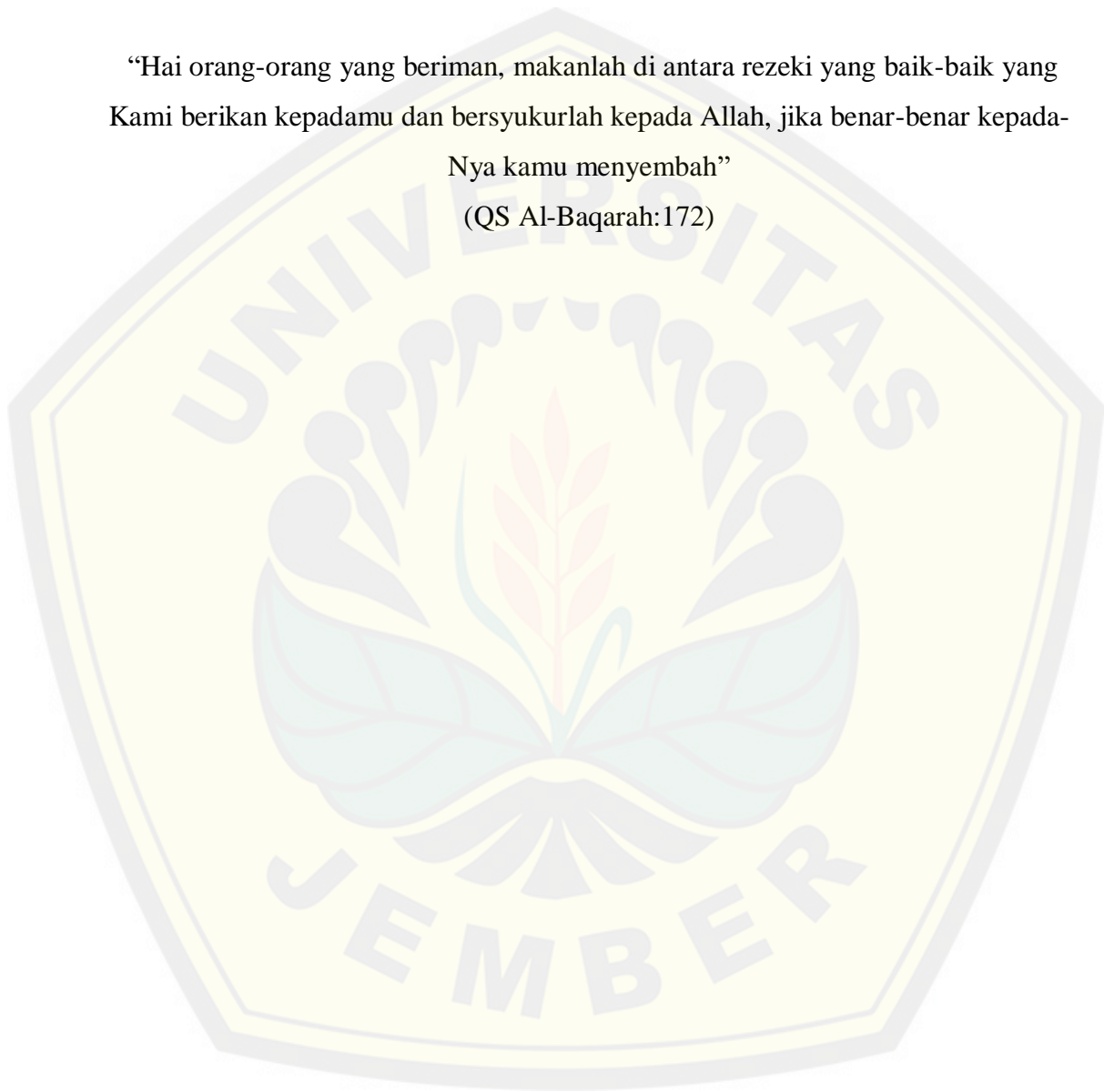
1. Aba, Umi, Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan, mencurahkan doa dan kasih sayang di setiap waktu, memberikan semangat tiada henti serta mengajarkan penulis tentang arti hidup yang sebenarnya dalam bingkai Islam.
2. Kakak dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk melakukan sesuatu apapun
3. Para asatidz dan pendidik di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Pondok Pesantren, Sekolah Menengah Atas, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang luar biasa pada penulis.
4. Keluarga nelayan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember yang telah menjadi sumber inspirasi bagi penulis

**MOTTO**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”

(QS Al-Baqarah:172)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Arif Hadi Maulana

NIM : 152110101151

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “*Praktik Food Coping Strategy oleh Keluarga Nelayan Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan nilai-nilai ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 April 2020

Yang menyatakan,

Mochammad Arif Hadi Maulana  
NIM. 152110101151

**PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**PRAKTIK *FOOD COPING STRATEGY* OLEH KELUARGA NELAYAN DI  
DESA PUGER WETAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

**Mochammad Arif Hadi Maulana  
NIM 152110101151**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Farida Wahyu Ningtyias,S.KM.,M.Kes  
Dosen pembimbing Anggota : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Praktik Food Coping Strategy oleh Keluarga Nelayan Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 7 April 2020  
Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

		Tanda Tangan
<b>Pembimbing</b>		
1. DPU	: Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes. NIP. 198010092005012002	(.....)
2. DPA	: Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. NIP. 198310272010122003	(.....)
<b>Penguji</b>		
1. Ketua	: Sulistiyani, S.KM., M.Kes. NIP. 197606152002122002	(.....)
2. Sekretaris	: Prehatin Trirahayu Ningrum, S.KM., M.Kes. NIP. 198505152010122003	(.....)
3. Anggota	: Ir.Tigo Dewanto NIP. 196708291993031002	(.....)

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Jember

Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes.  
NIP. 198010092005012002



## PRAKATA

Puji syukur atas rahmat Allah SWT sehingga skripsi berjudul “Praktik *Food Coping Strategy* oleh Keluarga Nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember” telah diselesaikan oleh penulis. Penulis juga berterimakasih kepada yang terhormat:

- a. Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar memberikan ruang disuksi terbaik pada penulis;
- b. Christiyana Sandra, S.KM., M.Kes. selaku Ketua Porgram Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
- c. Erdi Istiaji, S.Psi, M.Psi, Psikolog., Dr. Elfian Zulkarnain, S.KM., M.Kes, dan Dwi Martiana Wati, S.Si., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar memberikan arahan konstruktif kepada penulis selama masa studi;
- d. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang memberikan kritik dan saran kepada penulis selama proses penulisan skripsi dan karya tulis ilmiah lainnya;
- e. Sulistiyani, S.KM., M.Kes. , Prehatin Trirahayu Ningrum, S.KM., M.Kes. dan Ir.Tigo Dewanto selaku tim penguji skripsi;
- f. Seluruh dosen di FKM Universitas Jember terutama Novia Luthviatin, S.KM., M.Kes., Anita Dewi Moelyaningrum, S.KM., M.Kes., dan Iken Nafikadini S.KM., M.Kes. yang telah memberikan semangat, inspirasi menulis, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
- g. Seluruh karyawan dan rekan-rekan angkatan 2015-2019 FKM Universitas Jember yang telah memberikan dukungan pada penulis selama masa studi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum. Amin.

Jember, 6 April 2020

Penulis



## RINGKASAN

**Praktik *Food Coping Strategy* oleh Keluarga Nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember;** Mochammad Arif Hadi Maulana; 152110101151; 299 halaman; Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Kerawanan pangan rentan dialami oleh keluarga nelayan sebab ketidakmampuan menimbun hasil panen ikan serta keterbatasan lahan tanam dan ternak. Mencegah risiko itu terjadi, keluarga nelayan menerapkan praktik *food coping strategy* demi mengukuhkan ketahanan pangan rumah tangga. Demikian juga yang dilakukan keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, tetapi belum banyak dieksplor lebih mendalam dan terstruktur oleh banyak peneliti. Mengingat informasi tersebut penting bagi rencana program ketahanan pangan di pesisir Kabupaten Jember, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan.

Penelitian ini berjenis kualitatif fenomenologis dengan lokasi penelitian di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember, tepatnya di Dusun Krajan dan Dusun Mandaran. Penelitian ini dilaksanakan peneliti dari Juli tahun 2019 hingga Februari tahun 2020. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 informan kunci (kepala dusun), 20 informan utama (pasutri keluarga nelayan *pandhéga*, perorangan dan juragan) dan 18 informan tambahan (saudara/tetangga dan Pemerintah Kabupaten Jember) yang dipilih peneliti melalui skema *snowball sampling*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif moderat tentang praktik *food coping strategy*, dokumentasi berkas yang berhubungan dengan *food coping strategy* serta triangulasi sumber dan teknik. Informasi penelitian yang terhimpun selanjutnya masuk ke proses analisis tematik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan bersifat kombinatif antara skala 1 hingga skala 3 *food coping strategy*. Akan tetapi keluarga nelayan meresahkan upaya

*coping* yang melibatkan pemerintah, seperti penerimaan bantuan pangan, alat tangkap ikan atau sejenisnya dan aset-aset produktif. Sementara upaya  *coping* lain, seperti bekerja sampingan, berhutang pangan dan mengubah distrubsi makan, dilakukan keluarga nelayan berdasarkan pertimbangan beberapa karakteristik keluarga. Sekali lagi bahwa semua upaya tersebut dimaksudkan keluarga nelayan untuk menyasati rawan pangan di Desa Puger Wetan.

*Food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan umumnya diprakarsai oleh pendapatan yang menurun saat musim  *laéb* dan musim sedikit ikan. Dinas Perikanan Jember, pengelola pasar Puger dan  *pengambe'* (pedangang ikan lokal) perlu membentuk sistem permodalan nelayan berbasis kelembagaan serta membuat harga ikan terbuka dan adil yang dapat memperkuat akses ekonomi keluarga nelayan untuk mendapatkan pangan selama periode kerawanan pangan. Harapannya adalah keluarga nelayan di pesisir pantai selatan Jember semakin tahan pangan.

**SUMMARY**

*Practice of Food Coping Strategy by Fisher Families in Puger Wetan, Puger, Jember District; Mochammad Arif Hadi Maulana; 152110101151; 299 pages; Public Health Nutrition Section of the Faculty of Public Health University of Jember.*

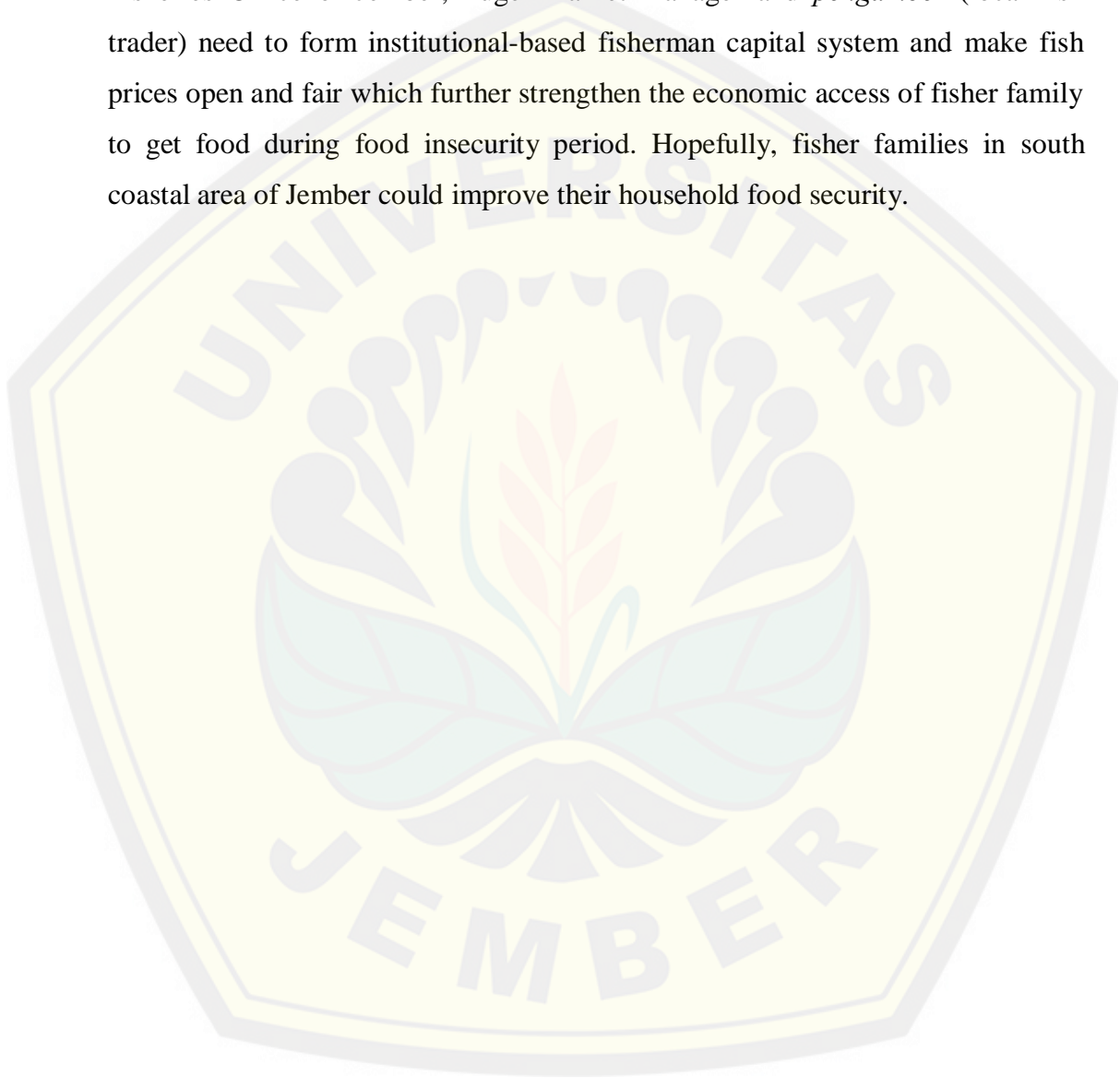
The risk of food insecurity are exposed by fisher families due to the inability to hoard crops of fish as well as limited farm land and animal husbandry. To prevent that risk, fisher families adopt food coping strategy to strengthen household food security. Likewise, fisher families of Puger Wetan do it, but it has not been explored more deeply and structured by many researchers. Considering this information can evaluate the plan food security program in coastal area of Jember, so that the objective research is describing food coping strategy by fisher families in Puger Wetan.

This phenomenological qualitative research location was Krajan and Mandaran sub-village, Puger Wetan, Jember District. The research was carried out by researcher from July 2019 to February 2020. Informants in this research were 2 sub-village chiefs, 20 key informants (fisher families of *pandhéga*/labor fisher, single fisher and skipper), also 18 additional informants (brother/sister, neighbour, and Jember goverment). Researcher conducted in-depth interview and moderate participatory observation about food coping strategy practice, recorded in file related to food coping strategy, as well as took source and technical triangulation. Then the collected information went into the thematic analysis process.

The results revealed that food coping strategy by fisher families in Puger Wetan is combinative between scale 1 to scale 3. However, fisher families are troubled by coping efforts involving the government, such as receiving food aid, fishing gear, and productive assets. While other coping efforts, such as working side jobs, debting food and changing food distribution, are carried out by fisher families based on the considerations of several family characteristics. All of these

efforts were intended by fisher families to break down food insecurity in Puger Wetan.

Food coping strategy by fisher families in Puger Wetan caused by low income in *laéb* and moderate season (there are not and few fish) generally. Fisheries Office of Jember, Puger market manager and *pengambe'* (local fish trader) need to form institutional-based fisherman capital system and make fish prices open and fair which further strengthen the economic access of fisher family to get food during food insecurity period. Hopefully, fisher families in south coastal area of Jember could improve their household food security.



DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PEMBIMBINGAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
1.3.1 Tujuan Umum .....	<b>5</b>
1.3.2 Tujuan Khusus .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	<b>5</b>
1.4.2 Manfaat Praktis .....	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>2.1 Kerawanan Pangan</b> .....	<b>7</b>
2.1.1 Definisi Kerawanan Pangan.....	<b>7</b>
2.1.2 Dimensi Kerawanan Pangan .....	<b>7</b>
2.1.3 Jenis Kerawanan Pangan .....	<b>10</b>



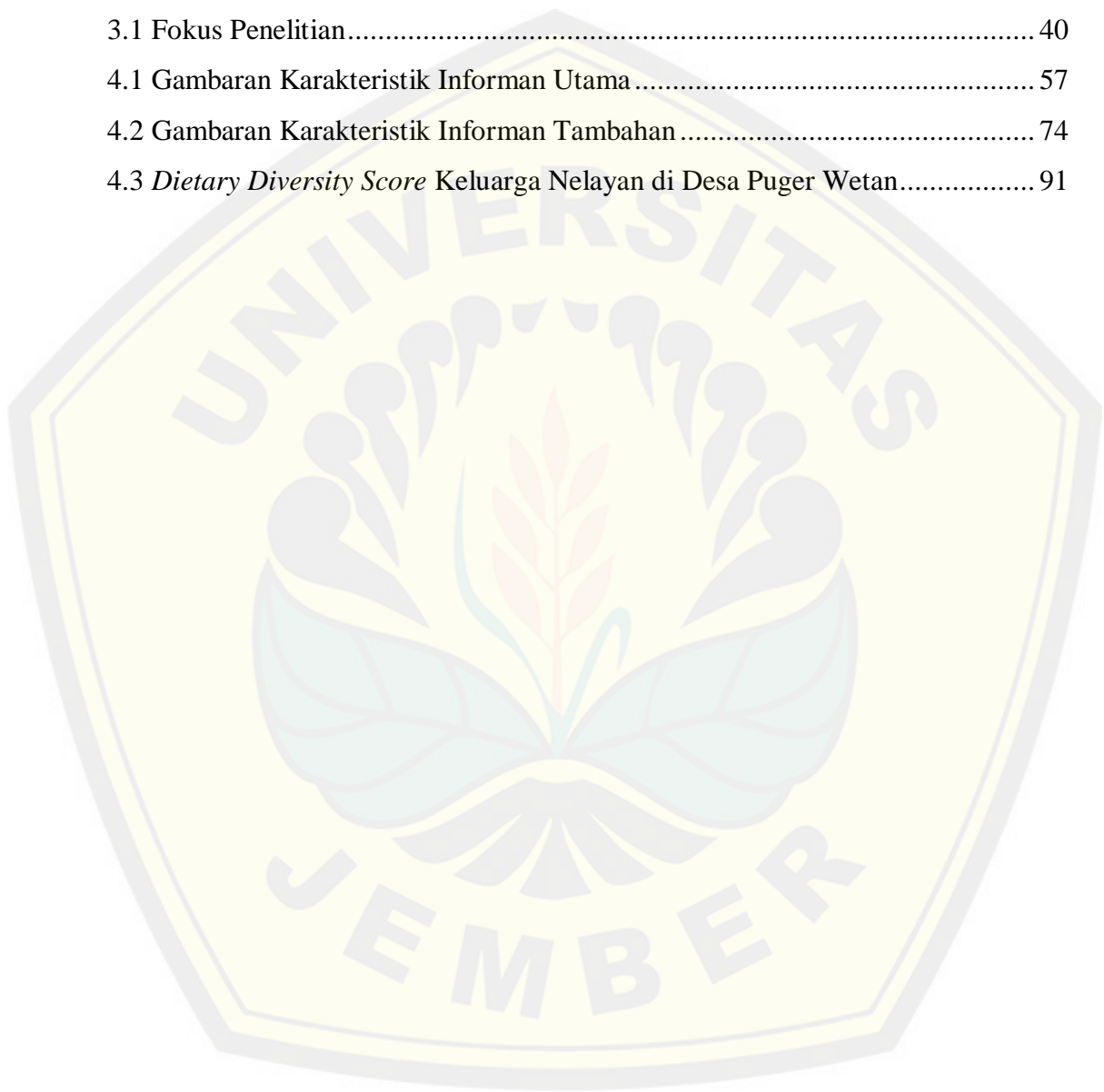
2.1.4	Kaitan Kerawanan Pangan dengan Karakteristik Keluarga.....	10
2.1.5	Kaitan Kerawanan Pangan dengan Status Gizi.....	11
<b>2.2</b>	<b><i>Food Coping Strategy</i></b> .....	<b>11</b>
2.2.1	Definsi <i>Food Coping Strategy</i> .....	11
2.2.2	Hirarki <i>Food Coping Strategy</i> .....	12
2.2.3	Determinan <i>Food Coping Strategy</i> .....	23
2.2.4	Kaitan <i>Food Coping Strategy</i> dengan Stratus Gizi .....	27
<b>2.3</b>	<b>Nelayan</b> .....	<b>27</b>
2.3.1	Definisi Nelayan.....	27
2.3.2	Klasifikasi Nelayan .....	28
2.3.3	Karakteristik Kehidupan Nelayan .....	28
<b>2.4</b>	<b>Kerangka Teori</b> .....	<b>31</b>
<b>2.5</b>	<b>Kerangka Konseptual</b> .....	<b>34</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian</b> .....	<b>36</b>
<b>3.2</b>	<b>Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>36</b>
3.2.1	Tempat Penelitian.....	36
3.2.2	Waktu Peneltian .....	36
<b>3.3.</b>	<b>Informan Penelitian</b> .....	<b>37</b>
3.3.1	Klasifikasi Informan Penelitian.....	37
3.3.2	Penentuan Informan Penelitian .....	38
<b>3.4</b>	<b>Fokus Penelitian</b> .....	<b>39</b>
<b>3.5</b>	<b>Data dan Sumber Data Penelitian</b> .....	<b>42</b>
<b>3.6</b>	<b>Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data</b> .....	<b>43</b>
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	46
<b>3.7</b>	<b>Teknik Analisis Data</b> .....	<b>46</b>
<b>3.8</b>	<b>Verifikasi Data</b> .....	<b>48</b>
<b>3.9</b>	<b>Alur Penelitian</b> .....	<b>50</b>



<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
<b>4.1 Gambaran Karakteristik Informan Penelitian.....</b>	<b>54</b>
4.1.1 Gambaran Karakteristik Informan Kunci .....	55
4.1.2 Gambaran Karakteristik Informan Utama .....	57
4.2.3 Gambaran Karakteristik Informan Tambahan .....	73
<b>4.3 Gambaran Kondisi Rawan Pangan.....</b>	<b>78</b>
4.3.1 Gambaran Pilar <i>Non-availability of Food</i> .....	78
4.3.2 Gambaran Pilar <i>Lack of Food Access</i> .....	81
4.3.3 Gambaran Pilar <i>Improper Utilization of Food</i> .....	88
<b>4.4 Gambaran Praktik Hirarki <i>Food Coping Strategy</i> .....</b>	<b>93</b>
4.4.1 Gambaran Upaya Meningkatkan Pendapatan.....	93
4.4.2 Gambaran Upaya Menambah Akses Segera untuk Membeli Pangan.....	105
4.4.3 Penerapan Langkah Drastis .....	118
4.4.4 Gambaran Upaya Menambah Akses dengan Segera pada Pangan .....	124
4.4.5 Gambaran Upaya Mengubah Kebiasaan Makan.....	129
4.4.6 Gambaran Upaya Mengubah Frekuensi dan Distribusi Makan	138
4.4.7 Gambaran Upaya Menjalani Hari Tanpa Makan .....	141
<b>4.5 Analisis Proses Penentuan <i>Food Coping Strategy</i> .....</b>	<b>143</b>
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>153</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>153</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>154</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>157</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>185</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Daftar Upaya <i>Food Coping Strategy</i> .....	12
3.1 Fokus Penelitian.....	40
4.1 Gambaran Karakteristik Informan Utama .....	57
4.2 Gambaran Karakteristik Informan Tambahan .....	74
4.3 <i>Dietary Diversity Score</i> Keluarga Nelayan di Desa Puger Wetan.....	91



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Piramida Hirarki <i>Food Coping Strategy</i> .....	13
2.1 Kerangka Teori Penelitian .....	31
2.2 Kerangka Konseptual .....	34
3.1 Skema Penentuan Informan Penelitian .....	38
3.2 Situasi Sosial dalam Observasi .....	43
3.3 Alur Penelitian .....	51
4.1 Skema Penentuan Informan Penelitian di Lapangan .....	53
4.2 Alat tangkap ikan. ....	66
4.3 Perahu <i>Speed</i> /Perahu <i>Fiber</i> .....	67
4.4 Perahu <i>Sekoci</i> / <i>Sekocen</i> .....	68
4.5 Perahu Jukung .....	68
4.6 Replika Perahu Payang .....	69
4.7 Ilustrasi Perode Musim Paceklik .....	79
4.8 Nasi Pecel di Kediaman IU.15.....	92
4.9 Proses Penentuan <i>Food Coping Straegy</i> oleh Keluarga Nelayan di Desa Puger Wetan .....	144
4.10 <i>Food Coping Strategy</i> Berdasarkan Pertimbangan Karakteristik Keluarga	149

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Pernyataan Persetujuan.....	185
B. Panduan Wawancara Informan Kunci.....	188
C. Panduan Wawancara Informan Utama.....	189
D. Panduan Wawancara Informan Tambahan.....	191
E. Lembar Observasi.....	201
F. Hasil Koding Informan Kunci.....	201
G. Hasil Koding Informan Utama.....	201
H. Hasil Koding Informan Tambahan.....	275
I. Lembar Hasil Observasi.....	286
J. Surat Izin Penelitian.....	289
K. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	291

**DAFTAR ISTILAH**

<i>Ambal</i>	: Kain perca
<i>Andon/medok</i>	: Melaut di luar tempat tinggal
<i>Angon</i>	: Memelihara ternak
<i>Bagian</i>	: Pembagian hasil pendapatan nelayan
<i>Bank titil</i>	: Rentenir keliling
<i>Bèbè'</i>	: Bibi/tante
<i>Belantik</i>	: Makelar dagang (perahu/kendaraan bermotor/ternak)
<i>Belijo</i>	: Pedagang keliling
<i>Béndel</i>	: Ikat
<i>Bentér</i>	: Bening/memantulkan cahaya
<i>Berek</i>	: Kondisi kulit ikan yang mengelupas
<i>Bondo mayang</i>	: Modal melaut dengan perahu payang
<i>Borong</i>	: Andon dengan membayar biaya hidup serta menetap di kediaman juragan lokal
<i>Brambang</i>	: Bawang merah
<i>Butek</i>	: Keruh
<i>Cacangan</i>	: Alat perangkap ikan
<i>Ciki-ciki</i>	: Jajanan/makanan ringan
<i>Dicacang</i>	: Diikat
<i>Dipelas</i>	: Dibumbui lalu dikukus
<i>Dituap</i>	: Dikukus
<i>Éman</i>	: Sayang
<i>Gaden</i>	: Gadai
<i>Genduk</i>	: Anak perempuan
<i>Gendung</i>	: Wadah ikan
<i>Génjér</i>	: <i>Limnocharis flava</i>
<i>Gerjih</i>	: Juru masak panggihan
<i>Godor</i>	: Balok es
<i>Gundo</i>	: Gulma padi ( <i>Sphenoclea zeylanica</i> Gaertn)
<i>Hauling</i>	: Penarikan jaring
<i>Ikan geréh</i>	: Ikan kering
<i>Jangan</i>	: Olahan sayur
<i>Katér</i>	: Cadik perahu
<i>Kepatén</i>	: Musibah kematian
<i>Koleman/ merabot</i>	: Acara undangan
<i>Koli</i>	: Buruh
<i>Konco wingking</i>	: Teman belakang
<i>Kulupan</i>	: Sayuran
<i>Laéb</i>	: Paceklik (Laéb berasal dari bahasa Madura. Pengucapannya berubah menjadi laéb karena mayoritas penduduk di Desa Puger Wetan adalah suku Jawa)
<i>Lawuhan</i>	: Hasil tangkapan ikan yang dikonsumsi di rumah
<i>Lècènan</i>	: Pembersih kapal/tangan kanan nelayan juragan

<i>Legi</i>	: Manis
<i>Léndéng</i>	: Banjir
<i>Lombok</i>	: Cabai
<i>Lor</i>	: Utara
<i>Manol</i>	: Buruh panggul ikan
<i>Manuk</i>	: Burung
<i>Mayang/payangan</i>	: Perahu dengan ukuran paling besar
<i>Mendre</i>	: Berhutang
<i>Minyak kletik/ lengo kletik</i>	: Minyak goreng
<i>Morotua èrèng/ mejedik</i>	: Paman
<i>Muda/mode</i>	: Murah
<i>Nasi karak/ nasèk cengkarok/ nasi karuk/ nasi aking</i>	: Nasi sisa yang dijemur lalu ditanak kembali sebelum diberi bumbu
<i>Nèmor</i>	: Kemarau
<i>Ngantol</i>	: Terlempar
<i>Ngarit</i>	: Mencari rumput
<i>Ngejoki</i>	: Memenuhi
<i>Ngemés</i>	: Memberi pestisida pada tanaman
<i>Ngerumat</i>	: Memelihara
<i>Ngiyup</i>	: Berteduh
<i>Nyelégréng</i>	: Berhutang lalu segera dibayar
<i>Ojuran</i>	: Lawuhan yang dijual
<i>Pak Kampung</i>	: Kepala Dusun
<i>Pandhéga</i>	: Nelayan buruh
<i>Patokan</i>	: Jaminan hutang dari perancangan kepada pelanggannya
<i>Pecekan</i>	: Penyetan
<i>Pelelek</i>	: Juragan
<i>Pendalungan</i>	: Produk asimilasi budaya Madura dan Jawa
<i>Pengambe'</i>	: Pedagang ikan
<i>Pepu</i>	: Stres
<i>Perancangan</i>	: Toko serba ada/toko kelontong
<i>Perèng-perèngan</i>	: Pekarangan
<i>Pléwangan</i>	: Gerbang keluar-masuk menuju dan dari laut lepas Puger
<i>Préng</i>	: Bambu
<i>Po</i>	: Mangga
<i>Potong</i>	: Keranjang
<i>Punjilan</i>	: Anak bungsu
<i>Resek</i>	: Sampah
<i>Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah</i>	: Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh
<i>Sak</i>	: Karung
<i>Sangu</i>	: Uang saku



<i>Ségék</i>	: Galah
<i>Sekoci/sekocen</i>	: Perahu dengan durasi melaut paling lama
<i>Selametan</i>	: Acara syukuran
<i>Sengkah</i>	: Malas
<i>Sepétan</i>	: Kegiatan mewarnai kendaraan dengan cat semprot
<i>Sétét</i>	: Jaring gillnet multifilament
<i>Sèwan/selangan</i>	: Sewa/pinjaman
<i>Sublukan ngadek</i>	: Mengepulkan asap dapur
<i>Suket</i>	: Rumput
<i>Swargo nutut neroko katut</i>	: Surga ikut, neraka terbawa
<i>Tanduk</i>	: Menambah jumlah makanan yang dikonsumsi
<i>Tangkilan</i>	: Bekal melaut
<i>Tebon</i>	: Rumput yang telah diikat
<i>Tegal</i>	: Sawah
<i>Tenggarék</i>	: Hujan kadang turun sehingga ikan tidak bisa ditangkap
<i>Tèrak bulen</i>	: Bulan purnama
<i>Terancap namberek</i>	: Hampir hujan
<i>Tik pitikan cékér- cékér lo tetep mangan, manungso manéh</i>	: Ayam yang menggaruk tanah saja bisa tetap makan, apalagi manusia
<i>Tol-santolan</i>	: Buah bibir
<i>Tombok</i>	: Uang iuran
<i>Tombo pingin</i>	: Obat ingin/obat rindu
<i>Torok/tekor</i>	: Rugi
<i>Urek</i>	: Ubah
<i>Wedus/embék</i>	: Kambing
<i>Wong angon</i>	: Orang yang memelihara ternak

Sumber pemakaian huruf: (Depdiknas Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta, 2006; Depdiknas Pusat Bahasa Balai Bahasa Surabaya, 2008).

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perhatian terhadap pangan di Indonesia tertuang dalam agenda prioritas pembangunan nasional (Nawa Cita) berupa peningkatan kedaulatan pangan yang perlu dicapai BKP (Badan Ketahanan Pangan) melalui Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat (BKP, 2018:9). Salah satu sasaran krusial program tersebut adalah penurunan penduduk rawan pangan yang sebenarnya mengalami penurunan terbesar pada tahun 2016-2017, yakni 12,69% (BKP, 2018:25-56). GFSI (*Global Food Security Index*) Indonesia juga naik peringkat dari 65 (54,8) menjadi 62 (62,6) di tengah 113 negara lainnya (Corteva Agriscience, 2018: 30; Corteva Agriscience, 2019: 30). Akan tetapi dampak rawan pangan berupa indeks kelaparan yang salah satu indikatornya adalah PoU (*Prevalence of Undernourishment*), sama dengan dasar *scoring* penduduk rawan pangan dari BKP, menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam situasi kelaparan yang serius (Grebmer *et al.*, 2018:7-15; Grebmer *et al.*, 2019:17).

Rawan pangan memang masih eksis di Indonesia bahkan kondisinya lebih memprihatinkan dibanding negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia dan Thailand (Corteva Agriscience, 2018: 30). Penyebab utamanya adalah perubahan iklim global yang tidak dapat direspon dengan baik oleh bangsa ini, terutama oleh pelaku utama bahan pangan yakni petani dan nelayan (Bappenas, 2014:53). Nelayan memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan petani dalam upayaantisipasi perubahan iklim. Tantangan tersebut berupa ketidakmampuan nelayan menimbun hasil panen dalam jangka waktu lama, keterbatasan lahan untuk bercocok tanam atau beternak (Sarman dan Wijaya, 2018:43-44), serta keterikatan budaya melaut yang menyulitkan masyarakat pesisir untuk bekerja di sektor non nelayan (Fatimah *et al.*, 2014:5)

Nelayan bersama keluarganya tetap harus menghadapi perubahan iklim, seperti musim paceklik agar tidak mengalami kondisi rawan pangan atau kekurangan pangan. Upaya tersebut yang kemudian dikenal sebagai *food coping*

*strategy*. Istilah ini dimaknai sebagai strategi kompromi dalam mengonsumsi makanan yang beragam dan berkualitas bagi keluarga pada situasi rawan pangan (FAO *et al.*, 2018:73). Berdasarkan skala keparahannya, upaya *food coping strategy* terbagi menjadi tiga, yaitu: (a) Skala 1 terdiri dari kelompok *food coping strategy* yang umum dikakukan oleh rumah tangga, seperti meningkatkan pendapatan, mengubah kebiasaan makan dan menambah akses segera terhadap pangan; (b) Skala 2 adalah kelompok *food coping strategy* yang risikonya lebih besar daripada skala 1, yaitu penambahan akses segera untuk membeli pangan, perubahan distribusi dan frekuensi makan serta pelaksanaan puasa/tidak makan; (c) Skala 3 merupakan perilaku *coping* yang paling langka dilaksanakan oleh rumah tangga, yaitu migrasi, memberi anak kepada saudara dan bercerai (Hidayati, 2008:28).

Fenomena *food coping strategy* dapat terjadi pada kawasan dengan jumlah nelayan terbanyak di Indonesia, yakni Jawa Timur dengan jumlah 224.007 jiwa pada tahun 2016 (BPS, 2018:85). Selanjutnya pada skala kabupaten, Kabupaten Jember berada pada posisi kedua dengan jumlah nelayan terbanyak sekaligus menjadi kabupaten yang terdampak oleh musim paceklik kembar (paceklik yang terjadi dua kali dalam setahun) pada tahun 2016 dan 2017 (Zulkiflie, 2017). Daerah yang paling merasakan dampak fenomena tersebut adalah Kecamatan Puger dengan jumlah rumah tangga nelayan tertinggi di tanah *pendalungan*, yaitu sekitar 2.704 keluarga (BPS Kabupaten Jember, 2017:249). Penelitian oleh Hariyanti (2016:32-37) di Kecamatan Puger, mengabarkan bahwa sebanyak 70% keluarga nelayan mengalami kekurangan pangan tingkat sedang. Hal tersebut berhubungan positif dengan *food coping strategy* oleh keluarga nelayan dan tingginya praktik *food coping strategy* menyebabkan semakin rendahnya status gizi anak dalam keluarga. Akan tetapi fenomena *food coping strategy* tidak tergambar secara jelas dan rinci.

Menindak lanjuti penelitian tentang fenomena *food coping strategy* tersebut, peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan di Desa Puger Wetan pada hari hari Selasa, 4 November 2018 dan hari Senin, 4 Maret 2019. Alasannya adalah karena Desa Puger Wetan memiliki jumlah nelayan terbanyak di wilayah

Kecamatan Puger sebesar 5.247 nelayan (Pemerintah Desa Puger Wetan, 2017:2). Selain itu, Desa Puger Wetan memiliki nilai PoU sebesar 41% pada tahun 2009 hingga 2013 yang memperburuk aspek utilitas pangan (Polije dan DKPP Jember, 2017:6) serta diperparah dengan musim paceklik yang melemahkan akses ekonomi nelayan untuk membeli pangan. Peneliti mewawancarai tiga jenis keluarga nelayan yakni keluarga nelayan *pandhéga* (anak buah kapal dari nelayan juragan), keluarga nelayan perorangan (melaut secara mandiri), dan keluarga nelayan juragan (pimpinan nelayan *pandhéga* dan pemilik kapal) yang masing-masing berjumlah dua keluarga dari dua dusun di Desa Puger Wetan, yaitu Dusun Mandaran dan Dusun Krajan. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mengetahui sekilas tentang *food coping strategy* oleh keluarga nelayan selama musim paceklik di Desa Puger Wetan.

Keluarga nelayan *pandhéga* di Dusun Mandaran mengaku melaksanakan perilaku *coping*, seperti *ngebon* (berhutang uang atau barang) pada saudara dekat atau tetangga, berjualan kerupuk melalui kios terdekat serta menggadaikan peralatan dapur (panci, wajan, *rice cooker*) dan perhiasan di pegadaian negeri atau *gaden* swasta demi mencukupi kebutuhan pangan selama musim paceklik. Sedangkan keluarga nelayan *pandhéga* di Dusun Krajan memilih kegiatan beternak ayam, berhutang uang pada bakul, serta menggadaikan perabotan rumah tangga untuk mengatasi masalah pangan. Seluruh pelaku *coping* didominasi oleh istri. Sekilas dapat terlihat bahwa nelayan *pandhéga* di Desa Puger Wetan melakukan *food coping strategy* skala 1 dan skala 2 yang secara berturut-turut termasuk perilaku meningkatkan pendapatan dan menambah akses segera untuk membeli pangan.

Upaya berhutang uang pada teman dekat, saudara dekat dan tetangga juga dilakukan oleh keluarga nelayan perorangan di Dusun Krajan dan Dusun Mandaran. Bahkan di Dusun Mandaran, istri nelayan perorangan rela *mendre* (berhutang) beras dan meminjam emas kepada tetangganya untuk selanjutnya digadaikan di toko pegadaian. Sebagian besar hasil kegiatan hutang dan gadai digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Praktik *food coping*



*strategy* skala 2 terlihat jelas dari kehidupan nelayan perorangan di Desa Puger Wetan.

Berbeda dengan keluarga nelayan *pandhéga* dan nelayan perorangan, keluarga nelayan juragan melaksanakan *coping strategy* dengan tujuan yang cukup berbeda. Misalnya saja kegiatan berhutang oleh nelayan juragan pada kolega jauh untuk biaya perbaikan kapal dan bahan bakar demi kegiatan menangkap ikan serta kegiatan bercocok tanam (dengan bantuan buruh) di luar Desa Puger Wetan untuk investasi masa depan. Selain itu, hasil dari penangkapan ikan dan bercocok tanam juga ditujukan oleh nelayan juragan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Upaya *coping* tersebut termasuk skala 1 *food coping strategy* yang spesifik berupa upaya peningkatan pendapatan pangan saat musim paceklik.

Studi pendahuluan penelitian yang mengungkap skala 1 dan skala 2 *food coping strategy* oleh keluarga nelayan menjadi dasar bahwa penelitian lanjutan tentang *food coping strategy* di Desa Puger Wetan sangat diperlukan. Selain itu, penelitian Hariyanti (2016) belum menggambarkan proses dan pertimbangan nelayan di Puger melaksanakan praktik *food coping strategy*. Mayoritas literasi tentang *food coping strategy* juga hanya sampai pada tahap skoring dan analisis statistik tanpa mengeksplor lebih jauh tentang penyebab upaya *coping*. Padahal informasi yang mendasar tentang praktik *food coping strategy* oleh nelayan di Puger Wetan dapat menjadi evaluasi sumatif dan formatif program ketahanan pangan bagi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi kontribusi awal untuk membantu pemerintah dan keluarga nelayan khususnya di Puger Wetan mencapai ketahanan pangan yang berasas pada kemandirian dan kedaulatan pangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik keluarga nelayan, yang meliputi jumlah anggota keluarga, pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran rumah tangga di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada musim paceklik.
- b. Menggambarkan kondisi rawan pangan yang dialami oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.
- c. Menggambarkan praktik hirarki *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada musim paceklik.
- d. Menganalisis proses penentuan *food coping strategy* saat menghadapi kondisi rawan pangan dengan mempertimbangkan karakteristik keluarga.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan berpikir mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tentang keilmuan gizi kesehatan masyarakat yang tidak hanya membahas tentang studi eksperimental produk makanan dan survei konsumsi pangan, namun juga ketahanan pangan utamanya *food coping strategy* oleh nelayan dengan pendekatan kualitatif.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember

Informasi penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluatif dari rencana atau implemementasi program yang berhubungan dengan peningkatan ketahanan pangan di wilayah pesisir khususnya di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dan sekitarnya.

b. Perangkat Kecamatan Puger dan Desa Puger Wetan

Perangkat kecamatan dan desa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi usulan kebijakan dalam sebuah forum bersama Pemerintah Kabupaten Jember yang membahas tentang peningkatan kesejahteraan nelayan terutama di kawasan Puger.

c. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Penelitian ini dapat menambah referensi tentang *food coping strategy* di ruang baca Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

d. Peneliti Berikutnya

Penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti berikutnya untuk mengembangkan instrumen *food coping strategy* dengan pendekatan kualitatif di lokasi penelitian yang beragam.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kerawanan Pangan

#### 2.1.1 Definisi Kerawanan Pangan

Kerawanan pangan merupakan antitesis dari ketahanan pangan sehingga menunjukkan situasi sekelompok orang atau individu yang memiliki rendahnya akses fisik dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, terjangkau, tidak bertentangan dengan agama dan keyakinan yang berfungsi untuk mempertahankan hidup sehat (Ngongi, 2013:7) (UU No.18/2012:3). Hal senada juga tertulis dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi pasal 1 yang menyebutkan bahwa kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakmampuan individu atau sekumpulan individu di suatu wilayah untuk memperoleh pangan yang cukup dan aman yang sesuai untuk hidup sehat dan aktif. Dua definisi tersebut merumuskan bahwa kerawanan pangan adalah suatu kondisi rumah tangga atau individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dari segi jumlah, keamanan, keragaman, serta mutu zat gizi untuk menunjang kehidupan yang sehat karena kendala akses fisik dan ekonomi.

#### 2.1.2 Dimensi Kerawanan Pangan

Terdapat dimensi integral dari kerawanan pangan yang membuat istilah ini bersifat multidimensional. Dimensi tersebut terbagi menjadi empat yang semuanya dapat mempengaruhi status gizi kelompok maupun individu (FAO, 2008:1; Napoli, 2011:19):

a. Tiadanya Ketersediaan Pangan (*Non-availability of Food*)

Dimensi ini merujuk pada sumber penghasil pangan secara fisik yang tidak tersedia cukup di tingkat regional, nasional, dan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh rantai produksi domestik, impor pangan dan bantuan pangan dari negara lain yang tidak optimal. Apabila ketersediaan pangan

rendah, maka sebuah rumah tangga sebagai unit terkecil negara akan mengalami rawan pangan (FAO, 2008:1). Menurut Napoli (2011:24) ketersediaan pangan diwakili oleh suburannya tanah untuk menghasilkan pangan terutama sereal dan makanan bertepung (*starchy food*). Abbade (2016:324) juga menambahkan bahwa adanya sumber penghasil pangan yang dapat menyumbang kecukupan protein dan lemak juga merupakan indikator penting dalam dimensi ketersediaan pangan.

b. Kurangnya Akses Pangan (*Lack of Food Access*)

Bukan hanya ketersediaan pangan yang rendah sebagai indikator rawan pangan, namun juga rendahnya akses pangan. Istilah lain dari rendahnya akses pangan adalah rendahnya akses fisik dan akses ekonomi. Keterbatasan infrastruktur transportasi untuk mendistribusikan pangan (akses fisik) dan kemampuan masyarakat untuk membeli pangan (akses ekonomi) adalah faktor yang sangat menentukan kondisi rawan pangan suatu wilayah (Napoli, 2011:19).

Masih menurut Napoli (2011:27), akses fisik merujuk pada kondisi jalan (khususnya jalan beraspal) yang mampu mendukung mobilitas logistik. Jalan tersebut juga mampu mempermudah akses pertanian, kesehatan dan lainnya (Polije dan DKPP Jember, 2017:17). Selain itu, adanya bencana alam seperti kekeringan dan banjir yang merupakan indikator proksi dari akses fisik. Artinya, bencana alam mampu merusak infrastruktur jalan dan akhirnya menghambat akses keluarga untuk mendapatkan pangan (Napoli, 2011:27-28).

Adapun akses ekonomi merujuk pada daya beli masyarakat terhadap pangan. Daya beli ini juga tergantung dari sejumlah pendapatan dengan pertimbangan pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga (Hidayati, 2008:18; Mangoketo, 2009:13-17; Negash *et al.*, 2012:54-58; Masrin, *et al.*, 2014:114). Apabila keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar manusia, maka keluarga tersebut rentan rawan pangan (Coates *et al.*, 2007:26).

c. Utilisasi Pangan yang Tidak Sesuai (*Improper Utilization of Food*)

Utilisasi pangan dipahami oleh FAO (2008:1) sebagai mekanisme tubuh mengolah zat gizi dari beragam makanan menjadi energi dan asupan zat gizi yang cukup bagi tubuh. Tujuan tersebut hanya akan tercapai dengan konsumsi pangan yang aman secara biologis, fisik dan sosial serta mengandung zat gizi sesuai kebutuhan tubuh (*dietary needs*). Keamanan pangan dan keragaman pangan adalah aspek penting dalam utilisasi pangan.

Pangan yang aman merupakan pangan yang tidak beracun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tiadanya logam, metaloida, jasad renik berbahaya, mikotoksin, dan residu pestisida dalam pangan (PP No.28/2004 Pasal 23). Selain itu, pangan beracun juga dapat berasal sifat alamiah pangan, seperti singkong yang mengandung sianida dan oncom yang mengandung aflatoksin. Pangan juga dapat terkontaminasi oleh bakteri *Salmonella* dan *Escherichia coli* yang akhirnya menyebabkan seseorang terserah diare dan tifus (Ningsih, 2014:70). Gejala yang terjadi adalah sakit kepala, demam, nafsu makan berkurang disertai penurunan berat badan (Sugito dan Slmaet, 2018:147).

Adapun pangan yang beragam dapat terlihat dari susunan menu makanan keluarga dalam sehari berdasarkan *Dietary Diversity Score* (DDS) atau skor keragaman makanan. Pangan yang dihitung dalam DDS adalah pangan yang dikonsumsi anggota keluarga dalam rumah atau yang disiapkan dalam rumah untuk konsumsi anggota keluarga di luar rumah. DDS terdiri dari 16 kelompok pangan yang dikonsumsi oleh keluarga 24 jam yang lalu<sup>1</sup>. Skoring maksimal untuk tataran keluarga adalah 12 dengan klasifikasi menurut tingkat keberagamannya terdiri dari: rendah ( $\leq 3$  kelompok pangan), sedang (4-5 kelompok pangan) dan tinggi ( $\geq 6$  kelompok pangan) (Kennedy *et al.*, 2013:29).

---

<sup>1</sup> *Single 24-hours recall* bersifat adekuat untuk dapat mengukur keberagaman pangan keluarga secara rata-rata pada kelompok pangan yang dikonsumsi anggota keluarga (Swindale & Bilinsky, 2006:3; Supariasa *et al.*, 2017: 113)



d. Instabilitas (*Instability*)

Dimensi ini bersifat makro dibandingkan tiga dimensi sebelumnya karena berkaitan dengan lamanya periode keterbatasan jumlah pangan, inadkuat akses pangan, dan rendahnya pemanfaatan pangan (kerawanan pangan). Periode tersebut terbagi menjadi rawan pangan kronis dan rawan pangan transien yang dapat dipengaruhi oleh kondisi politik, ekonomi, dan konflik sosial di suatu wilayah (FAO, 2008:1; Napoli, 2011:19).

2.1.3 Jenis Kerawanan Pangan

Menurut jangka waktunya, kerawanan pangan dibedakan menjadi dua jenis, antara lain (Permentan No.43/2010:11-12):

- a. Rawan pangan kronis: adalah ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi standar minimum kebutuhan pangan anggotanya pada periode yang lama karena keterbatasan kepemilikan lahan, aset produktif dan kekurangan pendapatan
- b. Rawan pangan transien: adalah suatu keadaan rawan pangan yang bersifat mendadak dan sementara, yang disebabkan oleh perbuatan manusia (penebangan liar yang menyebabkan banjir atau karena konflik sosial), maupun karena alam berupa berbagai musibah yang tidak dapat diduga sebelumnya, seperti bencana alam (gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang, tsunami).

2.1.4 Kaitan Kerawanan Pangan dengan Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga sejatinya berhubungan dengan akses ekonomi yang menjadi salah satu pilar dalam rawan pangan. Misalnya saja pendidikan formal kepala keluarga yang rendah (Abdullah *et al.*, 2017:18), kepala keluarga berjenis kelamin perempuan (Dungan dan Dungan, 2017:100-101), dan kepala keluarga berusia lanjut (Negash *et al.*, 2015:54) dapat memperkecil kesempatan kepala keluarga dalam bekerja secara layak sehingga pendapatan tidak cukup untuk membeli pangan beragam (Mangkoeto, 2009:12-13). Pembelian pangan tentu hanya terfokus pada sereal saja dan berpengaruh pada konsumsi ragam makanan yang rendah (Hidayati, 2008:42-43). Kejadian tersebut dapat diperparah oleh

kondisi keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak. Hal itu karena distribusi makanan biasanya akan lebih fokus pada kelompok prioritas, seperti baduta (Negash *et al.*, 2012:54). Artinya karakteristik keluarga tertentu dapat memperburuk akses keluarga mendapatkan pangan sehingga berujung pada kondisi rawan pangan.

#### 2.1.5 Kaitan Kerawanan Pangan dengan Status Gizi

Kerawanan pangan rumah tangga dapat mempengaruhi status gizi individu dalam sebuah keluarga. Status gizi buruk atau status gizi kurang dapat terjadi pada kelompok rentan (*vulnerable group*), seperti bayi, anak sekolah, ibu hamil, ibu menyusui dan kelompok lansia (lanjut usia) (Arlus, 2017:363; Jayarni dan Sumarmi, 2018:46). Salah satu faktor penyebabnya adalah rawan pangan yang ditandai dengan keterbatasan lahan sumber pangan (Arlus, 2017:363), ketidakmampuan membeli pangan di pasar, dan kebiasaan makan keluarga yang tidak beragam (Rohaedi *et al.*, 2014:89). Meskipun begitu, masih banyak faktor lain yang memprakarsai kejadian status gizi buruk atau kurang di dalam keluarga, yakni jenis pekerjaan orang tua, pendapatan dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga, pengetahuan orang tua tentang gizi dan lain sebagainya (Arlus, 2017:370)

## 2.2 *Food Coping Strategy*

### 2.2.1 Definsi *Food Coping Strategy*

*Food coping strategy* adalah teknik yang dilakukan oleh rumah tangga secara umum untuk mengatasi keterbatasan atau ketiadaan sumber daya pada awal mula kerawanan pangan dan upaya ini bervariasi tergantung dari budaya dan geografi suatu wilayah (Farzana *et al.*, 2017:2). Sedangkan menurut Ngongi (20013:7) *food coping strategy* didefinisikan sebagai upaya rumah tangga pada semua tingkatan (ekonomi) untuk mengukuhkan ketahanan pangan dan melawan kondisi rawan pangan. Pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *food coping strategy* adalah suatu upaya bertahan hidup rumah tangga untuk memperoleh pangan saat terjadi kerawanan pangan pada tingkatan apapun.



### 2.2.2 Hirarki *Food Coping Strategy*

Terdapat berbagai versi tentang berbagai tahapan-tahapan dalam memetakan *food coping strategy* pada tingkat rumah tangga. Salah satunya adalah Maxwell dan Caldwell (2008:6) yang mencontohkan daftar *food coping strategy* sebagai berikut:

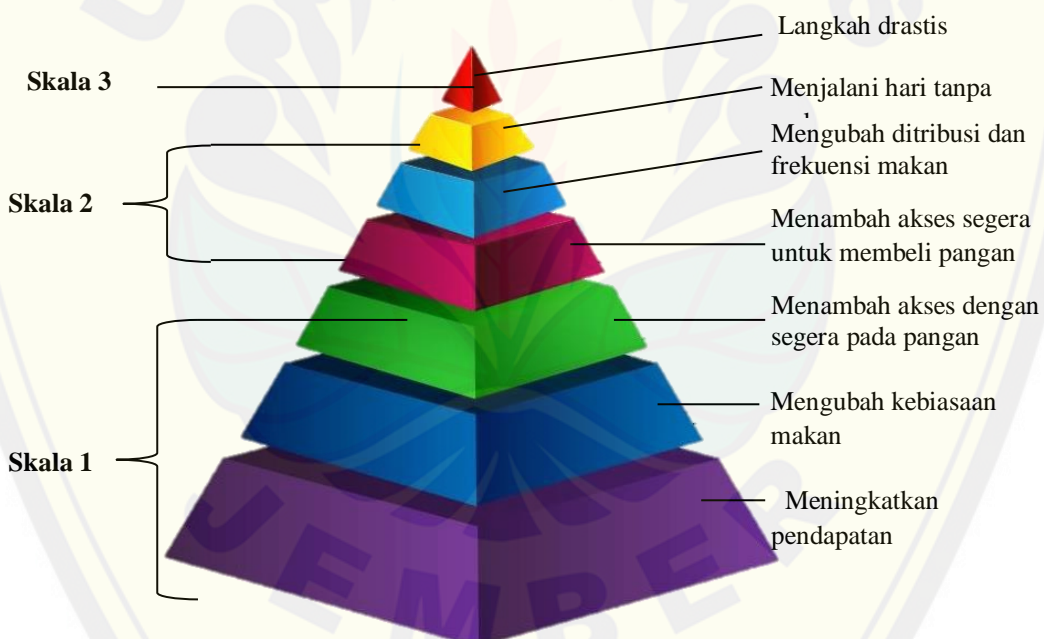
Tabel 2.1 Daftar Upaya *Food Coping Strategy*

Daftar <i>Food Coping Strategy</i>	Upaya Spesifik
Perubahan makan	a. Mengurangi makanan yang disukai dan mahal
Peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga jangka pendek	a. Meminta makanan dari teman atau kerabat b. Membeli makanan dengan kredit c. Mencari tanaman liar, berburu, atau mengambil produk pertanian yang belum dipanen
Penurunan jumlah keluarga	a. Menitipkan anak ke tetangga sekadar untuk bisa makan b. Mempekerjakan anggota keluarga untuk mengemis
Strategi distribusi	a. Membatasi ukuran porsi makanan b. Membatasi makanan untuk orang dewasa dan mengutamakan anak c. Mengutamakan makanan bagi anggota keluarga yang bekerja dengan mengorbankan anggota keluarga yang tidak bekerja d. Mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi per hari e. Melewatkan satu hari tanpa makan (berpuasa)

Sumber: Maxwell dan Caldwell (2008:6)

Pendapat lain tentang klasifikasi tindakan *food coping strategy* dinyatakan oleh Usfar (2002) dengan lima kelompok miliknya. Kelima kelompok *food coping strategy* tersebut kemudian disederhanakan menjadi tiga skala, yakni: a) Skala 1 yang terdiri dari peningkatan pendapatan, perubahan kebiasaan makan, penambahan akses segera pada pangan; b) Skala 2 yaitu penambahan akses segera untuk membeli pangan; c) Skala 3 yakni langkah drastis. Seluruh tindakan tersebut yang mayoritas dilakukan oleh keluarga di Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi pada tahun 1997.

Daftar upaya *food coping strategy* dari Maxwell dan Caldwell (2008:6) serta Usfar (2002:1-3), kemudian dirangkai kembali oleh Hidayati (2008:95-96) dan Mangkoeto (2009:12) dalam suatu hirarki yang lebih komperhensif dan relevan dalam kehidupan keluarga Indonesia. Proses penyusunan hirarki tersebut dimulai dengan menjadikan klasifikasi Usfar (2002:1-3) sebagai pondasi utama. Kemudian memperluas skala 2 dengan penambahan perilaku mengubah distribusi dan frekuensi makan serta menjalani hari tanpa makan. Kedua perilaku tersebut merupakan upaya spesifik dari strategi distribusi yang dinyatakan oleh Maxwell dan Caldwell (2008:6). Berikut adalah hirarki perilaku *food coping strategy* dari skala tinggi hingga rendah berdasarkan tingkat keparahannya:



Gambar 2.1 Piramida Hirarki *Food Coping Strategy*  
Sumber: Usfar (2002:1-3), Maxwell dan Caldwell (2008:6)

Upaya-upaya lebih spesifik (perilaku/upaya *coping*) yang dilakukan oleh rumah tangga dari ketujuh hirarki *food coping strategy* tersebut secara berturut-turut (bawah ke atas), antara lain (Hidayati, 2008:95-96; Mangkoeto, 2009:12):

a. Meningkatkan pendapatan

1) Beternak hewan

Hewan ternak menjadi kunci utama bagi keluarga kecil di Zambia untuk melaksanakan upaya *coping* yang positif. Masyarakat Zambia bersama pemerintah setempat umumnya mendayagunakan susu dari lembu untuk mengatasi rawan pangan. Susu tersebut dapat dikonsumsi atau dijual oleh masyarakat untuk menghasilkan pendapatan tertentu (Lai, 2007:42-51). Helmi dan Satria (2012:70) menegaskan bahwa pemeliharaan hewan ternak untuk peningkatan pendapatan adalah bagian dari pola berlapis untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan secara umum. Hewan yang dipelihara oleh masyarakat biasanya berupa ternak besar, seperti sapi, kerbau dan kuda.

2) Menanam tanaman yang bisa dikonsumsi dekat rumah

Strategi keluarga untuk menanam tanaman di rumah lebih banyak diprakarsai oleh kepala rumah tangga perempuan dibanding laki-laki. Keluarga mampu memangkas biaya pembelian sekelompok pangan yang ditanam di kebun dekat rumah, misalnya sayuran. Hal ini tentu didukung oleh luasnya tanah dan perawatan kebun oleh keluarga (Dunga dan Dunga, 2017:100). Bahkan Helmi dan Satria (2012:70) menyatakan bahwa upaya tani berbasis lading (lahan kering), seperti jagung, ketela dan kacang-kacangan adalah penyokong utama kehidupan masyarakat Indonesia untuk mempertahankan kondisi tahan pangan.

3) Mencari pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan seperti berdagang kecil-kecilan adalah strategi paling umum yang dilakukan oleh keluarga di pedesaan (Khatri-chhetri dan Maharjan, 2016:42; Ndhleve *et al.*, 2012:73). Setiap anggota

keluarga dapat turut andil memprakarsai dan turut serta langsung dalam eksekusi strategi tersebut. Strategi *coping* ini dilakukan oleh keluarga untuk menyeimbangkan pendapatan dengan kepuasan terhadap kebutuhan pangan rumah tangga (Khatri-chhetri dan Maharjan, 2016:42). Sementara itu, pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh keluarga di Pulau Panjang adalah mengolah hasil ikan, menjadi pekerja ikat rumput laut dan pembersih perahu. Pelaku yang mendominasi upaya *coping* tersebut adalah istri (Helmi dan Satria, 2012:75).

4) Mempekerjakan anak/membiarkan anak bekerja

Ibu dalam keluarga sangat khawatir apabila anggota keluarganya tidak dapat mengonsumsi makanan saat masa rawan pangan. Hal ini mendorong anak perempuan sulung dari keluarga di Nusa Tenggara Timur untuk membantu ibunya mendapatkan uang dengan bekerja, yakni mencuci baju orang lain. Penghasilannya kemudian diberikan secara penuh kepada ibu untuk membeli pangan (Fatmaningrum *et al.*, 2015:46). Sedangkan dalam sebuah keluarga yang dikepalai oleh remaja putri berusia 13-18 tahun di Swaziland, remaja tersebut dan saudara lainnya bekerja dengan berjualan manisan atau makanan ringan di sekolah. Sementara saat sekolah sedang libur, mereka bekerja sebagai pembantu di rumah-rumah tetangga hanya demi mendapatkan uang untuk membeli pangan (Thwala, 2018:155).

b. Mengubah kebiasaan makan

1) Mengumpulkan tanaman liar

Tanaman liar berperan penting dalam kehidupan masyarakat desa sebagai sumber vitamin dan mineral yang dapat memenuhi kecukupan gizi keluarga. Bagian-bagian tanaman yang sering diolah dan dikonsumsi oleh masyarakat adalah daun muda, bunga atau biji tanaman. Anggota keluarga yang paling tahu informasi tentang tanaman liar termasuk cara mengolahnya adalah perempuan lanjut usia. Sedangkan yang bertugas untuk mengumpulkan tanaman liar



adalah suami yang lebih tahu lokasi tumbuhnya tanaman liar dibandingkan istri. Hal tersebut wajar terjadi karena pasangan suami istri biasanya tinggal di lingkungan desa, tempat suami berasal (Harris dan Mohammed, 2003:24-28).

2) Membeli pangan yang kualitasnya lebih rendah

Kualitas pangan berkaitan dengan nilai gizi yang terkandung dalam suatu pangan. Sayuran bagian daun dan buah serta buah-buahan adalah tiga jenis pangan yang paling baik kualitasnya. Hal tersebut dikaitkan dengan densitas energi yang rendah dan densitas zat gizi pangan yang tinggi (Jayati *et al.*, 2014:37). Akan tetapi, keluarga yang rawan pangan lebih memilih untuk membeli pangan pokok dibandingkan pangan sumber vitamin dan mineral (Ambikapathi *et al.*, 2018:7).

Selain nilai zat gizi dalam pangan, kualitas pangan juga tertelak pada keamanan pangan. Pinard *et al.* (2016:291) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga di Amerika Serikat menyatakan suka membeli pangan yang hampir kadaluarsa karena harganya yang lebih murah. Fakta tersebut lebih dijabarkan oleh Bekele dan Abdissa (2015:537) yang mengatakan bahwa mayoritas keluarga kerap membeli pangan berkualitas rendah dengan kuantitas, harga dan keberagaman yang juga rendah.

3) Mengubah prioritas pembelian pangan

Penelitian Ambikapathi *et al.* (2018:7) mengungkapkan bahwa keluarga yang mengalami rawan pangan lebih mengutamakan untuk membeli makanan pokok dan bumbu, seperti beras, bawang putih, minyak goreng dan pisang. Pembelian pangan yang terfokus pada makanan pokok atau sumber karbohidrat menandakan keluarga berada pada level pendapatan yang rendah sesuai hukum Engel (Hidayati, 2008:42-43). Grobler (2017:204) berpendapat bahwa keluarga biasanya hanya membeli pangan yang dibutuhkan saja sebanyak 4-5 kali dalam seminggu selama masa rawan pangan.



4) Mengurangi jumlah jenis pangan yang dikonsumsi

Dua dari tiga keluarga nelayan di Bekasi berusaha mengurangi konsumsi nasi dan lebih memilih menyimpannya untuk meminimalisir pengeluaran pangan (Muflikhati dan Hernawati, 2016:15). Sementara itu, Kruger *et al.* (2008:11) mengatakan bahwa istri dalam keluarga di Afrika Selatan rela mengurangi porsi makannya dan memberikan porsi makan yang lebih besar kepada suami dan anak-anaknya. Lebih lanjut, Fatmaningrum *et al.* (2015:46) mengungkapkan bahwa remaja putri dan saudaranya dalam satu keluarga di Nusa Tenggara Timur memilih untuk mengutamakan makan nasi saja dibandingkan dengan makanan lainnya. Tidak jarang nasi tersebut dimakan oleh anggota keluarga bersama dengan garam, air hangat (sebagai peningkat rasa) atau cabai mentah.

5) Mengonsumsi pangan yang lebih murah harganya

Keluarga di Peruvian Amazon mengonsumsi pangan yang murah sekaligus tidak terlalu disukai, seperti *yucca*, jeroan daging, telur, dan tuna kaleng selama masa rawan pangan. Pada fenomena sejenis, pangan yang murah tersebut biasanya berfungsi sebagai substituen dari sumber pangan sejenis. Misalnya saja sumber karbohidrat berupa nasi diganti oleh singkong dan sumber protein berupa daging yang diganti dengan tahu (Ambikapathi *et al.*, 2018:10).

c. Menambah akses dengan segera pada pangan

1) Saling bertukar pangan (barter)

Strategi barter masih diterapkan oleh beberapa keluarga (22%) di Provinsi Limpopo, Afrika Selatan. Strategi tersebut membuat pangan dapat lebih mudah didapatkan oleh keluarga. Kemudahan proses bergantung sangat bergantung pada hubungan sosial antar masyarakat yang berperan sebagai penyuplai pangan pada keluarga. Hubungan sosial yang baik dapat terlihat dari sikap pengertian tetangga pada anggota keluarga tentang pangan yang sangat dibutuhkan, begitu juga sebaliknya (Masekoameng dan Maliwichi, 2014:279).

2) Menerima bantuan pangan

Bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi kepada keluarga bertujuan untuk meringkankan situasi darurat (seperti bencana) atau mengeliminasi kelaparan dan mencapai ketahanan pangan dalam jangka panjang (Ume *et al.*, 2018:204-205). Penelitian oleh Hidayati (2008:51) menyebutkan bahwa terjadi kecerobohan pemberian bantuan Raskin (beras miskin) pada keluarga nelayan di Desa Grogol, Jawa Barat sehingga tidak tepat sasaran. Lebih lanjut Rachman *et al.* (2018:2-16) menganalisis kendala program bantuan pangan pemerintah, yakni Raskin/Beras Sejahtera (awalnya Raskin) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai). Peneliti menyebutkan bahwa Raskin terkendala oleh penyaluran beras yang tidak tepat sasaran, pemberian beras ganda, dan rendahnya kuantitas maupun kualitas beras. Sedangkan BPNT terkendala oleh kurang siapnya sumber daya manusia, ketidaktepatan pemberian bantuan pada KPM (Keluarga Penerima Manfaat), dan kualitas sarana prasarana yang kurang memadai.

3) Menerima makanan dari saudara/tetangga/kerabat dekat

Menerima makanan dari famili/saudara, kerabat dekat atau tetangga adalah suatu strategi *coping* keluarga untuk mempertahankan ketahanan pangan. Cara ini ditempuh oleh anggota keluarga tanpa harus mengeluarkan uang atau merelakan sesuatu (Shariff dan Khor, 2008:30). Sementara itu, keluarga di Ghana Utara biasanya menerima pemberian pangan oleh kerabat dekat setidaknya sekali dalam seminggu. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga untuk meminimalkan kondisi rawan pangan (Saaka *et al.*, 2017:4-5).

d. Menambah akses segera untuk membeli pangan

1) Berhutang (uang/pangan)

Muflikhati dan Hernawati (2016:15) melaporkan bahwa 88% dan 75% keluarga nelayan berhutang kepada kios dan kerabat dekat demi bertahan hidup. Sedangkan sebanyak 67%, nelayan berhutang pada

juragan (*pelelek*) untuk mendapatkan modal berlayar. Hal tersebut adalah cara terbaik untuk mendapatkan segera barang yang mereka butuhkan, baik yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pangan secara langsung maupun tidak langsung. Kruger *et al.* (2008:12) menyampaikan bahwa keluarga juga akan berhutang uang atau pangan kepada tetangga atau kerabat dekat saat pangan mengalami kelangkaan. Pangan yang terkait dalam proses hutang-piutang adalah makanan pokok, minyak goreng, sayur, susu dan gula.

2) Menjual aset rumah tangga

Shariff dan Khor (2008:29-30) mendapati bahwa 75% keluarga rawan pangan di Malaysia mengadopsi upaya *coping* berupa menjual aset-aset rumah tangga yang berharga seperti perhiasan, tanah dan lain sebagainya. Aset rumah tangga lainnya yang dijual oleh piring, gelas, lemari, dan hewan peliharaan/hewan ternak (Sukma, 2014:19). Pelaku upaya *coping* ini biasa didominasi oleh ibu rumah tangga (Hidayati, 2008:67).

3) Menggadaikan aset rumah tangga

Penggadaian barang adalah langkah selektif dan gradual yang ditempuh oleh keluarga setelah melakukan migrasi temporal dalam rangka mengatasi kekurangan pangan. Pelaksanaan gadai biasa disandingkan dengan pilihan upaya *coping* lainnya, yaitu menjual barang rumah tangga. Pertimbangan mendasar keluarga untuk melaksanakan proses gadai adalah ketersediaan barang yang akan digadaikan serta kondisi pasar (Rashid *et al.*, 2006:4). Barang-barang yang biasa digadaikan oleh keluarga adalah tanah, perhiasan dan aset rumah tangga lainnya (Shariff dan Khor, 2008:29-30).

4) Mengambil uang tabungan

Keluarga rawan pangan yang memiliki pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan penghasilan per bulan biasanya akan menabung uang mereka. Uang tabungan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan atau non pangan di toko swalayan pada akhir bulan

atau bulan depan (Shariff dan Khor, 2008:29). Selain itu WFP/*World Food Programme* (2014:18) berpendapat bahwa alasan keluarga menabung adalah untuk mencegah kekurangan sumber pangan dan hutang yang besar di masa mendatang.

e. Mengubah distribusi dan frekuensi makan

1) Mengubah distribusi makan

Hidayati (2008:51) melaporkan bahwa ibu dari keluarga nelayan lebih memprioritaskan anak untuk makan dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Hal serupa juga terjadi di Ghana, yakni ibu serta orang dewasa lainnya dalam keluarga mengalah dalam hal makan dan lebih mementingkan anak-anak (Kruger *et al.*, 2008:11). Senada dengan hal tersebut, penelitian oleh Mutiara *et al.* (2008:24) menjelaskan bahwa 88,6% ibu mendahulukan anak-anaknya untuk makan setiap hari agar tidak kelaparan. Sementara itu, ibu rela mengurangi frekuensi makan dalam sehari hingga berpuasa demi pemenuhan pangan untuk anak.

2) Mengurangi frekuensi makan

Menurut Fatmaningrum *et al.* (2016:46), remaja putri di Nusa Tenggara Timur melewatkan makan satu atau dua kali waktu makan untuk menyiasati jumlah pangan yang sedikit. Sedangkan di Arfika, keluarga merespon rawan pangan melakukan pengaturan sisa makanan di rumah. Salah satu cara yang paling sering ditempuh adalah dengan melewatkan satu atau lebih jam makan pada pagi, siang dan malam hari (Tsegaye *et al.*, 2018:6). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Hidayati (2008:51) mengemukakan bahwa keluarga nelayan biasa makan tiga kali dalam sehari, namun saat kekurangan pangan, keluarga makan dua kali atau satu kali dalam sehari. Inisiatif pengurangan frekuensi makan dominan berasal dari istri nelayan.



f. Menjalani hari tanpa makan

1) Puasa/tidak makan sama sekali dalam sehari

Rumah tangga di Nigeria paling sering melakukan upaya *coping* berupa tidak makan dalam sehari. Langkah tersebut merupakan upaya jangka pendek yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam keluarga selama musim paceklik. Keluarga menilai bahwa harga pangan yang tinggi menjadikan mereka tetap berpuasa sepanjang hari (Jabo *et al.*, 2017:49). Berkaitan dengan tujuan puasa, Ezeama *et al.* (2015:146) mengemukakan bahwa ibu rela berpuasa sepanjang hari agar anak dalam keluarga mendapatkan cukup makan selama masa rawan pangan.

g. Langkah drastis

1) Keluarga berpisah/bercerai

Situasi rumah tangga yang kekurangan materi, seperti kekurangan pangan dapat berujung pada perceraian. Hal tersebut diprakarsai oleh istri yang kurang sabar dalam menerima kejadian defisit pangan sehingga memutuskan untuk menggugat cerai suaminya (Kabalmay, 2015:55-56). Akan tetapi langkah ini memang sangat jarang menjadi upaya *coping* keluarga untuk menghadapi rawan pangan (Mangkoeto, 2009:51-53; Hairiyanti, 2016:31). Alasannya adalah dampak negatif dari perceraian, yaitu masalah pemenuhan sandang (pakaian) yang berkurang, kekurangan pangan serta kendala keuangan untuk pemenuhan pendidikan anak dan hiburan (Shibeshi, 2015:51).

2) Menitipkan anak

Langkah drastis dalam *food coping strategy* yang bersifat jangka pendek adalah memberikan anak kepada saudara. Maksudnya, keluarga yang mengalami rawan pangan akan mencoba mengurangi jumlah orang dalam keluarga agar distribusi makan diantara anggota keluarga lainnya lebih merata. Salah satunya adalah dengan mengirimkan anak kepada tetangga saat jam makan (Maxwell dan Collins, 2003:5). Harapannya seluruh anggota keluarga tetap dapat



memenuhi kebutuhan pangan meski tidak berada di satu meja makan. Upaya menitipkan anak merupakan strategi *coping* yang sangat buruk dan langka yang dilakukan oleh ibu dari keluarga di pedesaan (Subedi dan Kent, 2018:26).

3) Mengeluarkan anak dari sekolah.

Upaya mengeluarkan anak dari sekolah adalah salah satu mekanisme *coping* yang parah dalam keluarga. Meski upaya tersebut dimaksudkan oleh keluarga untuk mengalihfungsikan uang pendidikan demi memenuhi pangan, namun terdapat dampak negatif yang menyertai. Kacaunya masa depan anak serta rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah dampak negatif dari tiadanya kesempatan anak untuk bersekolah (Negash *et al.*, 2012:58). Meskipun berdampak negatif, keputusan untuk mengeluarkan anak dari sekolah dapat dilandasi oleh tanggung jawab ibu dalam keluarga untuk tetap memberi makan anaknya (Ume *et al.*, 2018:204). Artinya, ibu lebih rela anak tidak bersekolah dibandingkan harus kelaparan.

4) Migrasi ke luar negeri (TKI/Tenaga Kerja Indonesia) atau migrasi ke kota/desa/pulau lain

Kepala rumah tangga dapat melakukan migrasi ke daerah lain yang sifatnya permanen untuk melawan kelaparan. Tujuannya adalah untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga (Ahiman *et al.*, 2018:2-4). Akan tetapi, orang dewasa dalam keluarga juga dapat melakukan migrasi secara temporal selama musim paceklik berlangsung yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut Khatri-chhetri dan Maharjan (2016:28) berdasarkan kemampuan keluarga merespon defisit pangan, *food coping strategy* terbagi menjadi *ex ante strategies* dan *ex post strategies*. *Ex ante* merujuk pada upaya peningkatan ketersediaan pangan dan akses pangan melalui produksi pangan secara mandiri atau diversifikasi pendapatan oleh keluarga (skala 1). Bahkan Kasie (2017:31) menyatakan bahwa *ex ante strategies* tergolong langkah preventif terhadap kerawanan pangan. Sementara *ex post strategies* merupakan respon dari

kekurangan pangan yang berfungsi untuk menyelesaikan kegagalan dari penerapan *ex ante* (skala 2 dan 3). Contoh upaya *ex post* adalah upaya berhutang pangan, mencari tanaman liar, dan menjual aset rumah tangga (Khatri-chhetri dan Maharjan, 2016:29; Mutaqin, 2019:1).

### 2.2.3 Determinan *Food Coping Strategy*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rumah tangga melakukan *food coping strategy*, antara lain:

#### a. Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk mengakses pangan. Apabila akses terhadap pangan buruk, maka jumlah pangan yang tersedia di lingkungan tidak dapat dimanfaatkan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini menandakan bahwa keluarga terancam mengalami kerawanan pangan. Selain itu, akses terhadap pangan berupa akses ekonomi yang buruk juga berkaitan dengan pertimbangan keluarga menerapkan *food coping strategy* (Mangkoeto, 2009:18). Berikut adalah beberapa karakteristik keluarga tersebut:

##### 1) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal serumah. (BKKBN, 2011). Masalah pemenuhan kebutuhan pangan biasanya disebabkan oleh keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak (keluarga besar). Secara lebih eksplisit, Negash *et al.* (2012:54-57) dan Masrin *et al.* (2014:113) menjelaskan bahwa keluarga besar berhubungan dengan distribusi pangan antar anggota keluarga yang lebih menfokuskan pada kelompok prioritas (perilaku *coping*), seperti anak bawah dua tahun. Akibatnya keluarga akan terancam mengalami rawan pangan (Negash *et al.*, 2012:54). Selain itu, anggota keluarga non prioritas terancam mengalami status gizi kurang karena rendahnya alokasi pangan yang mereka peroleh seiring meningkatnya jumlah anggota keluarga (Mangkoeto, 2009:13).

## 2) Pendidikan

Pendidikan formal kepala keluarga yang tinggi dapat memperbesar kesempatan bekerja dengan penghasilan yang tinggi juga. Hal ini menjadi modal bagi keluarga untuk membeli pangan sehingga keluarga mampu mengukuhkan ketahanan pangan. Sebaliknya, pendidikan formal kepala keluarga yang rendah menjadikan rumah tangga rentan rawan pangan (Mangkoeto, 2009:13; Abdullah *et al.*, 2017:18). Lebih lanjut, kondisi tersebut akan memaksa keluarga melaksanakan *food coping strategy* yang beragam (Negash *et al.*, 2012:59). Sementara itu, pendidikan yang rendah terutama pada ibu rumah tangga, mengakibatkan pengetahuan gizi dan pola asuh kesehatan pada anak menjadi tidak baik. Secara terus menerus, kondisi tersebut akan berpengaruh buruk pada tumbuh kembang anak sehingga kasus gizi buruk sangat berisiko untuk terjadi di tengah-tengah keluarga (Saputra dan Nurriszka, 2013:5).

## 3) Jenis Kelamin

Laki-laki sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah utama memiliki daya tahan fisik dan kapasitas kerja yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Alasan ini yang menjadikan laki-laki berperan penting dalam sektor penghasil pangan untuk menjamin ketersediaan pangan (Negash *et al.*, 2012:58). Penelitian dari Dunga dan Dunga (2017:100-101) mengungkapkan bahwa perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga lebih rentan mengalami rawan pangan pada tingkat rumah tangga sehingga lebih banyak melakukan *food coping strategy*, seperti tidak makan selama beberapa hari dan berkebun. Selain itu anggota keluarga juga akan terancam defisiensi zat gizi karena kurangnya akses ekonomi yang adekuat (FAO, 2008:3). Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan dan pendidikan yang rendah (Habib, 2010:178).

#### 4) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh keluarga sehingga berhubungan dengan akses ekonomi keluarga untuk mendapat pangan (Mangoeto, 2009:13). Hal ini berarti kesesuaian pekerjaan yang diampu oleh anggota keluarga dapat menghasilkan pendapatan tertentu untuk membeli pangan bagi keluarga. Lebih lanjut Jayani dan Sumarmi (2018:49-50) menyatakan bahwa jenis pekerjaan mampu meningkatkan pendapatan dan daya beli keluarga sehingga keluarga dapat mengantisipasi kejadian rawan pangan dan status gizi buruk atau kurang pada balita dalam keluarga.

#### 5) Usia

Usia individu dalam keluarga khususnya kepala rumah tangga berkaitan dengan banyaknya pengetahuan dan pengalaman mengenai tata cara memperoleh pendapatan dalam berbagai kondisi. Akan tetapi semakin bertambahnya usia juga dapat membatasi fisik individu untuk bekerja. Hal ini berarti bahwa usia anggota keluarga yang bekerja dapat mempengaruhi pendapatan keluarga yang berguna untuk merespon kondisi rawan pangan (Negash *et al.*, 2015:54). Selain itu, usia anggota keluarga juga dapat merujuk pada kerentanan mereka terhadap penyakit infeksius dan jumlah kebutuhan pangan yang dibutuhkan. Usia tersebut dapat dijumpai pada kelompok risti, seperti balita, ibu hamil dan menyusui, orang jompo, dan penyandang disabilitas (Arluis, 2017: 361-363).

#### 6) Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut penelitian Jayarni dan Sumarmi (2018:49) pendapatan menjadi prediktor keluarga untuk menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Artinya, semakin rendah pendapatan keluarga, maka keluarga semakin berisiko rawan pangan. Hal itu nampak pada pangan berupa sereal akan lebih banyak dibeli oleh keluarga dan akan mempengaruhi status gizi keluarga terutama anak akibat keragaman zat gizi yang rendah. Aktivitas ini sudah termasuk dalam *food coping*



*strategy*, yaitu berupa perubahan kebiasaan makan (Mangkoeto, 2009:12). Arlius (2017:369-370) menegaskan bahwa anggota keluarga dengan pendapatan rendah memang lebih memprioritas pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu, seperti kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan non pangan. Jumlah konsumsi pangan juga terbatas seiring sedikitnya pendapatan dalam keluarga.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial meliputi dukungan emosi, instrumental, dan informasi. Dukungan emosi berkaitan dengan simpati dan empati antara sesama individu, dukungan instrumental berhubungan dengan bantuan yang bersifat materi atau jasa, sedangkan dukungan informasi berupa pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu pelatihan atau pengarahan (Mangkoeto, 2009:15). Hubungan antar masyarakat yang diwarnai dengan aksi tolong-menolong biasanya akan mengenyampingkan status sosial antar sesama. Tidak terkecuali dengan keluarga yang sedang mengalami rawan pangan, masyarakat akan mendukung keluarga tersebut untuk melaksanakan *food coping strategy*. Namun apabila dukungan ini lemah, maka keluarga akan kesulitan dalam melaksanakan *food coping strategy* sehingga kerawan pangan akan tetap eksis dalam kehidupan keluarga (Hidayati, 2008:58). Lebih lanjut, Kasmini *et al.* (2014:92-94) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang sangat tinggi, baik dari keluarga, tetangga, maupun pemerintah berhubungan dengan status gizi anak di daerah pedesaan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kontribusi ibu dan tetangga dalam pengawasan tumbuh kembang anak, pemberian makanan dan asuhan kesehatan serta peran pemerintah desa sebagai penyedia fasilitas kesehatan.

c. Kerawanan Pangan

Rumah tangga yang rawan pangan akan mengembangkan suatu upaya temporer atau permanen agar dapat tetap bertahan hidup di tengah absensi sumber daya ekonomi dan pangan. Upaya tersebut merujuk pada *food coping strategy* yang dapat bermula dari perubahan pola makan hingga



migrasi secara permanen (Ahiman *et al.*, 2018:2). Hal ini diperkuat dengan Ndhleve *et al.* (2012:73) yang berpendapat bahwa rumah tangga akan sering melakukan perilaku *coping* berupa berhutang di pasar saat mengalami rawan pangan. Hidayati (2008:19) menambahkan bahwa puncak dari keberhasilan *food coping strategy* adalah tingginya tingkat konsumsi energi dan protein yang selanjutnya dapat menggambarkan status gizi individu dalam keluarga.

#### 2.2.4 Kaitan *Food Coping Strategy* dengan Stratus Gizi

Seluruh upaya *food coping strategy* oleh rumah tangga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Hidayati, 2008:19). Jenis-jenis pangan tersebut mengandung berbagai zat gizi yang berfungsi untuk menghasilkan energi bagi tubuh mengatur absorpsi antar zat gizi dan membangun sel-sel tubuh (Alamtsier, 2010:295-296). Menurut Broz (2014:19) rumah tangga yang lebih sering melaksanakan *food coping strategy* lebih berisiko memiliki balita yang berstatus gizi kurang. Hal tersebut karena adanya *food coping strategy* menandakan semakin parahnya kerawanan pangan sehingga memperburuk utilitas pangan rumah tangga.

### 2.3 Nelayan

#### 2.3.1 Definisi Nelayan

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, warga negara Indonesia, baik perseorangan maupun beserta keluarganya yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan disebut sebagai nelayan. Lebih lanjut, Rini (2017:24) menjelaskan bahwa nelayan merupakan individu atau komunitas penangkap ikan dan hasil laut lainnya yang biasanya bermukim di dekat pantai. Artinya, nelayan merujuk pada status seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pekerjaan sebagai penangkap ikan dengan ciri khas berupa tempat tinggalnya berada di dekat pantai atau dekat dengan lokasi menangkap ikan.

### 2.3.2 Klasifikasi Nelayan

Macam-macam nelayan menurut intensitas waktu menangkap ikan, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (Rini, 2017:25):

- a. Nelayan penuh: nelayan yang waktu kerjanya difokuskan pada aktivitas menangkap ikan dan atau hasil laut lainnya
- b. Nelayan paruh waktu utama: nelayan yang setengah atau lebih waktu kerjanya difungsikan untuk menangkap ikan dan atau hasil laut lainnya
- c. Nelayan paruh waktu tambahan: nelayan yang kurang dari setengah waktu kerjanya digunakan untuk menangkap ikan. Dapat dikatakan bahwa nelayan jenis ini memiliki pekerjaan lain yang lebih diutamakan.

Berdasarkan penjelasan dari Prakoso (2013:21), nelayan dapat dibedakan menurut teknologi yang digunakan, yakni nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional menggunakan alat berupa jala, jaring, dan pancing sebagai alat tangkap ikan sedangkan nelayan modern sudah menggunakan kapal ikan dengan peralatan lebih modern, seperti pukat, *purse seine*, *long line* dan lain sebagainya (Kusnadi, 2002 dalam Firdaus, 2013:9).

Peneliti lain berpendapat bahwa nelayan diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan alat tangkap ikan, diantaranya:

- a. Nelayan buruh/nelayan *pandhéga*/nelayan pekerja: nelayan yang bekerja menangkap ikan dan hasil laut menggunakan alat tangkap milik orang lain atau mempekerjakan dirinya kepada nelayan juragan (Prastyo, 2014:2)
- b. Nelayan juragan: nelayan yang merelakan alat tangkapnya digunakan oleh nelayan buruh untuk menangkap ikan dan hasil laut (Rini, 2017:24)
- c. Nelayan perorangan: nelayan yang menangkap ikan dan hasil laut menggunakan alat tangkap pribadi tanpa ada keterlibatan orang lain dalam pengoperasian alat tersebut (Rini, 2017:24)

### 2.3.3 Karakteristik Kehidupan Nelayan

#### a. Karakteristik Ekonomi Nelayan

Fase paceklik dan fase panen membagi pola perekonomian nelayan secara umum. Pada musim paceklik, nelayan dapat hidup memperhatikan apabila

tidak menerapkan aktivitas menabung pada musim panen. Sedangkan pada saat panen tiba, nelayan *pandhéga* segera memuaskan keinginan dirinya dan keluarga untuk membeli keperluan rumah tangga untuk bertahan hidup. Di saat yang bersamaan, nelayan juragan hampir melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengan nelayan *pandhéga* namun diiringi dengan tujuan untuk meningkatkan status sosial. Hal ini termasuk dalam kategori perilaku konsumtif yang menunjukkan pandangan materialistis dari nelayan (Purwanti, 2013:3-4).

Pada sisi produksi hasil perikanan, nelayan biasanya terkendala dengan rendahnya sumber daya manusia untuk mengolah hasil tangkapan melaut, merusak ekosistem dan lain sebagainya. Sedangkan pada sisi pemasaran, distribusi ikan dihadapkan dengan fluktuasi harga ikan dan hasil laut, baik pada musim paceklik maupun musim panen akibat hasil perikanan yang bersifat *non-durable goods* (Masri, 2010:80-81).

b. Karakteristik Sosial Nelayan

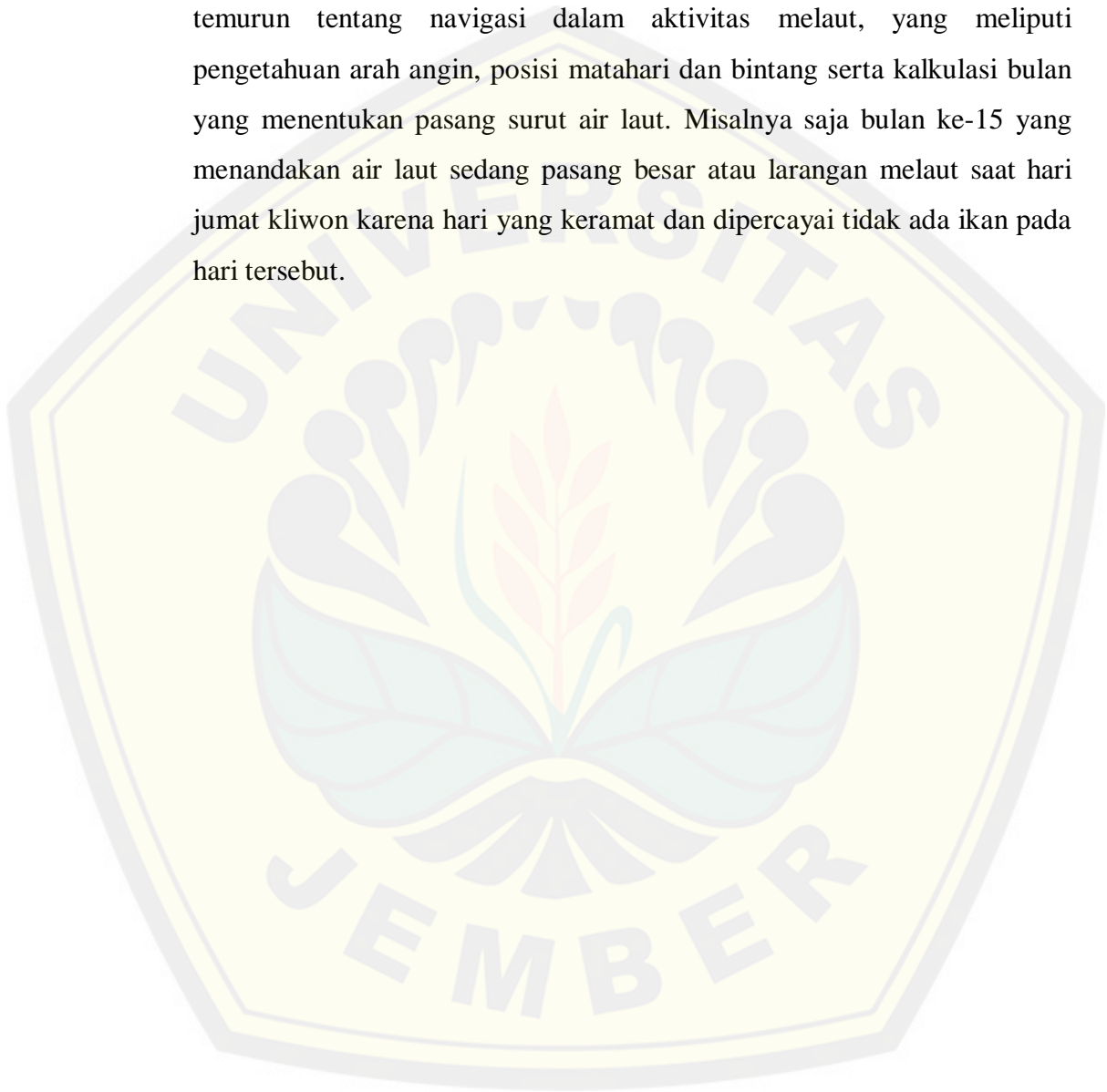
Kehidupan nelayan terdiri dari solidaritas sosial mekanik maupun organik. Solidaritas sosial mekanik terlihat dari proses nelayan merelakan peralatan tangkap ikan untuk digunakan secara komunal sehingga suasana sikap gotong royong sangat nampak dalam kondisi tersebut. Sedangkan solidaritas sosial organik terlihat dari kontrak sosial antara nelayan juragan dan nelayan *pandhéga* hubungan patron-klien guna menjalankan fungsi sosialnya masing-masing (Fargomeli, 2014:10; Masri, 2010:81). Hal ini berarti bahwa kehidupan sosial nelayan identik dengan pemenuhan kebutuhan keluarga, baik melalui upaya yang bersifat mekanik maupun organik.

c. Karakteristik Budaya dan Kepercayaan Nelayan

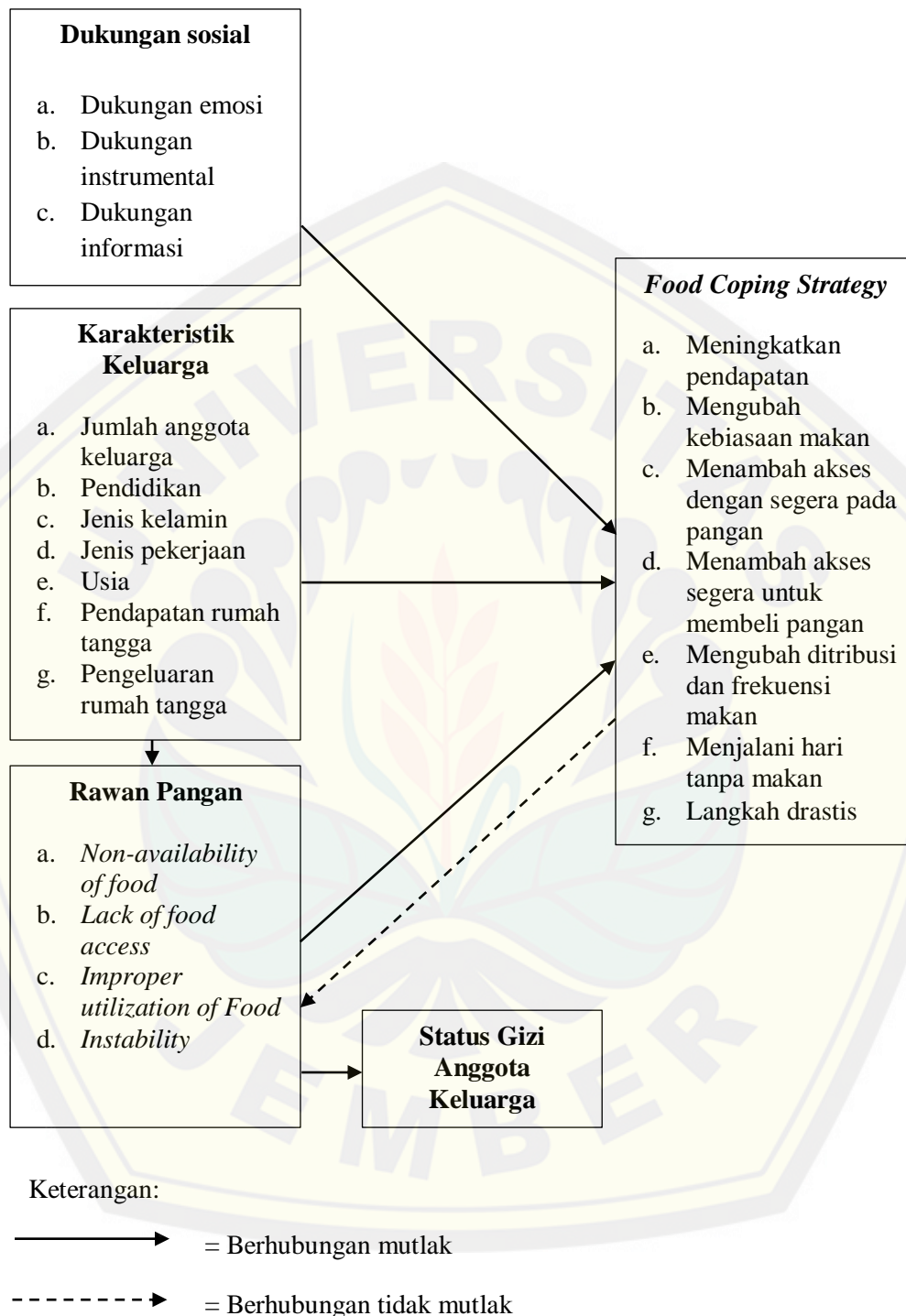
Sistem *gender* diterapkan dalam dunia kerja nelayan. Praktisnya, kaum pria bertugas di area kerja laut, sedangkan kaum wanita bekerja di area darat. Pekerjaan di laut tentunya berhubungan dengan menangkap ikan dan hasil laut yang sangat membutuhkan ketangkasan dan kekuatan fisik. Adapun pekerjaan darat lebih mengarah pada pekerjaan rumah tangga,

pengolahan atau pendistribusian ikan dan hasil laut lainnya (Kusnadi, 2010:2 dalam Rini, 2017:26-27)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fargomeli (2014:9), nelayan juga memiliki kepercayaan tersendiri yang bersifat magis dan turun temurun tentang navigasi dalam aktivitas melaut, yang meliputi pengetahuan arah angin, posisi matahari dan bintang serta kalkulasi bulan yang menentukan pasang surut air laut. Misalnya saja bulan ke-15 yang menandakan air laut sedang pasang besar atau larangan melaut saat hari jumat kliwon karena hari yang keramat dan dipercayai tidak ada ikan pada hari tersebut.



## 2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: FAO (2008), Hidayati (2008), Mangkoeto (2009), Napoli (2011), Negash *et al.* (2012), Ndhleve *et al.* (2012), Saputra dan Nurriszka (2013), Broz (2014), Kasmini *et al.* (2014), Masrin *et al.* (2014), Arlius (2017), Ahiman *et al.* (2018), Jayarni dan Sumarmi (2018)



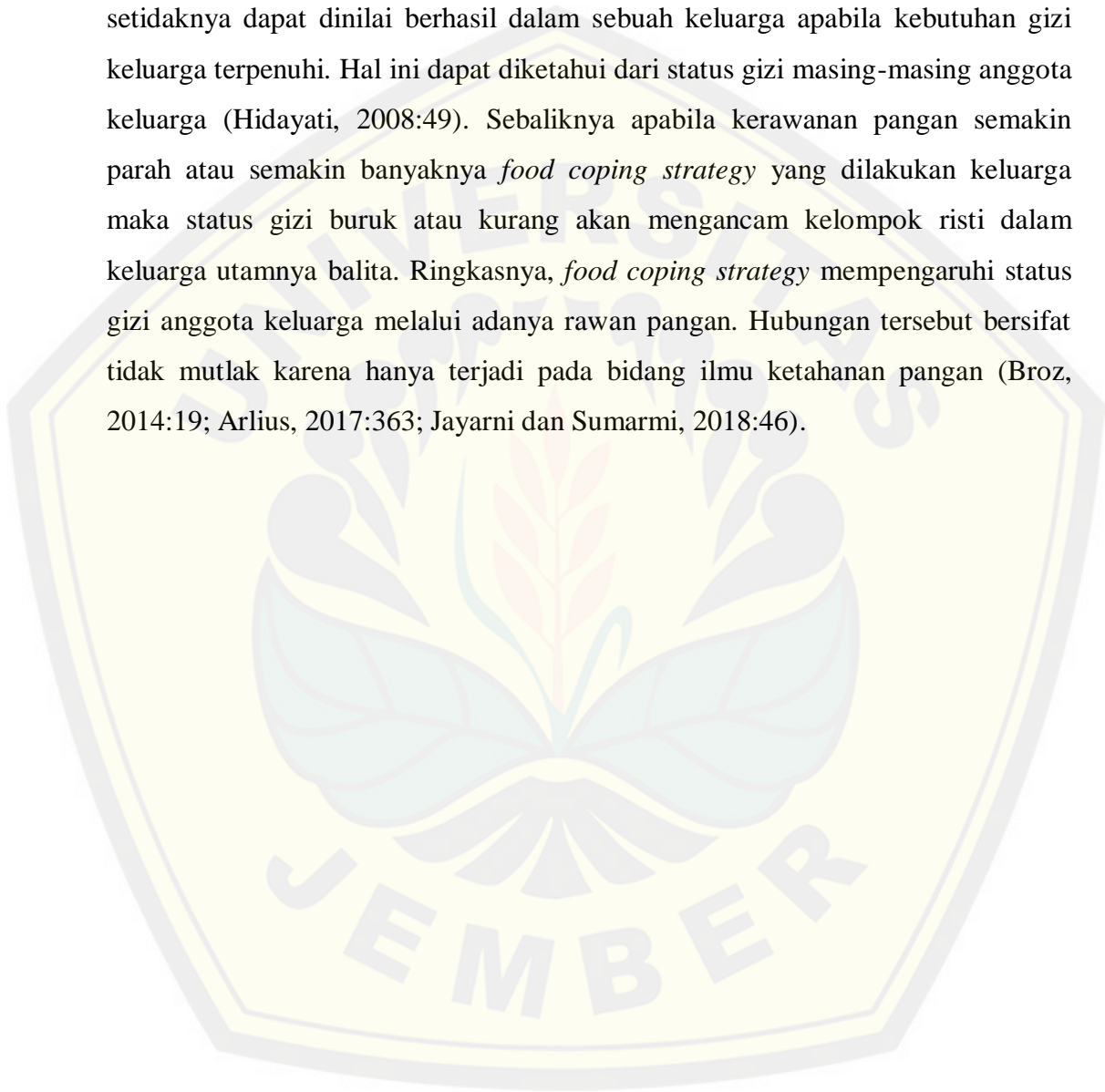
Karakteristik keluarga yang terdiri dari pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan usia kepala keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga (Hidayati, 2008:18; Mangoketo, 2009:13-17; Negash *et al.*, 2012:54-48). Berdasarkan pendapatan rumah tangga, keluarga akan menentukan jenis dan jumlah pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran yang terfokus pada pangan pokok dan jumlah yang sedikit akan mengancam status gizi keluarga dan berdampak pada risiko rawan pangan (Jayarni dan Sumarmi, 2018:49; Arlius, 2017:369-370). Keadaan ini dapat diperparah dengan pendidikan ibu yang rendah tentang gizi dan tumbuh kembang anak. Untuk mengantisipasi rawan pangan dan terancamnya kelompok risti (bayi, anak sekolah, ibu hamil dan menyusui, penyandang disabilitas dan lansia), maka keluarga akan melakukan *food coping strategy*, seperti mengubah distribusi dan frekuensi makan serta perilaku *coping* lainnya (Saputra dan Nurriszka, 2013:5). Penentuan perilaku *coping* tetap mempertimbangkan karakteristik keluarga.

Praktik *food coping strategy* tidak dapat berlangsung maksimal tanpa ada dukungan sosial dari masyarakat. Dukungan tersebut dapat berupa empati masyarakat terhadap kondisi rawan pangan sehingga mereka mengizinkan suatu keluarga melaksanakan praktik *food coping strategy*. Selain itu, dukungan sosial berupa materi, jasa dan informasi juga dapat diberikan oleh masyarakat untuk meresponde rawan pangan dan mendukung pencapaian status gizi baik pada anggota keluarga (Hidayati, 2008:58; Mangkoeto, 2009:15; Kasmini *et al.*, 2014:92-94).

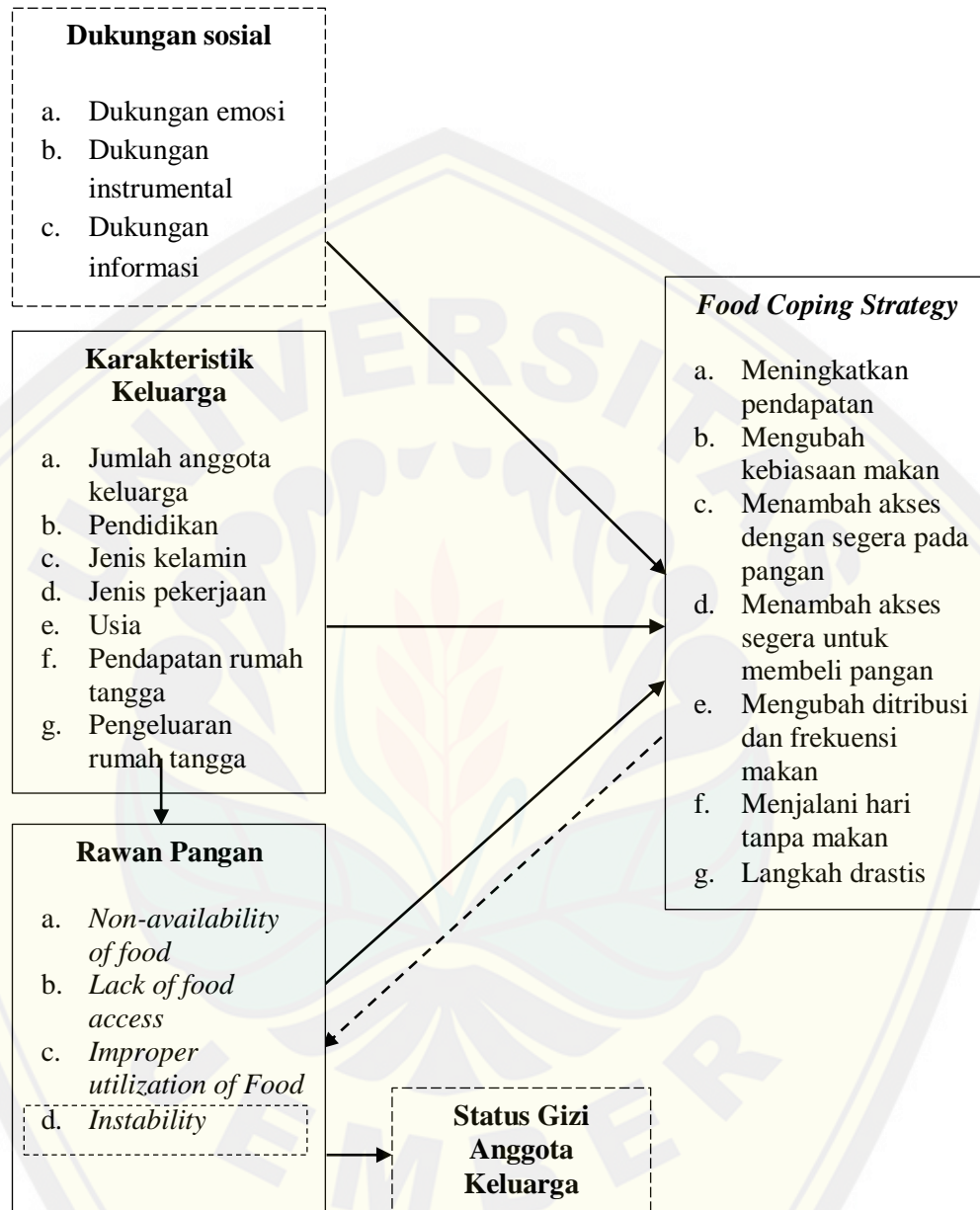
Praktik *food coping strategy* oleh keluarga juga ditentukan oleh kerawanan pangan. Misalnya saja akibat krisis ketersediaan pangan nasional (*non-availability of food*) serta akses fisik dan akses ekonomi masyarakat yang terbatas (*lack of food access*). Pangan yang tercemar agen biologis serta rendahnya mutu gizi pangan (*improper utilization of food*) juga akhirnya menghambat perilaku *coping* yang optimal. Ketiga hal tersebut dapat berlangsung dalam periode yang lama (kronis) maupun sementara (transien) bersamaan dengan instabilitas politik, ekonomi dan konflik sosial (*instability*). Semakin kronis kondisi rawan pangan,

maka keluarga akan semakin sulit dalam melaksanakan *food coping strategy* (FAO, 2008:1; Napoli, 2011:19).

Segala hal yang mendasari keluarga melaksanakan perilaku *coping* bermuara pada satu tujuan, yakni betahan dari kondisi rawan pangan. Tujuan ini setidaknya dapat dinilai berhasil dalam sebuah keluarga apabila kebutuhan gizi keluarga terpenuhi. Hal ini dapat diketahui dari status gizi masing-masing anggota keluarga (Hidayati, 2008:49). Sebaliknya apabila kerawanan pangan semakin parah atau semakin banyaknya *food coping strategy* yang dilakukan keluarga maka status gizi buruk atau kurang akan mengancam kelompok risti dalam keluarga utamanya balita. Ringkasnya, *food coping strategy* mempengaruhi status gizi anggota keluarga melalui adanya rawan pangan. Hubungan tersebut bersifat tidak mutlak karena hanya terjadi pada bidang ilmu ketahanan pangan (Broz, 2014:19; Arlius, 2017:363; Jayarni dan Sumarmi, 2018:46).



## 2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan:

————— = Diteliti

----- = Tidak diteliti

—————> = Berhubungan mutlak

-----> = Berhubungan tidak mutlak

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka peneliti menfokuskan penelitian hanya pada karakteristik keluarga, gambaran kondisi rawan pangan rumah tangga dan proses praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan. Sedangkan dukungan sosial, *instability* dan status gizi anggota keluarga tidak menjadi fokus penelitian.

Dukungan sosial tidak teliti oleh peneliti karena secara tidak langsung telah diwakilkan oleh beberapa perilaku *coping* dalam *food coping strategy*. Misalnya saja perilaku *coping* berupa upaya menambah akses segera untuk membeli pangan dan upaya menambah akses dengan segera pada pangan telah menggambarkan bentuk dukungan instrumental dari lingkungan sekitar pada keluarga nelayan. Gambaran tentang dukungan tersebut secara tidak langsung juga akan menggambarkan bentuk dukungan emosional dan informasi dari masyarakat melalui pengembangan pertanyaan penelitian kualitatif pada informan kunci dan informan tambahan. Akan tetapi peneliti tidak menutup kemungkinan bahwa dukungan sosial akan digambarkan secara lebih detail dan spesifik terutama oleh peneliti berikutnya yang berwawasan ilmu perilaku atau gizi masyarakat.

Selain dukungan sosial, peneliti juga mengeliminasi dimensi *instability* dalam cakupan rawan pangan. Alasannya dimensi ini merupakan gabungan dari tiga pilar rawan pangan lainnya. Selain itu, dimensi ini juga bersifat makro karena dipengaruhi oleh kondisi politik, ekonomi, dan konflik sehingga lebih cocok diteliti oleh peneliti yang melibatkan rumah tangga dengan kuantitas yang besar dalam suatu negara.

Aspek terakhir yang tidak diteliti oleh peneliti adalah status gizi anggota keluarga. Status gizi tersebut dapat ditentukan dengan kombinasi metode survei konsumsi dan antropometri. Apabila peneliti melakukan kegiatan tersebut, maka penelitian menjadi tidak fokus secara mendalam pada upaya keluarga untuk mendapatkan pangan (*food coping strategy*) saat rawan pangan melainkan fokus pada dampak rawan pangan terhadap status gizi individu dalam keluarga. Peneliti berpendapat bahwa status gizi anggota keluarga dapat diteliti oleh peneliti berikutnya

### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berlandaskan paradigma penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (menjabarkan peristiwa) dan enterpretif (mendalami makna peristiwa) serta memosisikan peneliti sebagai *key instrument* yang memiliki kemampuan untuk memotret suatu hal yang diteliti (Sugiyono, 2017:7-9).

Adapun jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada metode fenomenologi yang mewajibkan peneliti untuk mengenyampingkan prasangka apapun tentang hal yang diteliti (*epoche*) karena peristiwa dianggap baru atau pertama kali disaksikan oleh peneliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjelaskan suatu peristiwa yang melibatkan perseorangan atau kelompok secara mendalam dan terstruktur (Marliyn *et al.*, 2011:1-4). Ringkasnya, peneliti akan menjabarkan fenomena *food coping strategy* yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger secara lebih mendalam.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

##### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di pemukiman para nelayan di Dusun Krajan dan Dusun Mandaran, Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti karena Desa Puger Wetan memiliki jumlah nelayan terbanyak di Kabupaten Jember (Pemerintah Desa Puger Wetan, 2017:2) serta mendapatkan nilai PoU sebesar 41% sehingga utilitas pangan masyarakat masih buruk (Polije dan DKPP Jember, 2017:6).

##### 3.2.2 Waktu Penelitian

Peneliti mengagendakan seluruh rangkaian penelitian berlangsung sepanjang bulan Juli tahun 2019 hingga Februari tahun 2020.



### 3.3. Informan Penelitian

#### 3.3.1 Klasifikasi Informan Penelitian

Tim Kainoe Book (2018:155) berargumen bahwa informan penelitian merupakan subjek riset yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai sumber informasi tentang hal yang diteliti. Terdapat tiga informan yang didayagunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Informan kunci

Informan kunci merupakan seseorang yang mampu menyampaikan informasi dasar dari hal yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala Dusun Krajan dan Dusun Mandaran di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger. Kepala dusun dipilih oleh peneliti karena lebih mengetahui secara umum pemenuhan pangan keluarga nelayan di Desa Puger Wetan dibandingkan Kepala Desa Puger Wetan yang tidak tinggal secara menetap di wilayah Desa Puger Wetan.

b. Informan utama

Informan utama adalah subjek riset yang terlibat secara langsung dalam hal yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan, yakni keluarga yang minimal terdiri dari pasutri (pasangan suami istri) atau salah satunya yang hidup dalam satu rumah di Desa Puger Wetan. Pekerjaan utama seluruh anggota keluarga adalah nelayan, pedangan hasil laut atau lainnya yang berhubungan dengan penangkapan hasil laut. Keluarga nelayan terbagi menjadi tiga jenis, yakni keluarga nelayan *pandhéga*, keluarga nelayan perorangan dan keluarga nelayan juragan.

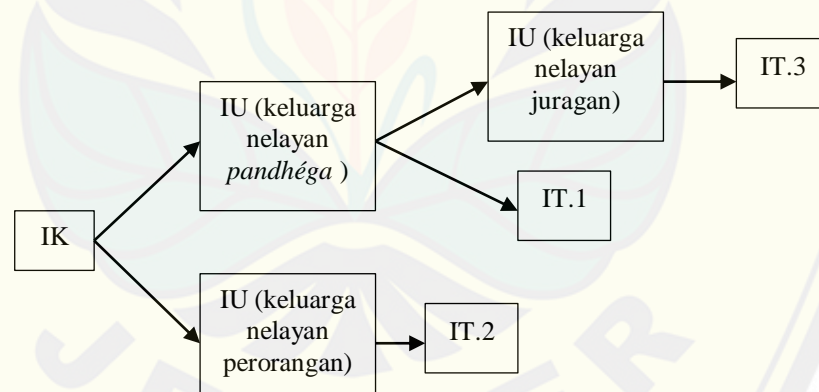
c. Informan tambahan

Informan tambahan sekadar memberikan informasi pelengkap dari seluruh informasi yang telah disampaikan oleh dua informan sebelumnya namun tidak ikut serta secara langsung dalam hal yang dikaji. Informan tambahan yang diprioritaskan dalam penelitian ini adalah tetangga atau kerabat dekat

dari informan utama karena terlibat dalam *food coping strategy* keluarga nelayan.

### 3.3.2 Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan penelitian menggunakan tehnik *snowball sampling*. Tehnik ini adalah salah satu jenis dari metode nonprobabilitas dengan tujuan untuk menyeleksi informan yang tidak mudah dijangkau oleh peneliti (Naderifar *et al.*, 2017:2). Satu informan penelitian berfungsi menghubungkan peneliti dengan informan lainnya hingga tercapai informan dalam jumlah tertentu (Sugiyono, 2017:96). Besarnya jumlah informan ditentukan oleh basis saturasi atau informan tidak akan ditambah saat informasi telah sampai pada level redundansi (kejenuhan) karena informasi tambahan hanya berkontribusi kecil atau tidak samasekali dalam penelitian (Gentles *et al.*, 2015:1781). Berikut adalah skema penentuan informan penelitian dengan tehnik *snowball sampling* berdesain *exponential non-discriminative snowball modle* (Bungin, 2011:108).



Gambar 3.1 Skema Penentuan Informan Penelitian

Berdasarkan gambar 3.1, peneliti merencanakan kepala Dusun Krajan dan Dusun Mandaran di Desa Puger Wetan selaku IK (informan kunci) yang bertugas memperkenalkan peneliti dengan IU (nforman utama). Peneliti akan mendatangi IU sesuai dengan nama rumah tangga yang disebutkan oleh IK secara berturut-turut dan karakteristik IU yang telah dijelaskan sebelumnya (Bungin, 2011:108). IU merupakan keluarga nelayan *pandhéga* dan perorangan yang kemudian

mengarahkan peneliti kepada IT (informan tambahan) pertama (IT.1) dan kedua (IT.2). Sementara itu, khusus untuk keluarga nelayan *pandhéga* juga akan memperkenalkan peneliti dengan keluarga nelayan juragan. Selanjutnya keluarga nelayan juragan akan menggiring peneliti ke IT.3. Apabila peneliti telah sampai pada IT yang dekat dengan masing-masing IU di Dusun Krajan dan Dusun Mandaran, maka informasi sudah jenuh dan peneliti tidak perlu menambah jumlah informan penelitian (Gentles *et al.*, 2015:1781).

Selama proses seleksi informan penelitian, peneliti memberikan *informed consent* (lembar persetujuan) kepada informan. Selingkung lembar persetujuan disesuaikan oleh peneliti dengan *template* studi kualitatif dari WHO (2019). Lembar persetujuan tersebut bertujuan untuk menjamin informan paham akan maksud partisipasinya dalam penelitian sehingga dapat dengan sadar dan sengaja menjadi informan penelitian (Family Health International, 2005:5). Strategi ini adalah bentuk etika penelitian pada informan.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menduduki posisi yang krusial dalam riset kualitatif karena berfungsi sebagai batasan studi dan daftar kriteria inklusi yang menyeleksi informasi saat penelitian berlangsung (Kimbal, 2015:65). Berikut adalah beberapa komponen fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Pengertian
Keluarga nelayan	Sekelompok orang yang minimal terdiri dari pasangan suami istri atau salah satunya yang hidup dalam satu rumah di Desa Puger Wetan. Pekerjaan utama kepala keluarga adalah nelayan.
a. Keluarga nelayan <i>pandhéga</i>	Sekelompok orang yang minimal terdiri dari pasangan suami istri atau salah satunya yang hidup dalam satu rumah di Desa Puger Wetan. Selain itu, kepala keluarganya bekerja sebagai nelayan di bawah pimpinan nelayan juragan.
b. Keluarga nelayan perorangan	Sekelompok orang yang minimal terdiri dari pasangan suami istri atau salah satunya yang hidup dalam satu rumah di Desa Puger Wetan. Selain itu, keluarga nelayan yang kepala rumah keluarganya memiliki alat tangkap ikan dan kapal pribadi sehingga dapat melaut secara mandiri.
c. Keluarga nelayan juragan	Sekelompok orang yang minimal terdiri dari pasangan suami istri atau salah satunya yang hidup dalam satu rumah di Desa Puger Wetan. Selain itu, kepala keluarganya mempekerjakan nelayan <i>pandhéga</i> untuk melaut ( <i>Anak Buah Kapal/ABK</i> ).
Karakteristik Keluarga	Ciri-ciri khas yang dimiliki oleh keluarga nelayan
a. Jumlah Anggota Keluarga	Banyaknya anggota keluarga nelayan dalam satu rumah di Desa Puger Wetan.
b. Pendidikan	Tingkat pendidikan formal terakhir yang dilalui oleh masing-masing anggota keluarga nelayan di Desa Puger Wetan dibuktikan dengan ijazah
c. Jenis kelamin	Ciri fisik dan biologis yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga nelayan di Desa Puger Wetan
d. Jenis pekerjaan	Matapecaharian utama dari anggota keluarga yang tertera di KTP (Kartu Tanda Penduduk)
e. Usia	Lamanya hidup dari masing-masing anggota keluarga di Desa Puger Wetan hingga penelitian berlangsung, dibuktikan dengan tanggal lahir pada KTP atau dokumen lainnya
f. Pendapatan rumah tangga	Total nominal rata-rata uang yang didapatkan oleh kepala keluarga nelayan di Desa Puger Wetan per bulan dari jenis pekerjaan utama dan digunakan untuk kebutuhan pangan dan non pangan.
g. Pengeluaran rumah tangga	Total nominal rata-rata uang yang dialokasikan oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan per bulan untuk kebutuhan pangan dan non pangan.



Fokus Penelitian	Pengertian
Rawan pangan rumah tangga	Kondisi rumah tangga/keluarga nelayan di Desa Puger Wetan yang tidak memenuhi aspek <i>availability</i> (jumlah pangan), <i>access</i> (akses ekonomi dan fisik), dan <i>utilization</i> (keamanan dan mutu zat gizi pangan)
a. <i>Non-availability of food</i>	Kondisi hasil tangkapan ikan dan lahan pertanian di Desa Puger Wetan
b. <i>Lack of food access</i>	Kondisi jalan utama di Desa Puger Wetan, pengalaman keluarga nelayan Desa Puger Wetan terdampak bencana alam, sistem pasar ikan di Puger, dan klasifikasi pengeluaran rumah tangga terhadap kebutuhan pangan dan nonpangan.
c. <i>Improper utilization of food</i>	Pengalaman keluarga nelayan di Desa Puger Wetan mengonsumsi makanan beracun berdasarkan gejala diare/tipus serta susunan menu makanan selama 24 jam menurut formulir keragaman makanan ( <i>dietary diversity</i> )
Praktik <i>food coping strategy</i>	Upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan untuk dapat bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga saat musim paceklik.
a. Meningkatkan pendapatan	Segala upaya investasi atau penambahan pekerjaan oleh satu atau lebih individu dalam keluarga nelayan di Desa Puger Wetan untuk tetap bisa mengonsumsi makanan. Misalnya beternak hewan ternak (ayam, sapi, bebek), menanam tanaman yang dapat dikonsumsi keluarga (kemangi, bayam, timun), mencari pekerjaan sampingan (berdagang, menarik becak, bertani).
b. Mengubah kebiasaan makan	Menjadikan kualitas dan kuantitas makanan berbeda dengan yang normal dikonsumsi oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan. Misalnya mengumpulkan tanaman liar yang jauh dari rumah, membeli makanan yang hampir kadaluarsa, mengurangi jumlah makanan, membeli makanan yang paling murah.
c. Menambah akses dengan segera pada pangan	Segala upaya keluarga nelayan di Desa Puger Wetan untuk mendapatkan pangan melalui akad barter atau bantuan dari orang-orang lingkungan rumah/ pemerintah (beras bersubsidi/rasidi, beras sejahtera/rastra, beras sejahtera daerah/rastrada, bantuan pangan non tunai/BPNT, dan lainnya)
d. Menambah akses dengan segera untuk membeli pangan	Segala upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan pangan melalui akad jual beli/ gadai/ hutang-piutang/ pinjam meminjam.
e. Mengubah distribusi dan frekuensi makan	Tindakan memprioritaskan kelompok risti dalam keluarga nelayan di Desa Puger Wetan (anak) untuk makan terlebih dahulu dan atau melewatkan jadwal makan dalam sehari.



Fokus Penelitian	Pengertian
f. Menjalani hari tanpa makan	Kegiatan keluarga nelayan di Desa Puger Wetan berupa puasa (pagi-sore) atau tidak makan sama sekali dalam satu hari.
g. Langkah drastis	Upaya keluarga nelayan di Desa Puger Wetan dengan berpisah atau memisahkan anggota keluarga untuk mengurangi beban ekonomi dan atau mencari tambahan pendapatan rumah tangga. Misalnya migrasi ke luar negeri (TKI/TKW), migrasi ke kota/desa secara permanen atau temporer, bercerai, memberikan anak kepada saudara, dan mengeluarkan anak dari sekolah.

### 3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

Terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data utama ataupun pendukung di dalam penelitian, yakni:

#### a. Data Primer

Peneliti mengumpulkan data primer dengan menerapkan teknik pengumpulan data metode kualitatif pada informan kunci, informan utama dan informan tambahan sehingga didapati suatu informasi pokok secara langsung, yaitu proses dari praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger.

#### b. Data Sekunder

Bertujuan mendukung data primer, peneliti menggunakan data sekunder yang berisi informasi-informasi tambahan esensial tentang hal yang diteliti (Shalihah, 2016:35). Data sekunder yang dimaksud adalah peta ketahanan dan kerawanan pangan Kabupaten Jember dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember serta profil Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang terbaru.

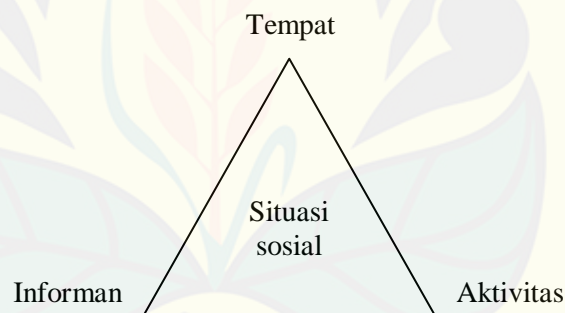
### 3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya didapatkan oleh peneliti melalui suatu teknik pengumpulan data yang komperhensif, meliputi:

a. Observasi Partisipatif Moderat

Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui cara komponen alam (manusia) melakukan tindakan dalam situasi sosial yang normal (Wade dan Tavris, 2008:46). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif moderat yang mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam beberapa aktivitas sehari-hari informan, tidak keseluruhan. Pengamatan ini dilaksanakan dalam skema situasi sosial yang terdiri dari aspek tempat, informan (*actor*), dan aktivitas, seperti pada gambar berikut (Sugiyono, 2017:92-110).



Gambar 3.2 Situasi Sosial dalam Observasi  
Sumber: Sugiyono (2017:91-92)

Secara lebih rinci, berikut adalah spesifikasi hal yang akan diobservasi oleh peneliti berdasarkan tiga aspek tersebut:

- 1) Tempat: gambaran lokasi informan bekerja (utama/sampingan), lokasi informan beternak/menanam tanaman pangan, lokasi informan mengumpulkan tanaman liar, lokasi informan membeli pangan, lokasi hutang/gadai/pengambilan tabungan informan, serta gambaran lokasi migrasi dan tempat penitipan anak.
- 2) Informan: hewan ternak informan, jenis pangan yang dibeli dan dikonsumsi oleh informan, pangan dalam proses barter, bentuk

bantuan pangan, pangan yang diberi oleh tetangga/saudara/kerabat, pangan, serta pangan dalam proses hutan, jual dan gadai.

- 3) Aktivitas: cara informan bekerja (utama/tambahan), aktivitas belanja informan, hubungan sosial informan dengan tetangga, proses hutang, proses penjualan barang, proses penggadaian aset, proses pengambilan tabungan, gambaran distribusi makan informan, aktivitas puasa, kondisi pemenuhan pangan informan yang bercerai dan aktivitas informan menitipkan anak.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan metode yang dilakukan dengan tatap muka langsung untuk mencapai tujuan penelitian atau mendapatkan informasi secara detail dan biasanya ditandai dengan durasi yang panjang (Showkat, 2017:1-4). Menurut Seidman (2006:20-21) durasi wawancara mendalam adalah 90 menit per hari dengan jeda waktu antar harinya adalah 3 hari hingga seminggu. Waktu tersebut sangat efektif untuk membuat informan merenungkan kembali pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Langkah-langkah operasional yang dilakukan peneliti untuk mempraktikkan *in-depth Interview* antara lain (Showkat, 2017:7-8):

- 1) Menyiapkan alat wawancara. Khusus untuk *smartphone* perlu diuji terlebih dahulu kualitas aplikasi *recorder* dan kamera
- 2) Menyapa informan dengan baik dan memberi waktu padanya untuk percaya pada peneliti
- 3) Memperkenalkan diri dan membangun hubungan pertemanan dengan informan
- 4) Menjelaskan *informed consent* dilanjutkan dengan memberi beberapa pertanyaan mudah terlebih dahulu
- 5) Membangun suasana kondusif dalam proses wawancara serta membiarkan informan untuk melengkapi jawabannya. Peneliti tidak boleh cepat memberi kesimpulan atau bertanya pertanyaan yang terlalu

banyak namun membiarkan informan menyempurnakan poin penting jawabannya.

- 6) Mendengar 90% dan berbicara 10%
- 7) Peneliti menghindari pertanyaan sensitif yang dapat menyakiti hati informan, seperti perihal agama, politik dan lain sebagainya
- 8) Mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan sehingga tidak terlalu kaku mengikuti panduan wawancara
- 9) Apabila suasana wawancara sudah mulai akrab, maka peneliti menanyakan pertanyaan yang sulit dan lebih detail
- 10) Peneliti tidak mengulangi pernyataan yang sama dan bertanya dengan cara investigatif
- 11) Menjadikan wawancara berlangsung dua arah dengan peneliti menanggapi jawaban dari informan
- 12) Peneliti memperhatikan komunikasi non verbal dari informan untuk selanjutnya ditulis dalam buku catatan
- 13) Mengembalikan perhatian informan terhadap topik pertanyaan apabila jawaban informan terindikasi *out of the topic*
- 14) Peneliti mengakhiri wawancara dengan bertanya kepada informan tentang hal yang ingin ditambahkan. Peneliti juga boleh bertanya tentang kesediaan informan untuk menerima peneliti kembali di rumahnya apabila terdapat informasi yang kurang lengkap.
- 15) Peneliti menyampaikan terimakasih dan salam penutup kepada informan

Bertujuan untuk mendukung langkah-langkah wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan peralatan wawancara, yaitu *smartphone* (*recorder* dan kamera), buku catatan dan bulpoin. Fungsi dari alat-alat tersebut adalah untuk memotret dialog serta fisik peneliti dan informan selama wawancara berlangsung (Sugiyono, 2017:123-124).

c. Dokumentasi

Teknik jenis ini mengandalkan rekam jejak masa lalu terkait informan, baik berupa foto, catatan harian, dan dokumen lainnya (Sugiyono,



2017:124-125) yang menampilkan *food coping strategy* keluarga nelayan di Kecamatan Puger maupun tempat sejenisnya. Misalnya saja foto kepala keluarga saat migrasi ke luar kota/desa, akta cerai, dan lain sebagainya.

d. Triangulasi Teknik dan Sumber Data

Langkah triangulasi pada dasarnya adalah berfungsi untuk menggabungkan teknik pengumpulan data dan atau data penelitian dengan dasar *cross check* kredibilitas data (Sugiyono, 2017:125). Triangulasi dalam penelitian ini merujuk pada aspek teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) serta aspek sumber data (data primer dan data sekunder).

### 3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah salah satu alat ukur penelitian yang berfungsi mengungkapkan fakta empiris menjadi suatu data penelitian yang kredibel (Arifin, 2017:29). Pada penelitian kualitatif ini, instrumen utama penelitian adalah peneliti selaku *human instrument* dibantu dengan juga *in-depth interview guide* (panduan wawancara mendalam) yang berisi pertanyaan tentang pengalaman keluarga nelayan melaksanakan *food coping strategy* saat kondisi rawan pangan serta lembar observasi.

## 3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*) yang termasuk metode analisis kualitatif murni. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan suatu pola dari fenomena/tema bahasan yang bersifat semantik atau laten secara penuh dan detail. Terdapat enam langkah kerja dalam proses analisis tematik, antara lain (Maguire dan Delahunt, 2017:3353-33512):

a. Pengenalan Data

Pada tahap ini peneliti membaca berulang kali hasil wawancara yang telah terdapat dalam transkrip wawancara. Selain memahami secara keseluruhan data tersebut, peneliti juga perlu mempertimbangkan catatan kasar tentang



kesan pertama informan yang telah diteliti, seperti sikap, mimik wajah, dan lain sebagainya.

b. Generalisasi Kode Awal

Selanjutnya peneliti memberikan kode pada setiap segmen data yang dirasa menarik oleh peneliti atau sesuai rumusan masalah. Langkah ini ditempuh dengan menggunakan teknik *line-by-line coding* untuk menentukan kode pada setiap baris serta teknik *open coding* untuk mengembangkan dan memodifikasi koding yang telah disusun oleh peneliti.

c. Pencairan Tema/Klasifikasi Kode

Kode yang telah didapatkan oleh peneliti pada tahap sebelumnya, kemudian dikelompokkan ke dalam satu atau beberapa topik khusus. Misalnya saja dalam penelitian ini peneliti menemukan kode berupa persepsi terhadap puasa di tengah kondisi rawan pangan dan alasan tetap memberikan anak makan saat rawan pangan. Keduanya dapat digabung dalam sebuah tema “Tujuan menjalani hari tanpa makan” serta contoh yang lainnya.

d. *Review* Tema

Peneliti yang telah menyelesaikan klasifikasi kode ke dalam tema-tema tertentu selanjutnya melihat kembali kesesuaian tema dengan rumusan masalah dan melakukan *cut and paste* pada kode atau tema yang kurang relevan atau tumpang tindih antara satu sama lain. Kegiatan ini dapat disamakan dengan reduksi data yang bertujuan agar data penelitian bersifat jelas, lugas, dan detail. Adanya informasi yang rumpang juga dapat terlihat pada tahap ini sehingga peneliti dalam kembali ke lapangan untuk melengkapinya (Sugiyono, 2017:134-135).

e. Mendefinisikan Tema/Penyajian Data

Tahap kelima ini bertujuan untuk mengidentifikasi esensi dari setiap tema yang telah dirumuskan sebelumnya. Artinya, peneliti menjabarkan secara sistematis tentang inti informasi tiap tema, hubungannya dengan tema lainnya, hubungan subtema dengan tema bahasan utama dan lainnya.

Penjabaran tersebut tidak hanya terpaku pada kutipan langsung informan (teks bahasa asli) (Shalihah, 2016:38), namun juga menggunakan teknik penyajian *flow chart* (bagan alir). Menurut Verdinelli dan Scagnoli (2013:364-365), penyajian *flow chart* berfungsi untuk menggambarkan aksi-aksi tertentu melalui rute yang berbeda menggunakan simbol-simbol (lingkaran, oval, persegi panjang, dan lainnya) atau panah penghubung/*thematic map*. Seluruh upaya ini dilakukan untuk menerangkan secara jelas dan sistematis rangkaian praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger.

f. Pelaporan

Tahap terakhir ini peneliti bertugas merangkai seluruh *output* dari lima tahap sebelumnya ke dalam satu kesatuan hasil penelitian.

### 3.8 Verifikasi Data

Verifikasi (*trustworthiness*) merupakan metode dalam prosedur penelitian yang melibatkan pembersihan data dan penjabaran sejelas-jelasnya tentang proses suatu penelitian, mulai dari pemilihan pertanyaan penelitian, pemilihan informan hingga pengumpulan data (Sousa, 2014:213; Rokhmah *et al.*, 2014:45). Berikut adalah beberapa standar verifikasi yang peneliti gunakan.

a. Uji Kredibilitas

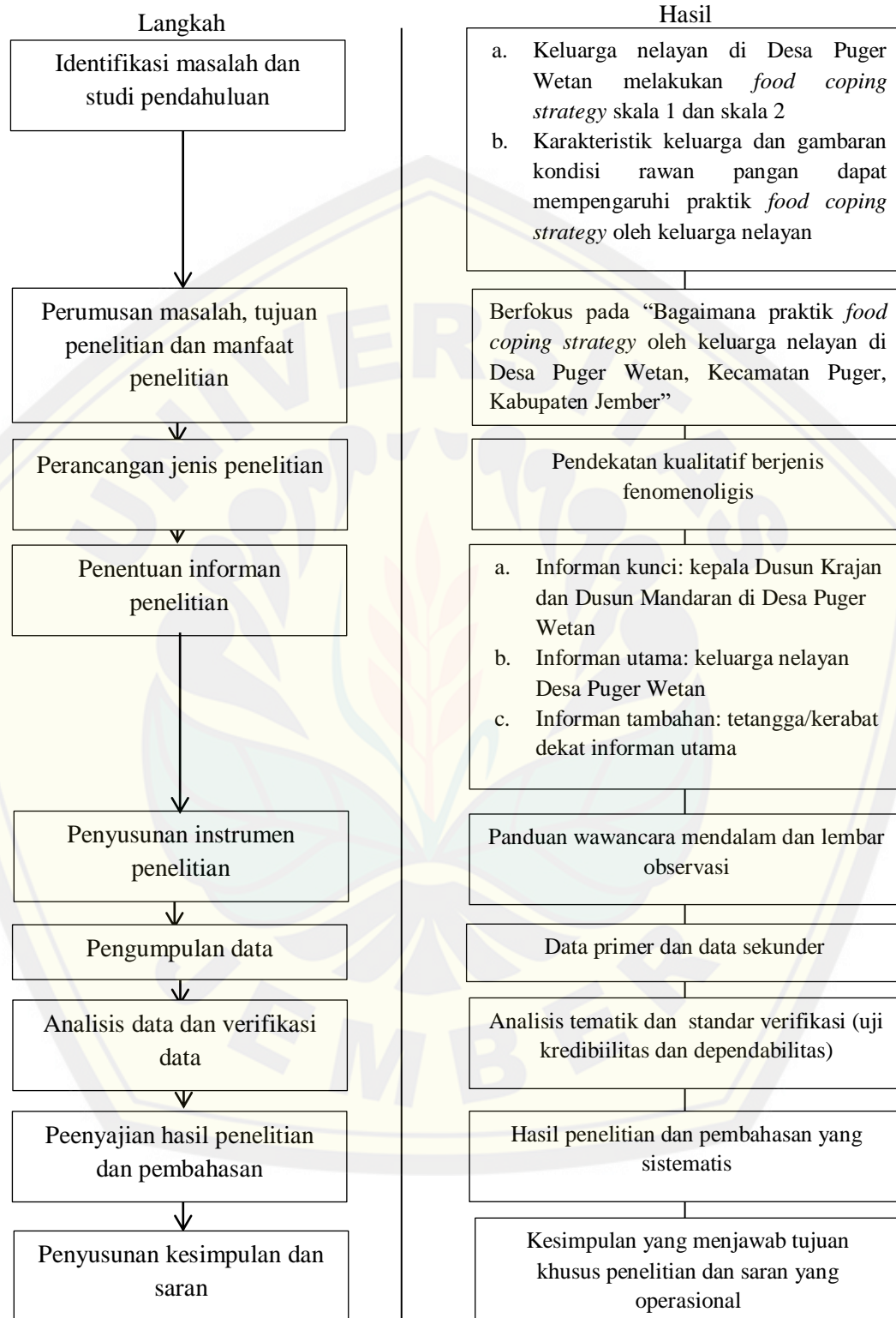
Uji kredibilitas (*validitas internal*) dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Jenis uji yang digunakan selain triangulasi teknik (observasi, wawancara dan dokumentasi), triangulasi sumber data (data primer dan data sekunder) dan pemberian hak kebebasan untuk menjadi informan, peneliti juga melakukan uji *frequent debriefing sessions* dan *member checks*. *Frequent debriefing sessions* dilaksanakan antara peneliti dengan superior (dosen pembimbing utama/DPU dan dosen pembimbing anggota/DPA) yang mengutamakan diskusi tentang alternatif pendekatan penelitian, peran pewawancara serta uji pengembangan interpretasi peneliti terhadap fenomena penelitian (Shenton, 2004:67). Sedangkan *member check*

diartikan sebagai proses menilik kembali keserasian antara interpretasi data oleh peneliti dengan data dari informan yang bertujuan agar data akhir bersifat kredibel/valid (Rokmah *et al.*, 2014:50).

b. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas merujuk pada teknik untuk mengetahui kontinuitas suatu hasil penelitian dari waktu ke waktu melalui tahap evaluasi pada setiap tahap penelitian (Anney, 2014:278). Salah satu cara yang paling ditekankan dalam teknik uji adalah *inquiry audit* atau proses audit pertanyaan penelitian (Golafshani, 2013:601). Artinya, peneliti menguji instrumen penelitian kepada beberapa informan uji coba. Informan tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan informan penelitian sesungguhnya. Informan yang dimaksud oleh peneliti adalah keluarga nelayan di Desa Puger Kulon. Selanjutnya, hasil uji coba dikonsultasikan oleh peneliti kepada DPU dan DPA. Apabila hasil uji coba instrumen kurang memberikan informasi yang lengkap, maka instrumen akan diperbaiki hingga akhirnya mencapai informasi yang sesuai dengan keinginan peneliti. Hasil uji coba ini yang akan dibandingkan dengan hasil penelitian sesungguhnya agar tampak stabilitas/ konsistensi dari peneliti.

### 3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.3 Alur Penelitian



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian panjang tentang gambaran *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, maka berikut adalah beberapa kesimpulan dalam penelitian ini.

- a. Terdapat 8 keluarga kecil, 2 keluarga ideal, 9 keluarga besar dan 1 keluarga sangat besar yang menjadi informan utama di Desa Puger Wetan. dengan 19 dari 20 kepala rumah tangganya berpendidikan terakhir SD. Seluruh informan utama dalam penelitian ini pun termasuk usia produktif. Pekerjaan suami sebagai nelayan, terbagi menjadi dua, yakni nelayan berdasarkan jenis alat tangkap ikan dan perahu serta nelayan berdasarkan kedudukan dalam aktivitas penangkapan ikan. Pendapatan antar jenis nelayan juga beragam dan lebih bergantung pada variabilitas musim dibanding frekuensi berlayar. Pendapatan itu kemudian digunakan oleh 13 dari 20 keluarga nelayan lebih banyak untuk pengeluaran pangan.
- b. Gambaran rawan pangan yang dialami oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan meliputi 3 dimensi, berupa:
  - 1) *Non-availability of food*: kelangkaan ikan di Desa Puger Wetan sebab musim *laèb* dan musim sedikit ikan.
  - 2) *Lack of food access*: *léndéng* membuat nelayan berhenti melaut sementara dan berpotensi menimbulkan banjir rob yang dapat menghancurkan akses fisik untuk menjangkau pangan. Selain itu, akses ekonomi keluarga nelayan dapat goyah dengan pendapatan nelayan yang fluktuatif dan sistem pasar monopsoni di TPI Puger.
  - 3) *Improper utilization of food*: potensi bahaya dalam keamanan pangan berupa konsumsi ikan *berek* yang menimbulkan SFP (*Scrombotoxin Fish Poisoning*). Sedangkan untuk keragaman pangan keluarga nelayan perlu validasi lebih lanjut.



- c. Nelayan di Desa Puger melakukan upaya *coping* prioritas pada tiap 7 perilaku *food coping strategy*, antara lain mencari pekerjaan sampingan, menjual barang, migrasi, menerima makanan dari orang-orang terdekat, mengubah prioritas pembelian pangan, mengurangi frekuensi makan, menjalani hari tanpa makan. Akan tetapi beberapa upaya *coping*, seperti penerimaan bantuan sarana penangkapan ikan dan aset produktif tidak berjalan dengan baik sebab kasus korupsi. Selain itu, *food coping strategy* juga belum menjadi referensi pemerintah dalam menetapkan kawasan rawan pangan.
- d. Penentuan *food coping strategy* didasari atas perubahan iklim, alasan anak bekerja dan putus sekolah (anak enggan terikat budaya melaut, minat kerja tinggi, telah berumah tangga, orang tua yang meninggal dan sibuk bekerja), adanya BPNT, *tombo pingin* (terhadap ikan *berek*) dan ikatan kerja juragan/*pengembe*'. Lebih lanjut karakteristik keluarga nelayan lainnya, seperti usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan suami sebagai nelayan, kondisi kesehatan dan peran individu dalam keluarga menjadi pertimbangan keluarga untuk melakukan upaya *coping*, diantaranya bekerja sampingan, berhutang pangan dan mengubah distribusi pangan.

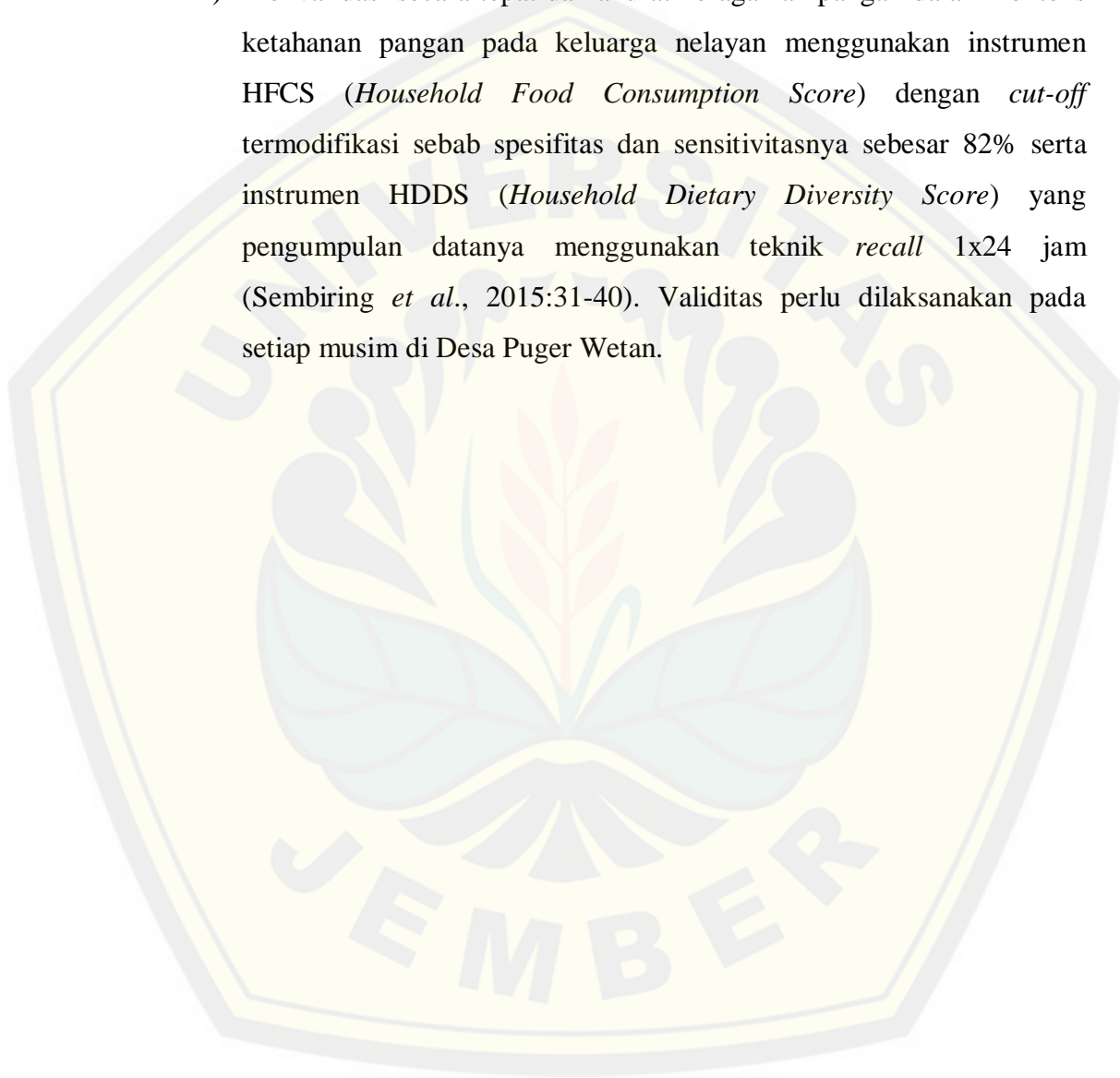
## 5.2 Saran

- a. Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember perlu berinisiatif mendalami informasi tentang *food coping strategy* atau CSI (*Coping Strategy Index*) dalam rangka penentuan kawasan rawan pangan prioritas di Kabupaten Jember.
- b. Dinas Perikanan Kabupaten Jember perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut:
  - 1) Verifikator bantuan sarana penangkapan ikan sesekali perlu melakukan evaluasi-monitoring secara diam-diam dengan membaur bersama nelayan. Tindakan ini diharapkan mampu memetakan KUB

yang melakukan penyelewengan dan membutuhkan pembenahan kelembagaan. Bila perlu, kegiatan ini dapat dibantu oleh kepolisian daerah utamanya untuk menverifikasi dan memberikan efek jera kepada KUB yang melakukan aksi korupsi bantuan, seperti KUB Kedung Sumbul Jaya di Desa Puger Wetan.

- 2) Bekerjasama dengan pengelola TPI, Pemerintah Kabupaten Jember, dan *pengambe'* setempat guna mendesain sistem atau lembaga permodalan lokal untuk perkakas nelayan agar keluarga nelayan tidak harus terlilit hutang dengan *pengambe'*. Impelementasinya dapat diiringi dengan transparansi standar harga ikan dan izin pembebasan masuknya pedagang ikan dari luar Puger ke TPI Puger, sehingga nelayan memiliki referensi harga ikan yang layak.
- c. Pemerintah Kabupaten Jember perlu menyelesaikan masalah perumahan LC (*Land Consolidation*) dengan merevitalisasi kebijakan dan pembangunan perumahan tersebut serta bekerjasama dengan pihak bank syariah yang menawarkan konsep menabung sehingga nelayan tidak kesulitan untuk mendapatkan hak mereka kembali.
- d. Peneliti berikutnya terutama untuk mahasiswa FKM Universitas Jember dapat mengembangkan penelitian pada skripsi ini dengan beberapa cara, diantaranya:
  - 1) Melakukan penelitian sejenis dengan mengklasifikasikan nelayan berdasarkan alat tangkap, jenis perahu dan kedudukannya dalam aktivitas penangkapan ikan. Klasifikasi tersebut misalnya adalah nelayan *pandhéga* (perahu *speed*, *sekoci*, jukung, payang), *pandhéga sèwan*, juragan laut (perahu *speed*, *sekoci*, jukung, payang), dan juragan darat.
  - 2) Mengevaluasi dan menganalisis dukungan sosial secara lebih detail dan spesifik pada penerapan *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan. Dukungan sosial dapat berupa dukungan dari tetangga, saudara, famili, pemerintah dan lain sebagainya.

- 3) Melakukan analisis multivariat antara dukungan sosial, karakteristik keluarga, dan kerawanan pangan terhadap praktik *food coping strategy* oleh keluarga nelayan di Desa Puger Wetan dalam desain penelitian kuantitatif.
- 4) Menvalidasi secara tepat dan akurat keragaman pangan dalam konteks ketahanan pangan pada keluarga nelayan menggunakan instrumen HFCS (*Household Food Consumption Score*) dengan *cut-off* termodifikasi sebab spesifitas dan sensitivitasnya sebesar 82% serta instrumen HDDS (*Household Dietary Diversity Score*) yang pengumpulan datanya menggunakan teknik *recall* 1x24 jam (Sembiring *et al.*, 2015:31-40). Validitas perlu dilaksanakan pada setiap musim di Desa Puger Wetan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbade, E. B. 2016. Availability, Access, and Utilization: Identifying the Main Fragilities for Promoting Food Security in Developing Countries. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 14 (4): 322-335.
- Abdalla, S., Lonhauser, I., & Bauer, S. 2010. Measuring Food Consumption using Coping Strategies Adopted by Farm Households in the Dry Land Sector of Sudan. *Tropentag* (14) 16: 1-4.
- Abdullah., Zhou, D., Shah, T., Ali, S., Ahmad, W., Din, I. U., & Ilyas, A. 2017. Factors Affecting Household Food Security in Rural Northern Hinterland of Pakistas. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 5 (3): 1-34.
- Afolayan, A. J., & Jimoh, F. O. 2009. Nutritional quality of some wild leafy vegetables in South Africa. *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 60 (5): 424-431.
- Agustina, T. D. 2010. Kontribusi Sosial Budaya Penyebab Malnutrisi pada Balita di Keluarga Nelayan (Studi pada Keluarga Nelayan di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Ahiman, O. C., Estrada, E. S., & Garrido, A. 2018. Food Access and Coping Strategies Adopted by Household to Fight Hunger among Indigenous Communities of Sierra Tarahumara in Mexico. *Sustainability*, 10 (473): 1-14.
- Ajao, KO., Ojofeimiti, EO., Adebayo, AA., Fatusi, AO., Afolabi, OT. 2010. Influence of Family Size, Household Food Security and Child Care Practice on the Nutritional Status of Under-five Children in IleIfe, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 14 (4): 123-132.
- Ali. M, A., Hasan, S, M, K., Islam, M, N., Islam, M, N. 2018. Study on the period of acceptability of cooked rice. *Journal of the Bangladesh Agricultural University*, 6 (2): 401-408.



- Alfaruqi, A, S. 2016. Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Studi Deskriptif di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember). *Skripsi*.Jember: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Ifian., Martoyo., Listiani, E, I. 2014. Implementasi Program Bantuan Perikanan Tangkap di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIAN*, 4 (04), 1-21.
- Al-Qahtani, S, A, W. Ensiklopedia Shalat Menurut Al-Quran dan As-Sunah. Terjemahan oleh M. Abdul Goffar EM. 2006. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Almatsier, S. 2010. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Amalia, N, W., Mauliza, M., & Wahyuni, S. Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Lama Rawat Pasien Anak Diare di Badan Layanan Umum Darah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015. *AVERROUS*, 3 (2): 1-11.
- Ambikapthi, R., Rothstein, J, D., Yori, P, P., Olortegui, M, P., Lee G., Nosek, M, N., Caulfield, L, E. 2018. Food Purchase Patterns Indicative of Household Food Access Insecurity, Children's Dietary and Intake, and Nutritional Status Using a Newly Developed and Validated Tool in the Peruvian Amazon. *Springer*, 11 (6): 1-13.
- Ampiah, J, G., & Adu-Yeboah, C. 2009. Mapping the incidence of school dropouts: a case study of communities in Northern Ghana. *Comparative Education*, 45 (2): 219-232.
- Andryana, M, R. 2016. Strategi Adaptasi Nelayan dalam Menghadapi Peraturan Pelarangan Cantrang. *Skripsi*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Anney, V. N. 2014. Ensuring The Quality of The Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERPSS)*, 5 (2):272-281.



- ANTARA Jawa Timur. 2017. Perumahan Nelayan Mangkrak. ANTARA Jatim. <https://jatim.antaranews.com/foto/241446/perumahan-nelayan-mangkrak> [2 Januari 2020].
- ANTARA Jawa Timur. 2019. *Lima Tahun Berjalan, Program Jalin Matra Jatim Berakhir*. ANTARA Jatim. <https://jatim.antaranews.com/berita/316546/lima-tahun-berjalan-program-jalin-matra-jatim-berakhir> [21 Desember 2019].
- Ardhianto, R. 2015. Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Pola Konsumsi Warga Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, Z. 2017. Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2 (1): 28-36.
- Arlus, A. 2017. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita (Studi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23 (3): 359-375.
- Aslami, A, N., Jobby A., Nelson, V., & Simon, S. 2015. Prevalence of Hypertension in a Fishermen Colony of District Kollam, Kerala: A Cross-sectional Study. *RJPBCS*, 6 (4): 1029-1035.
- Azhar, A & Prastyawan G, W. Alternatif Desain Kapal Ikan di Wilayah Perairan Puger-Kabupaten Jember. *Neptunus Jurnal Kelautan*, 18(2): 110-123.
- Azizah, U, A. 2016. Efisiensi Teknis dan Ekonomis Unit Penangkapan Jaring Setet dan Strategi Pengembangannya di Muncar, Banyuwangi. *Skripsi*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Azizi., Putri, E, I, K., & Fahrudin, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pendapatan Nelayan Akibat Variabilitas Iklim (Kasus: Desa Muara Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang). *Jurnal Sosek KP*, 12 (2): 225-233.
- Azwar, M. D. 2010. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. 2011. BKKBN. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> [13 April 2020].

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2018. *Laporan Kinerja Ketahanan Pangan Tahun 2017*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- Badan Metreologi, Klimatologi, dan Geofisika. 2018. *Katalog Tsunami Indonesia Tahun 416-2018*. Jakarta Pusat: Badan Metreologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2014. *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019: Buku I Agenda Pembangunan Nasional*. Jakarta: Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik; Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; Kementerian Kesehatan; & ICF Interntional. 2013. *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes, & IC International.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2018: Cantrang dan Kelestarian Sumber Daya Laut*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2019. Konsep/Penjelasan Teknis Tenaga Kerja. BPS. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html> [21 Desember 2019].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. *Statistik Sektoral*. BPS Provinsi Jawa Timur <https://jatim.bps.go.id/subject/56/perikanan.html#subjekViewTab4> [21 Desember 2019].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Bancatut, T. 2014 Indonesian Staple Fod Adaptation for Sustainability in Continously Changin Climates. *Journal of Enviroment and Earth Science*, 4 (21): 202-215.
- Becquey, E., Delpuech, F., Konaté, A. M., Delsol, H., Lange, M., Zoungrana, M., & Martin-Prével, Y. 2011. Seasonality of the dietary dimension of household food security in urban Burkina Faso. *British Journal of Nutrition*, 107 (12): 1860–1870.

- Bedard, A., Hudon, AM., Drapeau, V., Corneau, L., Dedin, S., & Lemieux, S. 2015. Gender Differences in the Appetite Response to a Satiating Diet. *Journal of Obesity*, 14 (1): 1-9.
- Bekele, A, E., & Abdissa, F, M. 2015. Vulnerability to Food Insecurity and Households' Coping Strategies. *Journal of Rural Development*, 34 (4): 529-542.
- Bertelli, O., & Macours, K. 2014. Food Security and Agriculture in Developing Countries: Measurement and hypotheses for impact evaluations. *FOODSECURE Working paper*, 21: 1-35.
- Bi, J., Liu, C., Li, S., He, Z., Chen, K., Luo, R., Wang, Z., Yu, Y., & Xu, H. 2019. Dietary Diversity among Preschoolers: A Cross-Sectional Study in Poor, Rural, and Ethnic Minority Areas of Central South China. *Nutrients* 11 (5): 1-12.
- Boedecker, J., Termote, C., & Assogbadjo, A, E. 2014. Dietary Contribution of Wild Edible Plants to Women's Diets in the Buffer Zone Around the Lama Forest, Benin – an Underutilized Potential. *Food Security Springer*, 6 (6): 833-849.
- Broz, J. 2014. Are Coping Strategies by Households During Times of Food Insecurity Associated with Nutritional Status for Children Under 5 in Lao PDR?. *Tesis*. Washington: Public Health, Health Services University of Washington.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Camp, N, L. 2015. Food Insecurity & Food Deserts: Current challenges for nurse practitioners. *The Nurse Practitioner*, 40, (8): 32-36.
- Cascales, R, F., Segundo, M, SS., ROobledillo, N, R., Blazaquez, N, A., Perez, A., Marti, A, Z. 2018. Eat or Skip Breakfast? The Important Role of Breakfast Quality for Health-Related Quality of Life, Stress and Depression in Spanish Adolescents. *International Journal of Enviromental Research and Public Helath*, 15 (10):1-10.
- Chakona, G., & Shcakleton, C, M. 2017. Voices of The Hungry: A Qualitative Measure of Household Food Access and Food Insecurity in South Africa. *Agriculture & Food Security*, 6 (66): 1-17.

- Chamro, W., & Widjyanti, L. 2018. Kerentanan Nelayan Jukung Dalam Menghadapi Anomali Iklim Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*, 3 (11): 525-533.
- Chiu, M. 2018. Single Fathers: Neglected, Growing, and Important. *Journal of The Lancet Public Health*, 3 (3): 100.
- Coates, J. 2004. *Experience and Expression of Food Insecurity Across Cultures: Practical Implications for Valid Measurement*. Washington, D.C: Food and Nutrition Technical Assistance Project (FANTA).
- Coates, J., Swindale, A., Bilinsky, P. 2007. *Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access: Indicator Guide Version 3*. Washington, D.C: Food and Nutrition Technical Assistance Project (FANTA).
- Coleman-Jensen, A., Nord, M., Andrews, M., & Carlson, S. 2010. Household Food Security in the United States in 2010. *Economic Research Report*, 125: 1-29.
- Connell, C, L., Lofton, K, L., Ydrick, K., & Rehnert, T, A. 2019. Children's Experiences of Food Insecurity Can Assist in Understanding Its Effect on Their Well-Being. *Community and International Nutrition*, 135: 1638-1690.
- Corteva Agriscience. 2018. *Global Food Security Indeks 2018: Building Resilience in The Face of Rising Food-Security Risks*. Midland: Corteva Agriscience.
- Corteva Agriscience. 2019. *Global Food Security Indeks 2019: Strengthening food systems and the environment through innovation and investment* Midland: Corteva Agriscience.
- Dahen, L, D. 2016. Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 5 (1): 47 - 57.
- Darno. 2018. Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Tmur. *ANALISA*, XV (01): 1-14.



- Deitchler, M., Ballard, T., Swindale, A., Coates, J. 2011. Introducing a Simple Measure of Household Hunger for Cross-Cultural Use. *Technical Note No.12 Food And Nutrition Technical Assistance (FANTA 2)*: 1-16.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta. 2006. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Surabaya. 2008. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan. Surabaya: Penerbit Kanisius.
- Dewan Ketahanan Pangan NTB., Badan Ketahanan Pangan NTB., & World Food Programme. 2016. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nusa Tenggara Barat 2015*. Mataram: Dewan Ketahanan Pangan NTB.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. 2019. Kunjungan Wakil Gubernur Jawa Timur ke Puger, Jember. DKP Jatim. <https://dkp.jatimprov.go.id/index.php/2019/10/11/kunjungan-kerja-wakil-gubernur-jawa-timur-ke-puger-jember/> [6 Januari 2019].
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur. 2019. *Jalin Matra Bantuan Rumah Tangga Miskin*. Surabaya: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Perikanan Kabupaten Jember. 2018. *Pengumuman Tender Ulang Operator Gudang Beku Terintegrasi (ICS)*. Jember: Tim Selesi Operator ICS.
- Donohoe, A. 2016. The Stress- Eating Relationship: How Food Can be Used as a Coping Mechanism for Stress and Emotions. *Thesis*. Irelandia: Department of Psychology Dublin Business School.
- Drysdale, R., Moshabela, M., & Bob, U. 2018. Adapting the Coping Strategies Index to measure food insecurity in the rural district of iLembe, South Africa. *Food, Culture & Society*, 22 (1): 99-110.
- Dunga, H, M., & Dunga, S, H. 2017. Coping Strategies Among The Food-Insecure Household in Malawi, A Case of Female and Male-Headed Household in South Eastern of Malawi. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 9 (1): 91-107.



- Ezeama, N. N., Ibeh, C., Adinma, E., Emelumadu, O., Adogu, P. 2015. Coping with Household Food Insecurity: Perspectives of Mothers in Anambra State, Nigeria. *Journal of Food Security*, 3 (6):145-154.
- Family Health International. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina: United States Agency for International Development.
- Farah, N., & Upadhyay, M, P. 2017. How are school dropouts related to household characteristics? Analysis of survey data from Bangladesh. *Cogent Economics & Finance*, 5 (12): 1-16.
- Fargomeli, F. 2014. Interkasi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal "Acta Dlurna"*, 3 (3): 9.
- Farzana, F. D., Rahman, A. S., Sultana, S., Raihan, M. J., Haque, M. A., Waid, J. L., et al. 2017. Coping Strategies Related to Food Insecurity at The Household Level in Bangladesh. *PLOS ONE*: 2.
- Fatimah, D., Sunartomo, A. F., & Mustapit. 2014. Strategi Mata Pencaharian Rumah Tangga Nelayan Akibat Perubahan Iklim di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Berkala Imliah PERTANIAN*, 1 (1): 5.
- Fatmaningrum, D., Roshita, A., & Februhartanty, J. 2016. Coping Strategies for Food Insecurity among Adolescent Girls During the Lean Season in East Nusa Tenggara, Indonesia: a Qualitative Study. *British Journal of Nutrition*, 116 (S1): 42-48.
- Fentahun, M, T., & Hager, H. 2009. Exploiting Locally Available Resources For Food and Nutritional Security Enhancement: Wild Fruits Diversity, Potential and State Of Exploitation in The Amhara Region Of Ethiopia. *Food Security Springer*, 1 (2): 207-219.
- Firdaus, M. 2013. Pola Penggunaan Alat Tangkap Ikan di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, 8 (1): 9.
- Food and Agriculture Organization., International Fund for Agricultural Development., United Nations Children's Fund., World Food Programme., & World Health Organization. 2018. *The State of Food Security and Nutrition in The World: Building Climate Resilience for Food Security and Nutrition*. Rome: Food and Agriculture Organization.

- Food and Agriculture Organization & World Health Organization. 2012. *Public Health Risks of Histamine and Other Biogenic Amines from Fish and Fishery Products*. Rome: Food and Agriculture Organization & World Health Organization.
- Food and Agriculture Organization. 2008. *Food Security Information for Action: Practical Guides*. Rome: FAO Food Security Programme.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Global food losses and food waste – Extent, causes and prevention*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- \_\_\_\_\_. 2015. *The Impact of Disasters on Agriculture and Food Security*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Fram, M, S., Frongillo, E, A., Jones, S, J., Williams, R, C., Burke, M, P., DeLoach, K, P., & Blake, C, E. 2011. Children Are Aware of Food Insecurity and Take Responsibility for Managing Food Resources. *The Journal of Nutrition Community and International Nutrition*, 15 (141): 1114-1119.
- Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. 2015. Sampling in Qualitative Research: Insight from An Overview of The Methods Literature. *The Qualitative Report*, 20 (11): 1781.
- Ghimire, D, R. 2014. Household Food Security and Coping Strategies: Vulnerabilities and Capacities in Rural Communities. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4 (9): 1-8.
- Gibbons, C., & Bulndell, J. 2015. Appetite regulation and physical activity – an energy balance perspective. *Hamdan Medical Journal*, 8 (1): 33–52.
- Gichuhi, W. 2015. Resilience in The Face of Starvation: Coping Strategies for Food Security among Women in Kenya. *Conference Proceedings*: 1-13.
- Ginting, E., & Widodo, Y. 2013. Cyanide Reduction in Cassava Root Products Through Processing and Selection of Cultivars in Relation to Food Safety. *Buletin Palawija*, 25: 26-36.
- Golafshani, N. 2013. Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8 (4): 601.

- Gowri, J., Pragathiswaran, C., Sahayaraj, A, P. 2016. Physicochemical and Heavy Metal Analysis of the Leaf, Stem, and Flower Extracts of *Sphenoclea zeylanica*. *Innovare Journal of Science*, 5 (1): 28-31.
- Grebmer, K. v., Bernstein, J., Patterson, F., Sonntag, A., Klaus, L. M., Fabihusch, J., . 2018. *Global Hunger Index: Forced Migration and Hunger*. Ireland: Alliance.
- Grebmer, K. v., Bernstein, J., Patterson, F., Sonntag, A., Klaus, L. M., Fabihusch, J., . 2019. *Global Hunger Index: The Challenge of Hunger and Climate Change*. Ireland: Alliance.
- Grobler, W, CJ., & Dunga, S. 2017. A Comparative Analysis of Coping Strategies Used by Food Secure and Food Insecure Households. *International Journal of Social Science and Humanity Studies*, 9 (2): 193-208.
- Gupta, P., Singh, K., Seth., V., Agarwal, S., & Mathur, P. 2015. Coping Strategies Adopted by Households to Prevent Food Insecurity in Urban Slums of Delhi, India. *Journal of Food Security*, 3 (1): 6-10.
- Habib, T, Z. 2010. Socio-Psychological Status of Female Heads of Households in Rajshahi City, Bangladesh. *Antrocom Online Journal of Anthropology*, 6 (2): 173-186.
- Hai, A, A., Fatima, A., Sadaqat, M. 2010. Socio-economic conditions of child labor A case study for the fishing sector on Balochistan coast. *International Journal of Social Economics*, 37 (4): 316-388.
- Hanafie, R. 2010. Penyediaan Pangan yang Aman dan Berkelanjutan guna Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan. *J-SEP*, 4 (3):38-43.
- Hardianto, A. D. 2012. Mekanisme Survival Keluarga Nelayan (Studi terhadap Nelayan di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya). *AntroUnairdotNet*, 7 (3): 1-28.
- Hariyanti, A, Y. 2016. Determinan Status Gizi dan Pengaruhnya pada Prestasi Akademik Anak Sekolah Dasar di Kampung Nelayan Puger, Jember, *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi dan Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Harris, F, M.A., & Mohammed, S. 2003. Relying on Nature: Wild Foods in Northern Nigeria. *Ambio Royal Swedish Academy of Sciences*, 32 (1): 24-29.

- Hattu, N., Latupeirissa, J., Fransina, E, G, Seumahu, C, A., & Laupeirissa, A. 2014. Pengaruh Ekstrak Asam Jawa (*Tamarindus indica L.*) Terhadap Kandungan Histamin Daging Ikan Komu (*Auxis rochei*). *Ind J.Chem.Res*, 2 (2): 131-136.
- Hayanti., Amanah, S., Hubeis, A, V., & Tjitropanoto, P. 2015. Kemampuan Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Sosiohumaniora*, 18 (3): 229-235
- Helmi, A., & Satria, A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*, 6 (1): 68-78.
- Hidayati, K. 2008. Studi Dukungan Sosial dan Food Coping Strategy serta Hubungannya dengan Tingkat Konsumsi energi dan Protein pada Keluarga Nelayan. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi dan Manusia Institut Pertanian Bogor.
- High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition (HLPE). 2014. *Sustainable fisheries and aquaculture for food security and nutrition*. Rome: High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition of the Committee on World Food Security.
- Hirschberg, A, L. 2012. Sex hormones, appetite and eating behaviour in women. *Maturitas*, 12 (16):248-256.
- Houska., M., Kyhos, K., Landfeld, A., Pruchova, J., Schlemmerova, L., Shuharova, H., Spelina, V., Novotna, P. 2017. Dry Heat Inactivation of *Bacillus cereus* in Rice. *Czech Journal of Food Sciences*, 25 (4): 208-213.
- Hutapea, R, Y, F., Kohar, A., R Rosyid, A. 2012. Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Managemen and Techonology*, 1(1): 1-10.
- Ibrahim, A, Z., Hassan, K., Kamaruddin, R., & Anuar, A, R. 2018. The Effect of Livelihood Assets on Food Security Achievements among the Coastal Fishermen in Northern Peninsular Malaysia. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, 11 (1): 134-144.
- Ibrohim. 2017. Strategi Buruh Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi pada Pemukiman Gunung Pala Kelurahan Keteguhan Kecamatan



Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

- Ilham, N., & Sinaga, B, M. 2017. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikaotr Komposit Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7 (3): 1-22.
- Irawati, R., & Hati, S, W. 2013. Motivasi Kerja Wanita Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Sektor Perikanan. *Jejak Journal of Economics and Policy*, 6 (1): 93-105.
- Islam, M, M., & Ahmed, S. 2017. Effects of Natural Disaster on Food Availability, Accessibility and Consumption in Household Level of Coastal Villages. *Journal of Geography & Natural Disasters*, 7 (3): 1-6.
- Ismarti. 2015. Analisis Residu Beta Siflutrin pada Tanaman Kangkung (*Ipomoea reptans*). *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 1 (1): 45-52.
- Ismiyah, W., Nawiyantp., & Sumardianti S. 2013. Bencana Banjir Bandang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada Tahun 2006. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, I (1): 1-8.
- Isnain, W., & Nurhaedah, M. 2017. Ragam Manfaat Tanaman Kelor (*Moringa oleifera Lamk.*) bagi Masyarakat. *Info Teknis EBONI*, 14 (1): 63-75.
- Jabo, M, S, M., Mansor, I, M., Nasir, S, M., Mahir, A, A., Abbas, A, Y. 2017. Food Insecurity in Rural Nigeria during The Lean Season: Causes and Coping Strategies. *Archives of Agriculture and Evironmental Science*, 2 (1): 47-51.
- Jati, W, R. 2015. Bonus Demografi sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi Jendela Peluang atau jendela Bencana di Indonesia?. *Populasi*, 23 (1): 1-19.
- Jayarni, D. E., & Sumarmi, S. 2018. Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun. *Amerta Nutr*, 2 (1): 49.
- Junaidi, M, S. 2017. The Satisfaction Comparison of Bantuan Pangan Non Tunai Recipients and Rastra Recipients in Cakung District, East Jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 15 (2): 273-288.
- Junais, I., Chadijah, A., Samsuar. 2017. IbM Kampung Nelayan dalam Penerapan Inovasi Bercocok Tanam Sederhana Vertikultur di Pekarangan Rumah



Masyarakat Nelayan, Guna Memenuhi Kebutuhan Keluarga Akan Sayuran. *Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH*, 8 (1): 9-19.

Kabalmay, H, A. 2015. Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (Studi atas Cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon). *Tahkim*, 11 (1): 47-67.

Kamaruddin, R., & Baharuddin, A, H. 2015. The Importance of Good Aquaculture Practices in Improving Fish Farmer's Income: A Case of Malaysia, 42 (12): 1091-1105.

Kamsihyati, T, Sutomo, Sakinah. 2016. Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5 (1): 16-21.

Kartini, S., Lestari, R., Putri, I, A., & Rahmi, E. 2016. Hubungan Penggorengan Berulang dengan Angka Asam Minyak Bekas Penggorengan. *Seminar Hasil Penelitian Universitas Abdurrahman 2016*, 1 (3): 129-135.

Kasie, T. A. 2017. Household Resilience to Food Insecurity: Shock Exposure, Livelihood Strategies & Risk Response Options: The Case Of Tach-Gayint District, Amhara Region, Ethiopia. *Doctoral Thesis*. Castellón de la Plana: University of Jaume I.

Kasmini, O, K., Rahayu, T., Budiono, I., Hunnirun, P., Tornee, S., Hansakul, A. 2014. Modal Sosial dan Status Gizi Balita di Daerah Pedesaan di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (1): 88-95.

Kawarazuka, N., & Bene, C. 2010. Linking Small-scale Fisheries and Aquaculture to Household Nutritional Security: An Overview. *Food Sec*, 2 (2): 343-357.

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2017a. *Peraturan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Nomor: 3/PER-DJPT/2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Penangkapan Ikan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Tahun Anggaran 2017*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Direktur Jenderal Penguatan Daya Saing Produk dan Perikanan. 2017b. *Peraturan Direktur Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan Dan Perikanan Nomor 15/Per-Djpdspkp/2017 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Bantuan*

*Pemerintah Pembangunan Gudang Beku Terintegrasi Tahun 2017.* Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi.* Jakarta: Kementerian Pertanian. Republik Indonesia.

---

\_\_\_\_\_. 2019. *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2019.* Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2017. *Kepuasan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Tunai dan Nontunai Kajian di Tiga Kota.* Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Kennedy, G., Berardo, A., Papavero, C., Houjus, P., Balard, T., Dop, M., Delabere, J., & Brouwe, I. 2010. Proxy measures of household food consumption for food security assessment and surveillance: comparison of the household dietary diversity and food consumption scores. *Public Health Nutrition*, 13 (12): 2010-2018.

Kennedy, G., Ballard, T., Dop, M. 2013. *Guidelines for Measuring Household and Individual Dietary Diversity.* Rome: Food and Agriculture Organization.

Khatri-chhetri, A., & Maharjan, K, L. 2016. Food Insecurity and Coping Strategies in Rural Areas of Nepal: A Case Study Dailekh in Mid Western Development Region. *Journal of International Development and Cooperation*, 12 (2): 25-45.

Khomsan, A., Anwar, F., Sukandar, D., Riyadi, H., & Mudjajanto, E, S. 2016. Studi Tentang Pengetahuan Gizi Ibu dan Kebiasaan Makan pada Rumah Tangga di Daerah Dataran Tinggi dan Pantai (Mother's Nutrition Knowledge and Food Habits of Households in Highland and Coastal Areas). *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1 (1): 23-28.

Kimbal, R. W. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif.* Yogyakarta: Deepublish.

Kinasih, D, W. 2017. *Tingkat Pendapatan Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Pasca Pembangunan Pemecah Ombak.* Skripsi. Jember: Program Studi Ilmu Administrasi Jurusan Ilmu Adiministrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

- Krishnamurthy, P. K., Lewis, K., & Choularton, R. J. 2012. *Climate Impacts on Food Security and Nutrition*. Devon: Met Office Hardley Centre & World Food Programme.
- Kruger, R., Schonfeldt, H. C., Owen, J. H. 2008. Food-coping Strategy Index Applied to a Community of Farm-worker Households in South Africa. *Food and Nutrition Bulletin*, 29 (1): 3-14.
- Kurniawan, Y. Y., Daerobi, A., Sarosa, B., Pratama, Y. P. 2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 03 (2): 1-22
- Kusnadi. 2010. Kebudayaan Masyarakat Nelayan. *Makalah Jelajah Budaya Tahun 2010*, 15 (7): 1-9.
- Lai, C. 2007. How Livestock is Used as a Coping Mechanism with Respect to Food Insecurity among Livestock Keepers of Africa: a Literature Review from a Current Perspective. *Working Paper of USAID and Land O'Lakes*, 7 (11): 1-156.
- Larega, T. S. P. 2015. Effect of Breakfast on The Level of Concentration in Adolescents. *Journal Majority*, 4 (2): 115-121.
- Leidy, J. H., Ortinau, L. C., Douglas, S. M., & Hoertel, H. A. 2013. Beneficial effects of a higher-protein breakfast on the appetitive, hormonal, and neural signals controlling energy intake regulation in overweight/obese, "breakfast-skipping," late-adolescent girls. *Am J Clin Nutr*, 97:677-88.
- Lee, J. M., & Hanna, S. D. 2015. Savings Goals and Saving Behavior From a Perspective of Maslow's Hierarchy of Needs. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 26 (2): 129-147.
- Liu, L. W., Venn, B., Monro, J., Rush, E. 2017. Effect of Cold Storage and Reheating of Parboiled Rice on Postprandial Glycaemic Response, Satiety, Palatability and Chewed Particle Size Distribution. *Nutrients*, 4 (475): 1-13.
- Lusyanti, D.. 2014. Makna Pernikahan dan Perceraian di Masyarakat: Studi Kasus Penyebab Perceraian di Masyarakat Ragamukti, Tajurhalang Bogor. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negerisyarif Hidayatullah.

- Maemunah, I., Sulaeman, C., & Robiana R. 2011. Identifikasi Potensi Kerawanan Tsunami di Wilayah Kabupaten Jember, Jawa Timur. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 2 (2): 141-152.
- Maguire, M., & Delahunt, B. 2017. Doing A Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars. *All Ireland Journal of Teaching and Learning in Higher Education (AISHE-J)*, 8, (3): 3351-33514.
- Mahmood, H, Z., Hussain, I., Iftikhar, S., Khan, M., Nisa, F, R. 2014. Role of Livestock in Food Security: An Ascertainment from Punjab Pakistan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4 (8): 458-470.
- Mangkoeto, R. R. 2009. Analisis Pengaruh Food Coping Strategy Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Lebak Banten. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi dan Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Manik, T., Ginting, M., & Kusuma, S, I. 2014 Sikap Nelayan Terhadap Program Pengembangan Perikanan Tangkap Khususnya Pemberian Bantuan Alat Tangkap Ikan (Studi Kasus: Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 3 (5): 1-15.
- Marliyn, Simon, & Goes, J. 2011. What is Phenomenological Research? *Disertation and Scholarly Reseach: Recipes for Succes*, 9 (1): 1-4.
- Martin, S, M., Lorenzen, K., Bunnefeld, N. 2013. Fisihing Farmers: Fishing, Livelihood Divesification and Proverty in Rural Laos. *Sprienger Science+Business Media New York*, 41 (10): 737-747.
- Masekoameng, M., & Maliwichi, L.L. 2014. Determinants of Food Accessibility of the Rurcal Household in Sekhukhun District Limpopo Province, South Africa. *J Hum Ecol*, 47 (3): 275-283.
- Masri. 2010. Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam Penyediaan Perumahan Permukiman. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Masrin, Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 2, (3): 103-115.



Maxwell, D., & Caldwell, R. 2003. The Coping Strategies Index: A Tool for Rapidly Measuring Food Security and The Impact of Food Aid Programmes in Emergencies. *FAO Internatonal Workshop Document*.

---

\_\_\_\_\_. 2008. *The Coping Strategies Index: Field Methods Manual Second Edition*. Washington: United States Agency for Interanational Development.

Meirina, B. 2010. Konflik Rumpon Nelayan Puger Studi Tentang Tindakan Kolektif Nelayan non Rumpon di Komunitas Nelayan Puger, Kabupaten Jember. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia.

Moegni, N., Rizki, A., Prihantono, G. 2014. Adaptasi Nelayan Perikanan Laut Tangkap dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15 (2): 182-189.

Morseth, M, S., Grewal, N, K., Kaasa, I, S., Hatloy., A., Barikmo, I., & Henjum, S. Dietary diversity is related to socioeconomic status among adult Saharawi refugees living in Algeria. *BMC Public Health*, 17 (621): 1-9.

Muflikhati, I., & Hernawati, N. 2016. Coping Strategies and Family Well-Being of Small Scale Fisher;s Household. *Proceedings of Research World International Conference, South Korea*:13-17.

Muhartono, R., & Nurlaili. 2018. Hutang Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan dan 'Pengambe' di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosek KP*, 13 (2): 239-248.

Muslihah, N., Winarsih, S., Soemardini., Zakaria, AS., & Zainudiin. 2013. Kualitas Diet dan Hubungannya dengan Pengetahuan Gizi, Status Sosial ekonomi dan Status Gizi. *Jurnl Gizi dan Pangan*, 8 (1): 71-76.

Mustakim. 2015. Eksistensi Budaya Falgali dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bobane Indah Kecamatan Patani Barat Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, VII (16): 1-14.

Muttaaqin, T., Wittek, R., Hesye, L., & Dujin, M, V. 2017. Why Do Children Stay Out Of School In Indonesia?. *Jurnal Perencanaan Pengembangan*, I (2): 93-108.

Mutaqin, D, J. 2019. Determinants of Farmers' Decisions on Risk Coping Strategies in Rural West Java. *Climate*, 7 (7): 1-23.

- Muthukrishnan, G., Uma, SB, K, P., Anantharaman. 2018. A Cross Sectional Study of Hypertension and Their sik Factors in Fishermen of Chennai District. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 5 (6): 2464-2470.
- Mutiara, E., Sjarief, H., Taziha, I., Sukandar, D. 2008. Analisis Strategi Food Coping Keluarga dan Penentuan Indikator Kelaparan. *Media Gizi & Keluarga*, 32 (1):21-31.
- Na, M., Gross, A, L., & West, K, P. 2015. Validation of the food access survey tool to assess household food insecurity in rural Bangladesh. *BMC Public Helath*, 15 (863): 1-10.
- Naderivar, M., Goli, H., Ghaljaie, F. 2017. Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides Dev Med Educ*, 14 (3):1-6.
- Nainggolan, E. 2017. Peran Istri dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Desa Pondok Batu Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Fakultas Perikanan dan Keautan Universitas Riau*, 5 (1): 1-12.
- Napoli, M. 2011. *Towards a Food Insecurity Multidimensional Index (FIMI)*. Varese: Universita Degli Studi
- Ndhleve, S., Musemwa, L, & Zhou, L. 2012. Household Food Security in A Coastal Rural Community of South Africa: Status, Casuse and Coping Strategies. *Journal of Agriculture Biotechnology and Sustainable Development*, 4 (5), 68-74.
- Needham, S., & Smith, S, F. 2015. *The Consumption of Fish and Fish Products in The Asia-Pacific Refion Based on Household Surveys*. Bangkok: Food and Agricultrue Organization.
- Negash, T., Shita, A., & Reda, N. A. 2012. Determinants and Coping Strategies of Household Food Insecurity: Evidence form Agro Pastoralists of Afar Region (Zone Two). *Journal of Proverty, Investment and Development*, 12: 51-60.
- Ngema, P, Z., Sibanda, M., & Musemwa, L. 2018. Household Food Security Status and Its Determinants in Maphumulo Local Municipality, South Africa. *Sustainability* , 10 (3307): 1-23.

- Ngongi, A, M. 2013. Food Insecurity and Coping Strategies of Farm Households in Kahama District, Tanzania. *Dissertation*. Tanzania: Master of Arts in Rural Development of Sokoine University of Agriculture.
- Ningsih, R. 2014. Penyuluhan Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman, serta Kualitas Makanan yang Dijajakan Pedagang di Lingkungan SDN Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (1): 64-72.
- Ningsih, Y, A. 2016. Gambaran Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. *Artikel Penelitian JOM FK*, 3(2): 1-12.
- Nugroho, B, A., Boesono, H., & Bambang, A N. 2013. Fluktuasi Harga dan Alur Distribuis Ikan Layang dari Hasil Tangkapan Mini Purse Seine yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2, (1): 23-32.
- Nurfadhilah. 2016. Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- O'Meara, L., Williams, S, L, Hickes, D., & Borwn, P. 2019. Predictors of Dietary Diversity of Indigenous Food-Producing Households in Rural Fiji. *Nutrients*, 11 (16): 1-16.
- Okigbo, B, N. 2018. Nutritional implications of projects giving high priority to the production of staples of low nutritive quality: The Case for Cassava (*Manihot esculenta*, Crantz) in the Humid Tropics of West Africa. *Food and Nutrition Bulletin*, 2 (4): 1-12.
- Okulicz-Kozaryn, A., & Valente, R, R. 2017. Life Satisfaction of Career Women and Housewives. *Springer Science+Business Media B.V. and The International Society for Quality-of-Life Studies (ISQOLS)*, 10 (10):1-31.
- Oliyeman, A, O. 2012. Effects of Family Size on Household Food Security in Osun State, Nigeria. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2 (2): 136-141.
- Oluwaniyi, O, O., Dosumu, O, O., & Awolola, A, W. 2010. Effect of local processing methods (boiling, frying and roasting) on the amino acid

- composition of four marine fishes commonly consumed in Nigeria. *Food Chemistry*, 1 (123): 1000-1006.
- Pallewatta, N. 2010. *Impacts of Climate Change on Coastal Ecosystems in the Indian Ocean Region*. Washington: The Henry L. Stimson Center.
- Panares, Z, A & Sequino, A, C. 2013. The Dynamics of Barter Trade among Cebuano Farmers. *UV Journal of Research*, 21 (3): 195-206.
- Pangaribuan, H & Handayani, H, R. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Dserah Asal, Jumlah Tanggung dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 2 (3): 1-10.
- Pemerintah Desa Puger Wetan. 2017. *Profil Desa Puger Wetan*. Jember: Pemerintah Desa Puger Wetan.
- Pinard, C., Smith, T, M., Calloway, E, E., Fricke, H, E., Bertmann, F, M., & Yaroch, A, L. 2016. Auxiliary Measures to Assess Factors Related to Food Insecurity: Preliminary Testing and Baseline Characteristics of Newly Designed Hunger-Coping Scales. *Preventive Medicine Reports Elsevier*, 4: 289-295.
- Politeknik Negeri Jember & Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan. 2017. *Penyusunan Peta Ketahanan Pangan dan Kerawanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas) Kabupaten Jember*. Jember: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan.
- Porpino, G., Perente, J., & Wansink, B. 2015. Food waste paradox: antecedents of food disposal in low income households. *International Journal of Consumer Studies*, 10 (11): 1-11.
- Portal Indonesia. 2017. Carut Marut Penerima Sertifikat Kepemilikan Perumahan LC Puger Jember. Portal Indonesia. <http://m.portalindonesia.net/read/2189/20170329/164440/carut-marut-penerima-sertifikat-kepemilikan-perumahan-lc-puger-jember/> [2 Januari 2020].
- Powell, B., Maundu, P., Kuhnlein, H, V., & Johns, T. 2013. Wild Foods from Farm and Forest in The East Usambara Mountains, Tanzania. *Ecology of Food and Nutrition*, 52 (1): 451-478.



- Pranowo & Hidayatulloh, A, N. 2015. Perspektif dan Dinamika Nelayan terhadap Usaha Kesejahteraan Sosial. *Jurnal PKS*, 14 (1): 94-106.
- Prastyo, Y. E. 2014. Determinasi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Pandega di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Artikel Mahasiswa 2014*:1-8.
- Pratama, R, I., A Waluddin, M, Y., & Ishmayana, S. 2011. Komposisi Asam Lemak Ikan Tongkol, Layur, dan Tenggiri dari Pameungpeuk, Garut. *Jurnal Akuatika*, II (2): 107-115.
- Presiden Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Puguh, D, R., Amaruli, R, J., Utama, M, P. 2016. Strategi Adaptasi Ekonomi Nelayan Bugis Batuwalang, Kemujan, Karimunjawa. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1 (1): 56-68.
- Purwanti, B. D. 2013. Gaya Hidup Masyarakat Nelayan. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013*: 3-4.
- Putri, M, F. 2018. Studi Kapal Jukung Berbahan Kayu dan Fiber di Pelabuhan Perikanan Pantai Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur. Tesis. Malang: Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.
- Quraisy, H., & Arifin, J. 2016. Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV (2): 164-173.
- Rachman, B., Agustian, A., Wahyudi. 2018. Efektivitas dan Persepektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16 (1): 1-18.
- Raffauf, R, F., & Higurashi, A. Tanpa Tahun. Notes on The Tof *Sphenoclea zeylanica*. Boston: Northeastern University Press.
- Rahmawati, G, M. 2009. Harga Diri Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

- Rahut, D, D & Ali, A. 2018. Impact of Climate-Change Risk Coping Strategies on Livestock Productivity and Household Welfare: Empirical Evidence from Pakistan. *Elsevier*, 7 (9): 1-22.
- Rangkuty, D, M. 2018. Analisis Penilaian Penerapan Bantuan Alat Tangkap pada Hasil Tangkpa Nelayan Pesisir Desa Pahwalan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18 (1): 59-68.
- Rashid, D, A., Langworthy, M., & Aradhyula, S. 2006. Livelihood Shocks and Coping Strategies: An Empirical Study of Bangladesh Households. *Selected Paper prepared for presentation at the American Agricultural Economics Association Annual Meeting, Long Beach, California, July 23-26, 2006*: 1-28.
- Rikwentishe, R., Pulka, B, M., & Msheliza, S, K. 2015. The Effects of Saving and Saving Habits on Entrepreneurship Development. *European Journal of Business and Management*, 7 (23): 111-118.
- Rini, I. P. 2017. Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizqa, N. 2015. Faktor Anak Putus Sekolah Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 7 (3): 1-10.
- Rohaedi, S., Julia, M., Gunawan, I, M, A. 2014. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Status Gizi Balita di Daerah Rawan Pangan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 2 (2): 85-92.
- Rokmah, D., Nafikadini, I., & Istiaji, E. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press.
- Saaka, M., Oladele, J., Larbi, Asomah., Hoeschle-Zeledon, I. 2017. Household Food Insecurity, Coping Strategies, and Nutritional Status of Pregnant Women in Rural Areas of Northern Ghana. *Wiley Food Science & Nutrition*, 00: 1-9.
- Saeful, D, R., Achdiani, Y., Abdullah, M, N, A. 2017. Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kesenden. *Sosietas*, 7 (2): 416-419.

- Safitri, C, A., & Nindya, T, S. 2017. Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *Amerta Nutr*, 10 (2): 52-61.
- Salim, F, D., & Darmawanty. 2016. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuan Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosek KP*, 11 (1): 121-132.
- Samosir, O, W., & Rajagukguk, W. 2018. Optimalisasi Penduduk Usia Porduktif di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jakarta: UKI Press.
- Santosa, S, H. 2017. Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan: Studi Lapang di Pesisir Puger Jember Jawa Timur. *Prosiding Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung*. Bandar Lampung: FEB Universitas Lampung.
- Saptanto, S., Lindawati., Zulham, A. 2011. Analisis Pola Migasi dan Konsumsi Buah Tangga di Daerah Asal Migrasi Terkait Kemiskinan dan Kerentanan Pangan (Studi Kasus Indramayu). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 7 (1): 21-37.
- Saputra, W., & Nurriszka, R, H. 2013. Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Resiko Gizi Buruk pada Tiga Komunitas di Sumatera Barat. *PRAKASA*, 1 (6): 1-11.
- Sari, M., & Sudardjat, I. 2013. Persepsi Masyarakat Tentang Gadai Emas di Pegadaian Syariah Cabang Setia Budi Medan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1 (2): 21-29.
- Sari, R, P. 2014. Pengembangan Armada Pancing Tuna yang Menggunakan Rumpon di Perairan Puger Jawa Timur. *Tesis*. Bogor: Mayor Sistem dan Pemodelan Perikanan Tangkap Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sarman, S., & Wijaya, K. 2018. Pola Permukiman Pesisir Pantai Studi Kasus: Desa Talaga 1 dan Desa Talaga 2 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1 (1): 38-44.
- Seidman, I. 2006. *Interview as Qualitative Research: a Guide for Researcher in Education and the Social Sciences*. New York: Teachers Collage Press Columbia University

- Sembiring, A, C., Briawan, D., & Baliwati, Y, F. 2015. Metode Skor Konsumsi Pangan untuk Menilai Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 38 (1): 31-40.
- Shalihah, N, H, M. 2016. *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Shariff, Z, M & Khor, G, L. 2008. Household Food Insecurity and Coping Strategies in a Poor Rural Community in Malaysia. *Nutrition Research and Practice*, 2 (1): 26-34.
- Shenton, A. K. 2004. Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Project. *Education for Information IOS Press*, 22: 63-75.
- Shidiq, F. 2014. Sistem Pengupahan di PPP Tamperan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Skripsi*. Bogor: Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Showkat, N. 2017. In-depth Interview. *E-Pasthala*, 30 (2): 1-10.
- Shumsky, S., Hickey, G, M., Pelletier, B., & Johns, T. 2014. Understanding the Contribution of Wild Edible Plants to Rural Socioecological Resilience in Semi-arid Kenya. *Ecology and Society*, 19 (4): 33-54.
- Sibeshi, A. 2015. Causes of Divorce and Its Effects on Children's Wellbeing in Yeka Sub-City, Addis Ababa, *Thesis*. Ethiopia: College of Social Sciences Department of Geography and Enviromental Studies Addis Ababa University.
- Sominsky, L., & Spencer, J. 2014. Eating Behaviour and Stress: a Pathway to Obseity. *Fronters in Psychology*, 5 (434): 1-9.
- Sousa, D. 2014. Validation in Qualitative Research: General Aspects and Spesificities of The Descriptive Phenomenological Method. *Qualitative Research in Psychology*, 11 (2): 211-227.
- Subedi, M., & Kent, S. 2018. Measuring Household Stress: The Deveopment of Contextualized Multi-sector Coping Strategy Index for Afghasitan. *OXFAM*, 1 (7): 1-40.



- Sugito & Slamet. 2018. Daya Hambar Konsetrasi Air Rebusan Cacing Tanah (*Lumbricus Rubellus*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonell Typhi* dengan Metode Difusi. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 2 (2): 145-151.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukma, M, A. 2014. Kualitas Konsumsi dan Ketahanan Pangan serta Food Coping Strategy pada Masyarakat Adat Kesepuhan Ciptagelar, *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi dan Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Sunderland, T., Powell B., Ickowitz, A., Foli, S., Pinedo-Vasquez, M., Nasi, R., & Padoch, C. *Food Security and Nutrition: The Role of Forest*. Bogor Barat: CIFOR.
- Supariasa, I, D, N., Bakri, B., Fajar, I. 2017. Penilaian Status Gizi Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Swindale, A & Bilinsky, P. 2006. *Household Dietary Diversity Score (HDDS) for Measurement of Household Food Access: Indicator Guide Version 2*. Washinton, DC: Food and Nutrition Technical Assistance III and USAID.
- Thresia, A, S. 2017. Kontribusi Keluarga Nelayan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kampung Nelayan Seberang. *Skripsi*. Medan: Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Thortnton, G. 2013. Emotion and Psychology of Dept. Institute of Welfare, 1 (2): 18-19.
- Thwala, S, K. 2018. Experinces and Coping Strategies of Children Form Child-Headed Households in Swaziland. *Journal of Education and Training Studies*, 6 (7): 150-158.
- Tim Kainoe Book. 2018. *Ringkasan Metodologi Penelitian*. Indramayu: Tim Kainoe Book.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2019. Rangkuman INformasi Program Keluarga Harapan (PKH) 2019. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan
- Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai. 2017. Pedoman Umum Bantuan Pangan Non Tunai. Jakarta: Tim Pengendali Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai.

- Triyanti, R., & Firdaus, M. 2016. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosesk KP*, 11 (1): 29-43.
- Tsegaye, A, T., Tariku, A., Worku, A, G., Abebe, S, M., Yitayal, M., Awoke, T., Alemu, K., Biks, A. 2018. *Archives of Public Health*, 76 (56): 1-9.
- Tran, V, N. 2015. Barter Online Network. *CRIS Bulletin*, 02 (10): 7-24.
- Ume, S, I., Ezeano, C, I., Udefi, I, O. 2018. Food Insecurity and Coping Strategies among Female Headed Households in Rural Areas of Sotheast, Nigeria. *International Journal of Research & Review*, 15 (8): 197-209.
- United Nations. 2017. *Household Size and Composition Around TheWorld 2017*. Data Booklet. New York: United Nations.
- Usfar, A, A. 2002. *Hosehold Coping Strategies for Food Security in Indonesia and the Relation to Nutritional Status: a Comparison Before and After the 1997 Economic Crisis*. Beuren: Verlag Grauer.
- Verdinelli, S., & Scagnoli, N. I. 2013. Data Display in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Method*, 12 (5): 359-381.
- Visciano, P., Shcirone, M., Tofalo, R., & Suzzi, G. 2014. Histamine Poisoning and Control Measures in Fish and Fishery Prodcut. *Fronties in Microbiology*, 5 (500): 1-3..
- Wade, C., & Tavis, C. 2008. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wah, C, S. 2016. Gender Differences in Eating Behaviour. *International Journal of Accounting & Business Management*, 4 (2):116-121.
- Ware, L. 2010. Small Farms Guide. *Small Farm Newsletter*. <http://smallfarm.about.com/bio/Lauren-Ware-54582.htm>. [27 November 2019].
- Widaningrum., Miskiyah., Suismono. 2017. Bahaya Kontaminasi Logam Berat Dalam Sayuran dan Alternatif Pencegahan Cemarannya. *Bultein Teknologi Pascapanen Pertanian*, 3 (1): 16-27.
- Widyaningsih, F. 2017. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi Kasus: Desa Pantai Cermin

- Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal. Medan: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*.
- Widyantari, L, E. 2011. Kecenderungan Anak Putus Sekolah Ditinjau dari Faktor Ekonomi dan Faktor Non Ekonomi (Studi Kasus pada 6 Keluarga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati KEcamatan Cinere Depok Provinsi Jawa Barat. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia.
- Wijayanti, A., Margawati, A., & Wijayanti, H, S. 2019. Hubungan Stres, Perilaku Makan, dan Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Journal of Nutrition College*, 8 (1): 1-8.
- World Food Programme. 2009. *Comprehensive Food Security & Vulnerability Analysis Guidelines*. Rome: World Food Programme.
- \_\_\_\_\_. 2014. *VAM Guidance Paper: Consolidated Approach for Reporting Indicators of Food Security (CARI)*. Rome: VAM Food Security Analysis.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Comprehensive Food Security Monitoring Exercise (CFSME) Syrian Refugees in Jordan*. Rome: World Food Programme
- \_\_\_\_\_. 2016. *Rapid Food Security Assessment, Libya*. Rome: World Food Programme.
- World Health Organization. 2019. *Informed Consent Form Templates*. WHO. [https://www.who.int/rpc/research\\_ethics/informed\\_consent/en/](https://www.who.int/rpc/research_ethics/informed_consent/en/) [28 Mei 2019].
- Wright, L., & Epps, J. 2015. Coping Strategies, Their Relationship to Weight Status and Food Assistance Food Programs Utilized by the Food-Insecure in Belize. *5th International Conference on Biomedical Engineering and Technology (ICBET 2015)*, 81 (12): 66-73.
- Yazdan, M., Jamilah, B., Yaakob, C, M., & Sharifah, K. 2009. Moisture, fat content and fatty acid composition in breaded and nonbreaded deep-fried black pomfret (*Parastromateus niger*) fillets. *International Food Research Journal*, 16 (1): 225-231.

- Yohanna, A. 2016. Penghambaan Istri Terhadap Suami antara Doktrin dan Tradisi (Studi Kasus Pada Perempuan di Cabean RT 05 RW 01 Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga). *Skripsi*. Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Zakaria, R. H., Jaafar, N. I. M., & Ishk, N. A. 2016. Household Debt Decision: Poverty or Psychology? *International Journal of Business and Society*, 18 (3): 515-532.
- Zhao, C., Wong, L., Zhu, Q., & Yang, H. 2018. Prevalence and correlates of chronic diseases in an elderly population: A community-based survey in Haikou. *PLOS ONE*, 13 (6): 1-11.
- Zlavetska, N., Dubelaar, C., Holden, S. S. 2014. Sizing Up the Effect of Portion Size on Consumption: A Meta-Analytic Review. *Journal of Marketing*, 78 (5) 140-154.
- Zulkifli., Jokolelono, E., & Lutfi, M. 2015. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Keuarahan Bonoeoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *e-Jurnal Katalogis*, 3 (12): 34-44.
- Zulkiflie. 2017. Mendekati Ramadhan Harga Ikan Jember naik 20%. Wagataberita. <https://wagataberita.com/2017/05/07/mendekati-ramadhan-harga-ikan-di-jember-naik-20/> [02 Juli 2019].



## LAMPIRAN

### Lampiran A. Lembar Pernyataan Persetujuan

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN INFORMAN DALAM  
PENELITIAN PRAKTIK *FOOD COPING STRATEGY* OLEH KELUARGA  
NELAYAN DI DESA PUGER WETAN KECAMATAN PUGER  
KABUPATEN JEMBER  
(*INFORMED CONSENT*)**

1. Lembar Informasi (*Information Sheet*)

a) Perkenalan

Saya Mochammad Arif Hadi Maulana adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang sedang melaksanakan penelitian tentang “**Praktik *Food Coping Strategy* oleh Keluarga Nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember**”. Apabila dalam penjelasan saya terdapat kalimat yang tidak Bapak/Ibu mengerti, mohon untuk segera bertanya kepada saya tanpa rasa ragu.

b) Tujuan Penelitian

Kita semua tahu bahwa pangan adalah hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup keluarga. Akan tetapi adanya musim paceklik (*laéb*) kerap menyusahkan nelayan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini yang mendorong saya untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai nelayan mempraktikkan upaya-upaya pemenuhan pangan. Saya juga ingin belajar lebih dalam tentang segala sesuatu yang dipertimbangkan oleh nelayan sehingga memilih segenap upaya tersebut untuk memenuhi pangan rumah tangga.

c) Tipe Intervensi

Saya mengajak Bapak/Ibu untuk turut serta memberikan informasi mengenai upaya pemenuhan kebutuhan pangan, baik melalui lisan, dokumen tertentu (foto, catatan harian, dan lainnya) maupun praktik langsung. Lamanya waktu partisipasi tersebut adalah  $\pm 90$  menit per hari.

d) Seleski Informan

Saya memilih Bapak/Ibu sebagai narasumber (informan) dalam penelitian ini karena saya percaya bahwa Bapak/Ibu selaku keluarga nelayan, memiliki pengalaman yang banyak tentang pemenuhan kebutuhan pangan keluarga khususnya di wilayah pesisir, yakni Desa Puger Wetan.

e) Partisipasi Sukarela

Bentuk partisipasi Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Bapak/Ibu bebas untuk memilih berpartisipasi atau tidak berpartisipasi. Apabila Bapak/Ibu tidak berkenan untuk berpartisipasi, izinkan saya untuk mengetahui alasannya. Namun jika Bapak/Ibu bersedia untuk berpartisipasi, maka saya sangat mengapresiasi keputusan tersebut.

f) Konsekuensi Penelitian

Selama penelitian berlangsung, Bapak/Ibu mungkin akan merasakan ketidaknyamanan saat saya bertanya atau mengikuti beberapa kegiatan sehari-hari Bapak/Ibu. Apabila hal tersebut terjadi, maka mohon koreksi tutur kata, sikap dan perilaku saya hingga Bapak/Ibu merasa nyaman.

g) Manfaat

Tidak ada manfaat yang Bapak/Ibu dapatkan secara langsung dalam jangka waktu yang dekat setelah penelitian ini berlangsung. Namun informasi Bapak/Ibu sangat bermanfaat sebagai saran bagi pemerintah di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten untuk mengevaluasi program yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan pangan nelayan.

h) Kerahasiaan

Seluruh informasi yang bersifat sensitif, seperti nama, alamat, nomor telepon dan sejenisnya akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan.

## 2. Lembar Persetujuan (*Certificate of Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : \_\_\_\_\_  
Usia : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
No.Telepon/HP : \_\_\_\_\_

Saya telah mengerti tentang informasi penelitian yang telah saya baca atau dibacakan oleh peneliti kepada saya. Saya juga telah berkesempatan untuk bertanya tentang hal yang tidak saya mengerti tentang informasi tersebut. Mengingat kembali tentang pentingnya penelitian ini bagi seluruh pihak yang terlibat, maka saya (setuju/tidak setuju)\* untuk menjadi informan dalam penelitian

Jember ,..... 2019

Informan

(.....)

*\*coret yang tidak perlu*

Sumber: (WHO, 2019)

**Lampiran B. Panduan Wawancara Informan Kunci****PANDUAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI**

Tanggal Wawancara :  
 Waktu Wawancara :  
 Lokasi Wawancara :  
 Gambaran Situasi :

## 1. Karakteristik Informan Kunci

- a) Nama :  
 b) Usia :  
 c) Jenis Kelamin :  
 d) Pekerjaan :

## 2. Pandangan Informan Kunci terhadap Informan Utama

Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Butir Pertanyaan
Meningkatkan pendapatan	a) Bagaimana cara nelayan <i>pandhéga</i> , juragan dan perorangan di Desa Puger Wetan mencari pendapatan tambahan bagi keluarganya?
Menambah akses dengan segera untuk membeli pangan	a) Bagaimana proses hutang piutang oleh nelayan <i>pandhéga</i> , juragan dan perorangan di Desa Puger Wetan untuk bertahan hidup? b) Bagaimana proses gadai barang yang dilakukan oleh nelayan <i>pandhéga</i> , juragan dan perorangan di Desa Puger Wetan saat musim paceklik?
Langkah drastis	a) Bagaimana bentuk migrasi yang dilakukan oleh nelayan <i>pandhéga</i> , juragan dan perorangan di Desa Puger Wetan saat musim paceklik?
Menambah akses segera pada pangan	a) Bagaimana bentuk bantuan masyarakat sekitar kepada nelayan <i>pandhéga</i> , juragan dan perorangan saat musim paceklik di Desa Puger Wetan? b) Bagaimana bentuk bantuan pangan pemerintah kepada nelayan <i>pandhéga</i> , juragan dan perorangan di Desa Puger Wetan?



**Lampiran C. Panduan Wawancara Informan Utama****PANDUAN WAWANCARA INFORMAN UTAMA**

Tanggal Wawancara :  
Waktu Wawancara :  
Lokasi Wawancara :  
Gambaran Situasi :

## 1. Karakteristik Informan Utama (Keluarga Nelayan)

Nama Informan Utama	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Usia	Keterangan

Pendapatan Keluarga Nelayan per bulan : \_\_\_\_\_

Pengeluaran Keluarga Nelayan per bulan : \_\_\_\_\_

## 2. Kondisi Rawan Pangan Rumah Tangga

Periode Musim Paceklik	
Dimensi Rawan Pangan	Butir Pertanyaan
1. <i>Non-availability of food</i>	
a) Jumlah Pangan	1) Bagaimana hasil tangkapan ikan di Desa Puger Wetan sebulan terakhir? 2) Bagaimana dampak dari hasil tangkapan ikan oleh nelayan di Desa Puger Wetan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan Anda?
2. <i>Lack of food access</i>	
a) Akses Fisik	1) Bagaimana dampak kondisi jalan utama di Desa Puger Wetan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan Anda? 2) Bagaimana dampak bencana (misal:kekeringan) yang pernah terjadi di Desa Puger Wetan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan Anda?
b) Akses Ekonomi	1) Bagaimana kemampuan Anda membeli kebutuhan pangan dan nonpangan (biaya pendidikan, kesehatan, bahan bakar untuk dapur transportasi, serta pesta/selamatan, dan lainnya)? ( <i>hubungkan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, dan pendapatan keluarga</i> ) 2) Bagaimana pembagian kekayaan Anda selama setahun terakhir terhadap pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga (biaya pendidikan, kesehatan, bahan bakar untuk dapur transportasi, serta pesta/selamatan, dan lainnya)? ( <i>menggunakan pembagian pile buns</i> ) 3) Bagaimana sistem pasar di TPI Puger?
3. <i>Improper utilization of food</i>	
a) Keamanan Pangan	1) Apakah selama sebulan terakhir Anda atau anggota keluarga pernah menderita gejala tipus atau diare setelah mengonsumsi makanan tertentu? (misal:sakit kepala, demam, hilang nafsu makan, berat badan berkurang) 2) Bagaimana Anda atau anggota keluarga dapat mengonsumsi makanan tersebut?
b) Keragaman Pangan	1) Bagaimana susunan menu makanan Anda selama di rumah pada tiap jadwal makan (pagi/ siang/ malam) terhitung 24 jam yang lalu? → lanjut ke formulir keragaman makanan ( <i>dietary diversity</i> )

3. Formulir *Dietary Diversity Score* (DDS)

Sarapan Pagi	Selingan	Makan Siang	Selingan	Makan Malam	Selingan

No.	Kelompok Pangan	Contoh	Ya = 1 Tidak= 0
1	<i>Cereals</i> (Serelia)	Jagung, nasi, tepung, mie	
2	<i>White roots and tubers</i> (akar dan umbi putih)	Kentang putih, singkong putih, ubi putih	
3	<i>Vitamin A rich vegetables and tubers</i> (sayur dan umbi kaya vitamin)	Labu, wortel, paprika merah	
4	<i>Dark green leafy vegetables</i> (daun sayuran berwarna hijau tua)	Daun singkong, bayam, daun kelor	
5	<i>Other vegetables</i> (sayuran lainnya)	Tomat, bawang, terong	
6	<i>Vitamin a rich fruits</i> (buah yang kaya vitamin)	Mangga matang, pepaya matang,	
7	<i>Other fruits</i> (buah lainnya)	Buah-buahan liar	
8	<i>Organ meat</i> (jeroan daging)	Usus, hati, ginjal,	
9	<i>Flesh meats</i> (daging segar)	Sapi, lembu, kambing, kelinci	
10	<i>Eggs</i> (telur)	Telur ayam, telur bebek, telur puyuh	
11	<i>Fish and seafood</i> (ikan dan hasil laut lainnya)	Ikan segar, ikan kering, udang,	
12	<i>Legumens, nuts, and seeds</i> (biji-bijian atau kacang-kacangan)	Kacang polong, kacang merah, kacang tanah, tempe, tahu	
13	<i>Milk and milk products</i> (susu dan produk olahan susu)	Susu, keju, yogurt	
14	<i>Oils and fats</i> (minyak dan lemak)	Minyak goreng, margarin	
15	<i>Sweets</i> (gula/pemanis)	Gula, madu, soda, sirup	
16	<i>Spices condiments beverages</i> (bumbu pedas dan minuman)	Cabai, paprika, garam, saus tomat, saus tiram	
Jumlah			
Rata-rata keragaman makanan ( <i>dietary diversity</i> )			

Keterangan: Butir nomor 3,4,5 serta nomor 6,7 dan nomor 8,9 dinilai rata-rata terlebih dahulu sebelum masuk ke penjumlahan akhir (Kennedy *et al*, 2013:24)

4. Upaya *Food Coping Strategy*

	Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
a)	Upaya Meningkatkan Pendapatan	Mencari pekerjaan sampingan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah Anda memiliki pekerjaan selain melaut? → jawaban <i>tidak</i>, lanjut ke <b>butir (5)</b>.</li> <li>2) Siapa anggota keluarga yang terlibat dalam pekerjaan sampingan tersebut?</li> <li>3) Apa tujuan Anda bekerja sampingan?</li> <li>4) Mengapa Anda tidak mencari pekerjaan sampingan sebagai sumber penghasilan tambahan?</li> </ol>
		Kegiatan beternak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah Anda memelihara hewan ternak → jawaban <i>tidak</i>, lanjut ke <b>butir (5)</b>.</li> <li>2) Apa saja jenis hewan ternak yang Anda pelihara?</li> <li>3) Bagaimana cara Anda memanfaatkan hewan ternak tersebut?</li> <li>4) Apa tujuan Anda memanfaatkan hewan ternak tersebut?</li> <li>5) Mengapa Anda tidak memelihara hewan ternak?</li> </ol>
		Bercocok tanam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah Anda menanam tanaman yang dapat dikonsumsi di sekitar rumah Anda? → jawaban <i>tidak</i>, lanjut ke <b>butir (6)</b></li> <li>2) Apa saja jenis tanaman yang Anda tanam?</li> <li>3) Siapa yang berinisiatif untuk menanam tanaman tersebut?</li> <li>4) Apa tujuan Anda menanam tanaman tersebut?</li> <li>5) Bagaimana cara Anda merawat tanaman pangan tersebut?</li> <li>6) Mengapa Anda tidak menanam tanaman pangan di sekitar rumah Anda?</li> </ol>
		Mempekerjakan anak/membiarkan anak bekerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah Anda mempekerjakan anak atau membiarkan anak bekerja untuk meningkatkan pendapatan? jawaban <i>tidak</i>, lanjut ke <b>butir (5)</b>.</li> <li>2) Apa pekerjaan anak tersebut?</li> <li>3) Bagaimana jadwal bekerja anak tersebut?</li> <li>4) Bagaimana pengelolaan pendapatan dari pekerjaan anak?</li> <li>5) Mengapa Anda tidak mempekerjakan anak untuk mendapatkan penghasilan tambahan?</li> </ol>



Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
b) Upaya Menambah Akses Segera untuk Membeli Pangan	Berhutang (uang/pangan)	1) Apakah Anda pernah berhutang uang/pangan? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (5)</b> . 2) Siapa yang menjadi pemberi hutang? (pemilik kios, kerabat dekat, juragan, tetangga atau lainnya) 3) Apa tujuan Anda melakukan hutang uang/pangan? 4) Apa saja jenis pangan yang termasuk dalam proses hutang piutang yang Anda lakukan? 5) Mengapa Anda tidak berhutang uang/pangan?
	Menjual aset rumah tangga	1) Apakah Anda pernah menjual barang rumah tangga? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Apa jenis barang yang paling sering dijual? (televisi, lemari, dan lainnya) 3) Siapa yang bertugas menjual barang tersebut? 4) Mengapa Anda tidak menjual barang untuk memenuhi kebutuhan pangan?
	Menggadaikan aset rumah tangga	1) Apakah Anda pernah menggadaikan barang/aset rumah tangga? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Kapan Anda biasanya menggadaikan barang tersebut? 3) Apa saja jenis barang yang digadaikan tersebut? 4) Mengapa Anda tidak menggadaikan barang untuk memenuhi kebutuhan pangan?
	Mengambil tabungan	1) Apakah Anda memiliki tabungan? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Mengapa Anda menabung? 3) Bagaimana Anda mempergunakan uang tabungan tersebut? 4) Mengapa Anda tidak memiliki tabungan?

Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
c) Penerapan Langkah Drastis	Migrasi ke kota/desa/pulau lain/luar negeri (TKI)	1) Apakah ada anggota keluarga yang melakukan migrasi? → jawaban ya, lanjut ke <b>butir (2)</b> . 2) Siapa yang melakukan migrasi tersebut? 3) Apa tujuan dari migrasi tersebut?
	Bercerai	1) Apakah Anda pernah melakukan perceraian? → jawaban ya, lanjut ke <b>butir (2)</b> . 2) Siapa yang memprakarsai perceraian tersebut? 3) Bagaimana perceraian tersebut bisa terjadi? 4) Apa dampak negatif yang Anda rasakan setelah bercerai?
	Menitipkan anak	1) Apakah Anda pernah menitipkan anak kepada orang lain? → jawaban ya, lanjut ke <b>butir (2)</b> . 2) Kepada siapa anak tersebut dititipkan 3) Kapan Anda titipkan anak kepada orang lain? 4) Apa tujuan Anda menitipkan anak kepada orang lain? 5) Siapa yang berinisiatif menitipkan anak kepada orang lain?
	Mengeluarkan anak dari sekolah	1) Apakah Anda pernah mengeluarkan anak dari sekolah? → jawaban ya, lanjut ke <b>butir (2)</b> . 2) Apa tujuan Anda mengeluarkan anak dari sekolah 3) Apa dampak negatif yang anak rasakan setelah Anda mengeluarkannya dari sekolah? 4) Siapa yang berinisiatif mengeluarkan anak dari sekolah?

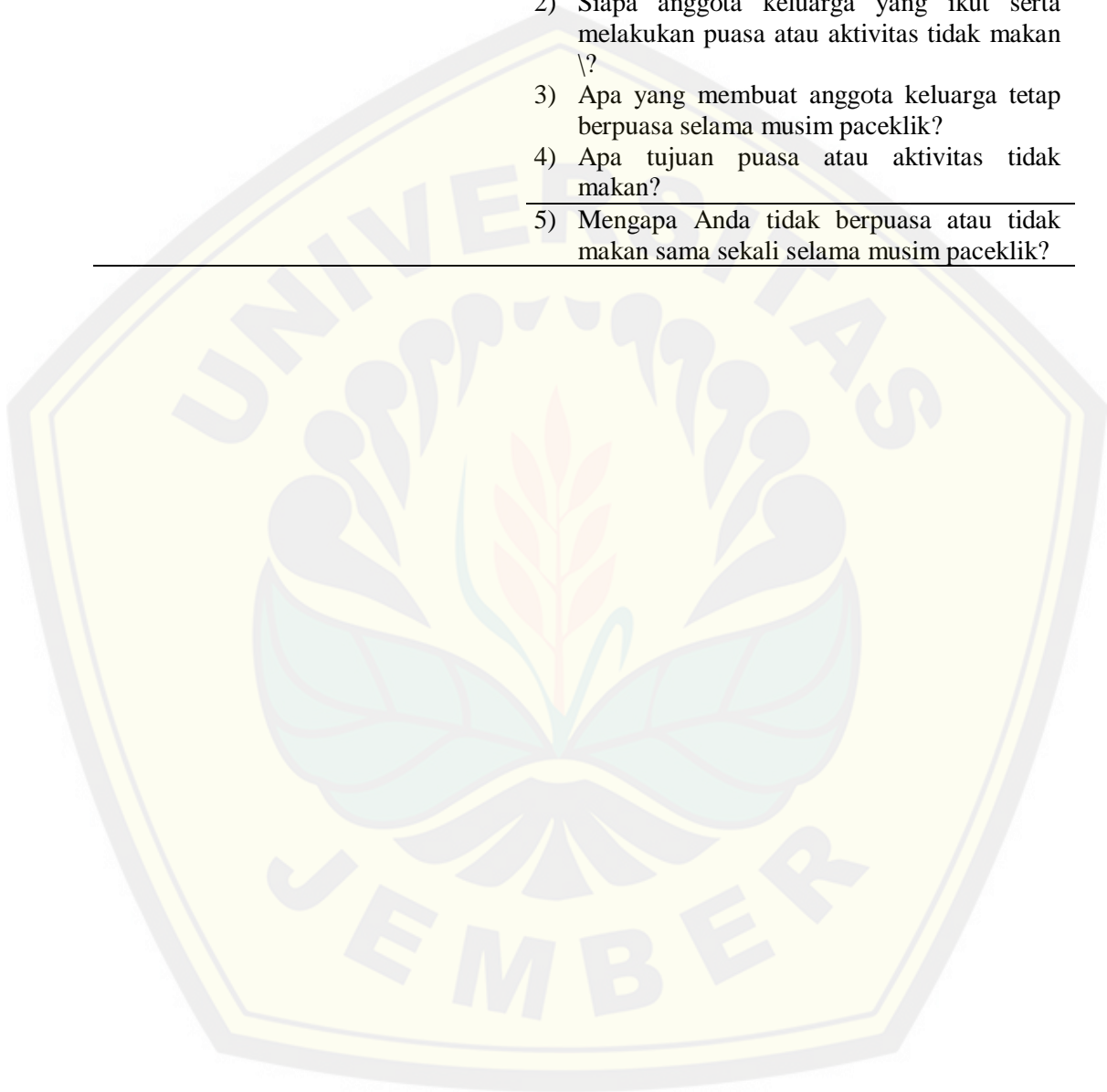
	Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
d)	Upaya Menambah Akses dengan Segera pada Pangan	Menerima makanan dari saudara/tetangga/kerabat dekat	1) Apakah Anda pernah menerima makanan dari saudara/tetangga/kerabat dekat? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (5)</b> . 2) Siapa anggota keluarga yang bertugas menerima makanan tersebut? 3) Berapa kali dalam seminggu Anda menerima makanan dari saudara/tetangga/kerabat dekat? 4) Apa tujuan dari pemberian makanan tersebut?
	Saling bertukar pangan (barter)		1) Apakah Anda pernah melakukan barter pangan dengan seseorang? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Siapa yang Anda jadikan sebagai rekan transaksi barter? 3) Bagaimana hubungan Anda dengan rekan transaksi barter tersebut? 4) Mengapa Anda tidak melakukan transaksi barter dengan seseorang?
	Menerima bantuan pangan		1) Apakah Anda pernah menerima bantuan pangan dari pemerina atau organisasi tertentu? (misal:Rastra, BPNT, dan lainnya)→ jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Bagaimana Anda menilai kekurangan dari program bantuan pangan tersebut? 3) Mengapa kekurangan bantuan pangan tersebut terjadi? 4) Menurut Anda, mengapa Anda tidak mendapatkan bantuan pangan?

	Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
e)	Upaya Mengubah Kebiasaan Makan	Mengumpulkan tanaman liar	1) Apakah Anda pernah mengumpulkan tanaman liar? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (7)</b> . 2) Apa saja jenis tanaman liar biasa dikumpulkan? 3) Bagian apa saja dari tanaman liar tersebut yang Anda konsumsi? 4) Siapa yang mengolah tanaman liar tersebut? 5) Siapa yang bertugas mengumpulkan tanaman liar tersebut? 6) Mengapa Anda tidak mengumpulkan tanaman liar untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan?
		Membeli pangan berkualitas rendah	1) Apakah Anda pernah membeli sayuran dan buah-buahan? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (6)</b> . 2) Apa jenis sayur dan buah yang Anda beli? 3) Apakah Anda lebih memilih untuk membeli sayuran/buah-buahan daripada pangan pokok (beras) saat musim paceklik? Berikan alasannya! 4) Apakah Anda pernah membeli pangan yang hampir kadaluarsa? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (7)</b> . 5) Siapa saja yang bertugas membeli pangan kadaluarsa tersebut? 6) Mengapa Anda tidak membeli sayuran dan buah-buahan? 7) Mengapa Anda tidak membeli pangan yang hampir kadaluarsa?
		Mengubah prioritas pembelian pangan	1) Apakah Anda mengutamakan untuk membeli pangan pokok, bumbu dapur, dan minyak goreng saat musim paceklik? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Apa jenis pangan pokok dan bumbu dapur tersebut? 3) Berapa kali dalam seminggu Anda membeli pangan pokok dan bumbu dapur tersebut? 4) Mengapa Anda tidak mengutamakan untuk membeli pangan pokok dan bumbu dapur?



Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
	Mengurangi jumlah pangan yang dikonsumsi	1) Apakah Anda mengurangi jumlah konsumsi pangan (seperti nasi)? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (14)</b> 2) Apa tujuan Anda mengurangi jumlah konsumsi pangan tersebut? 3) Siapa yang mengurangi jumlah konsumsi pangan tersebut? 4) Bagaimana penyajian dari pangan yang jumlahnya Anda batasi tersebut? 5) Mengapa Anda tidak mengurangi jumlah konsumsi pangan?
	Membeli pangan yang murah	1) Apakah Anda membeli pangan yang murah harganya saat musim paceklik? jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Apa saja jenis pangan yang murah tersebut? 3) Bagaimana fungsi dari pangan murah tersebut selama musim paceklik? (misal: substituen) 4) Mengapa Anda tidak membeli pangan yang murah harganya saat musim paceklik?
Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
f)	Upaya Mengubah Frekuensi dan Distribusi Makan	Mengubah distribusi makan 1) Apakah Anda pernah mengutamakan anggota keluarga tertentu untuk mendapatkan pangan? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (6)</b> . 2) Siapa yang melakukan kegiatan tersebut? 3) Siapa anggota keluarga yang diutamakan tersebut? 4) Apa tujuan anggota keluarga mengutamakan anggota keluarga lain untuk makan? 5) Bagaimana anggota keluarga mencapai tujuan tersebut? 6) Mengapa Anda tidak mengutamakan anggota keluarga untuk makan?
	Mengurangi frekuensi makan	1) Apakah Anda pernah melewatkan jam makan saat musim paceklik? → jawaban <i>tidak</i> , lanjut ke <b>butir (4)</b> . 2) Kapan saja Anda melewatkan jam makan? 3) Siapa yang memiliki ide untuk melewatkan jam makan tersebut? 4) Mengapa Anda tidak melewatkan jam makan?

	Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>	Butir Pertanyaan
g)	Upaya Menjalani Hari Tanpa Makan	Puasa/tidak makan sama sekali	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Apakah Anda pernah melakukan puasa atau tidak makan sama sekali selama 24 jam selama musim paceklik → jawab <i>tidak</i>, lanjut ke <b>butir (5)</b>.</li><li>2) Siapa anggota keluarga yang ikut serta melakukan puasa atau aktivitas tidak makan \/?</li><li>3) Apa yang membuat anggota keluarga tetap berpuasa selama musim paceklik?</li><li>4) Apa tujuan puasa atau aktivitas tidak makan?</li><li>5) Mengapa Anda tidak berpuasa atau tidak makan sama sekali selama musim paceklik?</li></ol>



**Lampiran D. Panduan Wawancara Informan Tambahan****PANDUAN WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN**

Tanggal Wawancara :  
 Waktu Wawancara :  
 Lokasi Wawancara :  
 Gambaran Situasi :

## 1. Karakteristik Informan Tambahan

- a) Nama :
- b) Usia :
- c) Jenis Kelamin :
- d) Pekerjaan :
- e) Hubungan dengan IU :

## 2. Pandangan Informan Tambahan terhadap Informan Utama

Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Butir Pertanyaan
Meningkatkan pendapatan	a) Bagaimana cara informan utama mencari pendapatan tambahan agar keluarganya tetap bisa makan selama musim paceklik?
Menambah akses dengan segera untuk membeli pangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bagaimana proses barter oleh informan utama saat musim paceklik</li> <li>b) Bagaimana proses hutang piutang oleh informan saat musim paceklik?</li> <li>b) Bagaimana proses gadai barang yang dilakukan oleh informan utama saat musim paceklik?</li> <li>c) Bagaimana proses informan utama menjual aset rumah tanggany saat musim paceklik?</li> <li>d) Bagaimana proses informan utama mengambil uang tabungan untuk membeli pangan?</li> </ul>

Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Butir Pertanyaan
Langkah drastis	a) Bagaimana bentuk migrasi yang dilakukan oleh informan utama saat musim paceklik? b) Apakah informan utama pernah bercerai atau mengeluarkan anak dari sekolah untuk tetap bisa makan selama musim paceklik? Jelaskan!
Menambah akses segera pada pangan	a) Bagaimana bentuk bantuan masyarakat sekitar kepada informan utama saat musim paceklik di Desa Puger Wetan? b) Bagaimana bentuk bantuan pangan pemerintah kepada informan utama di Desa Puger Wetan?
Mengubah kebiasaan makan	a) Bagaimana jumlah dan jenis pangan yang dibeli dan dikonsumsi oleh informan utama saat musim paceklik?
Mengubah distribusi dan frekuensi makan	a) Bagaimana prioritas informan utama saat menyajikan makanan kepada keluarga selama musim paceklik? b) Bagaimana jadwal makan informan utama selama musim paceklik?
Menjalani hari tanpa makan	a) Bagaimana informan utama menjalankan puasanya selama musim paceklik?



**Lampiran E. Lembar Observasi****LEMBAR OBSERVASI INFORMAN UTAMA**

Tanggal Observasi :  
 Waktu Observasi :  
 Lokasi Observasi :  
 Gambaran Situasi Sosial :

**1. Karakteristik Informan Utama**

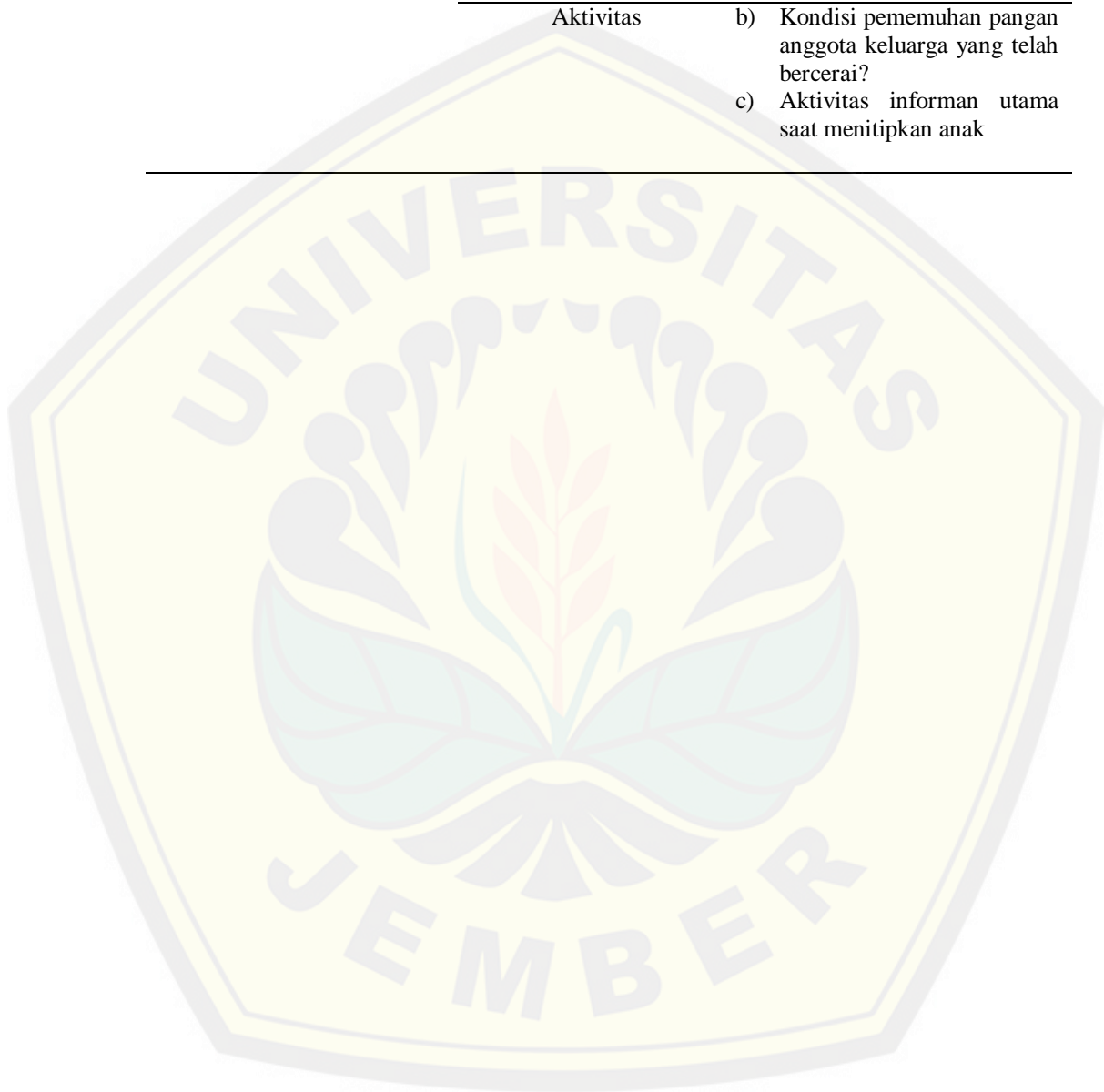
- a) Nama :  
 b) Usia :  
 c) Jenis Kelamin :  
 d) Pendidikan :  
 e) Pekerjaan :

**2. Karakteristik Situasi Sosial**

Periode Musim Paceklik		
Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Aspek Situasi Sosial	Butir Observasi
Meningkatkan pendapatan	Tempat	a) Lokasi kerja (utama/tambahan) informan utama
		b) Lokasi informan utama untuk beternak atau menanam tanaman pangan
	Informan	c) Hewan ternak dan tanaman pangan yang dimiliki oleh informan utama
	Aktivitas	d) Langkah-langkah yang ditempuh oleh informan utama dalam bekerja (utama/tambahan)
Mengubah kebiasaan makan	Tempat	a) Lokasi-lokasi informan utama saat mengumpulkan tanaman liar
		b) Lokasi informan utama saat membeli pangan

Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Aspek Situasi Sosial	Butir Observasi
	Informan	c) Jenis pangan yang dibeli dan dikonsumsi oleh informna utama d) Jumlah pangan yang dikonsumsi oleh keluarga e) Deksirpsi harga dari pangan yang telah dibeli informan utama
	Aktivitas	f) Aktivitas belanja informan di pasar/kios
Menambah akses dengan segera pada pangan	Informan	a) Pangan yang terlibat dalam proses barter b) Jenis bantuan pangan dari pemerintah kepada informan utama c) Jenis makanan yang diberi oleh tetangga/saudara/kerabat dekat kepada informan utama
	Aktivitas	d) Hubungan sosial informan utama dengan tetangga
Menambah akses segera untuk membeli pangan	Tempat	a) Lokasi berlangsungnya hutang, penjualan baraaang, penggadaian aset rumah tangga dan pengambilan uang tabungan oleh informan utama
	Informan	b) Jenis pangan yang dihutangi oleh pemberi hutang kepada informan utama c) Barang rumah tangga yang dijual oleh informan utama d) Barang rumah tangga yang digadaikan oleh informan utama
	Aktivitas	e) Proses hutang, penjualan barang, penggadaian aset rumah tangga dan pengambilan uang tabungan oleh informan utama
Mengubah distribusi dan frekuensi makan	Aktivitas	a) Gambaran distribusi makan dalam keluarga informan utama
Menjalani hari tanpa makan	Aktivitas	a) Aktivitas informan utama saat menjalankan puasa demi anggota keluarga bisa makan

Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Aspek Situasi Sosial	Butir Observasi
Langkah drastis	Tempat	a) Gambaran lokasi anggota keluarga yang terpisah dari anggota keluarga (tempat migrasi/tempat penitipan anak)
	Aktivitas	b) Kondisi pemenuhan pangan anggota keluarga yang telah bercerai? c) Aktivitas informan utama saat menitipkan anak



## Lampiran F. Hasil Koding Informan Kunci

### 1. Periode Musim di Desa Puger Wetan

Periode musim <i>laèb</i>	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	Kalau musim paceklik itu mulai bulan 11 sampai bulan 3 biasae. Puncaknya paceklik itu bulan 12, sama bulan 1.	Musim <i>laèb</i> terjadi pada pulang November hingga Maret dengan puncak <i>laèb</i> pada bulan Desember hingga Januari
	IK.2	...pancaroba agak mengurangi. Bulan dua belas akhir, mulai musim angin barat sudah. Puncaknya (musim <i>laèb</i> ) Agustus, Sebtember, Oktober. pokoknya gak kedahuluan hujan turun. Kalau hujan turun ya mulai mengurangi sudah.	Bulan Desember adalah awal musim <i>laèb</i> ditandai dengan semakin berkurangnya ikan. Puncak musim <i>laèb</i> adalah Agustus hingga Oktober selama tidak didahului hujan.
Periode selain musim paceklik	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	(Selain dari bulan November hingga Maret) Ikannya yang mesti, ndak mesti mas. Kadang ada, kadang tidak (ada ikan).	Bulan April hingga Oktober jumlah ikan yang diperoleh nelayan tidak pasti
	IK.2	(Periode musim panen ikan...mulai bulan lima, ini sampai, InsyaAllah kalau gak anu, sampai bulan sebelas, bulan sebelas awal.	Bulan Mei hingga November awal adalah musim panen ikan

#### Interpretasi :

Periode musim *laèb* bisanya dimulai pada akhir tahun (Desember) hingga bulan Maret awal tahun. Puncak *laèb* bisa terjadi pada Desember-Januari atau Agustus-Oktober tergantung curah hujan. Adapun musim sedikit ikan terjadi sekitar pada bulan April hingga Oktober sedangkan untuk musim panen ikan terjadi ada bulan Mei hingga November.



## 2. Food Coping Strategy

## a) Meningkatkan Pendapatan

Pekerjaan sampingan nelayan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	Kalau yang ada keahlian di darat, kadang ikut ke pertanian, kadang ada yang ikut bangunan. Cuma jarang mas. Hanya segelitr orang aja yang mau kerja di bangunan, di pertanian gitu... , selain dari nelayan, ndak punya keahlian, jadi tidak mau kerja, malu katanya.	Suami yang bekerja nelayan umumnya hanya sedikit yang berkenan bekerja sampingan (petani, buruh bangunan)
	IK.2	Kalau yang punya sawah, ke sawah. Buruh bangunan apa...Mungkin gak ada keahlian lain sudah. Kalau gak ada keahlian lain, ya gak bisa (mencari kerja). Tergantung keahliannya masing-masing. Ya kalau punya kendaraan becak, ya becak. Kalau gak punya keahlian lain, kalau musim-musim ikan gini ya pandai-pandai menabung	Pekerjaan sampingan segelintir nelayan adalah petani, buruh bangunan dan penarik becak.

## Interpretasi :

Hanya segelintir nelayan yang mau bekerja sampingan (petani, buruh benangunan, atau penarik becak) karena kurangnya keahlian. Apabila tiadk ada pekerjaan sampinga maka baisnya nelayan memilih untuk menabung saat musim panen ikan.

## Kutipan :

“Kalau yang punya sawah, ke sawah. Buruh bangunan apa...Mungkin gak ada keahlian lain sudah. Kalau gak ada keahlian lain, ya gak bisa (mencari kerja). Tergantung keahliannya masing-masing. Ya kalau punya kendaraan becak, ya becak. Kalau gak punya keahlian lain, kalau musim-musim ikan gini ya pandai-pandai menabung” (IK.1, 6 Agustus 2019)

## b) Menambah akses segera pada pangan

Bantuan masyarakat pada nelayan saat musim <i>laèb</i>	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	Ya ada sih, kadang ke fakir miskin itu kalau orang ngasih, Kalau sesama nelayan ndak ada. Ya ngasihnya itu akalu ndak uang, ya beras. Biasanya palign banyak ya uang. Tapi ndak banyak, buang buat dua hari itu. Paling banyak uang yang dikasih ya 50 ribu. Nah kalau beras itu ada yang 2 kilo, 3 kilo gitu	Bentuk bantuan masyarakat erupa uang dan beras hanya terutju pada fakir miskin
	IK.2	Ya apa, ndak ada. Kan sama-sama susah.	Tidak ada bantuan antar keluarga nelayan saat

---

musim *laèb*

---

Interpretasi :  
Tidak ada bantuan masyarakat di Desa Puger Wetan kepada keluarga nelayan

Bantuan pemerintah pada nelayan saat musim <i>laèb</i>	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	Kadang kadang ada, kelompok gitu yang ngajuka proposal bansos, msial minta bantuan beras. (Yang mengajukan bantuan ) Banyak Mas, cuma pasif semua memang. Hanya kelompok waktu musiman itu wes. Jadi kalau <i>laèb</i> , kadang ada seorang yang buat kelompok berinisaitf mengajukan proposal bantuan itu.	Pengajuan bantuan beras dinisiasi oleh kelompok musiman
	IK.2	Bantuannya sembako, atau apa. Ya macam-macam lah. Tapi gak besar. Ya juga kadang-kadang nelayan punya kelompok nelayan mengajukan ke dinas sosial atau perikanan apa. Proposal ini, minta bantuan ini.	Pemerintah memberikan bantuan sembako kepada nelayan. Namun ada juga kelompok yang mengajukan langsung ke Dinas Sosial.

Interpretasi :  
Pemerintah memberikan bantuan berupa beras kepada keluarga nelayan. Namun juga ada “kelompok musiman’ yang mengajuka secara mandiri bantuan pangan tersebut.

Kutipan :  
“Kadang kadang ada, kelompok gitu yang ngajuka proposal bansos, msial minta bantuan beras. (Yang mengajukan bantuan) Banyak Mas, cuma pasif semua memang. Hanya kelompok waktu musiman itu wes. Jadi kalau *laèb*, kadang ada seorang yang buat kelompok berinisaitf mengajukan proposal bantuan itu” (IK.1, 29 Juli 2019)

c) Menambah ases dengan segera untuk membeli pangan

Upaya hutang piutang oleh nelayan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	Biasanya kalau yang ABK-nya perahu besar, pinjam ke juragan baisnaya. Kalau yang perahu kecil jarang mas, pinjam-pinjam, Ya ada seorang, mungkin kayak rentenir gitu, ada. Hutang Mas, kalau juragan. Hutangnya itu ke <i>pengambe</i> '. (Tujuan berhutang) Modal awal untuk buat perahu gitu.	Nelayan <i>pandhéga</i> berhutang kepada juragan, sedangkan nelayan lainnya berhutang kepada rentenir. Sedangkan nelayan juragan berhutng ke <i>pengambe</i> ' untuk modal awal membuat perahu.

IK.2	(Pemberi hutang) Yang rentenir itu biasanya, ada. Ada yang ke bank, juga ada. Nabung berap a gitu nanti diambil buat keperluan sehari-hari gitu.	Pemberi hutang adalah rentenir dan bank BUMN dan biasa diambil oleh nelayan untuk keperluan rumah tangga.
------	--	---

Intepretasi :

Nelayan *pandhéga* biasanya berhutang pada juragan, sedangkan nelayan lainnya bisa berhutang ke bank atau rentenir untuk keperluan rumah tangga. Khusus juragan biasanya akan berhutang ke bank atau *pengambe'* untuk modal melaut.

Kutipan :

“Biasanya kalau yang ABK-nya perahu besar, pinjam ke juragan baisnya. Kalau yang perahu kecil jarang mas, pinjam-pinjam, Ya ada seorang, mungkin kayak rentenir gitu, ada. Hutang Mas, kalau juragan. Hutangnya itu ke *pengambe'*. (Tujuan berhutang) Modal awal untuk buat perahu gitu.” (IK.1, 29 Juli 2019)

Upaya gadai barang oleh nelayan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	Ya barang-barang perabotan rumah, ya perhiasan, yang bisa digadai, ya digadai kalau musim paceklik. (Pelaku gadai) Istrinya, Mas.	Nelaya biasanya menggadaikan perabotan rumah dan perhiasan saat musim <i>laèb</i>
	IK.2	(Barang gadai) Biasanya emas, kendaraan bermotor, mungkin BPKB-nya di koperasi. Ada yang punya mobil, ya mobil. Dan akta tanah juga bisa kok, sertifikat tanah itu bisa. (Alasan gadai) Kalau gak ada ikan, kan fasenya lama. Gak bisa melaut. (Tujuan gadai) Otomatis keuangannya itu dibelanjakan untuk makan, sekolah, listrik.	Penggadaian emas dan aset rumah tangga lain dilakukan saat musim <i>laèb</i> dengan tujuan pemenuhan pangan, biaya pendidikan dan listrik.

Interpretasi ;

Upaya gadai oleh keluarga nelayan ditujukan untuk pemenuhan pangan dan non pangan (biaya pendidikan dan listrik). Barang gadai dapat berupa aset rumah tangga atau surat-surat berharga.

“(Barang gadai) Biasanya emas, kendaraan bermotor, mungkin BPKB-nya di koperasi. Ada yang punya mobil, ya mobil. Dan akta tanah juga bisa kok, sertifikat tanah itu bisa. (Alasan gadai) Kalau gak ada ikan, kan fasenya lama. Gak bisa melaut. (Tujuan gadai) Otomatis keuangannya itu dibelanjakan untuk makan, sekolah, listrik.” (IK.2, 6 Agustus 2019)

Upaya mengambil tabungan oleh nelayan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	Ada yang langsung nabung ke bank. Cuma mayoritas, nabung ke orang keliling, tabungan keliling, ada orang yang menarik. (Sistem ambil tabungan) Kalau yang keliling itu biasanya tahunan mas. Nabung itu pas hari puasa. Tahunan. Kalau juragan biasanya langsung kasih ke bank.	Nelayan pada umumnya menabung di orang keliling, sedangkan untuk nelayan juragan biasa menabung di BUMN
	IK.2	(Menabung) Bisa di BRI, atau bisa investasi dari membeli perhiasan. Perhiasan emas, apa gitu. Kalau itu sudah keadaan betul-betul pakeklik. Apa dijual atau digadaikan.	Nelayan biasanya meanabung di BRI atau meanabung dalam bentuk emas untuk selanjutnya dijual atau digadaikan saat musim <i>laèb</i>

Interpretasi :  
Kleuarga nelayan biasanya menabung uang ke bank atau rentenir keliling. Tabungan biasanya diambil setiap tahun. Ada juga keluarga nelayan yang menabung dalam bentuk emas untuk selanjutnya digadaikan atau dijual saat musim *laèb*.

Kutipan :  
“(Menabung) Bisa di BRI, atau bisa investasi dari membeli perhiasan. Perhiasan emas, apa gitu. Kalau itu sudah keadaan betul-betul pakeklik. Apa dijual atau digadaikan” (IK.2, 6 Agustus 2019)

d) Langkah drastis

Upaya migrasi oleh nelayan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IK.1	...biasanya ada yang ke tempat lain cuma hanya segelintri orang. Itu pun kalau di tempat lain ada ikan... (Destinasi migrasi) Kalau ke timur itu sampek Grajakan, Pancer itu palign jauh sudah mas. Kalau ke barat, kalau perahu kecil itu sampai Sendang Biru. Kalau perahu besar basianya sampek di Pokoh. Meskipun ndak <i>laèb</i> , kalau disini sepi, ya ada ikan disini tapi kalau disana rame ya meluncur kesana biasanya.	Saat musim <i>laèb</i> dan musim seidkti ikan segelintir nelayan erahu kecil biasanya akan bermigrasi ke laut timur (Banyuwangi dan Pancer) serta laut barat (Malang) Sedangkan nelayan perahu besar bermigrasi ke Pokoh (Wongiri)
		Disini yang jadi TKI ada yang di Malaysia, ada yang ke Arab Saudi. Yang saya dengan itu saja. (Umur	TKI dari Desa Puger Wetan umumnya



	migran) Kisaran 25 sampai 40 itu mas. (Sitem migras) Ikut agen mas, Dari luar Puger mas agennya. (Alasan migrasi)...cuma ingin cari kerjaan yang bagus buat modal di kampung.	berkeinginan untuk mengumpulkan modal di kampung. Destinasi migrasi adalah Arab Saudi dan Malaysia
	Ada juga. Biasanya di wilayah pantai utara, dimana itu, di Situbondo...Bali kalau ada ikan.	Destinas migrasi nelayan adalah Situbondo dan Bali. Sedangkan
IK.2	(Alasan migras ke luar negeri) Ya kepingin punya penghasilan yang layak lah (Destinasi) Banyak. Di Arab juga ada.	bagi TKI dari Desa Puger Wetan bisanya dilandasai oleh keinginan mendapatkan penghasilan yang layak. Destinasi migrasi adalah ke Arab Saudi.

Intrperetasi :

Migrasi keluarga nelayan terdiri dari migrasi ke luar area laut Desa Puger Wetan dan luar negeri. Migrasi ke luar area laut Desa Puger Wetan disebabkan oleh musim *laèb* sedangkan migrasi ke luar negeri (Arab Saudi/Malaysia) dilandasai oleh keinginan untuk mencari pendapatan yang tinggi.

Kutipan :

(Migrasi ke luar area laut Desa Puger Wetan): "...biasanya ada yang ke tempat lain cuma hanya segelintir orang. Itu pun kalau di tempat lain ada ikan... (Destinasi migrasi) Kalau ke timur itu sampek Grajakan, Pancer itu palign jauh sudah mas. Kalau ke barat, kalau perahu kecil itu sampai Sendang Biru. Kalau perahu besar basianya sampek di Pokoh. Meskipun ndak *laèb*, kalau disini sepi, ya ada ikan disini tapi kalau disana rame ya meluncur kesana biasanya" (IK.1, 29 Juli 2019)

Migrasi ke luar negeri: "Alasan migras ke luar negeri) Ya kepingin punya penghasilan yang layak lah (Destinasi) Banyak. Di Arab juga ada" (IK.2, 6 Agustus 2019).

## Lampiran G. Hasil Koding Informan Utama

### 1. Kondisi Rawan Pangan Rumah Tangga

#### a) *Non-availability of food*

##### 1) Jumlah pangan

Pertanyaan tentang tangkapan ikan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Pas 3 bulan puncak (ikan)...Dari bulan satu. Eh dari bulan 12 sampai bulan 6. Bulan 7, mulai ada ikan lagi. Puncaknya bulan 9, 10 itu dah keluar ikan. Terus <i>laéb</i> lagi. Kadang bulan 7 masih ada ikan, cuma singkat. Kemarin banyak yang dapat (ikan) bulan 7, bulan 8, sampai 10 gendung. (Pada 13 Oktober 2019) Ya rame, agak rame.	Pada tahun 2018 terjadi musim panen ikan dari bulan Juli-Agustus. Pada Oktober 2019, tangkapan ikan masih ramai. Sementara laeb terjadi sekitar bulan Desember-Juni dengan puncaknya di bulan September-Oktober.
	IU.8	Kalau hari-hari ini (6 Agustus 2019) ramai, sekarang kan anginnya timur, ya dapat aja orang....kalau pancingan, lek <i>laéb</i> mesti ada. Seje kalau perahu besar itu ndak ada.....Kalau air hangat (ikan) makan semua. Kalau gini (Agustus 2019) kan air dingin yang makan ya bawal, kerapu. Air kan mendingin dari kutub selatan kesini lah itu ikan dari yang dalam ke pinggir cari yang dangkal, cari yang anget, ikan, itu makan ikan. Cuma gak segegas musim penghujan...(Pada Oktober 2019) seeperti Pak Solikin (nelayan <i>mayang</i> ) itu sudah gak ada ikannya, terak, padangan...(Sedangan nelayan perahu <i>speed</i> ) ya sepi. Anu katanya airnya masih belum merah Kalau butek ya dapat banyak (ikan). Sekarang airnya kan bening jare.	Nelayan perahu <i>speed</i> selalu mendapatkan ikan di semua musim. Tangkapan ikan masih ramai pada bulan Agustus 2019, kemudian di bulan Oktober tangkapan ikan sepi untuk nelayan perahu <i>speed</i> karena airnya bening. Sedangkan untuk nelayan <i>mayang</i> pada bulan tersebut tidak bisa melaut karena <i>padangan</i> .
	IU.17	(Pada 25 Oktober 2019)...sek masih sepi, biasanya kan rame. Anu di tengah itu ikanya banyak, tapi arusnya itu ndak menunjang, ndak bagus reken. Sana tuh ratusan rumpon di 250 mil atau 100 mil.	Hingga akhir Oktober 2019 tangkapan ikan nelayan <i>mayang</i> sedikit karena arus air yang besar,

Ika ndak minggir, Jadi keangelan kalau nelayan. 40 mil, 30 35 mil dari sini tiu perjalan jauh sudah. ..Supek segorone le, koyok kota ning segoro iku...Agak kesulitan kebanayak alat tangkap ikan.

#### Interpretasi

Periode musim di Desa Puger Wetan tidak menentu tapi dapat dibagi menjadi fase musim panen ikan, musim sedikit ikan, musim *terancam namberek/tenggarek* dan musim laeb. Tangkapan ikan nelayan tergantung pada kondisi bulan, musim/cuaca, kondisi air, banyaknya nelayan yang melaut dan rumpon.

Pertanyaan tentang dampak tangkapan ikan terhadap pemenuhan pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.3	Ya bingung lagi Mas. Ndak ada (pendapatan), ya bingung cari utangan lagi. Untuk nanti sapinya punya anak jual buat bayar hutang, gitu terus. Jual (sapi) buat makan. Ndak ada sampingannya. Ya sapi itu sampingannya.	Tangkapan ikan yang sepi membuat pendapatan informan IU.3 menurun dan mulai berpikir menerapkan upaya <i>food coping strategy</i>
	IU.16	Wong orang nelayan kan makannya dari uangnya ikan. Dampaknya itu kan gimana kalo musim hujan itu kan pekerjaannya ngurangi....	Tangkapan ikan yang sepi membuat intensitas bekerja berkurang dan mengganggu pembelian pangan
	IU.17	Oh, ya kalau ndak dapat (ikan) ya pengaruh. Masalahnya kan penghasilan ndak ada, kesulitan. Soalnya setiap harinya klaua kerja di laut itu pasti arus terus.	Tangkapan ikan yang sepi membuat pendapatan nelayan menurun dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan

#### Interpretasi :

Tangkapan ikan yang sepi akan membuat pendapatan nelayan menurun dan menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan. Bahkan dapat berujung pada penerapan upaya *food coping strategy*.

#### Kutipan :

Nelayan *pandhèga* :“Ya bingung lagi Mas. Ndak ada (tangkapan ikan), ya bingung cari utangan lagi. Untuk nanti sapinya punya anak jual buat bayar hutang, gitu terus” (IU.3, 11 Oktober 2019)

Nelayan perorangan :“Wong orang nelayan kan makannya dari uangnya ikan. Dampaknya itu kan gimana kalo musim hujan itu kan pekerjaannya ngurangi, ndak kerja kan, istilahnya *kan ngurangi ndak onok kerja kalo bulan satu bulan dua itu wes tambah musim gelombang, angin barat itu loh*” (IU.16, 23 Oktober 2019)

Nelayan juragan : “Oh, ya kalau *ndak* dapat (ikan) ya pengaruh. Masalahnya *kan* penghasilan *ndak* ada, kesulitan. Soalnya setiap harinya kalau kerja di laut itu pasti arus terus” (IU.17, 25 Oktober 2019)

b) *Lack of food access*

1) Akses Fisik

Pertanyaan tentang dampak jalan (pasar) terhadap pemenuhan pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	(Berbelanja) Di tokonya Jen, itu Ya mudah, jalanya mudah kok, sini aja	Jalan menuju toko mudah diakses dan dekat
	IU.9	Disini dekat-dekat aja (belijo dan toko), jangna jauh-jauh.(Tapi) Jalannya (menuju pasar) lewat sini lewat embong. Sudah rusak jalannya, bolong-bolong. Ya harus hati-hati lewat sana itu, takut ngantol kan kalau pakai becak.	Jalan menuju belijo dan toko dekat dengan rumah. Tapi jalan menuju pasar berlubang dan mengganggu aktivitas belanja
	IU.17	Enak <i>wes</i> . Kalau sekarang pasar ikannya masih keadaan memperbaiki, jadi kalau dapat ikan itu <i>mustinya</i> dapat ikan itu dianukan ke pasar itu terlalu sempit karena masih perbaikan tempatnya ikan itu di TPI itu	Sedang ada renovasi dalam TPI

Interpretasi :  
Sebagain besar keluarga nelayan berpedaapatn bahwa jalan menuju pasar dan TPI dalam kondisi baik, nudah diakses dan dekat dengan kediaman keluarga. Kegiatan berbelanja juga semakin terbantu dengan adanya belijo. Namun menruut IU.9, jalan menju pasr ada yang berluabng dan emnggagu aktivitas belanja, sedangkan menurut IU.17 dan IU.18 terdapat renovasi di TPI yang tidak tepat jadwal.

Kutipan :  
“Kalau sempat ya jalan kaki, kalau *ndak* sempat ya numpak becak (ke pasar). Jalannya lewat sini lewat embong. Sudah rusak jalannya, bolong-bolong. Ya harus hati-hati lewat sana itu, takut ngantol kan kalau pakai becak” (IU.9, 22 Oktober 2019)

“Enak *wes*. Kalau sekarang pasar ikannya masih keadaan memperbaiki, jadi kalau dapat ikan itu *mustinya* dapat ikan itu dianukan ke pasar itu terlalu sempit karena masih perbaikan tempatnya ikan itu di TPI itu” (IU.17, 25 Oktober 2019)



Pertanyaan tentang dampak bencana terhadap pemenuhan pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	... kalau musim katanya orang sini “lendeng” gitu Mas. Ya cuma di sungai (banjir) Mas...di embong airnya. Ya ndak sepiro tinggi. (Akibatnya) ndak bisa kerja Mas. Nganggur	Terjadi lendeng yang menghambat kerja nelayan
	IU.15	Dulu pas banjir, <i>soro kene</i> Mas. <i>Ndak</i> ada yang tidur pas muism hujan, banjir itu, susah orang sini, Perahunya kalau ndak dijaga ya ikut arus, gitu. Klaua orang pinggiran sini Mas, kalau musim hujan sama banjir itu Mas, susah. Sini <i>kan</i> ada tanda-tandanya kalau banjir besar, kan dikentongi, jam 1 pas jam 12 sama yang jaga. Anu <i>wes</i> lari-lari sendiri <i>wes</i> , kalau kentongya sudah bunyi, Apa sudah dicancang atau belum, harus dilihat sendiri-sendiri. Pernah waktu datang (banjir), perahu ini ndak ada yang diiket, jadinya kita ndak diiket, <i>eh ndak</i> tahu banjir datang, orangnya masih tidur, ya habis semua, hancur semua...	Terjadi banjir di sekitar sungai saat musim hujan yang menghancurkan perahu nelayan
	IU.18	(Banjir)...di sungai tapi sana, ndak sampe sini...(akibatnya) ndak bsia kerja Mas, namanya banjir di sungai, gimana mau kerja	Terjadi banjir yang menghambat kerja nelayan

Intepretasi :

Keluarga nelayan merasakan dampak banjir yang menghncurka aset kerja mereka dan menghamabr mereka bekerja. Muism laeb pun dianggap sebagai bencana.

Kutiapn :

“Dulu pas banjir, *soro kene* Mas. *Ndak* ada yang tidur pas muism hujan, banjir itu, susah orang sini, Perahunya kalau ndak dijaga ya ikut arus, gitu. Klaua orang pinggiran sini Mas, kalau musim hujan sama banjir itu Mas, susah. Sini *kan* ada tanda-tandanya kalau banjir besar, kan dikentongi, jam 1 pas jam 12 sama yang jaga. Anu *wes* lari-lari sendiri *wes*, kalau kentongya sudah bunyi, Apa sudah dicancang atau belum, harus dilihat sendiri-sendiri. Pernah waktu datang (banjir), perahu ini ndak ada yang diiket, jadinya kita ndak diiket, *eh ndak* tahu banjir datang, orangnya masih tidur, ya habis semua, hancur semua...” (IU.15, 28 Agustus 2019)

## 2) Akses Ekonomi

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
kemampuan membeli kebutuhan pangan dan nonpangan (Berhubungan dengan karaktersitik keluarga nelayan)	IU.4	Ya bagaimana ya dek, namanya juga sudah tua, kerjanya ndak bisa macem-macem.... ya Bapake kan laut saja, ya saya bantu kakak itu....	Usia tua membuat keluarga hanya tetap pada satu pekerjaan
	IU.9	Ya sulit Mas. Yo apa ya klaua kayak saya hari gini. Ya kalau muda-muda kan ndak sulit. Klaua saya, ya sulit cari kerjaan, Ya kalau kerja beleh iwak ya ndak sulit. Klua Bpaae ndak bsia kerja wes, kerja dimana, wong ndak punya ijazah, jadi cukup nelayan itu aja wes.	Usia dan latar belakang pendidikan menentukan kesempatan kerja
		Kalau ndak punya uang itu ya Mas, klauu makan, apa, anu kyak sengkah, lemes gitu. Apa bua esoknya lagi gitu. Tanggung jawab saya kan bnayak, cari kemana lagi kalau ndak dapat ikan Mas. Kan saya orang kecil Mas, pendapate kan kecil.	Menjadi seorang istri memiliki tanggung jawab berat sehingga nafsu makan berkurang ditambah dengan pendapatan yang rendah
IU.19	Kalau bisa jangan di laut, kalau bisa. Kerja yang di darat, seperti saudaranya apa di bank. Biar cuma Bapak dan masnya yang kerja berat. Tujuan orang tua kan gitu.	Pendidikan menjadikan seseorang memperoleh pekerjaan darat yang layak	
	Ndak memandang usia itu, selagi masih kuat ya masih bisa bekerja.	Usia tidak menentukan kesempatan untuk mendapatkan kerja di darat	

## Interpretasi:

Usia, kondisi kesehatan, jenis kelamin, peran individu dalam keluarga berkaitan dengan pengeluaran pangan dan penentuan *food coping strategy* saat pendapatan sedang rendah.

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
sistem pasar di TPI Puger	IU.3	Itu dijual ke dagang berapa, dapat uang berapa, ndak tahu. Itu ditipu atau bagaimana, ndak tahu.	Nelayan dibutakan oleh <i>pengambe'</i> akan harga jual ikan yang baik
	IU.15	Anu dagang kan dikuasai oleh	Pengambe' menjadi

orang Puger sendiri, ndak dari orang lain. Jadi kalau dulu tetap mahal Mas sebape dagang luar bisa masuk. Kalau sekarang kan ndak boleh kalau ndak dagang Puger. Bisa dari luar Puger cuma ngoper sama pedagang sini, makanya ndak bisa mahal. Kalau dulu di TPI itu sampek full pick-up, sekarang kan ndak ada, kalau dulu darimana-mana. Nelayan kan mayortias punya keterikatan hutang sama dagang. Meskipun ndak punya hutang, ya ikut-ikut yang punya hutang. Hutang 1 juta. Harganya, harganya ikut yang punya hutang. Biasanya kalau 15 (ribu), kadang jadi 16 (ribu), kadang itu. Saya bisa ikut mana yang mahal. Ya tinggal cari informasi yang mahal, mana yang mahal ikut sana

IU.17

(Jual ikan ke-) dagangnya. Saya kan minta 50 (ribu), nanti dagang itu nawar. Reken nanti jadi anti dadine 40 (ribu), nanit kari ngepeng Le, 15 gendung.

pengendali harga ikan di Puger dan menghalangi pedagang luar Puger untuk membeli ikan nelayan. Harga ikan umumnya merata atas intervensi tunggal oleh *pengambe'* bahkan harga jualnya masih dipotong karean adanya ikatan hutang.

Nelayan juragan harus tetap berhutang agar ikannya dibeli *pengambe'* meski dengan potongan harga

Interpretasi :

Seluruh jeni nelayan harus berhutang agar ika mereka dibeli oleh *pengambe'*. Pada setiap transaksi penjualan, *pengambe'* mendapatkan potongan harga atas jasanya menghutangi nelayan. Namun besarnya hutang tersebut akan bersifat tetap kecauli nelayan memabyarnya dan berhutang lagi ke *pengambe'* lain yang menawarkan harga jual ikan lebih mahal/ *Pengambe'* mejadi pengendali harga utama di TPI Puger dan menghalangi pedagang luar Puger untuk membeli ikan secara langsung dari nelayan di Desa Puger Wetan.

Kutipan :

“Anu dagang kan dikuasai oleh orang Puger sendiri, ndak dari orang lain. Jadi kalau dulu tetap mahal Mas sebape dagang luar bisa masuk. Kalau sekarang kan ndak boleh kalau ndak dagang Puger. Bisa dari luar Puger cuma ngoper sama pedagang sini, makanya ndak bisa mahal. Kalau dulu di TPI itu sampek full pick-up, sekarang kan ndak ada, kalau dulu darimana-mana. Nelayan kan mayortias punya keterikatan hutang sama dagang. Meskipun ndak punya hutang, ya ikut-ikut yang punya hutang. Hutang 1 juta. Harganya, harganya ikut yang punya hutang. Biasanya kalau 15 (ribu), kadang jadi 16 (ribu), kadang itu. Saya bisa ikut mana yang mahal. Ya tinggal cari informasi yang mahal, mana yang mahal ikut sana” (IU.15, 25 Agustus 2019).

Pertanyaan tentang pengeluaran kebutuhan pangan dan nonpangan setahun terakhir	Informan Utama	Jenis Pengeluaran	Nominal Pengeluaran (per bulan)	Total pengeluaran kebutuhan pangan	Total pengeluaran kebutuhan nonpangan
	IU.1	Pangan	600.000	600.000	240.000
		Listrik	40.000		
		Sangu anak	200.000		
	IU.2	Pangan	600.000	600.000	240.000
		Listrik	40.000		
		Sangu anak	200.000		
	IU.3	Pangan	750.000 – 1.800.000	750.000 – 1.800.000	1.198.000- 1.498.000
		<i>Suket</i>	600.000 – 900.000		
		Rokok	540.000		
		Gas LPG	36.000 (18.000/15 hari)		
		Listrik Pulsa	22.000		
		Pangan	2.140.000		
	IU.4	Listrik	60.000 – 75.000	2.140.000	1.590.000 – 1.605.000
		Jajan anak	1.500.000		
		Air	30.000		
		Pangan	500.000 – 600.000		
	IU.5	Listrik, jajan anak, bensin motor, gas LPG	200.000	500.000 – 600.000	300.000
		PSG anak sekolah	100.000		
		Pangan	600.000		
	IU.6	Gas LPG	76.000	600.000	98.000
		Listrik	22.000		
Pangan		1.800.000			
IU.7	Listrik & air	80.000 – 110.000	1.800.000	137.000- 167.000	
	Gas LPG	57.000			
	Pangan	900.000- 1.500.000			
	Gas LPG	54.0000			
IU.8	Listrik	75.0000	900.000- 1.500.000	16.669.000	
	Televisi	20.000			
	Air	20.000			
	Modal melaut (550.000/sekali melaut	16.500.000			
	Pangan	3.000.000			
IU.9	Jajan anak	2.100.000	3.000.000	2.331.000	



	SPP anak sekolah	85.000		
	Listrik	40.000		
	Arisan	30.000		
	Gas LPG	76.000		
	Pangan	1.500.000		
	<i>Sangu</i> anak sekolah	360.0000		
	Biaya Kesehatan	80.0000		
IU.10	Hiburan anak (naik odong-odong 10x)	100.000	1.500.000	1.740.000-2.340.000
	<i>Suket</i>	1.200.000-1.800.000		
	Pangan	1.500.000		
	<i>Sangu</i> anak sekolah	520.000		
IU.12	Pakan ternak (rumput)	1.500.000	1.500.000	2.301.000
	Gas dapur	36.000		
	Listrik	60.000		
	Biaya pendidikan	185.000		
	Pangan	700.000		
IU.13	<i>Sangu</i> anak sekolah	100.000	700.000	196.000
	Listrik	45.000		
	Gas LPG	51.000		
	Pangan	1.500.000		
	Acara <i>Kepaten</i>	10.000.000		
IU.14	Listrik	50.000-60.000	1.500.000	10.090.000-10.100.000
	Air PDAM	20.000		
	Televisi (Indovision)	20.000		
	Pangan	3.000.0000		
	Listrik	50.000		
	Air PDAM	80.000-100.000		
IU.15	SPP anak sekolah	80.000	3.000.000	1.360.000-1.380.000
	<i>Sangu</i> anak sekolah	400.000		
	Bensin motor	750.000		
	Pangan	3.000.0000		
IU.16	SPP anak sekolah	30.000	3.000.000	717.000-737.000
	Listrik	230.000-		

		250.000		
		Gas LPG	57.000	
		Bensin motor	400.000	
		Pangan	1.000.000 - 2.000.000	
IU.17		Listrik	240.000 - 300.000	1.000.000 - 2.000.000
		Modal melaut (1.500.000/ sekali melaut)	30.000.000	30.240.000 – 30.300.000
		Pangan	1.500.000	
		Biaya pondok pesantren (biaya makan + sahriyah+ jajan)	390.000	1.500.000
IU.18		Gas LPG	38.000	468.000
		Listrik	40.000	

c) *Improper utilization of food*

## 1) Kemanan Pangan

Pertanyaan tentang gejala tipus/diare setelah mengonsumsi makanan sebulan terakhir	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Ya sakit tipus, ...akhirnya ya tipus akhirnya, adem panas gitu (karena ...kadang sering muncul kalau kecapekan itu.	IU.1 mengalami tipus dengan gejala panas dingin
	IU.11	Iku winginane bapake diare sakit perut. yowes jenengen penyakit yo kok moro-moro loro weteng	Suami IU.11 mengalami diare
	IU.19	Ada, ada. Ini cucu saya ini, mari sakit ini. Ndak, enak sudah. Ya muntah-muntah tadi malam, sekarang wes enakan	Cucu IU.19 mengalami muntah beberapa hari yang lalu

## Interpretasi :

Ada beberapa anggota keluarga yang mengalami diare sebulan terakhir namun belum dapat dipastikan akibat mengonsumsi makanan tertentu. Satu hal yang pasti adalah keracunan makanan pernah terjadi di Desa Puger Wetan setelah mengonsumsi ikan berek.

## Kutipan :

“...lek *laéb* itu bukan ikan sini Mas, ikan dari utara, ikannya wes, wes bulan-bulan itu, ndak pernah beli saya, saya ndak mau. Banyak keracunan orang sini..Ikan utara kan emang gitu kan bulanan gitu, ikan ada pengawet gitu...Karuan nangkap sendiri, ndak pernah beli saya....efeknya ya gatal-gatel itu Mas... Katek maneh ndak enak ikannya itu, terlalu asin” (IU.12, 17 September 2019)

2) Keragaman Pangan (*Dietary Diversity Score*)

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.1	Sarapan pagi	a) Nasi b) Tempe goreng c) Kerupuk d) Kental manis e) Dadar jagung	a) Nasi b) Tempe, minyak c) Tepung d) Gula, susu e) Jagung, gula, garam, micin, bawang merah, bawang putih, daun bawang
	Makan malam	a) Nasi b) Kerupuk c) Tempe goreng d) Tahu goreng e) Sambal	a) Nasi b) Tepung c) Tempe, minyak d) Tahu, minyak e) Cabai, belimbing, micin, garam
Kelompok Pangan			1, 5, 7 12, 13, 14, 15, 16
Skor			6,8
Klasifikasi DDS			Tinggi

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.2	Sarapan pagi	a) Nasi putih b) Ikan goreng c) Tempe d) Tahu e) Nasi jagung	a) Nasi b) Ikan, minyak c) Tempe, minyak d) Tahu, minyak e) Nasi jagung
	Makan siang	a) Nasi putih b) Pecekan tempe c) Kecap rebus d) Tahu e) Tempe f) Nasi jagung g) Terong goreng	a) Nasi b) Cabai, micin, tomat terasi, gula, garam, tempe, minyak c) Kecap d) Tahu, minyak, garam e) Tempe, minyak, garam f) Terong, minyak
	Makan malam	a) Nasi b) Ikan rebus c) Tempe d) Tahu e) Nasi jagung	a) Nasi b) Ikan c) Tempe, minyak, garam d) Tahu, minyak, garam e) Nasi jagung
Kelompok Pangan			1, 4, 5, 11, 12,14, 15, 16
Skor			6,7
Klasifikasi DDS			Tinggi

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.3	Sarapan pagi	a) Nasi pecel b) Teh manis	a) Nasi, tahu, tempe, kangkung, toge, kacang, kecap, peyek b) Teh, gula
	Makan malam	a) Nasi b) Ikan goreng c) Kerupuk d) Sambal	a) Nasi b) Ikan, garam, minyak c) Tepung d) Cabai, terasi, garam, tomat, gula
Kelompok Pangan			1, 4, 5, 11, 12, 14, 15, 16,
Skor			6,7

Klasifikasi DDS		Tinggi	
Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.4	Sarapan pagi	a) Nasi b) Layur goreng c) Ikan dodok kuah kuning d) Tahu penyet e) Teh	a) Nasi b) Ikan, minyak c) Ikan, kunir, bawang merah, bawang putih, tomat, belimbing, daun jeruk d) Tahu, sambal e) Teh, gula
	Makan siang	a) Nasi b) Ikan mangla goreng c) Sambal terasi	a) Nasi b) Ikan, bawang merah bawang putih, ketumbar, minyak c) Tomat, cabai, gula garam, terasi
	Makan malam	a) Nasi b) Kuah beluduru c) Tahu	a) Nasi b) Belimbing, jagung, bawang merah, bawang putih c) Tahu, minyak, garam
	Kelompok Pangan		1, 5, 7 12, 14, 15, 16
	Skor		6,8
	Klasifikasi DDS		Tinggi
Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.5	Sarapan pagi	a) Daun katu b) Nasi c) Kerupuk d) Gambas e) Ikan selingsing goreng f) Tahu goreng	a) Daun katu b) Nasi c) Tepung, minyak d) Gambas e) Ikan, minyak, garam f) Tahu, minyak, garam
	Makan malam	a) Nasi b) Ikan goreng bumbu rujak c) Tahu goreng	a) Nasi b) Ikan, kemiri minyak, tomat, cabai, bawang merah, garam, gula c) Tahu, minyak, garam
	Kelompok Pangan		1, 4, 5, 11 12, 15, 16
	Skor		6
Klasifikasi DDS		Tinggi	
Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.6	Sarapan pagi	a) Nasi (sisa kemarin) b) Kecap c) Terong d) Kerupuk	a) Nasi b) Kecap c) Terong d) Tepung
	Selingan	a) Nasi b) Tempe goreng	a) Nasi b) Tempe, garam, minyak
	Makan malam	a) Eseng-eseng kacang b) Nasi	a) Kacang panjang, bawang merah, bawang putih, micin, cabai hijau, minyak b) Nasi



Kelompok Pangan	1, 5, 12, 14, 15, 16
Skor	5,3
Klasifikasi DDS	Sedang

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.7	Sarapan pagi	a) Nasi	a) Nasi
		b) Sambal hijau	b) Cabai, terasi, garam, gula, belimbing
		c) Ikan	c) Ikan, minyak
		d) Timun	d) Timun
		e) Nasi pecel	e) Tewel, santan, nasi, kacang, toge, kacang panjang, tempe, tahu, rempeyek, tongkol
Selingan	a) Nasi	a) Nasi	
	b) Ikan goreng	b) Ikan, minyak	
	c) Tempe	c) Tempe, minyak, garam	
	d) Jangan ikan kuning	d) Ikan, santan	
	e) Kerupuk udang	e) Tepung, minyak	
Makan malam	a) Nasi	a) Nasi	
	b) Ikan lemuru goreng	b) Ikan minyak	
	c) Tahu	c) Tahu, minyak, garam	
	d) Sambal terasi	d) Cabai, gula, tomat minyak	
Kelompok Pangan	1, 5, 6, 7 11, 12, 15, 16		
Skor	6,3		
Klasifikasi DDS	Tinggi		

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.8	Sarapan pagi	a) Nasi b) Sop ikan c) Ayam goreng d) Tahu goreng e) Tempe goreng f) Kerupuk g) Ikan pepes merah h) Teh i) Ikan tongkol goreng j) Sambal k) Terong goreng	a) Nasi b) Ikan telingsing, cabai, kunir, merica, garam, bawang merah, bawang putih, belimbing c) Ayam, minyak, garam d) Tahu, minyak e) Tempe, minyak f) Tepung, minyak g) Ikan, sereh, gula, bawang merah, bawang putih, cabai, jahe, lengkuas, kunyit, kemiri h) Teh, gula i) Ikan, minyak, garam j) Cabai rawit, cabai besar, terasi, tomat, bawang merah k) Terong, minyak
	Selingan	a) Nasi pecel b) Tiram c) Roti wijen d) Mangga	a) Nasi, tewel, toge, kacang pancang, kacang panjang, mie, tahu, minyak, tempe, bumbu pecel b) Toge, wortel, tepung terigu, minyak c) Tepung, wijen d) Mangga
	Makan siang	a) Nasi b) Eseng-eseng mie c) Ikan goreng d) Dadar jagung	a) Nasi b) Mie, tahu, tempe, bawang merah, bawang putih, cabai, kecap c) Ikan, minyak, garam, kunir, bawang putih d) Jagung, cabai, terigu, bawang merah, gula, garam, ketumbar, jeruk purut
	Selingan	a) Mie goreng b) Ceplok telur c) Nasi d) Kecap	a) Mie, kecap, saus, bawang goreng, minyak b) Telur ayam, minyak, garam c) Nasi d) Kecap
	Makan malam	a) Nasi pecel b) Pisang goreng c) Molen d) Teh	a) Nasi, tewel, toge, kacang pancang, kacang panjang, mie, tahu, minyak, tempe, bumbu pecel b) Pisang, tepung, minyak c) Pisang, tepung, minyak d) Teh, gula
	Kelompok Pangan		1,3, 5, 6, 7, 9, 11, 12 14, 15, 16
	Skor		8,2
	Klasifikasi DDS		Tinggi

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan	
IU.9	Sarapan pagi	a) Nasi b) Ikan goreng c) Sambal terasi	a) Nasi b) Ikan, minyak c) Tomat, cabai, garam, minyak	
	Selingan	a) Kopi b) Roti nanas c) Taro d) Potato	a) Kopi, gula b) Tepung, selai nanas c) Tepung d) Kentang, garam	
	Makan siang	a) Nasi b) Telur dadar goreng c) Tea jus soda d) Taro e) Rujak tahu tempe f) Kerupuk	a) Nasi b) Kecap, telur minyak c) Teh d) Tepung e) Cabai, kacang, petis, tahu, tempe, garam f) Tepung	
	Makan malam	a) Nasi pecel b) Kopi c) Ikan tebelan bumbu	a) Nasi, sambal, tempe, toge, tahu, bumbu pecek b) Kopi, gula c) Ikan, daun bawang, bawang putih cabai rawit, cabai merah, asam, minyak	
	Kelompok Pangan		1,2, 5,6, 10, 11, 12, 14, 15, 16	
	Skor		7,8	
	Klasifikasi DDS		Tinggi	
	IU.10	Sarapan pagi	a) Nasi b) Tempe c) Mie campur d) Tahu e) Sambal f) Terong g) Ikan asin	a) Nasi b) Tempe, minyak, garam c) Mie, garam, udang, tempe, kecap, cabai, bawang merah, bawang putih d) Tahu, minyak, garam e) Terasi, cabai, tomat, garam, gula
		Makan siang	a) Nasi b) Jangan kedelai c) Sampal d) Tempe goreng e) Ikan teri tepung	a) Nasi b) Kecambah, belimbing, gula, garam, bawang merah, bawang putih c) Terasi, cabai, tomat, garam, gula d) Tempe, minyak, garam e) Ikan teri, tepung, telur
		Makan malam	a) Ikan goreng b) Nasi c) Tempe goreng d) Sambal e) Jangan kedelai	a) Ikan, minyak b) Nasi c) Tempe, minyak, garam d) Terasi, cabai, tomat, garam, gula e) Kecambah, belimbing, gula, garam, bawang merah, bawang putih
Kelompok Pangan			1, 5, 10, 12, 14, 15, 16,	
Skor			6,3	
Klasifikasi DDS			Tinggi	

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.11	Sarapan pagi	a) Nasi	a) Nasi
		b) Ikan goreng	b) Ikan, minyak
		c) Sayur bening	c) Bayam, jagung, bawang putih
		d) Tempe	d) Tempe
		e) Tahu	e) Tahu
		f) Sambal	f) Terasi, cabai, garam, gula
		g) Telur ceplok	g) Telur, minyak, garam
		h) Kerupuk	h) Gula
		i) Permen	
	Makan malam	a) Nasi b) Ikan goreng c) Telur ceplok	a) Nasi b) Ikan, minyak c) Terasi, cabai, garam, gula, tomat d) Telur, minyak
Kelompok Pangan		1,4,5, 10, 12, 14, 15, 16	
Skor		6,7	
Klasifikasi DDS		Tinggi	
Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.12	Sarapan pagi	a) Nasi	a) Nasi
		b) Tahu tempe kecap	b) Tahu, tempe, kecap, bawang merah, bawang putih
	Makan siang	a) Nasi	a) Nasi
		b) Tahu goreng	b) Tahu, minyak
		c) Tempe goreng	c) Tempe, minyak, tepung garam
		d) Eseng-eseng	d) Kacang panjang, tempe, kecap, cabai
	Makan malam	a) Telur rebus	a) Telur
		b) Sambal	b) Cabai, tomat, terasi udang, garam
		c) Nasi	c) Nasi
	Kelompok Pangan		1, 5, 10, 12, 14, 15, 16
Skor		6,3	
Klasifikasi DDS		Tinggi	



Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.13	Sarapan pagi	a) Nasi b) ikan bakar c) White coffe	a) Nasi b) Ikan, kecap c) White coffe, gula
	Selingan	a) Teh rio b) SIP coklat	a) Teh, gula b) Tepung, perisa coklat
	Makan siang	a) Nasi b) Ikan bakar c) Kerupuk d) Sambal	a) Nasi b) Ikan,kecap c) Tepung, minyak d) Terasi, tomat, garam, cabai, gula, minyak
	Selingan	a) Ikan mangla bakar b) Sambal Po c) Nasi d) Terong bakar e) Bakso	a) Ikan, kecap b) Cabai, terasi, mangga, garam c) Nasi d) Terong e) Bihun, tepung, bawang merah, kecap, seledri, saus
	Makan malam	a) Mie goreng b) Nasi pecel	a) Mie, kecap, saus, bawang merah, minyak b) Genjer, nasi, kecambah, bumbu pecel
	Kelompok Pangan		1, 4, 5, 6, 11, 12, 14, 15, 16
	Skor		7,2
	Klasifikasi DDS		Tinggi

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.14	Sarapan pagi	a) Nasi b) Sambal c) Tahu goreng d) Mendol e) Mie hun jagung, goreng f) Sayur bayam	a) Nasi b) Tomat, terasi, cabai, garam, gula c) Tahu, garam, minyak d) Tempe, jeruk purut, bawang merah, bawang putih, gula,minyak, ketumbar e) Mie hun, minyak f) Bayam, garam
	Makan malam	a) Mie hun goreng b) Mendol c) Tahu goreng d) Tempe oreng e) Ikan goreng f) Sambal g) Tahu bumbu	a) Mie hun, minyak b) Mendol c) Tahu, minyak d) Tempe, minyak e) Ikan, minyak,garam f) Tomat, terasi, cabai, belimbing g) Tahu, kecap, bawang merah, kacang, cabai
	Selingan	a) Kerupuk	a) Tepung, minyak
	Kelompok Pangan		1, 4, 5, 7, 11, 12, 14, 15, 16
	Skor		7,2
	Klasifikasi DDS		Tinggi

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan	
IU.15	Sarapan pagi	a) Nasi pecel b) Air gula	a) Nasi, tempe, mie, toge, kangkung, bumbu pecel, dadar jagung b) Air, gula	
	Makan siang	a) Tahu kecap bumbu b) Ikan goreng c) Nasi d) Mie rebus e) Telur	a) Tahu, bwang merah, bawang putih, kecap b) Ikan,minyak c) Nasi d) Mie, saus, kecap, minyak e) Telur, garam, minyak	
	Selingan	a) Tahu bumbu kecap b) Ikan gepeng bakar c) Mangga	a) Tahu, bawang, kecap b) Kecap, bawang merah, cabai, micin, tomat Mangga	
	Makan malam	a) Ikan bakar b) Nasi c) Sambal terasi d) Nasi goreng Kalimantan	a) Ikan b) Nasi c) Cabai, tomat, terasi, gula, garam, belimbing d) Nasi, telur, kerupuk., bawang putih, merica, minyak, kecap, saus, micin, timun, bawang goreng	
	Kelompok Pangan		1, 5, 6, 7, 10,11 12, 14, 15, 16	
	Skor		8,3	
	Klasifikasi DDS		Tinggi	
	Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
	IU.16	Sarapan pagi	a) Ikan goreng b) Nasi c) Tempe goreng	a) Ikan, garam, minyak b) Nasi c) Tempe, garam, minyak
		Makan siang	a) Ikan goreng b) Nasi c) Tempe	a) Ikan, minyak, garam b) Nasi c) Tempe, minyak, garam
Makan malam		a) Ikan goreng b) Nasi c) Tempe goreng d) Sambal terasi e) Mie goreng	a) Ikan, minyak, garam b) Nasi c) Tempe, garam minyak d) Cabai, gula, garam, terasi, tomat	
Kelompok Pangan			1, 5 11,12 14, 15, 16	
Skor			7,3	
Klasifikasi DDS			Tinggi	

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.17	Sarapan pagi	a) Soto Campur b) Nasi pecel c) Ikan goreng	a) Lontong, toge, telur, kuah soto, tomat b) Nasi, tempe, tahu, kangkung, kacang, kubis, cabai, telur c) Ikan, minyak, garam
	Makan siang	a) Pisang goreng b) Rujak madura	a) Pisang, tepung, minyak b) Tahu, timun, pepaya, toge, bayam, mangga, micin, garam, lontong, kacang petis
	Makan malam	a) Nasi b) Molen c) Ikan masak kuning	a) Nasi putih b) Pisang, tepung, minyak c) Ikan, daun bawang, bawang putih, kemiri, ketumbar, kunyit, lengkuas
	Kelompok Pangan		1, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 15, 16
	Skor		8,7
	Klasifikasi DDS		Tinggi

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.18	Sarapan pagi	a) Nasi b) Dadar jagung c) Tahu goreng d) Soto e) Ayam goreng f) Sambal	a) Nasi b) Jagung, jeruk purut, ketumbar, garam, cabai, bawang merah, bawang putih, gula minyak c) Tahu, minyak d) Nasi, ayam, koya, mie, seledri, cabai, tomat, toge e) Ayam, minyak f) Garam, cabai, tomat, terasi, gula
	Makan siang	a) Nasi b) Ikan oreng c) Sambal d) Kerupuk e) Tahu goreng	a) Nasi b) Ikan, minyak c) Cabai, garam, tomat, terasi, gula
	Makan malam	a) Bakso bening b) Pangsit	a) Daging sapi, tepung, bihun, seledri b) Tepung
	Kelompok Pangan		1, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16
	Skor		8,3
	Klasifikasi DDS		Tinggi

Informan Utama	Waktu Makan	Menu Makan	Bahan Pangan
IU.19	Sarapan pagi	a) Nasi b) Ikan goreng c) Sayur bening d) Tempe e) Tahu f) Sambal terasi g) Kerupuk h) Permen kopiko	a) Nasi putih b) Ikan, minyak c) Jagung, bayam, bawang putih d) Tempe, minyak e) Tahu, minyak f) Cabai, terasi, tomat g) Tepung h) Gula
	Selingan	a) Cilok	a) Tepung, daging ayam, saus, kecap
	Makan malam	a) Nasi b) Ikan goreng c) Sambal terasi d) Telur ceplok	a) Nasi b) Ikan, minyak c) Cabai, terasi, tomat d) Telur, minyak
	Selingan	a) Jeruk b) Apel	a) Jeruk b) Apel
	Kelompok Pangan		1, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 14 15, 16
	Skor		7,7
	Klasifikasi DDS		Tinggi



2. Upaya *Food Coping Strategy*

- a) Upaya meningkatkan pendapatan
  - 1) Mencari pekerjaan sampingan

Pertanyaan tentang jenis pekerjaan sampingan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.7	Kalau ada yang mancing ya ikut mancing, ikut perahu yang lain itu...tetap nelayan cuma alatnya mancing. (Aalasannya) Lebih paham di laut, kalau di darat ndak paham. Sudah tahu seluk beluknya di laut itu sudah tahu, paham semua, kapan badai datang sudah tahu, ombak besar sudah tahu, sama arus, itulah pengalaman Mas, kalau ndak pengalaman, ndak thau yo ndak berani mas.	Suami bekerja sebagai nelayan pancingan karena memiliki banyak pengalaman di laut
	IU.10	(Saumi) Koli, uli, ikut juragan itu, Mas. (Sealin itu)Sapi itu, ada 2...(punya) Pak Kampungnya, Pak Jumadi itu, dirawat sama suami saya. Terus tempatnya itu disewakan Mas.	Suami bekerja sampingan sebagai nelayan <i>pandhéga</i> dan <i>angon sapi</i>
	IU.18	(Istri) Jual pulsa di rumah ini tapi ndak ada yang tahu, kan disini jualnya yang langganan Mas. (Selain itu) Kakak itu kalau ada panen-panen di sawah itu. kalau disuruh nolongin...(manen) timun.	Istri IU.18 bekerja sampingan sebagai penjual pulsa dan suami IU.18 bekerja sampingan sebagai buruh tani timun di ladang milik kakak kandung

Interpretasi :

Jenis pekerjaan sampingan oleh kepala rumah tangga dan istri nelayan diantaranya adalah pekerjaan di bidang perikanan, pertanian, peternakan, jasa, dan perdagangan. Salah satu pekerjaan sampingan di sekotr perikanan adalah nelayan (beralihan jenis dengan pekerjaan utama) karena pekerjaan nelayan (utama) sedang libur dan suami memiliki bnayak pengalaman di laut.

Kutipan :

“Lebih paham di laut, kalau di darat ndak paham. Sudah tahu seluk beluknya di laut itu sudah tahu, paham semua, kapan badai datang sudah tahu, ombak besar sudah tahu, sama arus, itulah pengalama Mas. Kalau ndak pengalaman, ndak tahu yo ndak berani Mas” (IU.7, 23 Oktober 2019)

Pertanyaan jadwal pekerjaan sampingan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.7	...kalau ndak kerja...ya ikut mancing....	Suami IU.7 bekerja sampingan saat pekerjaan utama libur
	IU.10	Ya perahu kecil, ya perahu besar, mana yang nagajk. Ndak tetap saya.	Suami IU.10 bekeraj sampingan tergantung dari jenis perahu ayng mengajaknya
	IU.18	(Jadwal berjualan pulsa)...kalau bnayak yang melaut ya rame, kalau sepi ya sepi. 2, 3, 2 setengah (bulan), kalau timun kan cepat (panen). Klaua ndak sibuk yo bantu-bantu (manen timun)...Paling lama itu ya jam 6 berangkat, jam 9 pulang wes Mas. Jam 10 pulang	Istri IU.18 berjualan pusa tiap hari dan akan ramai saat musim panen ikan. Sedangkan suami bekerja sampingan sebagai buruh tani timun saat libur melaut. Proses panen adalah 2,5-3 bulan sekali dari jam 6-10 pagi.

Interpretasi :  
Jadwal keluarga nelayan dalam bekeraj sampingan ad ayang bersifat rutin ataupun insidental (sewaktu-waktu).

Pertanyaan tentang tujuan bekerja sampingan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.7	Saya kalau ndak kerja ya nganggur. Kalau ada yang mancing ya ikut kancing, ikut perahu yang lain itu	Pekerjaan sampingan dapat mengisi waktu luang
	IU.10	...bisa makan ya Mas. Bisa jajan, buat sanganu sekolah gitu.	Hasil pekerjaans ampingan digunakan untuk memenuhi kebtuhan pangan, jajan dan sanganu anak sekolah
	IU.18	(Tujuan pekerjaan sampingan suami)...belanja keperluan dapur, makan. Ya kadang ya buat beli rokok (Sedangkan tujuan pekerjaan sampingann istri)...kadang ya buat nambah penghasilan, bantu suami... kalau kepingin beli-beli itu loh Mas, mosok ndak jajan....	Hasil kerja sampingan suami untuk membeli rokok dan pangan sedangkan pekerjaan sampingan istri dapat membantu pendapatan suami serta keuntungannya digunakan untuk jajan pribadi.

Interpretasi :

Tujuan keluarga nelayan bekerja sampingan adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan (biaya pendidikan, tagihan listrik dan air, jajan, modal melaut), membayar hutang, dan mengisi waktu luang.

Kutipan :

“Saya kalau ndak kerja ya nganggur. Kalau ada yang mancing ya ikut mancing, ikut perahu yang lain itu” (IU.7, 23 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang alasan tidak bekerja sampingan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.3	Ya punya sapi kalau ada sapi nanti saya kerja (di darat) siapa yang melihara sapinya.... Mau ikut mancing, huu ini ikan layur keluar, mau ikut, gak bisa ke juragan ini. Masalahnya punya hutang.	IU.3 tidak bekerja sampinga karena sibuk beternak dan terikat hutang
	IU.16	... kalo pagi pas tepak jual ikan kalo siang perahunya mau berangkat itu masalah (istri) nepak-nepakno itu loh mas, makanan ABK itu Mas	Istri IU.16 tidak bekerja sampingan karena sibuk dengan kegiatan memasak untuk ABK
	IU.20	Ya ndak mungkin sesudah kerja laut, kerja di pabrik, ndak mampu tenaganya. Solanya kerja di launtitu tnenagnaya itu sudah full wes Jadi ndak kerja lain-lain itu, ndak mau.	Suami IU.20 tidak bekerja sampingan karena tenaga dan waktu terfokus sebagai nelayan

Interpretasi :

Anggota keluarga nelayan yang tidak bekerja dikarenakan keterikatan hutang (khusus *pandhéga*), keterikatan budaya melaut, alasan sakit, terbatas modal dan keahlian, fokus bekerja sebagai ibu rumah tangga (khusus istri nelayan), keterikatan budaya melaut dan sibuk melaut, tidak ada lowongan penkerjaan dan tidak memiliki sawah.

Kutipan :

Alasan suami: “Ya punya sapi kalau ada sapi nanti saya kerja (di darat) siapa yang melihara sapinya.... Mau ikut mancing, huu ini ikan layur keluar, mau ikut, gak bisa ke juragan ini. Masalahnya punya hutang.” (IU.3, 18 Agustus 2019)

Alasan istri: “... kalo pagi pas tepak jual ikan kalo siang perahunya mau berangkat itu masalah (istri) nepak-nepakno itu loh mas, makanan ABK itu Mas” (IU.16, 23 Oktober 2019)

## 2) Kegiatan beternak

Pertanyaan tentang jenis hewan ternak	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.3	Punya sendiri. Warisannya orang tua. Betina sapinya	IU.3 memiliki sapi betina dari warisan orang tua
	IU.6	Ngerawati wedus, ada empat di samping (rumah) ini. Wedok kabeh. Ono isng umur 5 wulan lek ndak salah, 4 bulan. Ada dua anaknya.	IU.6 memelihara kambing betina. Beberapa kambingnya adalah miliki sendiri
	IU.11	Iku ngarepe omah gadah sapi. Lek aku yo gadah sapi setunggal... asale dirumati gadane tiang. (Tapi skearang) Punya sendiri. Wes dua tahun sapine perempuan	IU.11 memelihara sapi yang dulu diddapa dari hasil <i>angon</i>

Interpretasi :

Hewan ternak yang dipelihara oleh informan adalah sapi, kambing dan manuk. Manuk dirawat oleh IU.5 untuk menghindari pepu.

Pertanyaan tentang cara merawat hewan ternak	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.3	Ya, biasanya kalau ndak <i>laéb</i> kan, musim hujan kan tumbuh. Rumput ini tumbuh. Ini ada anunya jagung dikasi ke sapi juga (IU memperagakan bentuk bongkol jagung). (Kadang beli) Rumput sehari. Iketannya, kalau 30 (ribu) ya 3 (ikat rumput)...(kadang beli) lebih dari 50 (ribu). (Sementara itu sapi jug diberikan) Operasi... Suntik, suntik.	IU.3 mencari rumput atau membelinya untuk pakan sapi. Sedangkan untuk kebutuhan berkemabng biak, sapi diberikan suntik hamil oleh mantri ternak.
	IU.6	Golek suket (rumput). Jam 2 berangkat, pulang jam 4, jam 5.... Uuu, goleke neng gunung lor, mek mancak tutuk daerah Kasiyan.(Kadang beli) Sa' sak niku selawe kiloan gae wedus....	Suami IU.6 mencari rumput untuk kambingnya hingga ke Desa Kasiyan dari pukul 2 siang hingga 5 sore.
	IU.12	Ya (anak pertama) bantu-bantu saya ngerumput, Biar orang tua gak terlalu capek. Hehe...di sawah-sawah. Terkadang sampe di daerah Ambulu sana, di Tanggulrejo. (Jika suami melaut)...setiap hari. 50 ribu itu dapat 5 bendel....nanti ibunya yang bantu (memberi makan) (Tempat sapi)...di rumahnya Ibu saya sana depanaya sapi itu. (Perawatan	Pasutri dan anak IU.12 saling memabntu dalam perawatan sapi, berupa pencari/pembeian rumput hingga pemberian suntik hamil oleh mantri untuk sapi.



lain) Disuntik. Nanti kita panggil dokter suntik hewan. Mantri.

Keterangan : Baris jawaban informna yang tersedia pada tabel ini namun tidak tersedia pada tabel sebelumnya menandakan bahwa hewan ternak mereka berstatus hewan *angon*. Informasi lengkap tentang angon daat disimka pada upaya mencari pekerjaan sampingan.

Interpretasi :  
Sapi dan kambing umumnya diberikan umput hasil mencri sendiri atau membeli. Keduana juga diberikan suntik hamil oleh mantri ternak. Sedangkan untuk manuk hanya diberik pakan ketan hitam dan air.

Kutipan :  
“Ya (anak pertama) bantu-bantu saya ngerumput, Biar orang tua gak terlalu capek. Hehe...di sawah-sawah. Terkadang sampe di daerah Ambulu sana, di Tanggurejo. (Jika suami melaut)...setiap hari. 50 ribu itu dapat 5 bendel...nanti ibunya yang bantu (memberi makan) (Tempat sapi)...di rumahnya Ibu saya sana depanaya sapi itu. (Perawatan lain) Disuntik. Nanti kita panggil dokter suntik hewan. Mantri.” (IU.12, 8 Agustus & 17 September 2019)

Pertanyaan tentang alasan tidak beternak	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Dijual (sapinya)...saya waktu bercerai, mari beri surat gitu, 2 ribu setengah, setelah itu anak saya minta sepeda kotor. Saya ndak dapat apa-apa dah. Tinggal setengah juta. (semntara itu) Ada 2 bualn ndak lagi (merawat ayam). Mau berhenti, payah....	Informan tidak lagi beternak karena sapi telah dijual sebagai konsekuensi bercerai (harta gono gini) dan lelah merawat ayam
	IU.9	Oleh dimman kandengah sapeh, kenengnah, sempit.	IU.9 tidak beternak karena lahan terbatas
	IU.17	Sakjane aku seneng sapi Le. Leeeh, ak tuku sapi. Pas onok wong seng angon Le. Sapi ku kan manak-manak. Manake awal gawe sing ngerumat, lah lek wes entok sing ngerumat, kan dibalekno sapine. Lah dilemparno neng endi sapiku iki...golek sing jujur susah...	IU.17 tidak beternak karena sulit mencari wong angon

Interpretasi :  
Kelauga nelayan tidak beternak karena tidak memiliki lahan yang cukup dan sibuk melaut

Kutipan :  
“Oleh dimmah kandengah sapeh, kenengnah, sempit” (IU.9, 22 Oktober 2019)

## 3) Bercocok tanam

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
jenis tanaman	IU.4	Mbahe, nenek saya (yang nanam). Ada di depan tapi kayake wes mati Mas... Mbah itu emang suka nanem-nanem gitu, yang di depan itu emang sengaja tak matikan soale wes keliatan lebat gitu Mas. (Jenis tanaman) ...ada cabe, seledri, tomat, belimbing, jeruk purut, kemangi gitu Mas	Nenek IU.4 memiliki hobi menanam sehingga dirinya menanam di berbagai tanaan di depan rumah. Namun karena cucunya tidak suka dengan tanaman yang lebat di depan rumah, maka beberapa tanaman dibiarkan mati.

## Interpretasi :

Nenek IU.4 memiliki hobi menanam sehingga dirinya menanam di berbagai tanaan di depan rumah. Namun karena cucunya tidak suka dengan tanaman yang lebat di depan rumah, maka beberapa tanaman dibiarkan mati.

## Kutipan :

“Mbahe, nenek saya (yang nanam). Ada di depan tapi kayake wes mati Mas... Mbah itu emang suka nanem-nanem gitu, yang di depan itu emang sengaja tak matikan soale wes keliatan lebat gitu Mas. (Jenis tanaman) ...ada cabe, seledri, tomat, belimbing, jeruk purut, kemangi gitu Mas” (IU.4, 23 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan tidak bercocok tanam	IU.2	Ndak ada Mas, ya tahu sendiri Mas. Ini (halaman depan) punya sekolah. Ini rumah ya kan ngepas Mas. Ngepres Mas.	IU.2 tidak bercocok tanam karena keterbatasan lahan
	IU.11	...nak nanam, nangdi lak e nanam, wong ndak onok pekarangane	IU.11 tidak bercocok tanam karena keterbatasan lahan
	IU.19	Gimana mau gitu (cocok tanam), sini itu pemukiman penduduk, jalan-jalan semua itu	IU.19 tidak bercocok tanam karena keterbatasan lahan

## Interpretasi :

Keluarga nelayan tidak atau tidak lagi bercocok tanaman di sekitar rumahnya karena keterbatasan lahan, pengalaman buruk yang pernah dialami berupa gangguan dari hewan ternak sekitar rumah, serta kekhawatiran akan tanamannya akan dirusak oleh anak.

## Kutipan :

“Pernah nanam apa itu, terong gitu ya, terus bayem, habis sama petek, gundul hehe. Dicucuki petek, hehe. Bangkel aku, hehe. Tahun kemarin itu loh Mas (2018), hari raya yang kemarin itu kemarinnya lagi, hahaha.” (IU.10, 11 Oktober 2019)

## 4) Mempekerjakan anak/ membiarkan anak bekerja

Pertanyaan tentang jenis pekerjaan anak	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.6	Dulu itu setelah lulus SMP, mancing. Setelah mancing, nelayan ( <i>pandega</i> ). Sesudah nelayan, (bekerja) di parbik kerupuk.. ) sekitar 3 bulan...terus (bekerja) di sawah... sampek 2 bulan. Nah sekarang di pabrik proyek itu...saya baru setengah bulan (di proyek). (Semntara itu, anak kedua) ikut juragan	Anak ketiga IU.6 pernah beekja sebagai nelayan, buruh pabrik kerupuk dan petnai selama 2-3 bulan. Lalu kini bekerja sebagai kuli bangunan. Smentra itu anak kedua IU.6 bekerja sebagai nelayan <i>pandhéga</i>
	IU.14	Anaka saya kerja di restoran...di perbatasan Malaysia Brunei. Pokoe dapet 4 tahun, 5 tahun (untuk) tahun depan ini. (Sedangkan) Ya, (anak kedua) sampingannya di laut itu.	Anak pertama IU.14 bekerja sebagai pramusaji di perbatasan Malaysia dan Brunei sedangka anak ekdua IU.14 beekrja sebagai nelayan
	IU.19	Mau belajar dangan neneknya, kan neneknya udah sukses (jadi <i>pengambe'</i> )	Anak kedua IU.19 bekerja sebagai <i>pengambe'</i>

Interpretasi :  
Keseluruhan pekerjaan anak dapat dibagi ke dalam sektor perikanan, sektor proyek bangunan, sektor otomotif , sektor jasa tabungan, sektor batubara, dan sektor kuliner

Pertanyaan tentang alasan anak bekerja	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.6	Cari pengalaman. Bisa jadi kalau punya istri, biar ndak kerja disitu aja. Kalau menganggur bisa kesana kesini, tapi kalau misalkan itu saja cuma satu, ndak bsia kemana-mana...Makanya kalau bisa saya jangan ke laut. Kalau bisa saya di darat. Kalau kerja kan kebanyakan ke darat kan, Mas... Tapi kalau di laut, ndak bisa kemana-mana. (Semntara anak kedua) Anu Rijal, sudah keluarga... Ikut juragan.	Anak IU.6 bekerja/berpindah pnda kerja di darat agar tidak terikat dengan budaya melaut dan miskin pengalaman kerja. Sedangkan anak kedua IU.6 bekerja karena telah berkeluarga
	IU.14	Kalau punya hutang, anaknya ndak bilang le. Yowes akhire dia mau usaha, terus saya tahu kalau di punya hutang....	Anak IU.14 bekerja karena terlilit hutang
	IU.19	Mau belajar dangan neneknya, kan neneknya udah sukses (jadi	Anak IU.19 bekerja karena minta kerja

---

*pengambe')* yang tinggi

---

Interpretasi :

Anak dari keluarga nelayan bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan karena telah berkeuarga, minat kerja tinggi, tidak ingin terikat budaya melaut, terlilit hutang kematian orang tua, kesibukan orang tua

Kutipan :

“Cari pengalaman. Bisa jadi kalau punya istri, biar ndak kerja disitu aja. Kalau menganggur bisa kesana kesini, tapi kalau misalkan itu saja cuma satu, ndak bsia kemana-mana...Makanya kalau bisa saya jangan ke laut. Kalau bisa saya di darat. Kalau kerja kan kebanyakan ke darat kan, Mas... Tapi kalau di laut, ndak bisa kemana-mana” (IU.6, 18 Agustus 2019)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
jadwal anak bekerja	IU.6	Seminggu sekali libur. Jam 6 (pagi), jam 11 (siang) budal, ndak mesti. Nanti jalan lagi. Pulangnya jam 5 (sore)	Anak IU.6 bekerja dari jam 6 hingga 11 siag. Lalu berlanjut dari ja, 1 siang hingga jam 5 sore.
	IU.12	Jadi kalau tanggung jawabnya ya kerja setiap hari. Baru kalau libur, beliau libur...Yang pasti kalau nelayan itu, kalau malam jumat manis kayak sekarang ini libur... karena menghormatilah...hari Jumat...meski gak ikut ngaji, mendengarkanlah. (Sedangkana anak kedua) Sekolahe kan ndak mesti, tapi kalau rapat jam 3, ya pulang jam 3. Terus langsung katanya ke sepatan itu....malam...ya lembur Mas...hari Minggu...tiap hari disitu...	Anak pertama bekerja setiap hari sebagai nelayan kecuali hari Jumat dan saat cuaca buruk. Sedangkan anak kedua bekerja sampingannsetiapsore hingga malam dan <i>full day</i> saat hari Ahad.
	IU.19	Setiap hari	Anak IU.19 bekerja setiap hari

Interpretasi :

Jadwal kerja anak sesuai dengan jenis pekerjaan anak. Rentenir biasanya bekerja dari siang hingga sore hari, berbeda dengan kuli bangunan yang bekerja dari pagi hingga sore. Sementara itu, nelayan bekerja setiap hari selama cuaca mendukung dan libur di hari Jumat. Khusus pekerjaan sampingan, seperti menjadi seniman sepeda mtoro dilaluakn sepulang sekolah atau di hari Ahad.

Kutipan :

“Yang pasti kalau nelayan itu, kalau malam jumat manis *kayak* sekarang ini libur. Kalau hari-hari biasa selagi rame ikan itu ya aktif...Ya karena menghormatilah, menghormati hari Jumat. Terkadang kalau di mushola, di masjid, banyak orang ngaji, kata orang tua. Ya jadi meski *gak* ikut ngaji, mendengarkanlah. Kalau hari-hari biasa itu, selama cuaca bagus, ya ke laut” (IU.12, 8 Agustus 2019)



Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
pengelolaan pendapatan dari pekerjaan anak	IU.6	Dikasih ibu sebagian, sama saya (sisanya) buat main sama teman-teman...sambil menabung itu wes. Klaau kebutha saya terpenuhi, sauya menabung, bisa lebih banyak. Klaau kebtuhan saya ndak terpenuhi, ya nabungya jadi lebuah sedikit. (Sementara anak kedua) Kalau dapat rejeki banyak ya 20 ribu, 10 ribu gitu (diberi orang tua)	Uang hasil kerja anak ada yang diberikan kepada orang tua, digunakan untuk bermain dan ditabung.
	IU.10	Tak minta, buat bayar ke bank. Punya (hutang) bank...Bank mingguan gitu loh Mas dapat 1 juta itu dikasihkan saya itu 700-an, yang 300 (ribu) ke anaknya itu buat jajan, buat adiknya yang sakit, buat beli beras...terus yang 1 juta 500 (ribu) itu buat beli HP. Terus yang 250 (ribu) itu dikasihkan ke saya semunaya..	Pendapatan anak IU.10 digunakan untuk membayar hutang, biaya beorabt adik, membeli ponsel dan membeli pangan.
	IU.19	Kan gabung sama saya (pendapatannya)... ya buat sembarang, ya buat lampu, ya air, ya sembarang pokok	Pendapatan anak dan orang tua tergabung dan ditujukan untuk membayar tagihan listrik dan air

Intrpretasi :

Anak yang bekeja di keluarga nelayan menggunakan pendapatan untuk keperluan pribadi dan ada bebebrap bagian yang diberika kepada orang tua. Uang tersebut kemudian digunakan oleh tua untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan.

Kutipan :

“Tak minta, buat bayar ke bank. Punya (hutang) bank...Bank mingguan gitu loh Mas dapat 1 juta itu dikasihkan saya itu 700-an, yang 300 (ribu) ke anaknya itu buat jajan, buat adiknya yang sakit, buat beli beras...terus yang 1 juta 500 (ribu) itu buat beli HP. Terus yang 250 (ribu) itu dikasihkan ke saya semunaya..” (IU.10, 11 Oktober 2019)

#### b) Upaya Menambah Akses Segera untuk Membeli Pangan

##### 1) Berhutang (uang/pangan)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
pemberi hutang	IU.5	Ya di toko, toko Mas. Saya hutang di toko, Mas. Kadang ini saudara saya ini keponakan ini, rumah ini, (Selain itu) Ya itu memang anak (juragan), tapi hutang...(Selain itu hutang ke) BTN Syariah itu kan ada keliling, 2 minggu sekali itu, Mas, ya ambil itu.	IU.5 berhutang ke pemilik toko, saudara istri, dan bank keliling

IU.12	Minjem, terutama itu ke saudara dulu...(karena) sama saudara kan ndak ada bunga, kita ndak mikir ...Kalau sama teman, ke tetangga ndak dapat, itu nantinya lariya ke BRI. (Seain itu berhutang ke) yang perancangan, yang punya warung-warung kecil, (juga berhutang) Emas mertua, Ibunya Bapak.	IU.12 berhutang ke saudara (prioitas utama), teman, tetangga, bank dan ibu kandung.
IU.17	Tulis lek kaji, opo njopok rokok. "Tulis yu kaji!" ngunu tok, cepet..(Tetapi) Takut punya utangan (ke saudara). Terus kuatir cak'en medureneh tol-santolan. "Oh yeh, pola sogi, anoh, tak engak lambek'en" dediden ndak enak lah. Karuan wes pinjem neng bank.	IU.17 berhutang ke pemelik toko dan bank. Namun tidak memilih untuk berhutang ke saudara karena takut tol-santolan

**Interpretasi :**

Keluarga nelayan berhutang ke saudara, famili, teman pemelik toko dan bank mingguan/MBK, rentenir/bank *titil*. Khusus untuk nelayan *pandhéga* juga berhutang ke juragan, sementara nelayan perorangan berhutang ke *pengambe'*. Sementara itu, IU.17 memiliki alasan tidak berhutang ke saudara yakni ktau tol-santolan.

**Kutipan :**

"*Ndak. Anu Le. Takut punya utangan (ke saudara). Terus kuatir cak'en medureneh tol-santolan. "Oh yeh, pola sogi, anoh, tak engak lambek'en" dedi yeh ndak enak lah.*" (IU.17, 1 September 2019)

Pertanyaan tentang alasan berhutang	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	..saya hutang cuma saya ikut kerja. Kalau ndak ada hutang itu ndak diajak (melaut) Mas..kadang meski ndak <i>laéb</i> kalau ndak dapat ikan, gimana makannya?.	IU.5 berhutang karena ikatan kerja dengan juragan dan musim lae/sedikit ikan
	IU.12	Yo kalau musim nemor itu ndak ada penghasilan....Meskipun ndak <i>laéb</i> ada penghasilan ikan, tapi kita lagi ndak dapt, ya tetap (berhutang)....	IU.12 berhutang karena musim laeb dan tidak ada pendapatan yang cukup
	IU.17	Itu wes kesulitannya wes tahun 2014... meurun rejeki saya yang di laut itu..akhire saya pinjam uang ...	IU.17 berhutang karena pendapatan nelayan menurun

**Interpretasi :**

Keluarga nelayan berhutang karena ikatan kerja dengan juragan serta tidak memiliki uang atau pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan terutama saat musim *laéb* atau musim sedikit ikan.

Kutipan :

“..saya hutang cuma saya ikut kerja. Kalau ndak ada hutang itu ndak diajak (melaut) Mas..kadang meski ndak *laéb* kalau ndak dapat ikan, gimana makannya?.” (IU.5, 18 Agustus 2019)

Pertanyaan tentang tujuan berhutang	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	...terus anak sekolah, untuk sanga sekolah, bensin, gimana, kan cari utangan gitu..benahin ini (rumah), kan penyicilan...untuk anak 10 ribu terus beli beras setengah kilo itu 5.500	Tujuan berhutang adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan, nbiaya pendidikan, jajan anak, dan pembelian bahan bakar
	IU.12	...minta beras, terkadang itu untuk kebutuhan melaut itu bisa dengan solar, bensin, itu bisa ngutang dulu.. (Selain itu berhutang)...untuk beli sepeda.	Tujuan berhutang untuk memenuhi kebutuhan pangan, bahan bakar melaut dan membeli sepeda
	IU.17	Ndak harus <i>laéb</i> , Kalau musim ikan gini kan kerja, mesti ada kebutuhan, begini tah begini. Njupuk akeh, sampek akeh totallanah. Hahaha.	Tujuan berhutang untuk memenuhi modal melaut

Interpretasi :

Tujuan keluarga nelayan berhutang adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan (biaya pendidikan, bahan bakar melaut, pembelian dan perawatan perkakas neayan, pemabayran tagihan listrik dan air, biaya *kepaten*, sanga/jajan anak) dan agar tetap bisa bekerja bersama juragan.

Pertanyaan tentang upaya berhutang pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	Itu toko sebelah gitu... dikasih beras, 10 kilo gitu Mas, 1 bulan bayar gitu. Ya kalau punya (uang) ya ndak sampek satu bulan gitu.	Istri IU.5 berhutang beras ke toko. Hutang akan dibayar segera setelah suami mendapatkan uang dari melaut
	IU.9	Ya hutang beras itu ya sistem (merek) 2 anak, 5 kiloan. Itu kan belinya 50 (ribu), kalau di rentenri itu 75 (ribu) utangnya. Ya sering saya (istri) hutang itu mas. Kalau saya ndak punya uang saya (istri) jual (beras hasil hutang), kalau saya punya sisa uang kemarin itu saya buat masak berasnya gitu.. buat jajan anak. Kalau <i>laéb</i> sini parah	Istri IU.9 bertugas berhutang beras merek “2 anak” ke rentenir yang harganya lebih mahal bial dibanding harga pasar. Beras hasil hutang juga dijual jika keluarga tidak memeiliki uang saat

	mas, kalau angin barat itu...ndak punya sampingan sini orang nelayan.	musim laeb karena suami tidak memiliki pekerjaan sampingan. Uang hasil jual kemudian digunakan untuk jajan ank.
IU.12	Ya terkadang sampai 5 kilo, apa 10 kilo (beras) .Nanti kita hasil melaut, dengan cepat dibayar sudah...5 hari, 6 hari itu wes paling mentok. Kan gitu itu teragntugn jumlah keluarga dek. Keluarganya sepert kami, anak tiga , saya, istri, kan 5 (oran). Minim satu harinya itu 1 kilo setengah. Ibu (yang hutang), tapi harus sepengetahuan saya. Jadi kalau ibunya <i>tok</i> yang tahu, nanti di belakangnya rame.	Istri berhutang beras ke perancangan (pemilik toko) dan dibayar segera (5-6 hari kemudian) setelah suami mendapatkan uang dari melautu. Seluruh upaya berhutagn harus atas izin suami sebagai penanggung jawab.
IU.17	Kaji kono sing bayar, sing njopok kadang aku. Tukis lek kaji, opo njopok rokok, “Tulis yu kaji!” ngunu tok, cepet. Saya yang ngomong gitu. Sek segut la, engko ditotla wes. Kadang yo sama lima ngatus ewus, empat ngatus, perkakas laut. Jajen, roko, semabrang klaer, jek arnet. Arnet alate payang iku.	Suami IU.17 yang biasanya berhutang jajan bersama rokok dan arnet ke toko. Hutang itu kemudian akan dibayar oleh istrinya.

Interpretasi :

Istri nelayan yang berhutang pangan (beras, minyak dan gula) ke perancangan. Hal itu karena suami malu jika harus berhutang ke perancangan. Meskipun bgetiu, upaya htuang oleh istri harus atas izin suami sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Hutang akan segera dibayar segera oleh istri sesaat setelah suami mendapatkan uang dair melaut. Upaya hutang pangan juga berujung pada penjualan pangan (IU.9). Ada juga istri nelayan yang berhutang beras lalu berasnya dijual untuk memenuhi jajan anak.

Kutipan :

“Ya terkadang sampai 5 kilo, apa 10 kilo (beras) .Nanti kita hasil melaut, dengan cepat dibayar sudah...5 hari, 6 hari itu wes paling mentok. Kan gitu itu teragntugn jumlah keluarga dek. Keluarganya sepert kami, anak tiga , saya, istri, kan 5 (oran). Minim satu harinya itu 1 kilo setengah. Ibu (yang hutang), tapi harus sepengetahuan saya. Jadi kalau ibunya *tok* yang tahu, nanti di belakangnya rame.” (IU.12, 8 Agustus 2019).

Upaya *coping* lanjutan setelah berhutang : “Ya hutang beras itu ya sistem (merek) 2 anak, 5 kiloan. Itu kan belinya 50 (ribu), kalau di rentenri itu 75 (ribu) utangnya. Ya sering saya (istri) hutang itu mas. Kalau saya ndak punya uang saya (istri) jual (beras hasil hutang), kalau saya punya sisa uang kemarin itu saya buat masak berasnya gitu...buat jajan anak...jajane ciki-ciki itu aja Mas. Kalau *laeb* sini parah mas, kalau angin barat itu...ndak punya sampingan sini orang nelayan” (IU.9, 7 Agustus 2019)



Pertanyaan tentang alasan tidak berhutang	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.11	Ndak pernah utang (beras) saya. Lek beli kan langsung sa' sak niku, selawe kilo. Pokoe opo onoe didol timbang utang.	IU.11 tidk berhutang uang/pangan karena baisesa membeli stok beras dan lebih suka menjual barang
	IU.16	Nggak pernah Mas (hutang ke rentenir), masalah uang itu kan nggak ada undanh-undangny mas, kalo dari hukum bisa disebut pemerasan itu Mas, kalo sama-sama hutang lebih baik di bank (gadai).	Informan tikda berhutang uang/pangan karena lebih memeilih menggadaikan barang di bank
	IU.20	Ndak. Ya kalau bisa jangan pinjam, Kalau pijam ya, hehe, ya gimana sekiranya gitu dapat ikan waktu rame ikan, buat kebelaknganya	IU.20 lebih memilih untuk mengehmat pengeluaran daripada berhutang uang/pangan

Interpretasi :

Keluarga nelayan enggan berhutang uang/pangan karena lebih memilih untuk melakukan upaya *coping* lain (menjual barang/menggadaikan barang) serta menghemat pengeluaran.

## 2) Menjual aset rumah tangga

Pertanyaan tentang alasan menjual aset	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.7	Kalau punya emas ya jual. Emas ya pernah juga itu. Kadang emas itu harganya 3 juta, kayak emas-emas itu disimpan kalau lagi ndak ada (ikan), laib buat kebutuhan rumah tangga. Yang beli emas itu ya Ibu (istri) itu. Klaau saya (suami) mengantarkan aja.	Istri IU.7 menjual emas (hasil simpanannya) saat musim laeb karena ada kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi Suami hanya bertugas mengantarkan istri menjual emas.
	IU.11	Hem. Saya (istri) yo jual perhiasan, ali-ali ngoten. Cincin. (Alasannya) Timbang (cincin) gadaino yo dijual. Mboten omes digadai. Kadang mboten klear nebus ngoten. Nganaki. Kulo mboten omes, karuan jual ngoten timbang digadai...(Selain itu) Lek onok kebutuhane yo dijual anake (sapi).	IstriIU.11 menjual perhiasan emas karena jika digadaikan istri karena tidak suka dengan sisem bunga gadai. Istri juga menggadaikan anak sapinya jika ada kebuttuhan rumah tangga yang harus dipenuhi
	IU.18	Opo wes lali, anu cincin...2 gram	Istri menjual emas

cuma Mas, cincin emas punya saya (istri). (Alasannya) Pinjam sana ndak ada, pinjam sana ndak ada, ya akhirnya itu ya itu dijual karena tidak ada seseorang yang bersedia memberikan hutang

Interpretasi :

Keluarga nelayan menjual aset rumah tangga karena tidak lagi produktif, tidak memiliki uang saat musim laeb/musim sedikit ikan, ketiadaan tabungna dan pemberhi hutang dan arahan istri. Keluarga lebih memilih untuk menjual daripada menggadaikan arang karena uaya gadai disertai bunga gadai.

Kutipan :

“Timbang (cincin) gadaino yo dijual. Mboten omes digadai. Kadang mboten kelar nebus ngoten. Nganaki. Kulo mboten omes, karuan jual ngoten timbang digadai...barange didol gae mangan” (IU.11, 8 Agustus 2019)

Pertanyaan tentang tujuan menjual barang	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.6	(Kambing)...dijual buat makan, hehehe. Bayar hutang,	IU.5 menjual kambing untuk memenuhi kebutuhan pangan dan baya hutang
	IU.11	... barange (emas) didol gae mangan. (Selain itu) Sing (anak sapi) iku dijual wes kangge tuku speed...mau beli mesin, mesin kanggo nang laut	IU.11 menjual set untuk memenuhi kebutuha pangan serta embeli perahu dan mesin
	IU.18	(Jual emas) untuk kebtuuhan sehari-hari, makan juga Mas.	IU.18 menjual emas untuk memenuhi kebutuhan pangan

Intepretasi :

Tujuan keluarga nelayan menjual asert rumah tangga adalah untuk membeli pangan, pakaian untuk hari raya, perahu *speed* dan perkakasa nelayan lainnya, membayar biaya pendidikan anak, serta membeli kebutuhan besar (sepeda mtoro dan naik haji)

Pertanyaan tentang alasan tidak menjual barang	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	...perkiraan ya 5 thaun sudah lebih.. (atau) Sekiataran onok 10 tahunan itu. Terus aku jualan iki, rodok, ndak jual-jual piring itu.	IU.2 tidak lagi menjual aset karena telah terbantu dengan hasil dagangan istri
	IU.9	Ya dulu Mas, sekarang wes pijem-pijem ke renterni itu sudah. Apa, barangnya pas habis semua	Inforamn IU.9 tidak lagi menual aset karena lebih memilih untuk berhutang kepada rentenir

Interpretasi :

Kleurga nelayan tidak menjual aset karena hasi dari pekerjaan sampingan istri membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan lebih memilih untuk berhutng ke rentenir guna mengatisipasi aset rumah tangga habis.

Kutipan :

“...perkiraan ya 5 tahun sudah lebih.. (atau) Sekitaran onok 10 tahunan itu. Terus aku jualan iki, rodok, ndak jual-jual piring itu” (IU.2, 11 Oktober 2019)

### 3) Menggadaikan aset rumah tangga

Pertanyaan tentang alasan gadai	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	...kalau ndak punya (uang) Mas	IU.2 menggadaikan barang karena tidak memiliki pendapatan yang cukup
	IU.13	Waktu tu enek <i>laéb</i> itu enek telung ulan waktu <i>laéb</i> (Sementara itu dibanding menjual abrang) Lakunya lama (kalau baju dan karpet dijual). Kalu ada pembeli dimurahkan Mas, naware murah. Medingi digadai.	IU.13 menggadaikan barang karena musim laeb dan uang hasil gadai dapat segera diterima oleh keluarga
	IU.17	...masih musim nemor kalau ada perlunya, tepak ndak ada uangnya, ya tetap (gadai).	IU.17 menggadaikan barang karena tidak memiliki uang

Interpretasi :

Keluarga nelayan menggadaikan barang karena terbatasnya pendapatan saat musim laeb, tidak memiliki tabungan dan tidak suka menjual barang mereka (laku dalam waktu lama dan membuah barang yang disayang tidak lagi jadi milik keluarga).

Kutipan :

“Waktu tu enek *laéb* itu enek telung ulan waktu *laéb* (Sementara itu dibanding menjual abrang) Lakunya lama (kalau baju dan karpet dijual). Kalu ada pembeli dimurahkan Mas, naware murah. Medingi digadai.” (IU.13, 22 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang tujuan gadai	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	Gimana Mas, kan buat makan sehari-hari gitu.	IU.2 menggadaikan barang untuk memenuhi kebutuhan pangan
	IU.5	Pokok anak saya makan, suami saya makan gitu	IU.5 menggadaikan barang untuk memenuhi kebutuhan pangan
	IU.13	Yaa buat makan mas, <i>laéb</i> pas itu	IU.13 menggadaikan barang untuk memenuhi

		kebutuhan pangan
IU.17	Ya, buat apa, buat untuk anu, mau kerja ndak punya uang gitu loh, jadi ada barang itu gadai. Kadang lepas pandego...Nek kalau untuk makan, ndak.	IU.17 menggadaikan barang untuk modal melaut dan gaji <i>pandhéga</i>

Interpretasi :

Umumnya uang hasil gadai digunakan oleh nelayan *pandhéga* dan perorangan untuk memenuhi kebutuhan pangan, merantau dan biaya pendidikan anak. Sedangkan pada neayan juragan, uanga fadai peruntukkna untuk mendukung kerja di laut atau membayar gaji *pandhéga*.

Kutipan :

“... buat bayar bunganya rentenir Mas. (Selain itu) Buat makan. Saya gadai kan, setelah gadai itu dapat surat pegadaian, kalau saya ndak ada uang, surat gadai saya, saya kasih rentenir, minta uang. Klaua saya punya aung saya tebus lagi suratnya. Nanti terus surate saya pegang. Terus saya nebus ke gadai kalau ada uang.” (IU.9, 22 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
jenis barang yang digadaikan	IU.2	Sarung itu. Ya kayak sarung gitu, kayak ini-inui barang elektronii, TV Kalau sarung biasa minta banyak mas.	Sarung & barang elektronik
	IU.13	Baju baru-baru itu. Sekali pakai...Karpét itu mas...	Baju dan karpét baru
	IU.17	...gadaikan sawah...	Sawah

Interpretasi :

Barang-barang yang terlibat dalam transaksi gadai bermacam-macam. Mulai dari pakaian, seprai, karpét, peralatan dapur, perhiasan, televisi, *sound speaker*, mesin *genset*, hingga BPKB (Buku Pemilik Kendaraan Motor)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
sistem/cara gadai	IU.2	Uang hasil gadai ya ke saya...(tapi) yang gadaiken Bu Lis kan di pegadaian, saya ini nitip.Dari saya cuma nasih 10 ribu tah. Kalau gak diberi kan kasihan mas, kan berat. (Alasannya) Saya itu ndak tahu mas yang gini, yang gini (cara gadai), ndak tahu, riibet...ya bawa-bawa, KTP, KK, gitu	Informan P2 meminta bantuan tetangga untuk menggadai barang karena tidak paham dengan prosedur gadai
	IU.13	Di pegadaian dari Yoso. Kalau baru-baru itu mau, kalau (baju) bekas itu disini gak mau... (Sedangk di pegadaian negeri) Anaknya Mas (yang menggadaikan BPKB). Kalau tiga	Menurut IU.13, pegadaian swasta hanya menerima baju berkualitas baik. Sedangkan di pegadaian negeri,



bulan gak bayar, kasi bunga mas sama yang punya Mas. Onok rong tahun Mas, ndak iso nebus Mas (Bunga) 45 (ribu) per bulan...Di pegadaian sini dekat lapangan mas. Belum lunas itu, makane penghasilan ndak ada mas.

anak IU.13 bertugas menggadaikan BPKB dengan bunga sebsar 45 ribu per bulan. BPKB belum ditebus karena IU.13 belum memiliki pedapatan yang cukup

IU.17

...cuma ya nyuruh orang, ndak pernah kesana (pegadaian) sendiri... Nyuruh pakde disana, morotua ereng...kadang nyuruh lecenan itu nyusul kadang. Disuruh nanti dia, nanti diberi uang 50 ribu...Kan anu malu, maksudnya orang sini kayak Bu Hajji kan, semua orang tahu disini gitu. Jadinya ya malu kalau harus gadai kayak gitu...(Sitem gadai di pegadain negeri) Tiga bulan sekali, apa 4 bulan..itu nganaki...Sebenere haram, tapi yak opo le karena kesulitan, Yo nganaki le, sampek 2 juta, satu jtua setengah lebih nganaki 4 bulan lek ndak kuat bayar. Lek ndak dibayar kan lelang”

IU.17 meminta bantuan lecenan dan morotua ereng untuk menggadaikan barang karena pasutri IU.17 malu jika harus menggadaikan sendiri. Meenggadaikan barang menjadi opsi *coping* IU.17 saat mengalami kesulitan ekonomi, emskipun hal tersebut dinilai haram. Sistem gadai di pegadain negeri adalah dengan memabyar bunga (*nganaki*) tiap 4 bulans sekali.

Interpretasi :

Prosedur gadai antara pegadaian swasta dan PT Pegadaian agak berbeda Pegadaian swasta menerapkan bunga sebesar Rp100.000 sampai >Rp200.000 per bulan untuk barang gadai seharaga Rp1000.000 dengan tenggang waktu untuk menebus barang adalah satu tahun. Sedangkan PT Pegadaian menerapkan bunga Rp25.000-Rp100.000 (sesuai golongan barang) per bulan untuk barang senilai Rp1000.000. Barang akan dilelang apabila nelayan tidak mampu menebus barang setelah 4 bulan (tenor). Mayoritas nelayan menilai bahwa lebih nyaman untuk menggadaikan barang di pegadaian negeri karena suku bunga yang kecil daripada di pegadaian swasta. Akan tetapi, pegadaian negeri tidak menerima barang gadai berupa pakaian dan peralatan dapur yang umum dimiliki oleh keluarga nelayan sehingga pegadaian swasta menjadi opsi alternatif terbaik. Istri menjadi pelaku gadai dalam rumah tangga, namun keluarga nelayan *pandheg* juga meminta bantuan kepada tetangga, sedangkan nelayan juragan kepada *lececan* dan *mootua ereng*.

Kutipan :

“...cuma ya *nyuruh* orang, ndak pernah kesana (pegadaian) sendiri. *Nyuruh* adeknya itu, kadang *nyuruh lececan* itu nyusul kadang. Disuruh nanti dia, nanti diberi uang 50 ribu...Kan anu malu, maksudnya orang sini kayak Bu Hajji kan, semua orang tahu disini gitu. Jadinya ya malu kalau harus gadai *kayak* gitu...” (IU.17, 25 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang alasan tidak	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Ndak pernah (gadai) saya.	IU.1 enggan

menggadaikan barang	(Alasannya) Anu rip, gini, kerja laut ini gak mesti. Wedi kecapekan itu waktu mau bayar di gadaian kan bisa lelang, kan gitu. Takutnya itu lelang.	menggadaikan barang karena taku tidak bisa menebus barang gadai.
IU.18	Ndak pernah Mas, ndak beranii gitu. Ndak berani aja, takut. Soalnya kan ndak terbiasa, mending utang daripada gadai. Ndak berani itu, gitu, hehe. Takut ndak bisa nebus, waktu jatuh temponya kan risiko.	IU.18 enggan menggadaikan barang karena takut tidak bisa menebus barang gadai. Bahkan IU.18 lebih memilih untuk berhutang
IU.20	...saya alhamdulillah ndak pernah. Kan ya otomatis, apa ya semuanya orang kaya semua...	Informan IU.20 tidak menggadaikn barang karena memiliki finansial yang cukup

## Interpretasi :

Keluarga nelayan umumnya tidak menggadaikan barang karena takut tidak dapat menebus barang gadai, trauma masa lalu, tidak memiliki brang berharga dan telah memiliki finansial yang cukup memadai.

## 4) Mengambil tabungan

Pertanyaan tentang alasan dan tujuan mengambil tabungan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	Iya belanja, beli beras gitu, yaa beli gula pokok segalanya.. yaa nanti ada kekurangan apa gitu. Ngisi lampu, anak sekolah, bensin (motor) gitu	IU.5 mengambil tabungan untuk membeli pangan, biaya lampu, pendidikan dan bahan bakar
	IU.15	Yo dibuat beli perahu lagi, rencananya...(selain itu) tujuane ngelumpukno biar ada dulur banyak, temen banyak gitu kna Mas, jadi ndak pedotsak koncoan....	IU.15 menabung (dengan sholawatan) untuk mempererat persaudaraan dan uang tbaugnan ditujukan untuk membeli perahu
	IU.18	...kalau penghasilanny itu banyak...ditabung... (Tujuannya) untuk sewaktu-waktu mungkin ada kerusakana apa, kekurangan apa gitu dari perahunya, entah itu jaring ata apa, gitu Mas...tapijuga buat makan sih Mas. Soalnya isni kan semua nelayan, mau minta ke siapa, sama-sama <i>laéb</i> .	IU.18 menabung saat penghasilannya banyak. Tabungan lalu diambil untuk perawatan perahu dan pemenuhan kebutuhan pangan

Interpretasi :

Keluarga nelayan menabung saat penghasilannya cukup. Kemudian uang tbaugnan digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan, seperti baiya pendidikan anak, membeli perahu , perawatan perahu dan modal melaut. Khusus saat musim laeb, uang tabungan diambil untuk membeli pangan karena pendapatan minim.

Kutipan :

“...kalau penghasilannya itu banyak...ditabung... (Tujuannya) untuk sewaktu-waktu mungkin ada kerusakan apa, kekurangan apa gitu dari perahunya, entah itu jaring ata apa, gitu Mas...tapijuga buat makan sih Mas. Soalnya isni kan semua nelayan, mau minta ke siapa, sama-sama *laéb*.” (IU.18, 11 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang cara menabung	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	Ikut arisan gitu loh Mas, jamaah gitu. Yang ikut Bapak’e...tiap Jumat di rumahnya siapa gitu, ngisi. Bapak’e nomor kari. Ya uangnya itu ya diambil orang yang ditempati rumahnya itu. ..gilir-gilir....yaa dipegang Bapake (uang dapat arisan.jamaa’ah). Nanti kalau saya (istri) yang megang habis semua , beli gula beli ini	Suami IU.5 menabung melalui jamaah tiap hari Jumat. Uang tabungan lalau dipengang suami agar istri tidak memeblanjakan uang tersebut untuk pangan.
	IU.15	Anggota sholawatan sini kan macem-macem Mas, ada anggota sholawatan rumahan, ada sendiri-sendiri, ada yang di musholla, ada yang di balai dusun...Yang di rumah itu (istri) berhenti, Mas, soalnay apa, tomboknya itu loh 100 (ribu)...(Jika sholatan di musholla) Minimal itu orang satu itu 50 (ribu) Pakai nomor. (Nomor itu Berdasarkan...namanya. Kan pendaftaran mana yang dahulu, dahulu dianu didisekno. Klaau sing punya nomor ndak butuh uang, terus nomor saya 27, terus orang nomor 30, nomor 27 kan nda ditarik, nomor 30 sedangkan membutuhkan aung ya dikasihkan yang nomor 30....Saya bagian keuangan.	Istri IU.15 adalah sekretaris dari sholawatan musholla. Dirinya menabung dengan tombok 50 ribu tiap minggu. Penerimaan aung tbaugnan ditentukan berdasarkan nomor urut. Nomor urut tidak bersifat kaku karena dapat dipindahtangankan. Menurut IU.15, grup shoalwatn terbagi menjadi 3 sektor, yakni rumah, musholla dan balai dusun.
	IU.18	... ya disimpan sendiri di rumah gitu loh Mas.Yang nyimpan kan Bapak sendiri tapi kalau belanja ya urusan saya....kalau penghaislannya sedikit ya ndak nyimpen Mas. Tapi kalau penghasilannay itu banyak ya	Suami IU.18 bertugas menyimpan uang lalau dapat dimabi oleh istri. Uang yang ditabung adalah 50-100 ribu.

mungkin ada keperluan lain, entah itu 100 (ribu) entah itu 50 (ribu) yang ditabung. Ya disipen itu.

Intepretasi :

Keluarga nelayan di Desa Puger Wetan menabung melauai 4 opsi cara menabung, yakni menabung di rumah, menabung melalui bank *titil* (bank keliling), menabung melalui sholawatan/arisan/jama'ah dan menabung di bank milik negara

Pertanyaan tentang alasan tidak menabung	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.3	Ndak nutut Mas, ndak nutut uange....yang belakang kurang lagi, ngambil lagi.	Uang tidak ditabung melainkan hanya disimpan untuk diambil setiap waktu
	IU.11	... mboten angsal duweke yo ndak tabung	Tidak ada uang untuk ditabung
	IU.20	Ya ndak ditabung, cuma ya harus diema-eman (penghasilan)	Uang tidak ditabung melainkan hanya disimpan untuk diambil setiap waktu

Interpretasi :

Keluarga nelayan tidak menabugn karena sebagian besar uangnya digunakan untuk keperluan sehari-hari

5) Menerima bantuan alat tangkap nelayan atau aset produktif dari pemerintah

Pertanyaan tentang deskripsi dan penilaian tentang bantuan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Kan disini itu repot kalau minta alat pancing ...Harus membuat seperti buku besar gini (proposal)...diajukan ke Jember.... saya bubarkan waktu itu (karena) Kemungkinan ketuanya itu mempersulit. Disitiu ada 12 kelompok, setiap kelompok ada 12 orang...ya 10 anggota Ngunu, terus setiap kelompok pertama kali dimintai 200 (ribu) dulu buat buku-buku, kalau 12 kelompok berapa itu, kan 2 juta empat ratus. Selesai sudah buku-buku itu, minta lagi 300 ribu. Waduh terus minta gini, minta gini. Terus tak delok , ndak enak kerungune. 'Anu mas sekarang minta 2 juta setengah pr kelompok bisa mengajukan (proposal)...uang dari mana kalau semua teman-teman saya ini, makan aja susah. Ternyata bisa	IU.1 pernah terganugn dalam kelompok pengajuan bantuan alat tangkap ikan (10-12 anggota). Dirinya diminta untuk membayar iuran dengan nominal besar oleh ketua kelompok. Menurutnya ketua kelompok mengkorupsi dana iuran nelayan sehingga nelayan hanya mendapatkan sopek kecil yang tidak sebanding dengan nominal iuran. Banyak nelayan di Desa



mengajukan (poposal), hanya Puger Wetan  
mendapat sopek kecil.  
(Dampkanya)...trauma dah. Orang  
Puger Wetan semua trauma, ndak  
percaya dengan gitu dah (pengajuan  
bantuan).

IU.15

LC itu perumahan khusus para nelayan... itu ada 700 rumah. Yang setegnahnya punya Puger Kulon, dan 350 punya Puger Wetan... (tapi) orang nelayan (Puger) ndak punya sebagian. sebgaiian itu...yang punya orang Watu Ulo, orang Surabaya, orang Lumajang. Sedangkan orang nelayan...yang punya data sertifikat itu mengajukan, ya kok ndak dapat... (Saat itu)...perumahan yang jadi itu cuma 20%, jadi sama Pak Kyai Mukid disarankan, bank Mandiri lek ndak salah...keisini tersu laporan sama balai desa, dikumpulaken semua, tibaknya bunganya yang lebih besar. Jadi ndak mau semua para nelayan. ...sertifikatnya itu kan dibawa lari sama yang pertam kali, donatur-donatru itu... diagdaikan ke bank, ...duweke para nelayan itu hilang semua Mas. Dibawa lari sama itu...akhirnya nelayn itu cuma punya fotokopinya aja sampai sekarang, gitu loh. Akhirnya perumahan terbengkalai, disitu ad ayang ngaku ketua, ngaku wakil, ngaku kelompok, akhirnya orang luar dimasukkan situ asalakan ada uang. (Sudah) Berapa sponsor yang mau memperbaiki perumahan, ndak ada yang sukses. (Alasanya) LC itu ndak seperti apa ayng digamabranya, ya orang ndak mau Sing digae masak ae ndak onok, Ma, neng LC iku. Kamar mandia ae gandengn ambek ruang tamu, Mas, lek wonok wogn ngoyo yo ketok, Mas. Lek udan, yo banjir kono. Ndak gena bangunane. Opo ndak dibongkari, wong bangkel kabeh. Jadi orang mau bayar uang segitu

LC adalah bantuan berupa perumahan untuk nelayan di kawasan Puger. Akan tetapi donatur LC menipu nelayan dengan membawa sertifikat asli dan uang iuran nelayan. Bahkan nelayan hanya memiliki fotocopy sertifikat dari rumah yang seharusnya menjaid hak mereka. Sampai sekarang LC ditempati oleh orang luar Puger yang berani memberikan uang kepada orang-orang yang mengaku ketua dan wakil pengelola LC. Banyak nelayan yang masih enggan menempati LC karena tata ruang dalam rumah LC berantakan. Terlebih lagi sponsor menawarkan harga dengan bunga tinggi kepada nelayan yang mau menempati LC. Ketidaksesuaian kualitas rumah dan harga tersebut membuat nelayan marah hingga ada yang membongkar beberapa bagian rumah LC. Selain itu ada juga korupsi aat tangkap ikan oleh

ya pikir-pikir. (Selain LC)...semestinya kalua di dinas nadka ada pakai pemabyaran 150 (ribu) satu kelompok, per orang itu (malah bayar). (Suami IU.15) sampe ngurus neng Jember loh Mas. Terus katnaya pihak sana bantuannya sudah turun satu bulan yang lalu, terus nelayan sini ya kaget...Itu forumnya Kaji Nurhadi....diseuruh ngelompoaken, minta dana lagi, ndak mau wes orang-orang. Satu kelompok kan orang 17, nah per orang itu dapat 1 jaring. Satu waktu itu harganya 160 (ribu). Berarti kita kan beli jaring, duduk urunan.

Haji N sehingga bantuan dari pemerintah tidak sampai pada nelayan. Sekalipun ada bantuan yang turun, harga bantuan setara dengan iuran anggota kelompok nelayan.

IU.17

Cuma tahu saya jadi kelompok. Jadikan kelompok 11, 12 orang. Disuruh tanda tangan yo tanda tangan...pernah dike'i bantuan karo pemerintah, 5 jaring iku orangnya orang berapa orang 12, lah sopo sing kuat tuku iki ngunu le... (saya beli) 2 setengah juta...(uang) dikaishkan ke kelompok, Ada ketuanya kan, hasilnya berapa juta nanti, lan nanti baru dibagi... (aku) oleh bagian 750 (ribu)...cuma aku kan beli jaring ini lek kelompok, tak tuku aku sitok (jaring)..

IU.17 pernah membeli jaringnya yang jumlahnya tidak sesuai dengan yang tertera di proposal. Hasil penjualan tersebut dibagi oleh ketua kelompok kepada anggota termasuk kepada IU.17.

Interpretasi :

Ada indikasi korupsi pada Forum/FKUB yang mengeloal bantuan alat tangkap ikan untuk nelayan Sleain itu ada asutrit dan LC yang sampai sekarga tidak dikelola dengan baik.

c) Penerapan Langkah Drastis

1) Migrasi ke kota/desa/pulau/luar negeri (TKI)

Pertanyaan tentang upaya migrasi	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Ya ada. Kalau disini <i>laéb</i> itu kemungkinan gitu, kan bisa di bali...laut utara daerah Situbondo itu...ada ikan. Kalu disini ndak ada ikan, disana ada ikan. Kerja disana dah kalau musim (ikan) disana. (Lama migrasi) Satu musim...3 bulan. Tinggal disana sudah Saya andon. Kemarin ini yang dicari di Watu Ulo, sampai satu minggu baru	IU.1 melakukan andon saat musim <i>laéb</i> . Lamanya andon adalah 1 minggu hingga 1 muism (3 bulan). Destinasi andon antara lain laut utara (Situbondo), Grajakan

	pulang. Andon disana. Kadang Grajakan Banyuwangi, timur sana. di Sendang Biru Malang.	(Banyuwangi), laut timur Sendang Biru (Malang)
IU.10	Pernah dulu merantau di Papua, ta Merauke, orang hutan-hutan. Lama Mas. Mungkin ada 8 bulan, ndak sampe setahun tapi Mas.	Suami IU.10 migasi ke Papua selama 8 bulan
IU.19	...seperti ke Bali itu kan....memang ndak ada ikan disini....	Suami IU.19 bermigrasi ke Bali karena musim laeb

Interpretasi :

Seluruh suami (nelayan) melakukan *andon* (migrasi musiman) karena sedang terjadi musim *laéb* di Desa Puger Wetan. Tempat tujuan migrasi adalah Lumajang, Banyuwangi, Malang, Tulungagung, Trenggalek, Cilacap dan Papua. Sesampainya di daerah migrasi biasanya nelayan anak isitrahah selama untuk mengisi es. Durasi migrasi paling sebentar adalah <24 jam (perahu jukun & *speed*), durasi sedang adalah 1-3 bulan/1 musim (perahu *mayang* dan *sekoci*) dan yang paling lama adalah 8 bulan (perahu tuna di Papua). Khusus untuk anak IU.7 bermigrasi ke Kalimantan karena minat kerja yang tinggi. Sedangkan untuk anak IU.14 bermigrasi ke Malaysia karena ada tanggungan hutang.

Kutipan :

“Ya ada. Kalau disini *laéb* itu kemungkinan gitu, kan bisa di Bali...laut utara daerah Situbondo itu...ada ikan. Kalau disini ndak ada ikan, disana ada ikan. Kerja disana dah kalau musim (ikan) disana. (Lama migrasi) Satu musim...3 bulan. Tinggal disana sudah Saya andon. Kemarin ini yang dicari di Watu Ulo, sampai satu minggu baru pulang. Andon disana. Kadang Grajakan Banyuwangi, timur sana. di Sendang Biru Malang” (IU.1, 6 Agustus 2019)

Pertanyaan tentang tujuan migrasi	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Kerja disana dah kalau musim (ikan) disana.	Tujuan migrasi adalah agar tetap bisa bekerja
	IU.10	...anu itu medok itu, kesana itu. Ya anu, tujuannay untuk makan cari uang, ndak ada lagi wes,,,kerja cari uang buat makan gitu.	Tujuan migrasi suami adalah memenuhi kebutuhan pangan keluarga
	IU.19	...disini memang ndak ada, masahnya ita nyari dimana tempatnya ikan kitakerja terus... Kalau seperti sini disini ndak dapat ikan, modalnya banyak, ya gimana, bisa rugi.	Migrasi dapat mencegah kerugian modal melaut saat musim <i>laéb</i>

Interpretasi :

Tujuan nelayan bermigrasi adalah agar tetap bekerja atau tetap mendapatkan ikan demi memperbesar peluang nelayan untuk tetap memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Lain hanya dengan anak IU.7 bermigrasi untuk mengumpulkan modal menikah dan anak IU.14 untuk membayar hutang.. Sedangkan IU.19 bermigrasi untuk menghindari kerugian.

Kutipan :

“...anu itu medok itu, kesana itu. Ya anu, tujuannay untuk makan cari uang, ndak ada lagi wes,,kerja cari uang buat makan gitu” (IU.10, 11 Oktober 2019).

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan tidak migrasi	IU.5	Soalnya apa, saya ndak tega ke Ibu ke anak, ninggalkan, Terus sapinya itu kan nyari rumput jauh, punya orang juga Mas. Nek punya orang itu sya tinggal, kan saya malu, terus kurus (sapinya) ya kan anu....	Suami IU.5 tidak migrasi karena khawatir dengan ternak <i>angon</i> dan keluarganya
	IU.9	(Alasan istri) Ndak pengalaman, takut...Takut diperkosa, takut dibuhuh gitu. Takut saya. (Alasan suami) Teman saya banyak kerja di Kalimantan. Kerja rumput laut, saya diajak, ndak, (saya) tetap disini. Saya kalau ndak dikejar hutang, banyak hutang, saya kerja.	Istri takut menjadi TKI karena tidak berpengalaman sedangkan suami tidak bekerja di luar pulau karena tidak memiliki hutang banyak
	IU.17	Ndak. Ndak sudah, kalua dulu iya kemana-mana. Ya sudah capek karena di desanya orang itu ya gimana ya, ndak ada istrihatnya, tidur ngurangi, terus apa pikirane takut ndak oleh terus kan begitu...	Suami IU.17 tidak lagi migrasi karena melelahkan dan khawatir tidak meperoleh ikan

Interpretasi :

Alasan nelayan yang tidak bermigrasi adalah karena memiliki penyakit, kesibukan beternak, kekhawatiran akan anak dan istri di rumah, khawatir tidak mendapatkan ikan serta karena migrasi adalah aktivitas melelahkan. Adapun alasan anggota keluarga nelayan tidak bermigrasi ke luar pulau atau negara karena tidak berpengalaman dan belum memiliki hutang yang banyak.

Kutipan :

Alasan tidak migrasi ke area laut lain: “Soalnya apa, saya ndak tega ke Ibu ke anak, ninggalkan, Terus sapinya itu kan nyari rumput jauh, punya orang juga Mas. Nek punya orang itu sya tinggal, kan saya malu, terus kurus (sapinya) ya kan anu....” (IU.5, 18 Agustus 2019)

Alasan tidak migrasi ke luar pulau: “Teman saya banyak kerja di Kalimantan. Kerja rumput laut, saya diajak, ndak, (saya) tetap disini. Saya kalau ndak dikejar hutang, banyak hutang, saya kerja” (IU.9, 7 Agustus 2019)

## 2) Bercerai

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan bercerai	IU.1	Ndak tahu saya wes, cara berpisahnya itu, saudara dengan saudara bercekcok, saya ndak tahu	Bercerai karena konflik antara saudara ipar dan



	moro begitu...Selama saya dengan istri saya 10 tahun sekitar. 10 tahun itu apa ya kerjanya yang laki-laki itu kayaknya itu nurut beliau tidak mencukupi, terlalu dipojokkan.	informan serta masalah ekonomi.
IU.3	Gak tahu saya, mungkin. Ya gak tahu, mungkin cinta sama laki-laki lain, atau bagaimana...katanya (istri) ada di Malaysia. (Perilaku istri) saya yang ngutang ndak ketahuan saya. Yang lari. Kaget saya	IU.3 bercerai karena istri selingkuh dan ketidakpuasan ekonomi

Interpretasi :  
Perceraian pada inforamn disebabkan oleh ketidakpuasan ekonomi, konflik dengan saudara dan selingkuh.

Kutipan :  
“Ndak tahu saya wes, cara berpisahnya itu, saudara dengan saudara bercekcok, saya ndak tahu moro begitu...Selama saya dengan istri saya 10 tahun sekitar. 10 tahun itu apa ya kerjanya yang laki-laki itu kayaknya itu nurut beliau tidak mencukupi, terlalu dipojokkan.” (IU.1, 6 Agusuts & 13 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang dampak negatif bercerai	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Katanya orang sini kan adatnya gitu. Kalau laki-laki ikut ibunya kalau perempuan ikut ayahnya...Memang disini, adat di Puger kayak gitu, masih berpisah gitu tetap menfakahi gitu	IU.1 mentipkan anaknya ke mantan istri namun tetap memberi nafkah
	IU.3	(Anak saya) ikut adeknya (tante), adek saya. Ibunya gak ada...Ini anaknya minta (ke) saya buku. 100 (ribu). Aduuuh, aduh nduk. ‘Yowes ngenteni oleh. Ngenteni oleh, megawe’	IU.3 mentipkan anaknya ke adik kandungnya namun tetap memberi nafkah

Interpretasi :  
Dampak bercerai yang dinyatakan oleh informan adalah anak mereka dititipkan kepada orang terdekat (mantan istri dan adik kandung)

Kutipan :  
“Katanya orang sini kan adatnya gitu. Kalau laki-laki ikut ibunya kalau perempuan ikut ayahnya...Memang disini, adat di Puger kayak gitu, masih berpisah gitu tetap menfakahi gitu” (IU.1, 13 Oktober 2019)

### 3) Menitipkan anak

Pertanyaan tentang upaya menitipkan anak	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Memang disini, adat di Puger kayak gitu, masih berpisah gitu tetap menfakahi gitu. Kalau orang tua	IU.1 menitipkan anak karena mematuhi adat di Desa Puger

	punya akal sehat kecuali orang tua yang gak punya akal sehat. Sudah bercerai kalau ndak menafkahi anak kan ndak enak. Anka kan masih cita-citanya masih mmepunyai cita-cita. Kalau Ibunya ada beban, ya Bpakanya juga ada beabn, kan gitu. Harus sama-sama mendukung gitu.	Wetan
IU.3	(Anak saya) ikut adeknya (tante), adek saya. Ibunya gak ada. (Anak) umur lima tahun ditinggal (oleh Ibunya). (Tujuan menitipkan anak) Saya kalau kerja dengan siapa (anak saya)...Yang penting saya ngasih (uang) ke anak...	IU.3 menitipkan anak untuk memberikan rasa aman pada anak

**Interpretasi :**

Terdapat aturan tidak tertulis di Desa Puger Wetan bahwa anak dari keluarga ayng bercerai hasru tinggal dengan famili yang berlainan jenis kelamin. Selain itu, anak juga akan mendapatkn rasa aman tinggal bersama orang lain dibanding tinggal bersama ayah yang sibuk melaut.

**Kutipan :**

“Anak saya) ikut adeknya (tante), adek saya. Ibunya gak ada. (Anak) umur lima tahun ditinggal (oleh Ibunya). (Tujuan menitipkan anak) Saya kalau kerja dengan siapa (anak saya)...Yang penting saya ngasih (uang) ke anak...” (IU.3, 8 Agustus 2019).

4) Mengeluarkan anak dari sekolah/ membiarkan anak putus sekolah

Pertanyaan tentang alasan mengeluarkan anak dari sekolah	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.8	Ndak mau sekolah itu, putus sekolah itu...Kan Ibunya ndak ada, jadi ndak ada yang ngurus. Anu, mungkin anu Le, mungkin itu ndak ada yang mengasihkan uang. Kalau Bapaknya kerja kan lupa....	Anak IU.8 putus sekolah karena kematian ibu dan kesibukan ayah bekerja
	IU.13	...kayak anak apa. Seperti idiot, tapi bawahe Mas...kelas satu kalau gak salah Mas (putus sekolah)...makane nakal iku digudo kancane . Mulai awur awuran. Yaa main hape gudo gudo kancane,... Ibunya (guru), gak kagak.	Anak IU.13 putus sekolah karena dianggap idiot oleh orng tua dan guru
	IU.19	Ya meskipun dipaksa, anaknya ndak mau. Mau belajar dangan neneknya, kan neneknya udah sukses (jadi <i>pengambe</i> )...Kalau orang tua ya ndak mau putus sekolah, dipaksa lagi anaknya ndak	Anak IU.19 putus sekolah di perguruan tinggi karena minta kerja tinggi

mau melanjutkan pendidikan, ndak mau. Baru kemarin ini Mas tahun 2018..

Interpretasi :

Anak putus sekolah di Desa Puger Wetan disebabkan oleh keamtian ibu dan kesibukan ayah mealut serta dianggap idiot dan minta kerja yang tinggi.

Kutipan :

“*Ndak* mau sekolah itu, putus sekolah itu...Kan Ibunya ndak ada, jadi ndak ada yang ngurus. Anu, mungki anu Le, mungin itu ndak ada yang mengasihkan uang. Kalau Bapaknya kerja kan lupa....” (IU.8, 13 Oktober 2019)

“...kayak anak apa. Seperti idiot, tapi bawahe Mas...kelas satu kalau gak salah Mas (putus sekolah)...makane nakal iku *digudo kancane* . Mulai *awur awuran*. Yaa main *hape gudo gudo kancane*,... Ibunya (guru), gak kagak.” (IU.13, 8 Agustus & 22 Oktober 2019)

“Ya meskipun dipaksa, anaknya *ndak* mau. Mau belajar dengan neneknya, kan neneknya udah sukses (jadi *pengambe*’)...Kalau orang tua ya *ndak* mau putus sekolah, dipaksa lagi anaknya *ndak* mau melanjutkan pendidikan, *ndak* mau. Baru kemarin ini Mas tahun 2018..” (IU.19, 5 September & 14 Oktober 2019)

d) Upaya Menambah Akses dengan Segera pada Pangan

1) Menerima makanan dari saudara/tetangga/kerabat dekat

Pertanyaan tentang upaya menerima atau meminta makanan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	Kalau makan ya dikasih (oleh anak/juragan) kadang 5 kilo (beras) Tiap hari raya itu. Saya yang nampani. (Selain itu) Karak kadang dikasih adik itu (suami) ke saya...dikasih 2 bungkus... kadang 3 gitu...yang satu (buat) anak, yang satu buat Bapake sama saya. (Selain itu) Dikasi saudara jauh dari jember gitu, bawa gula kadang kadang, bawa mie. Kalau mie ndak saya jual mas kalau gula , “Gulaku tuku rek, sekilo ijol beras wes”. (Selain itu) kadang kadang kalau panen musim gitu pas, empat bulan sekali(saudara istri dari Bangsal) kesini bawa beras gitu, bawa gula gitu. (Selain itu) Kadang dikasih singkong sama saudara saya...yang punya tegalan. Bapak yang saya suruh (mengambil singkong). (Alasannya). Kalau utang terus kan ndak ada orang percaya kalau <i>laèb</i> ....	IU.5 mendapatkan sembako dari anak/juragan dan saudara sebagai bentuk zakat fitrah . Bahkan saudara suami juga memberi nasi karak kepada keluarga. Selain itu, IU.5 juga mengambil singkong milik saudara agar tidak selalu berhutang
	IU.15	Kadang-kadang ya saya ke rumah	Pasutri IU.15

kakak, akdang Ibu ke rumah *bebe'* meminta nasi karak  
 Itu kan sering jemur nasi, ya jadi ke saudara saat  
 kan banyak tui nasi karaknya musim *laèb*. Selain  
 itu...wong ini kan paceklik. Orang itu suami biasanya  
 kan ngerti, orang Puger...(Selain mendapatkan  
 itu) Terkadang sekoci yang dapat lawuhan dair saudara  
 (ikan), kalau paceklik kan perhau- atau teman yang  
 perahu kecil ndak ada yang sleanjutnya  
 melaut...Saya (suami) yang dikasih, dikonsumsi sebagai  
 kan kenal sama saya, kadang ya lauk (*lawuhan*) atau  
 teman, kadang ya saudara Klaua dijual (*ojuran*).  
 kebanyakan ya kita jual, kalau Suami juga bertugas  
 minim ya kita buat lawuh.(Selain mengambil  
 itu) Tetangga memang nanem belimbing atau *po*  
 belimbing di bealakng rumah sini. untuk kebutuhan  
 Yo belimbing, Po itu. Saya (suami) memasak.  
 yang ngambil...segekanya tu sudah  
 disediakan (Tujuannya) Belimbing  
 gitu kandibuat campuran sambel,  
 tapi ya kadang jangan iwak itu,  
 iwak kuning. Mangga itu rujak,  
 sambel kenek.

IU.16	...kalo dapet gula dari hajatan itu dijual ke toko..(untuk) beli beras Mas	IU.16 mendapatak gula dari warga yang mengadakan hajatan lalau kadang dibarter dengan beras di toko
-------	--	---

Interpretasi :

Keluarga nelayan menerima semabko dari saudara, familiki atau tetangga sebagai bentuk shodaqoh, zakat fitrah atau bakti kepada orang tua. Selain sembako, keluarga nelayan juga meminta beragam sayuran dan buah kepada tetangga/saudara untuk keperluan memasak. Ada juga keluarga nelayan yang mendapatkan gula dari merabot/koleman dan acara kepaten yang selanjutnya dikonsumsi sendiri, dijual atau ditukar dengan beras di peracaangan.

Kutipan :

“Kalau makan ya dikasih (oleh anak/juragan) kadang 5 kilo (beras) Tiap hari raya itu. Saya yang nampani. (Selain itu) Karak kadang dikasih adik itu (suami) ke saya...dikasih 2 bungkus... kadang 3 gitu...yang satu (buat) anak, yang satu buat Bapake sama saya. (Selain itu) Dikasi saudara jauh dari jember gitu, bawa gula kadang kadang, bawa mie. Kalau mie ndak saya jual mas kalau gula , “Gulaku tuku rek, sekilo ijol beras wes”. (Selain itu) kadang kadang kalau panen musim gitu pas, empat bulan sekali(saudara istri dari Bangsal) kesini bawa beras gitu, bawa gula gitu. (Selain itu) Kadang dikasih singkong sama saudara saya...yang punya tegalan. Bapak yang saya suruh (mengambil singkong). (Alasannya). Kalau utang terus kan ndak ada orang percaya kalau *laèb*....” (IU.5, 18 Agustus 2019)



## 2) Saling bertukar pangan (barter)

Pertanyaan Tentang upaya Barter	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	Gula ditukar beras. Ada satu kilo gula dapatnya kadang beras gak sampai satu kilo... Pas paceklik mas. Ditukar e toko ini sebelah. Ijol beras gitu kan, pas oleh beras. (Selain itu)...ya kadang 2 pack rokok. Kadang dikasih orang.. itu perabotan itu dari orang itu.... kayak koleman itu...ditukar beras. Ya kadang (dapat) 2 kilo (beras)	IU.2 menukarkan gula dengan beras dan menukarkan rokok dari merabot/koleman dengan beras di toko
	IU.12	Ya ada. Mon terkadang orang sini punya hajatan, katanya orang sini merabot, kan bawa gula apa...Kalau butuhnya 2 kilo (beras), ya ditukar 2 kilo gula dengan beras itu...di yang punya perancangan sini.	IU.12 menukarkan gula dari merabot dengan beras di toko

Interpretasi :  
 Keluarga nelayan bisanya menukarkan gula atau rokok hasil pembelian atau penerimaan dari orang lain dengan beras atau minyak di toko terdekat.

Kutipan :  
 “Ya ada. Mon terkadang orang sini punya hajatan, katanya orang sini merabot, kan bawa gula apa...Kalau butuhnya 2 kilo (beras), ya ditukar 2 kilo gula dengan beras itu...di yang punya perancangan sini” (IU.12, 17 September)

Pertanyaan tentang alasan tidak melakukan barter	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Ndak ada itu. Ndak ada tradisinya kalau gitu	Tidak melakukan barter karena bukan tradisi
	IU.10	Ndak ada gitu. Wes gini ae ndak punya uang, pinjam (uang) ke saudara	IU.10 lebih memilih berhutang daripada barter
	IU.19	Alhamdulillah belum pernah. Masih ada tabungan yang di rumah. Simapanan di rumah itu.	IU.19 tidak melakukan barter karena masih ada tabungan

Interpretasi :  
 Keluarga elayan tidak melakuakn barter karena bukan trandisi atau kebiasaan. Nleayan *pandhéga* dan peroragna mengaku lebih memelihi untuk berhutang daripada barter. Sedangkan untuk nelayan jraugan merasa tidak kesulitan dalam memenuhi pangan terlbeih masih memiliki tabungan.

Kutipan :  
 “Alhamdulillah belum pernah. Masih ada tabungan yang di rumah. Simapanan di rumah itu.” (IU.19, 14 Oktober 2019)

## 3) Menerima bantuan pangan

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
cara mengakses bantuan pangan	IU.3	(Bentuk bantuan) 10 (kilo beras), 6 biji telurnya, kalau minyaknya ukuran seperapat (liter). Kadang beras tok, kadang bareng. Beras telur. Ndak mesti. Tapi keluaranya beras, (Cara mengakses)...yang ngambil kan bukan saya. ATM uang dan beras itu kan dipegang keponakan kan. (Sebenarnya) yang dapat kan perempuan...tapi samapai sekarang tetap dapat (bantuan pangan) saya	IU.3 memiliki KKS atas nama mantan istrinya yang kemudian diberikan kepada keponakan. Keponakan bertugas mengambil bantuan beras, telur dan minyak ke balai desa
	IU.13	Yo dari balai desa itu mas. Beras raskin. Ambil nebus sek-an mas. Ngasih uang 10 ribu, 10 kilo beras. ...kalau ndak bawa surat ya ndak boleh. Surat undangan gitu mas.	IU.13 menebus bantuan beras dengan uang 10 ribu rupiah.

## Interpretasi :

Bantuan pangan dari pemerintah berupa BPNT dan PKH kepada para KPM padat diakses dengan membawa KKS ke Balai Desa dan rumah ketua RW setempat. KPM dapat menunjuk perwakilan dirinya, seperti anak atau keponakan, untuk mengambil bantuan berupa beras, telur dan minyak.

## Kutipan :

“(Bentuk bantuan) 10 (kilo beras), 6 biji telurnya, kalau minyaknya ukuran seperapat (liter). Kadang beras tok, kadang bareng. Beras telur. Ndak mesti. Tapi keluaranya beras, (Cara mengakses)...yang ngambil kan bukan saya. ATM uang dan beras itu kan dipegang keponakan kan. (Sebenarnya) yang dapat kan perempuan...tapi samapai sekarang tetap dapat (bantuan pangan) saya” (IU.3, 8 Agustus 2019)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
penilaian terhadap bantuan pangan	IU.3	...gratis kan.. (tapi) ndak lama juga (habis) berasnya. Biyuh.	Bantuan pangan cepat habis dikonsumsi
	IU.13	Sue tapi Mas...ini udah mau dua bulan belum dapat	Bantuan pangan mengalami keterlambatan distribusi

## Interpretasi :

Sbegaian besar Informan menyatakan bahwa kekurangan dari bantuan pangan/BPNT adalah distribusinya yang mengalami keterlambatan

## Kutipan :

“Sue tapi Mas...ini udah mau dua bulan belum dapat” (IU.13, 22 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan tidak mendapatkan bantuan pangan	IU.1	Ya. Hmm, yang punya suami-suami itu, janda tua tu.	Tidak mendapatkan bantuan pangan karena tidak termasuk kriteria penerima bantuan
	IU.15	Ndak tahu, orang sini ndak ada (nerima) bantuan. Ada, cuma bagi orang yang gak mampu (Sebenarnya)...wong ngedata kan ndelok kondisi ekonomi disek...Padahal yo keadane susah, podo bae. Cuma kate aku susah tersu tak siarno tah Mas, hehehe.	Tidak mendapatkan bantuan pangan karena dianggap tidak termasuk kriteria penerima bantuan
	IU.19	Ya ndak pernah kalau saya. Tapi ya ada bantuan orang kecil, dari rondo itu	Tidak mendapatkan bantuan pangan karena tidak termasuk kriteria penerima bantuan

Interpretasi :  
 Keluarga nelayan ada yang tidak mendapatkan bantuan pangan karena memang tidak termasuk dalam kriteria penerimaan bantuan.

Kutipan :  
 “Ndak tahu, orang sini ndak ada (nerima) bantuan. Ada, cuma bagi orang yang gak mampu (Sebenarnya)...wong ngedata kan ndelok kondisi ekonomi disek...Padahal yo keadane susah, podo bae. Cuma kate aku susah tersu tak siarno tah Mas, hehehe” (IU.15, 24 Oktober 2019)

- e) Upaya Mengubah Kebiasaan Makan  
 1) Mengumpulkan tanaman liar

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
jenis tanaman liar yang dikumpulkan	IU.6	...carikangkung gitu buat lauk pauk gitu (Lokasi pencariin) Di sawah, lek usum...Pre'e pabrik. Kadang pre'e gunung...mlaku sek'an, nggolek, ketemu jekek. Teko sitik-sitik, teko sitok yo jekek. Sak durunge goleh suket yo gak wani golek.Lek wes sore, yo kadang moleh magrib, kangkung, gund. (Bagian yang diolah) Semua daun sama batangnya. (Pengolahannya)...ditumis kangungnya sendiri, kalau gundonya dikulup.	IU.6 mencari kangkung dan gundo liar untuk memenuhi kebutuhan pangan saat musim <i>laèb</i>

Interpretasi :

IU.6 mencari kangkung dan gundo liar untuk memenuhi kebutuhan pangan saat musim *laèb*

Kutipan :

“...carikangkung gitu buat lauk pauk gitu (Lokasi pencarain) Di sawah, lek usum...Pre’e pabrik. Kadang pre’e gunung...mlaku sek’an, nggolek, ketemu jekek. Teko sitik-sitik, teko sitok yo jekek. Sak durunge goleh sukut yo gak wani golek.Lek wes sore, yo kadang moleh magrib, kangkung, gundo. (Bagian yang diolah) Semua daun sama batangnya. (Pengolahannya)...ditumis kangungnya sendiri, kalau gundonya dikulup.” (IU.6, 28 September 2019)

2) Membeli pangan berkualitas rendah

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan antara memprioritaskan sayur/buah atau makan pokok	IU.2	...ketimbang beli buah kan yo bei beras suapaya kenyang. Kilaau buah kan kenyangnya kan sebentar gitu Mas.	IU.2 lebih memprioritaskan beras saat musim <i>laèb</i> karena memberikan rasa kenyang lebih lama
	IU.8	(Prioritas utama) Ya sayur. (Alasannya) Kna bagus buat kesehatan. Kan sayur itu di badan itu kan serat Le.Kalau beras itu kan belinya sekalian, 20 kilo.	IU.8 lebih memprioritaskan pembelian sayur saat musim <i>laèb</i> karena beras sudah dihimpun sebelumnya
	IU.17	...kan kenek anu dipecek sama sambel, tahu sama sayuran itu, hehe. Beras kan sudah ada di gudang Le.	IU.17 lebih memprioritaskan pembelian sayuran dan tahu karena beras sudah dihimpun sebelumnya

Interpretasi :

Secara umum sleuruh keluarga nelayan lebih memilih untuk membeli dan mengosumsi beras sebagai pangan pokok yang dapat memberikan rasa kenyang lebih lama. Kalaupun ada keluarag nelayan yang lebih memprioritas pembelian sayuran saat musim *laèb*, biasanya stok beras masih tersedia di rumah. Sayur juga memberikan amnfaat kesehatan bagi keluarga nelayan.

Kutipan :

“(Prioritas utama) Ya sayur. (Alasannya) Kna bagus buat kesehatan. Kan sayur itu di badan itu kan serat Le.Kalau beras itu kan belinya sekalian, 20 kilo.” (IU.8, 13 Oktober 2019)



Pertanyaan tentang jenis buah/sayur yang dibeli	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	Ya kalau sayur itu sudah mesti mas. Yaa kangkung, bayam gitu Mas.	IU.2 membeli kangkung dan bayam saat musim <i>laèb</i>
	IU.8	....seperti kecambah, kedelai, kacang kan....	IU.8 membeli toge, kedelai dan kacang
	IU.17	...ya dipecek sama kemangi Sayurannya itu ada yang kecil-kecil gitu, kalau bayam saya tidak mau... Kadang anu Bu Hajji itu gobes, Kadang ya genjer saya, kadang beli itu, 2 bekel kadang itu saut kali makan (Alasannya) Ya katanya anu, bagus kesehatan. Jadi saya jadi tambah semangat makan itu, masalahnya saya kan udah tua jadi harus semangat makan itu, hehehe.	IU.17 membeli kemangi, bayam, takokan, kubis saat musim <i>laèb</i> karena baik untuk kesehatan

Interpretasi :

Keluarga nelayan tetap membeli beragam jenis sayur saat musim *laèb* karena ada sayur yang berharap murah dan keluarga masih memiliki kemampuan untuk membelinya. Tujuan pembelian tersebut adalah untuk meragmakan konsumsi pangan sehingga keluarga tidak bosan dan karena konsumsi sayur baik untuk kesehatan

Kutipan :

"ya dipecek sama kemangi Sayurannya itu ada yang kecil-kecil gitu, kalau bayam saya tidak mau... Kadang anu Bu Hajji itu gobes, Kadang ya genjer saya, kadang beli itu, 2 bekel kadang itu saut kali makan (Alasannya) Ya katanya anu, bagus kesehatan. Jadi saya jadi tambah semangat makan itu, masalahnya saya kan udah tua jadi harus semangat makan itu, hehehe." (IU.17, 25 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang alasan tidak membeli sayur/buah	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Ya gak. Kala disini kalau <i>laèb</i> , itu..Kan kalau <i>laèb</i> cari ikan tenguru itu.	IU.1 tidak suka sayur/buah sehingga lebih memilih membeli ikan tenguru
	IU.10	Ya kalau ada uang ya belisayur, kalau tidak ada uang ya beli tempe saja	IU.10 tidak membeli sayur saat uangnya menipis
	IU.15	Ndka penrah maka buah meskipun banyak ikan, tidak nrah beli buah Ndak ada yang selera	IU.15 tidak membeli buah karena tidak suka

Interpretasi :

Informan tidak membeli buah karena tidak suka dan keterbatasan uang

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
pembelian pangan kadaluarsa	IU.2	Ya kadang darimana itu ya, dari Situbondo. Itu kan ikannya di TPI, kan murah haragnaya Mas Gak layak ikannya Mas. Berek gitu Mas (Alasan membeli) Kan ndak ada ikan sini Mas, ya yang ada sudah.	IU.2 membeli ikan <i>berek</i> karena kelangkaan ikan di Desa Puger Wetan
	IU.3	Yo <i>laéb</i> , yo ndak...Kan ikan <i>berek</i> itu kan dimasak. (Alasan membeli)Ya tombo pingin saja. (Pengolahannya)...kalau dimasak, dipelas gitu ya ndak...kadang dibakar gatel. Kalau ikannya <i>berek</i> itu Mas. Saya kan punya alergi, jadi adang ya gatel, kadang ngaruh gatel kadang ndak.	IU.3 membeli ikan <i>berek</i> karena tombo pingin. Ika <i>berek</i> diolah dengan dipelas atau dibakar dan kadang menimbulkan efek gatal seperti alergi.
<p>Interpretasi :            Keluarga nelayan membeli <i>berek</i> karena kelangkaan ikan di Desa Puger Wetan dan <i>tombo pingin</i>. Ikan diolah dengan cara dipelas atau dibakar. Terkadang konsumsi ikan tersebut menimbulkan efek gatal seperti alergi.</p> <p>Kutipan :            “Yo <i>laéb</i>, yo ndak...Kan ikan <i>berek</i> itu kan dimasak. (Alasan membeli)Ya tombo pingin saja. (Pengolahannya)...kalau dimasak, dipelas gitu ya ndak...kadang dibakar gatel. Kalau ikannya <i>berek</i> itu Mas. Saya kan punya alergi, jadi adang ya gatel, kadang ngaruh gatel kadang ndak” (IU.3, 11 Oktober 2019)</p>			
Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan tidak membeli pangan kadaluarsa	IU.5	Iwak <i>berek</i> iku yo ndak enak Mas	IU.5 tidak membeli ikan <i>berek</i> karena tidak enak
	IU.12	Ndak, ndak pernah beli saya. Soale lek <i>laéb</i> itu bukan ikan sini Mas, ikan dari utara, ikannya wes, wes bulan-bulan itu, ndak pernah beli saya, saya ndak mau. Banyak kercaunan orang sini..Ikan utara kan emang gitu kan bulanan gitu, ikan ada pengawet gitu...Karuan nangkap sendiri, ndak pernah beli saya....efeknya ya gatel-gatel itu Mas... Katek maneh ndak enak ikannya itu, terlalu asin	IU.12 tidak membeli ikan <i>berek</i> karena dapat menimbulkan efek keracunan (gatal), bnayk mengaudng pengawet dan rasanya terlau asin.
	IU.20	Alhamdulillah ndak pernah kurang	IU.20 masih memiliki uang cukup untuk membeli ikan

---

yang layak

---

Interpretasi :

Keluarga nelayan tidak membeli pangan berkualitas rendah termasuk ikan berek karena masih memiliki uang untuk membeli pangan yang layak. Sementara itu ikan berek dari Situbondo dan Madura memakai banyak formalin dengan rasa yang sangat asin sertat mmebuat yang memakannya mengalami keracunana dengan gejala rasa gatal.

Kutipan :

“Ndak, ndak pernah beli saya. Soale lek *laéb* itu bukan ikan sini Mas, ikan dari utara, ikannya wes, wes bulan-bulan itu, ndak pernah beli saya, saya ndak mau. Banyak kercaunan orang sini..Ikan utara kan emang gitu kan bulanan gitu, ikan ada pengawet gitu...Karuan nangkap sendiri, ndak pernah beli saya...efeknya ya gatel-gatel itu Mas... Katek maneh ndak enak ikannya itu, terlalu asin” (IU.12, 17 September 2019)

### 3) Mengubah prioritas pembelian pangan

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
jenis pangan pokok/bumbu prioritas utama saat musim paceklik	IU.1	Kalau ndak ada (uang) ya nasi itu umpama dibumbu sama kelapa itu, dibuat jenang	IU.1 mengutamakan pembelain nasi dan kelapa (bumbu nasi <i>karak</i> )
	IU.8	Kalau beras itu kan belinya sekalian, 20 kilo...Beli 10 kio itu habis 5 kadang hari. Kadang 10 kilo itu, kalau ada uang, kadang ya aku beli tipa ahri buat simpenan di waktu ndak ada uang.	IU.8 menimbun beras (20 kg) saat pendapatan cukup untuk persediaan sehari-hari terutama saat pendapatan rendah
	IU.18	Ya Mas, kalau ndak ada sambelnya kan ndak enak. Ya mesti sayur itu, ya beras ya sayur. Ya sayur ndak, mesti tahu sama cabe itu. (Alasan membei beras) Yang utama tapi tetap beras Mas, kan solanya maknana pokok...biar lebih kenyang ya Mas..	IU.18 mengutamakan pemebai beras karena memberikan rasa kenyang lebih lama. Selain itu juga membelicabai dan sayur

Intrperetasi :

Seluruh informan mengutamakan pemeblian beras saat musim *laèb* karena merupakan makanan pokok dan memberikan rasa kenyang lebih lama. Pemeblian beras biasanya dilakukan pada saat pendapatan cukup lalu ditimbun sampai 20-25 kg beras atau bisa sampai 4 *sak* (karung) beras untuk persediaan 10 hari hingga 2 bulan mendatang. Apabila keluarga menimbun beras, maka keluarga tinggal membeli sayur, tahu, dan tempe serta bumbu lainnya saat musi *laèb*. Bumbu yang dimaksud dapat berupa kelapa (bumbu untuk nasi *karak*) serta sambal, garam dan cabai, *brambang* untuk campuran nasi.

Kutipan :

“Beli 10 kio itu habis 5 kadang hari. Kadang 10 kilo itu, kalau ada uang, kadang ya aku beli tipa ahri buat simpenan di waktu ndak ada uang” (IU.8, 13 Oktober 2019).

## 4) Mengurangi jumlah pangan yang dikonsumsi

Pertanyaan tentang upaya pengurangan jumlah konsumsi pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	Ya lebih rendah sedikit Ya kadang 2 kilo diseling isama singkong gitu. Buat camilan gitu Mas. Ya kadang 2 hari gitu.	IU.2 memberi 2 kg beras di musim <i>laèb</i> (sama seperti kebiasaan sehari-hari), namun beras tersebut habis dikonsumsi setelah 2 hari dengan diselingi konsumsi singkong
	IU.5	Kalau uangnya dikit Mas, hanya 10 ribu, ya masa cukup beli beras. 5 ribu buat anaknya, 5 ribu buat beli 1 kilo beras terus kalau masak ya saya kurangi gitu. Sama saya simpan beras itu buat besok-besoknya. Kadang setengah kilo ya saya masak. Kalau hari biasa ya $\frac{3}{4}$ , kalau lain ya $\frac{1}{2}$ kilo. (Hbainsya konsumsi) Satu kilo (beras) ya 2 hari Mas	IU.5 mengonsumsi 1 kilo beras selama 2 hari dimana istri mengurangi $\frac{1}{2}$ kilo beras setiap proses pemasakan karena keterbatasan uang
	IU.15	Lek paceklik yo...Seumpomo adang baisae 2 kilo, adang sekilo, kan ngurang Mas...Sing baisae tanduk, malah ndak tanduk. (Yang menginisiasi pengurangan jumlah makan) Yo saya (istri) Mas, lihat keuangan kan. Klaua ini (suami) hasilnya 50 (ribu) terus maringunu kok ankanay mau makan, “Bu kok segone mak sak mene?”, (saya jawab), “Iyo Le, ayahe ndak oleh (ikan)” udah tahu anak saya	IU.15 mengonsumsi 1 kg beras saat musim <i>laèb</i> . Istri mengkomunikasikan upaya tersebut dengan seluruh anggota keluarga.

## Interpretasi :

Keluarga nelayan *pandhèga* dan perorangan biasanya mengurangi konsumsi beras di hari biasa menjadi 1-1  $\frac{1}{2}$  kg per hari di musim *laèb*. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan uang untuk membeli pangan. Upaya sejenis ini ada kalanya dikomunikasikan secara terbuka oleh istri kepada seluruh anggota keluarga terutama anak-anak.

## Kutipan

“Lek paceklik yo...Seumpomo adang baisae 2 kilo, adang sekilo, kan ngurang Mas...Sing baisae tanduk, malah ndak tanduk. (Yang menginisiasi pengurangan jumlah makan) Yo saya (istri) Mas, lihat keuangan kan. Klaua ini (suami) hasilnya 50 (ribu) terus maringunu kok ankanay mau makan, “Bu kok segone mak sak mene?”, (saya jawab), “Iyo Le, ayahe ndak oleh (ikan)” udah tahu anak saya” (IU.15, 24 Oktober 2019).



Pertanyaan tentang tujuan mengurangi jumlah konsumsi pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	...Kan lebih irit Mas jadinya...biar hemat. Aplagi kan <i>laéb</i> , biayanya kan banyak Mas, punya anak sekolah dua (anak) itu. Kan itu dipikirin juga Mas. Dihemat seidikit lah makannya	Untuk menyeimbangkan pengeluaran pangan dan pengeluaran untuk pendidikan
	IU.5	Sama saya simpan beras itu buat besok-besoknya. Kadang setengah kilo ya saya masak. Kalau hari biasa ya $\frac{3}{4}$ , kalau lain ya $\frac{1}{2}$ kilo	Untuk menghemat konsumsi beras
	IU.15	Pasti kata orang gimana “Tik pitikan ceker ceker lo tetep mangan, manugso maneh” itu semboyannya. Opo maneh manungso maneh. Apalagi manusia, wong ayam aja ceker-ceker bsiamakan, apalagi manusia, hem gitu.	Untuk menghemat pengeluaran pangan

Interpretasi :

Tujuan keluarga nelayan mengurangi jumlah konsumsi beras adalah untuk menghemat pengeluaran pangan atau memperpanjang konsumsi beras hingga 2 hari. Selain itu, upaya pengurangan jumlah pangan juga dapat menyeimbangkan pengeluaran untuk biaya pendidikan.

Kutipan :

“...Kan lebih irit Mas jadinya...biar hemat. Aplagi kan *laéb*, biayanya kan banyak Mas, punya anak sekolah dua (anak) itu. Kan itu dipikirin juga Mas. Dihemat seidikit lah makannya” (IU.2, 11 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang alasan tidak mengurangi jumlah konsumsi pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.4	Ndak Mas kalo makan tetep tapi kalo jajan dikurangi malah kalo musim paceklik itu lebih sering masak (Alasannya) Kan kalo paceklik ndak onok gawene dadi kegiatane santai kalo musim rame malah gak sempet makan	IU.4 cenderung menambah jumlah konsumsi pangan karena keluarga lebih santai saat musim <i>laéb</i>
	IU.8	Ya koyok biasae Mas. Ndak sampe ngurangi pisan, sini kan makan ya kayak biasa	IU.8 tidak mengurangi konsumsi pangan karena kebiasaan
	IU.17	Kalau kemarin musim ikan kan beli ini beli tiu, kalau <i>laéb</i> ya jangan, belinya harus dikurangi, beli jajannya anak harus dikurangi, namanya ada anak kalau makan ya tetap makannya. Saya tetap karena apa itu...satu kilo cukup. Itu ndak	IU.17 tidak mengurangi jumlah makan karena telah melakukan pengendalian pengeluaran rumah tangga, adanya anak

habis kadang. Kadang makan dalam keluarga dan banyak keluarinya, beli gitu, jadi kebiasaan makan di nasi yang di dalam rumah itu luar rumah. kadang ndak habis, hahahaha. Apalagi saya mangan satu kali sudah, kadang ndak makan gitu, ya karinya kadang dikei wong, ada yang ngambil, ndak buang (makanan) saya.

Interpretasi :

Terdapat kecenderungan keluarga nelayan menambah jumlah konsumsi pangan utamanya beras saat musim *laéb* karena kegiatan keluarga lebih santai pada musim itu sehingga nafsu makan tinggi, keluarga telah mengendalikan pengeluaran jajan serta eksisnya anak dalam keluarga. Tujuan dari upaya menambah pangan di dalam rumah adalah untuk mencegah pengeluaran yang lebih besar terhadap pembelian jajanan oleh anak. Namun fakta demikian berotlah belakang dengan kebiasaan nelayan juragan (suami) yang lebih sering makan di luar rumah saat musim *laéb*.

Kutipan :

“Kalau kemarin musim ikan kan beli ini beli tiu, kalau *laéb* ya jangan, belinya harus dikurangi, beli jajannya anak harus dikurangi, namanya ada anak kalau makan ya tetap makannya. Saya tetap karena apa itu...satu kilo cukup. Itu ndak habis kadang. Kadang makan banyak keluarinya, beli gitu, jadi nasi yang di dalam rumah itu kadang ndak habis, hahahaha. Apalagi saya mangan satu kali sudah, kadang ndak makan gitu, ya karinya kadang dikei wong, ada yang ngambil, ndak buang (makanan) saya” (IU.17, 25 Oktober 2019).

#### 5) Membeli pangan yang murah

Pertanyaan tentang jenis dan fungsi pangan murah yang dibeli	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.2	Kalau rame itu mesti ikan, kalau <i>laéb</i> ya tahu tempe itu... <sup>9</sup> Selain itu) Kalau ada singkong ya singkong Mas. Kan singkong murah ketimbang beras Mas. Ya semuanya Mas (anggota keluarga yang makan singkong), Ya kadang (ikan) darimana itu ya, dari Situbondo. Itu kan ikannya di TPI, kan murah haragnaya Mas...berek gitu Mas. (Alasannya) Kan ndak ada ikan sini Mas, ya yang ada sudah	IU.2 mengosumsi tahu & tempe sebagai substituen ikan dan singkong sebagai substituen beras saat musim <i>laèb</i> . Informan juga mengonsumsi ikan berek karena kelangkaan ikan segar di Desa Puger Wetan
	IU.12	Kalau <i>laéb</i> , ndak ada ikan, ya cukup sayuran, sambel itu, ikan kering. Hehe. Mau beli ikan basah, uangnya itu ndak ada. (Selain itu) Ikan garing nanti digoreng, hehe. yang kurang lebih 1 kilo ikan kering itu dimakana satu kali sehari	IU.12 mengosumsi sayuran, sambal, dan kan kering sebagai substituen ikan karea tidak ada uang. Masa konsumsi pangan

		ya bsia 5 hari itu. ...Kadang diselingi tahu, tempe...bisa 10 hari, bisa 15 hari (habisnya ikan kering dan nasi).	tersebut adalah 5-15 hari.
IU.20		Ya beda. Lihat keadannya itu. Lihat senangnya makannya itu apa. Ya kalau makan ikan terus kan kadang bosan, ya cari tahu tempe...	IU.20 makan tahu dan tempe saat bosan makan ikan

Interpretasi :

Hampir seluruh informan membeli dan mengonsumsi tahu, tempe, sambal, sayuran, ikan *gereh* (ikan kering) sebagai substituen ikan dan singkong atau bote saat musim *laèb*. Masa konsumsi pangan murah tersebut sekitar 5-15 hari sebelumnya akhirnya membeli pangan lagi. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga karena kelangkaan ikan di Desa Puger Wetan sehingga harganya mahal dan keterbatasan pendapatan nealyan untuk membeli panga. Tujuan dair upaya pembelian panga murah adalah untuk menghemat pengeluaran pangan di musim *laèb*. Khusus IU.2 dan IU.3 ada kalanya membeli ikan *berek* saat musim *laèb* karena kelengkaan ikan atau hanya sebagai *tombo pingin*. Sedangkan IU.11 membeli ikan kering dan ikan segar saat musim *laèb*. Kemudian pada IU.17 tidak terlihat tujuan untuk menghemat pengeluaran karena banya jenis substituen ikan yang dirinya beli dan kosumsi.

Kutipan :

Kalau *laèb*, ndak ada ikan, ya cukup sayuran, sambel itu, ikan kering. Hehe. Mau beli ikan basah, uangnya itu ndak ada. (Selain itu) Ikan garing nanti digoreng, hehe...yang kurang lebih 1 kilo ikan kering itu dimakana satu kali sehari ya bsia 5 hari itu. ...Kadang diselingi tahu, tempe...bisa sampai 10 hari, bisa 15 hari (habisnya ikan kering dan nasi) (IU.12, 8 Agustus 2019)

Pertanyaan tentang alasan tidak membeli pangan yang murah	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.19	Klalau orang sini ya makannya itu ikan itu. Dibakar itu, ya itu dah. Kalau <i>laèb</i> ya tetap bakar ikan, Kan ada ikan dari Muncar, jual sini, Sini kan ndak bisa jual, beli. Hehe. Belinya dipasar itu.	IU.19 megonsumsi ikan dari Muncar saat musim <i>laèb</i> di daerah Puger.

Interpretasi :

IU.19 megonsumsi ikan dari Muncar saat musim *laèb* di daerah Puger.

Kutipan :

“Klalau orang sini ya makannya itu ikan itu. Dibakar itu, ya itu dah. Kalau *laèb* ya tetap bakar ikan, Kan ada ikan dari Muncar, jual sini, Sini kan ndak bisa jual, beli. Hehe. Belinya dipasar itu” (IU.19, 14 Oktober 2019)

6) Memanipulasi pangan

Pertanyaan tentang upaya memanipulasi pangan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	...saya kan biasa ngumpulkan Mas, nasi sedikti gitu sisa saya jemur, nanti kalau sudah kering saya taruh	IU.5 mengonsumsi nasi akrak dan ikan bumbu rujak

	<p>di plastik gitu Mas, pokoknya saya simpen....langsung dituap mas, kan sudah kering dibungkusi (dibersihkan) sampe bersi ya Mas ya,nanti dikasi air anget gitu. Terus di bungkusi lagi dituap gitu Kadang sampe tiga hari gitu makan nasi gitu tok Mas, ikannya ikan itu mas, ikan kering itu Mas, beli seribu wis cukup. (Pengolahan ikan) Ya anu Mas digoreng lagi Mas, kan sudah dua hari ini Mas...terus bumbunya digoreng bumbu rujak gitu. (Tujuan) Kalau utang terus kan ndak ada orang percaya kalau <i>laéb</i>. (Respon keluarga) Tapi anak saya itu ndak pernah ngeluh kok Mas, kalau makan apa-apa</p>	<p>(digoreng beruang) selama 2-3 hari. Tujuannya agak terhinda r dari htuang yang banyak. Mesikpun begitu, anak tidak mengeluh dengan konsumsi pangan yang demikian</p>
IU.9	<p>Sego cengkarok. Nasi karak itu dibasuh dikaish air hangat sebentar terus dimasak... (Nasi) aking itu terus dikash kelapa terus diaduk sama garam. Sambel, sambel terasi sama ikan asin</p>	<p>IU.9 mengonsumsi nasi karak dengan garam, sambal terasi dan ikan asin</p>
IU.12	<p>Yakan lek Bapake dapat ikan tak jemur Mas uat jaga-jaga lek <i>laéb</i>. Ada yang tka keringkan sendiri. Kayak ikan layur ayng keicl itu...1 kilo ikan kering itu dimakan satu kali sehari ya bisa 5 hari itu...lek tepak udang daptnya udang, tak jemur sendiri tak buat terasi ngunu Mas. Kan mending Mas, wayae beli terasi, lek punya sendiri ndak beli wes. Klaua anake ndak ada ikan koyok yopo yo...ndak mantep... Tapi juaarang dapat ikan gitu Mas. Ndak setiap hari...Bapaknya kemarin kan ndak ke laut ya tak gorengno ika itu wes Mas. (Respon keluarga) Anakaku kan ndak cerewet, lauk itu ya itu.</p>	<p>IU.12 mengeringkan ikan layur atau membuat terasi dari udang untuk menghemat pengeluaran pangan dengan tetap memenuhi preferensi makan anak saat musim <i>laèb</i>. Konsumsi ikan kering adalah 5 hari dalam seminggu. Mesikpun begitu, anak tidak mengeluh dengan konsumsi pangan yang demikian</p>

#### Interpretasi :

Keluarga nelayan di Desa Puger Wetan mengonsumsi pangan maipulatif berupa nasi karak, ikan bumbu rujak dengan pemasakan berulang, ikan kering dan terasi buatan sendiri. Ada juga nelayan seperti IU.15 yang mendapatakn nasi karak dari saudaranya. Nasi karak adalah nasi yang dieringkan lalau ditanak kembali sebelum disajikan dengan kelapa, tempe, ikan asin, garam dan samba. Konusmi panga manipulatif adalah selama 2-5 hari dalam seminggu. Tujuan dari konsumsi pangan manipulatif adalah untuk



menehemat pengeluaran pangan, memeuhi preferensi makan keluarga dan menghindarkan diri dari hutang yang banyak selama musim *laèb*.

Kutipan :

“...saya kan biasa ngumpulkan Mas, nasi sedikti gitu sisa saya jemur, nanti kalau sudah kering saya taruh di plastik gitu Mas, pokoknya saya simpen....langsung dituap mas, kan sudah kering dibungkus (dibersihkan) sampe bersi ya Mas ya,nanti dikasi air anget gitu. Terus di bungkusi lagi dituap gitu Kadang sampe tiga hari gitu makan nasi gitu tok Mas, ikannya ikan itu mas, ikan kering itu Mas, beli seribu wis cukup. (Pengolahan ikan) Ya anu Mas digoreng lagi Mas, kan sudah dua hari ini Mas...terus bumbunya digoreng bumbu rujak gitu. (Tujuan) Kalau utang terus kan ndak ada orang percaya kalau *laèb*. (Respon keluarga) Tapi anak saya itu ndak pernah ngeluh kok Mas, kalau makan apa-apa” (IU.5, 13 Okotber 2019)

Pertanyaan tentang alasan mengonsumsi pangan manipuatif	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	...nanti kalau ndak punya uang gitu... Gimaana, ndak ada kerjaan, ndak ada uang, yo diem Mas.	IU.5 mengonsumsi pangan manipuatif karena tidak memiliki uang
	IU.9	Kepingin aja nasi aking, reng ca'en mdurenah nasek cengkarok.	IU.9 mengonsumsi pangan manipuatif karena keinginan yang tinggi
	IU.12	Ikan garing nanti digoreng, hehe. Kalau musim barat itu,maslahanya gini ikannya kan mengurang terus... masalahanya langka. Meskipun ikan kering itu mahal, ya pengaruhnya ndak ada penghasilan...	IU.12 mengonsumsi pangan manipuatif karena kelangkaan ikan dan pendapatan yang menurun

Interpretasi :

Keluarga nelayan mengonsumsi pangan manipuatif karena keinginan tinggi, tidak memilki uang untuk membeli pangan/pendapatan menurun dan kelangkaan ikan musim *laèb*.

Kutipan:

“Ikan garing nanti digoreng, hehe. Kalau musim barat itu,maslahanya gini ikannya kan mengurang terus... masalahanya langka. Meskipun ikan kering itu mahal, ya pengaruhnya ndak ada penghasilan...” (IU.12, 17 September 2019)

#### f) Upaya Mengubah Frekuensi dan Distribusi Makan

##### 1) Mengurangi frekuensi makan

Pertanyaan tentang waktu melewati jam makan	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.1	Ya pernah. Yo sekitar jam 8 pagi tu aja maknnya. Jam 8 (pagi)lagi itu baru makan...Kan nasinya itu ndak ada, ya ngepres gitu...	IU.1 hanya makan satu kali sehari di pagi hari

IU.14 Kalau pagi ya makan sedikit, nanti sudah habis dzuhur kalau kenyang ya makan sore jam 4...Malam itu ya ndak makan...kan pas-pasan Le, saya takut itu hutang sini, hutang sana. Ya saya (insiator pegurangan frekuensi makan). (Alasannya) Kan yaopo, giana kan (uang) sedikit.Klawa terus-terusan buat makan nanti kana dapat dari mana. Kalau ada uang bais jadi dua hari (konsumsi beras), kalau ndak ada uang bsia jadi samai 4 hari, 5 hari (konsumsi beras), gitu Le.

IU.14 hanya makan 2 kali sehari .(siang dan sore) karena keterbatasan uang. Upaya pengurangan frekuensi dilakukan agar pengeluaran pangan hemat, menghindari hutang bertumpuk da memperpanjang konsumsi

IU.15 Iyo, sini itu gitu, kalau melaut ndak ada, baruuuu jarang makan. Ada satu hari paling 2 kalia (makan). (Alasannya) Uangnya kan ndak ada. Ndka punya uang buat beli beras itu. Sedangkkn nasi itu loh, kayak nasi karak itu minta sama saudara...paceklik iku, ya 2 kali sehari (makan), kadang sekali... kadang siang tok... (malam) ndak makan...Coro keluwen, anakku wes towok Mas.

IU.15 hanya makan 1-2 kali sehari selaam musim *laèb* karena tidak ada uang untuk membeli pangan. Upaya ini kadang diselingi dengan nasi arak

Interpretasi :

Pengurangan frekuensi makan hingga 1-2 klai makan dalam sehari pada keluarga nelayan disebabkan oleh keterbatasan uang saat musim *laèb*. Istri yang baisanya memprakarsai penerapan upaya ini. Tujuannya agar dapat menghemat pengeluaran pangan, menghindarkan keluarga dari hutang yang bertumpuk dan memperpanjang kosnumsi beras. Penerapan ini dilakuka ole seluruh anggota keluarga naun juga ada yang tidak melibatkan anak, seperti apda IU.2. Upaya ini juga diselingin oleh konsumis nasi karak, seperti pada IU.5 (olahan sendiri) dan IU.15 (hasil pemberian saudara).

Kutipan :

“Kalau pagi ya makan sedikit, nanti sudah habis dzuhur kalau kenyang ya makan sore jam 4...Malam itu ya ndak makan...kan pas-pasan Le, saya takut itu hutang sini, hutang sana. Ya saya (insiator pegurangan frekuensi makan). (Alasannya) Kan yaopo, giana kan (uang) sedikit.Klawa terus-terusan buat makan nanti kana dapat dari mana. Kalau ada uang bais jadi dua hari (konsumsi beras), kalau ndaka ada uang bsia jadi samai 4 hari, 5 hari (konsumsi beras), gitu Le” (IU.14, 22 Oktober 2019).

Pertanyaan Tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan tidak melewati jam makan	IU.3	Ndak, biasa, tetep 3 kali.Yo ndaka ada aoa-apa, ya 3 kali itu wes. Kalau kurang ya ke Mbak saya.	IU.3 tidak mengurangi frekuensi makan karena tidak biasa

IU.9	Lebih banyak, kan pingin makan aja, kan ndka kerja Mas. Ya 4 kali, kadang ya 5 kali. Yang dewasa aja, klaua kayak anak-anak kan ndak mau nasi, cuma jajan tok	Orang dewasa dan anak dalam keluarga IU.9 meningkatkan frekuensi makan dan jajan saat musim <i>laèb</i>
IU.17	Ndak, ndak pernah. Ohya beli lain-lainnya itu kan sudah dikurangi, agak disetop itu kalau <i>laèb</i> .	Informan lebih memilih mengurangi pengeluaran jajan

Interpretasi :

Sebagian besar informan mengatakan bahwa keluarga sudah biasa makan 3 kali dalam sehari sehingga tidak bisa mengurnagi frekuensi makan. Bahkan beberapa keluarga meingkatkan frekuensi makan saat musim *laèb* karena mengaggur di rumah. Sedangkan paa keluarga juragan (IU.17) memilih untuk mengurangi pengeuaran jajan daripada mengurangi frekuensi pangan utama.

## 2) Mengubah distribusi makan

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
upaya mengubah distribusi makan	IU.2	Ya gini, saya ke istri saya itu (berdiskuis dengan istri untuk mendahulukan makan anak) Kalau anak-anak kasihan...Kalau saya (suami), istri bisa nahan (lapar)... Kan anu kalau gimana ya kalau ndak sarapan itu ndak bisa konsentrasi.	Informan mengutamakan anak untuk makan karena anak masih bersekolah
	IU.13	Kalau ndak punya uang, apa ge beli beras, ya ndak makan. Ya. Sehari tu gak makan mas. Kadang kalau ndak makan ini, ya nanti malam makan....Kalau sore ya sore saja. Kalau yang puasa itu anak anka istri gitu yang puasa, kalau saya (suami) ndak pernah (puasa) Kan saya (saumi) kadang kadang ada kerja. (Tujuannya) Biar hemat.	Seluruh anggota keluarga IU.13 berpuasa saat tidak punya uang (tangkapan ikan menurun). Upaya tersebut tidak dilakukan oleh suami yang bekerja. Tujuan perubahan upaya ini adalah menghemat pengeluaran

Interpretasi :

Informan mengutamakan anak untuk makan agar tidak mengganggu konsentrasi belajar dan mengutamakan suami yang harus bekerja. Tujuan upaya tersebut adalah menghemat pengeluaran rumah tangga.

Kutipan :

Ya gini, saya ke istri saya itu (berdiksuis dengan istri untuk mendahulukan makan anak) Kalau anak-anak kasihan...Kalau saya (suami), istri bisa nahan (lapar)... Kan anu kalau gimana ya kalau ndak sarapan itu ndak bisa konsentrasi” (IU.2, 11 Oktober 2019).

“Kalau ndak punya uang, apa ge beli beras, ya ndak makan. Ya. Seharian tu gak makan mas. Kadang kalau ndak makan ini, ya nanti malam makan....Kalau sore ya sore saja. Kalau yang puasa itu anak anka istri gitu yang puasa, kalau saya (suami) ndak pernah (puasa) Kan saya (saumi) kadang kadang ada kerja. (Tujuannya) Biar hemat.” (IU.13, 22 Oktober 2019)

g) Upaya Menjalani Hari Tanpa Makan

1) Puasa/tidak makan sama sekali

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
alasan tetap berpuasa saat musim paceklik	IU.1	Lebih jarang, gak makan bisa-bisa. Seperti hari puasa. Sambil tirakat gitu. Hahaha. Kadang paceklik terlalu panjang. Yawes minuman air terus wes.	IU.1 berpuasa atau hanya meminum air seharian selama musim <i>laèb</i> yang panjang
	IU.2	Kalau anak-anak kasihan...Kalau saya (suami), istri bisa nahan (lapar)...	Hanya pasutri IU.2 saja yang menahan lapar sepanjang hari
	IU.13	Kalau ndak punya uang, apa ge beli beras, ya ndak makan. Ya. Seharian tu gak makan mas. Kadang kalau ndak makan ini, ya nanti malam makan....Kalau sore ya sore saja. Kalau yang puasa itu anak anka istri gitu yang puasa, kalau saya (suami) ndak pernah (puasa) Kan saya (saumi) kadang kadang ada kerja.	Seluruh anggota keluarga IU.13 berpuasa saat tidak punya uang (tangkapan ikan menurun). Upaya tersebut tidak dilakukan oleh suami yang bekerja

Interpretasi :

Keluarga nelayan berpuasa atau hanya meminum air seharian selama musim *laèb* yang panjang. Upaya ini tidak dijalani oleh anak yang bersekolah atau suami ayng bekerja dalam keluarga.

Kutipan :

“Kalau ndak punya uang, apa ge beli beras, ya ndak makan. Ya. Seharian tu gak makan mas. Kadang kalau ndak makan ini, ya nanti malam makan....Kalau sore ya sore saja. Kalau yang puasa itu anak anka istri gitu yang puasa, kalau saya (suami) ndak pernah (puasa) Kan saya (saumi) kadang kadang ada kerja.” (IU.1, 6 Agustus 2019)

Pertanyaan tentang	Informan Utama	Hasil	Kategori
tujuan berpuasa	IU.1	Puasa itu menghemat, keng tenaga ndak ada. ..Ya (tetap) kerja, katanya tepak saya dikasih tahu orang.	Puasa dapat menghemat pengeluaran pangan



	Kalau betul memperjuangkan agamanya, itu kan bisa mati syahid. Kemungkinan kan gitu, Itu dijalani sudah. Biarkan bagaimana sudah, jalani sudah. Kalau ada ya dimakan, kalau ndaka ada, mau makan apa kalau ndak ada.	Informan tetap bekerja walau berpuasa agar mati syahid.
IU.2	Kan anu kalau gimana ya kalau (anak) ndak sarapan itu ndak bisa konsentrasi.	Puasa oleh orang tua dimaksudkan agar anak tetap bisa makan sehingga konsentrasi belajar tidak terganggu
IU.13	Biar hemat.	Puasa ditujukan untu menghemat pengeluaran pangan

Interpretasi :

Bentuk puasa oleh nelayan dapat berupa menahan lapar atau meminum air saja sepanjang hari. Tujuan berpuasa secara umum adalah untuk menghemat pengeluaran pangan. Namun IU.1 menambahkan bahwa puasa dengan bekerja dapat menjadikannya mati syahid dan IU.2 berpuasa agar anaknya dapat tetap makan.

Kutipan :

“Puasa itu menghemat, keng tenaga ndak ada. ..Ya (tetap) kerja, katanya tepak saya dikasih tahu orang. Kalau betul memperjuangkan agamanya, itu kan bisa mati syahid. Kemungkinan kan gitu, Itu dijalani sudah. Biarkan bagaimana sudah, jalani sudah. Kalau ada ya dimakan, kalau ndaka ada, mau makan apa kalau ndak ada.” (IU.1, 6 Agustus 2019).

Pertanyaan tentang alasan tidak berpuasa saat musim paceklik	Informan Utama	Hasil	Kategori
	IU.5	...takut sakit perut, nanti sakit perut malah ndak bisa kerja Bapake	Informan khawatir akan sakit perut
	IU.9	Ya sek cari-cari pinjaman itu loh mas...Ya 4 jam, 5 jam gitu Mas (nahan lapar). Habis gitu kan dapat utang ya makan	Informan tidak berpuasa karena bisa hutang
	IU.19	Alhamdulillah belum pernah	Informan tidak pernah berpuasa di musim <i>laèb</i>
	IU.20	Ndak pernah	Informan tidak pernah berpuasa di musim <i>laèb</i>

Interpretasi :

Keluarga nelayan tidak memilih untuk berpuasa saat musim *laèb* karena khawatir akan sakit/lapar/lemas, mampu berhutang kepada orang lain, pendapatan yang cukup dari pekerjaan utama/sampingan, mampu meminta makan kepada saudara dan jumlah anggota keluarga yang berkurang.

Kutipan :

“...takut sakit perut, nanti sakit perut malah ndak bisa kerja Bapak” (IU.5, 13 Oktober 2019)

“Ya sek cari-cari pinjaman itu loh mas...Ya 4 jam, 5 jam gitu Mas (nahan lapar). Habis gitu kan dapat utang ya makan” (IU.9, 22 Oktober 2019)



## Lampiran H. Hasil Koding Informan Tambahan

## a) Meningkatkan pendapatan

Pertanyaan tentang pekerjaan sampingan informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.12	...istrinya kan mijet. Mijetnya itu anu mas, laris. Anak kecil kecil orang dewasa. (buka praktik) dirumah...dia setiap hari gitu wes . yaa capek ndak mijet...	Istri IU.7 bekerja sampingan sebagai tukang pijat anak dan orang dewasa di rumah dan hanya libur pada saat lelah saja
	IT.13	...yaa (istri IU.14) jualan sederhana gitu. Kalau pagi jualan nasi. penghasilannya ya lima belas ribu, dua puluh ribu sisanya ya dimakan sendiri jualanannya.	Istri IU.14 bekerja sampingan sebagai pedangan di rumahnya dengan pendapatan 15-20 ribu per hari untuk memenuhi kebutuhan pangan
	IT.11 (IU.18)	(Istri dan suami IU.18) Manen tok. Jagung iya. Jagung, timur, terus cabe. Mulainya kan kira-kira jam 6 lebih, ya paling akhir jam 9 sudah selesai Lek jagung sampek dzuhur. Ndka samape sore, kan payah wes....masing-masing 30 ribu.(Istri IU.18) Jual pulsa, Ya pulsa HP, pulsa PLN...terus narik tabugnan.Ya setiap sore, narik ke orang-orang, setahun sekal kan dibuka dapat hasil...	Isri dan suami IU.18 bekerja sampingan sbeagai buruh tani timun, cabai dan jagung dengan upah masing-masing 30 ribu. Keduanya bekerja dari jam 6-9 pagi atau sampai dzuhur. Sedangkan secara khusus, Istri IU.18 bekerja sebagai penjual pulsa dan rentenir.

## Interprtasi :

Pekerjaan sampingan yang belum tidak ada pada penjelasan informan utama namun terkonfirmasi pada jawaban informan tambahan adalah: istri IU.7 yang bekerja sebagai tukang pijat, istri IU.13 yang bekerja sebagai buruh cuci dan masak di rumah orang; dan istri IU.18 yang bekerja sebagai rentenir.

Pertanyaan tentang upaya beternak informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.3	Kalo punya uang dititipkan ke saya ...kalo ini dari hasil jual lembu.	Uang hasil jual sapi milik IU.3 biasnay dititipkan terlbaih dahulu ke IT.3
	IT.6	...ya punya orang, bukan kambsing sendiir itu Mas. Ngerawa tui kalau ada yang permeaun kan melahirkan, kalau dua (kambign) ya satu	IU.6 angon kambing betina milik orang lain yang salah satu anaknya kemudian

	edang. Kalau ndak punya (uang) ya dijual gitu. .... buat makan	akan dijual oleh P,6 untuk memenuhi kebutuhan pangan
IT.12	.. merumput sapi.. Ditarok di di sana, di rumahnya mertua. Sapinya itu untuk biaya anak sekolah	IU.12 kerap mencari rumput untuk sapinya yang berada di dekat rumah mertua. Kegiatna beternak sapi ditujukan untuk memenuhi biaya sekolah anak

Interpretasi :  
Kegiatan beternak selalu berujung pada penjualan ternak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya sekolah anak.

Pertanyaan tentang pekerjaan anak informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.12	kalau Subur itu kehidupannya agak enak mas. Soalnya anaknya kan kerja di Kalimantan...di Kalimantan itu di batu bara...nyupir itu truk ...keponakan saya itu	Anak IU.7 adalah keponakan dari IT.12 yang bekerja perusahaan batubara Kalmantan
	IT.10	(anak pertama) Anu, kerja di perahu Bu Denya. Iya, nelayan juga....kadang-kadang ankanya (anak kedua) suka ke bengkel	Anak pertama IU.12 bekerja sebagai nelayan di perahu bibinya sedangkan anak kedua bekerja sampingan di bengkel

Interpretasi :  
Pekerjaan anak informan utama, yakni IU.7 dan IU.12 adalah petugas di perusahaan batu bara di Kalmantan dan nelayan serta petugas otomotif.

b) Meningkatkan akses segera pada pangan

Pertanyaan tentang bantuan masyarakat pada informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.6	Ya kadang-kadang, kalau punya beras ya dikasih gitu. Ini mabk saya (menunjuk rumah disamping). Nanti kalau ada lauk ya minta gitu...Minta lawuhane gitu...kadang ya 5 (ekor) kalau besar-eb sar gitu, tongkol gitu. Kalau kecil itu 20 biji Kadang 10 hari ya minta, kadang 5 hari ya minta gitu. (Selain itu) kadang kalau lagi masak dikit terus minta. Tiap hari kan kesni, gitu. Kadang ya makan sini, makan di	IT.6 mengajak istri IU.6 untuk makan berasma di rumah dan memberikan makanan matang atau lawuhan untuk dibawa pulang oleh IU.10



uramh mbake. Ya kadang belum makan ya sya tawarin...kadang minta lauk masak, kayak ikan diamsak dicocol, dipelas iku...baw pulang.

IT.9

Ya lauk yang *udah* jadi itu, kalau ndak ada (makanan) ya kesini anaknya, sama anak-anaknya juga kesini. Saya juga begitu. Ya sama-sama *wes lah* ya...Ikan, sayur gitu, yang sudah jadi. Kadang ya, kalau anaknya saya makan ya ankanya sama, ya ikut makan. (Selain itu) ... kan nelayan, situ mancing. Kalau sana ndak dapat ya saya kasih (*lawuhan*)....

IT.9 mengajak anak dan istri IU.10 untuk makan berasma di rumah dan memberikan makanan matang atau lawuhan untuk dibawa pulang oleh IU.10

Interpretasi :

Inforaman utama biasnay mendapatkan bantuan sembako atau tanaman liar dari informan tambahan, baik di musim *laèb* atau di hari-hari biasa. Pangan hasil pemberian tersebut ada yang dikosummsi sendiri atu berujung pada makan bersama.

Kutipan :

“Ya kadang kalau lagi masak *dikit* terus minta. Tiap hari kan kesni, *gitu*. Kadang ya makan sini, makan di rumah *Mbake*. Ya kadang belum makan ya saya *tawarin*....” (IT.6, 28 September 2019)

Pertanyaan tentang bantuan pangan atau non pangan dari pemerintah kepada informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.2	kalau Basori itu bulaann, dapet bulanan lima ratus atau berapa gitu, terus mertuanya tiggal disitu, dapet juga akhirnya dari pemerintah. Dapet sembako,beras itu, terus anaknya juga dapat dari sekolahan. Masih (dapat) untuk anaknya kayanya masih, untuk ibunya juga masih Cuma untuk Bapak Basori saya tidak tau ndak peranh dengar,	IU.2 mendapatkan bantuan dari program BPNT dan PKH
	IT.8	Itu dari pemerintah kayak beras itu dia dapat, padahal itu di itu bukan orang miskin itu. Cuma dulu memang terdata msikin, cuma sekarang itu kan dia sudah <i>ndak</i> (miskin lagi), tapi bantuannitu diterusin sampai sekarang...bukan kurang merata gitu <i>Mas</i> . Cuma yang miskin ndak terdata, yang enak (kaya) itu dicatat gitu <i>Mas</i> . Padahal <i>kan</i> dia itu ya mampu...Pokoknya mengelolanya	IU.9 tidak berhak mendapatkan BPNT karena tidak lagi miskin

	(keuangan) itu dia kurang pinter gitu Mas	
IT.9	<p>(Bantuan sapi)...maslaah bantuan sapi, tapi belum. (Mengajukan)...ke Jmeber katnaya, tukang suntinya itu loh Pak Dani yang adi ketuanya kelompok. (Anggotanya) Ya saya, Pka Purnomo, Pak Wahyuril. Iut belum cair smapai setahun ini.</p> <p>(Bantuan alat tangkpa ikan)... Kluaa jairng iu belum sek'an. Ini sudha satu tahun megajukan sama saya...sing disetor cuma namae tok sama tanda tangan. Gini ya dek, saya kasih bocoran...Misal sudah cair langsung kaya ketuae, ada disni. Ketua forum itu kan gitu. Masi yang permputa juga gitu, Westalah Gusti Allah sing bales...</p>	<p>Bantuan sapi belum diterma keluarga IU.5, IU.10, dan IT.9 sampai setahun.</p> <p>Bantuan alat tangkpa ikan juga belum diterima oleh nelayan karena ada korupsi oleh ketua forum</p>
IT.11 (IU.18)	<p>Apapun ndak pernah kok.</p>	<p>IU.18 tidak mendapatn bantuan pangan</p>
IT.17	<p>Klaau pelabuhan Puger itu kan miliknya provinsi, jadi termausk jgua TPI-nya masuk provisni, cuma dala tuarnya TPI itu, dalam aturannya, dikelola oleh Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Jadi gedungya itu ayng membangun itu Provinsi, yang mengolah TPI ya kami...Iya, akhir thaun (renovasi) sudah selsai.</p> <p>....sejak 2016 atau 2017 , itu sudah gak ada (bantuan sarana penangkpan ikan)...Untuk tahun ini gak diberi karean terus terang karena kemungkinan karena data. Jadi sama Bupati minta supaya data nelayan, mana yang berhak diberi bantuan itu memang valid...Seperti data kapal, data nelayan, dianggap belum vali dsheingg aktia masih memperbaiki, sehingga belum bisa diturunkan bantuan. Tapi kalau abntuan dari provinsi ada, berapa tahun ini ada, seperti itu. Cuma ya kecil sekali presentasinya...kan emamng anggaran terbatas, terus</p>	<p>Target penyelesaian renovasi TPI Puger adalah akhir tahun 2019</p> <p>Bantuan sarana pengakapan ikan ejak tahun 2016-2017 sudah tidak lagi dikeluarkan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Jember karean sedang dalam rangka validasi data penerima bantuan</p> <p>ICS/Kasturit tidak beroperasi karena calon tender mengaggap retribusi yang diajukan oleh Pemkab Jember terlalu tinggi, porduksi ikan di Jeber tidak ontinu dan bersaing dengan kastruit lokal.</p>

---

untuk nelayan kan barangnya itu mahal-mahal

...(ICS tidak beroperasi )kaitannya dengan retribusi. Jadi kan untuk retribusi kan ada tim sendiri yang menghitung, dengan tanah, dengan modal untuk membuat Cold Storage, ICS ini berapa kotrnusinya berapa, jadi nanti operatornya bertanggung jawab pada Kabupaten, ternyata dari hasil hitaungan, ternyata mereka tidak sanggup, terlalu tinggi bagi mereka...(Selain itu) produksi ikan di Jember ini hanya apa, gak kontinu kan...terus juga bnayak saingan, ada cold storage mini

---

Interpretasi :

Bantuan pangan banyak didapatkan oleh informan utama. Meskipun begitu ada KPM yang menurut Informan tambahan tidak layak lagi mendapatkan bantuan pangan. Selain itu untuk bantuan sapi dan alat tangkapi ikan terkendala oleh kasus korupsi. Terkait potensi bantuan KRPL, Desa Puger Wetan tidak termasuk desa prioritas dan BPNT di desa tersebut juga tidak mengalamai perapelan distribusi. Selain itu, bantuan sarana pengakapan ikan pada tahun 2019 tidak dapat disalurkan karena pemerintah sedang memvalidasi data penerima bantuan. Bantuan ICS pun belum beroperasi hingga saat ini karena maslahe retribusi, produksi ikan yang tidak kontinu dan persaingan kasturit lokal.

Kutipan :

Bantaun pangan :“Itu dari pemerintah kayak beras itu dia dapat, padahal itu di itu bukan orang miskin itu. Cuma dulu memang terdata msikin, cuma sekarang itu kan dia sudah *ndak* (miskin lagii), tapi bantuan itu diterusin sampai sekarang...bukan kurang merata gitu *Mas*. Cuma yang miskin *ndak* terdata, yang enak (kaya) itu dicatat gitu *Mas*. Padahal *kan* dia itu ya mampu... Pokoknya mengelolanya (keuangan) itu dia kurang pinter gitu *Mas*” (IT.8, 22 Oktober 2019)

Bantaun sapi : “...maslaah bantuan sapi, tapi belum. (Mengajukan)...ke Jmeber katnaya, tukang suntinya itu loh Pak Dani yang adi ketuanya kelompok. (Anggotanya) Ya saya, Pka Purnomo, Pak Wahyuril. Iut belum cair smapai setahun ini” (IT.10, 11 Oktober 2019)

Bantuan alat tangkap ikan: “...Klaau jairng iu belum sek’an. Ini sudha satu tahun megajukan sama saya...sing disetor cuma namae tok sama tanda tangan. Gini ya dek, saya kasih bocoran...Misal sudah cair langsung kaya ketuae, ada disni. Ketua forum itu kan gitu. Masi yang permputa juga gitu, Westalah Gusti Allah sing bales....” (IT.9, 11 Oktober 2019)

## c) Mengubah kebiasaan makan

Pertanyaan tentang jumlah & jenis pangan yang dibeli dan dikonsumsi informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.3	Ya lauknya yang biasa itu, tahu tempe.	IU.3 mengonsumsi tahu dan tempe saat musim <i>laèb</i>
	IT.11 (IU.13)	Kadang kalo memang terlalu ( <i>laèb</i> ), ya nggak masak ya beli nasi pecel paginya. Terus sampe malam. Tapi kan kalo masak sendiri kan, siang ada sendiri kan ya.	IU.13 membeli pangan di luar saat musim <i>laèb</i> karena tidak memiliki uang untuk beli beras
	IT.11 (IU.18)	Sing penting tahu tempe itu, sambele anayr. Tapi sambel yang gak dikukus, sambel mentah. Lemuru itu tok. Tap lek tongkol kayak tengiri tui ndak mau dimakan.	IU.18 membeli pangan murah (tempet, tahu dan sambal)

## Interpretasi

Informan tambahna mengakui bahwa Informan utam mengutamakan pembelian beras dan tahu tempe saat musim *laèb*. Ada juga informan utama yang menambah jumlah pangan saat musim *laèb*,

## d) Menambah akses dengan segera untuk membeli pangan

Pertanyaan tentang barter oleh informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.6	...kan kalau gulanya banyak ya nanit dituker kerupuk, taker anu tah beras gitu..(Gula) Ya dapat utang dari orang meinggal itu Mas...2 kilo, 1 kilo itu dibuat dirumah, yang satu kilo itu ditukar gitu Mas. Saya kasih kerupuk, kaish kopi gitu..kacang goreng ya camilannya.... Kalau hargae (gula) di pasar ritu 11 ribu, ya kadan gsaya beli 10 ribu, 10.500 gitu.	Istri IU.13 berhutang gula kepada oran yang kepaten kemudian sebagain dikonsumsi sendiri dan sebagian lain ditukar dengan kopi, kerupuk dan kacang goreng. Harga gula dan pangan hasil barter selisih 500 rupiah.
	IT.9	...Erni ya penrah, kalau dapat pinjaman gula terus ditukarkan ke toko sama beras itu....Pinjeman dari orang yang sudah hajatan itu loh Dek. Kan dibuat makan, mosok gulone sing dipangann. Pinjam gula dijual terus dibeli beras.	Istri IU.10 berhutang gula kepada orang yang memilki hajatan lalu ditukarkan dengan beras di toko untuk memenuhi kebutuhan pangan
	IT.11 (IU.18)	Ndak, ndak pernah	IU.18 tidak penrha melakukan barter



Interpretasi :

Keluarga nelayan biasanya behutang gula kepada saudara atau orang yang memiliki hajatan, seperti kepaten kemudian dikutrakan dengan produk pangan (beras, kerupuk, kopi) dan non pangan (rokok dan solar).

Pertanyaan tentang upaya hutang oleh informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.3	Tak kasih, nggak tak pinjem. Pokok kalo kesini nggak mau makan, tak kasih uang...kadang 20 (ribu) kadang 50 (ribu).	IT.3 memberikan uang secara sukareal kepada IU.3 sebesar 20-50 ribu apabila IU.3 tidak makan di rumahnya
	IT.8	(nada berbisik) jadi istrinya disini ini gini...hutang smapai sejuta lebih itu wes, itu belum tiap harinya Mas...kalau dapat itu ya bayar. Mau berngktn kerja itu ngambil (hutang), ...Yang patokan itu satu juta setengah itu Mas, gitu. Klaua gak gitu ya gak beli disini Mas.(Hutang dalam bentuk)...sembako, ya uang gitu. (Selain itu)...ya kayak pinjam emasnya orang gitu Mas. <i>Laéb</i> kan ndak kerja, ombanany itu besar.	IU.9 kerap behutang uang atau pangan ke IT.10 sebagai pemilik toko sebelum berangkat kerja. Apabia suami IU.9 memperoleh pendapatann, hutang akan segera dibayar. Namun IT.10 menrapkan sistem patokan agar IU.9 selalu berbelanja di tokonya. Sealin itu, IU.9 juga berhutang emas kepada orang lain terutama saat musim laeb karena suami IU.9 tidak bkerja.
	IT.11 (IU.18)	'Ya gimana ya, saya sendiri namaya juga saudara. Tapi setahu saya kan memange, ya kadang berapa hari belum ad apemasukan, saya sendiir kan mengetahui untuk hari-harinya...jare wong Puger ndak oleh goyo, yo pantes ae, kan gitu...i pinjam (untuk) anake, pinjam 200 (ribu), 300 (ribu), asalkan saya ada ya saya pinjmakan. (berhutang juga ke-)...saudara sepupu, kadang temene yang sak melaut gitu.	IU.18 behutang uang sebsar 200-300 ribu ke IT.10 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya anak di pondok pesantren. Selain itu IU.18 juga berhutang kepada saudara sepupu dan temannya.

Interpretasi :

Keluarga nelayan kerap melibatkan saudara sebagai pemberi htuang.Hutang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, bayar hutang ke pihak lain, biaay anak sekolah, pinjama barang untuk digadaikan, membeli rokok, ruput, jasa suntik ternak, modal melaut dan lain sebagainya.

Kutipan :

“(nada berbisik) jadi istrinya disini ini gini...hutang sampai sejuta lebih itu wes, itu belum tiap harinya Mas...kalau dapat itu ya bayar. Mau berngktn kerja itu ngambil (hutang), ...Yang patokan itu satu juta setengah itu Mas, gitu. Klaua gak gitu ya gak beli disini Mas.....” (IT.8, 22 Oktober 2019)

Pertanyaan tentang	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
upaya gadai oleh informan utama	IT.2	Gak tau ya, mungkin gadain ya saudara istrinya, minjem minjem apa gitu.	IU.2 mungkin meminjam barang kepada saudara istri untuk diagdaikan
	IT.9	ya dek, sering pianjm saya, seperti selimut, sprei, abju, itu kan dipegadaikan sana. Dapt 50 (ribu) gitu....Ada yang gak berhasil ditebus itu punyaan jarik Ibu saya. Sudah lama ndak ditebus. Sarung suami juga, jaman dulu tapi. Dilelang sudah semua, ya saya juga sudha lupa.	Istri IU.10 berhutang barang kepada IT.9 untuk selanjutnya digadakan. Ada barang yang berhasil ditebus, namun juga ada barang yang akhirnya dilelang.
	IT.11 (IU.18)	Ya alhamdulillah ndak	IU.18 tidak pernah menggadaikan barang

Interpretasi :

Barang yang digadaikan informan utama merupakan barang milik prodhai ataupun hasil htang dari informan tambahan

Pertanyaan tentang	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
upaya jual barang oleh informan utama	IT.11 (IU.13)	Sampe sampe jual barang.Misal dulu pernah piring, terus barang sing kurang berharga	IU.13 menjual piring dan barang lain yang kurang berharga
	IT.13	ya kalau saat terpaksa saja, jual piring, jual mangkok kadang kalau tahu saya.... kalau ada saya ndak berani...takut saya omel. Lebih baik minta sama saya, daripada jual piring jual mangkok dipasar	IU.14 menjual peralatan makan dan dilarang oleh IT.13
	IT.14	...kalo orang nelayan itu nganggur semua barang di dapur seperti piring dijual semua. Barang pecah belah seperti gelas piring	IU.15 menjual barang berupa peralatan makan

Interpretasi :

Informan utmana menjual abrang-barang yang kurang berharag, seperti peralatan makan (piring dan mangkok)

Pertanyaan tentang	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
pengambilan tabungan oleh informan utama	IT.3	...dititipkan ke saya. Kalo punya uang dititipkan ke saya. Kemarin diambil 1 juta. Mungkin buat makan. Saya tanya buat apa, “pegangan” dia jawabnya gitu.	IU.3 menitipkan uang kepada IT.3 dan diambil untuk memenuhi kebutuhan pangan
	IT.13	iya bisa nabung di uang shalawatan jamaah, dititipin jamaah... setiap jumat atau hari minggu ...kadang dua puluh ribu per jamah. Setiap jamah itu ngasi uang dua puluh ribu, itu tabungannya	IU.14 menabung melalui sholawatan sebesar 20 ribu tiap ahri Jumat atau Ahad

Interpretasi :  
Informan utama menabung kepada rentenir keliling dan sholawatan dan akan diambil untuk memenuhi kebutuhan pangan.

e) Mengubah distribusi dan frekuensi makan

Pertanyaan tentang	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
prioritas penyajian oleh informan utama kepada anggota keluarga	IT.2	Yaa sama saja kalau paceklik sama saja biasa sudah. biasa saja lauknya yaa alhamdulillah, istrinya kan jualan yaa jadi nggak apa ya, gak biasa wiss normal gituu	Tidak ada perubahan distribuis dan frekuensi makan dalam keluarga IU.2 karena istri IU.9 bekerja sampingan sebagai pedangan

Interpretasi :  
IT.2 merasa bahwa IU.2 tidak melakukan perubahan distrubsui dan frekuensi makan selama musil *laèb* karena pendapatan istri IU.2 yang berdangan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan.

f) Menjalani hari tanpa makan

Pertanyaan tentang	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
upaya puasa informan utama	IT.6	Nda pemrah lapara, sini kans saudaranya dekat. Klaau alapra ya makan disnii.	IU.6 tidak berpuasa karena meminta makanan ke saudara
	IT.14	...ya gak puasa, seperti ayam, ayam kan sehari-hari ceker-ceker kan buat makan, entah itu dari mana kan seperti ayam pasti makan, apa itu dapat dari hutang apa itu dapat dikasih kan gitu, ini masih musim masih bisa cari-carian kalo musim paceklik dari mana dapatnya	IU.15 tidak berpuasa karena bisa berhutang kepada saudara
	IT.11 (IU.18)	Oh ndak sampek	IU.18 tidak berpuasa saat musim <i>laèb</i>

Interpretasi :

Sebagian besar informan tambahan mengaku bahwa informan utama tidak berpuasa karena ada saudara atau teman yang dapat membantu memberikan pangan atau hutang.

Kutipan :

“Ndak pernah lapar, sini kan saudaranya dekat. Kalau lapar ya makan disini.” (IT.6, 28 September 2019)

g) Langkah drasits

Pertanyaan tentang migrasi oleh informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.4	Ada, waktu itu ada, dulu di daerah Situbondo, kalo sini paceklik kan sana biasanya masih ada. Selama musim paceklik di sini kurang lebih 3-4 bulan	Suami IU.4 migrasi ke Situbondo selama 3-4 bulan karena musim <i>laéb</i>
	IT.14	Iya sampai nginep-nginep begitu. (Destnasinya)... di Watu Ulo, Bande Alit jauh, tidak pulang sampai tiga hari . (Tujuan migrasi) Ya cari, cari uang....	Suami IU.15 migrasi selama 1-2 hari untuk tetap mencari uang
	IT.11 (IU.18)	Kalau adik saya itu memang ndak pernah sama sekali. (Alasan migrasi) Prinsipnya dia antara yang mealut berhari-hari dengan dirinya yang bernagkat setelah subuh datang jam 10 dzhur itu, kediupane sama saja. Ngoyo-ngoyo, disini yo podo ae, gitu bilangny.	Suami IU.18 tidak migrasi karena tiada beda antara pendapatan nelayan yang migrasi dan tidak migrasi

Interpretasi :

*Andon* (migrasi musiman) dilakukan oleh nelayan karena musim *laéb* di perairan Desa Puger Wetan/ perairan Jember agar tetap memperoleh pendapatan. Lamanya migrasi antara lain:1-2 hari (perahu *mayang*), 3-4 bulan (perahu *sekoci*), >1 tahun untuk perahu tuna. Destinasi migrasi antara lain Bande alit dan Watu Ulo (perairan Jember), Banyuwangi, Situbondo, Malang, dan Papua. Alasan nelayan tidak migrasi adalah karena sibuk beternak dan sakit. Alasan paling unik adalah karena jumlah pendapatan yang sama antara nelayan yang melakukan migrasi dan memilih untuk tidak migrasi.

Kutipan :

“Iya sampai nginep-nginep begitu. (Destnasinya)... di Watu Ulo, Bande Alit jauh, tidak pulang sampai tiga hari. (Tujuan migrasi) Ya cari, cari uang...” (IT.14, 24 Oktober 2019)

“Kalau adik saya itu memang ndak pernah sama sekali. (Alasan migrasi) Prinsipnya dia antara yang mealut berhari-hari dengan dirinya yang bernagkat setelah subuh datang jam 10 dzhur itu, kediupane sama saja. Ngoyo-ngoyo, disini yo podo ae, gitu bilangny.” (IT.11, 14 Oktober 2019)



Pertanyaan tentang perceraian oleh informan utama	Informan Tambahan	Hasil	Kategori
	IT.1	Maksudnya sering-serig menjenguk, gak enak dia. Walaupun anaknya, dia jenguk, dia kasih nafkah. Maksudnya begitu	Dampak bercerai IU.1 adalah menitipkan anak ke mantan istri. Keduanya tetap dinafkahi IU.1.
	IT.3	Kalo kesaya nggak pernah cerita dek, saya denger-denger dari tetangga...Kan beliau sering sakit, anaknya juga masih kecil dan diasuh sama adiknya yang ragil.	Dampak bercerai IU.3 adalah harus menitipkan anak ke saudara



Interpretasi:




Dampak bercerai dalam rumah tangga IU.1 dan IU.3 adalah masing-masing menitipkan anak ke mantan istri dan saudara.


Kutipan:

“Kalo kesaya nggak pernah cerita dek, saya denger-denger dari tetangga...Kan beliau sering sakit, anaknya juga masih kecil dan diasuh sama adiknya yang ragil” (IT.3, 11 Oktober 2019)

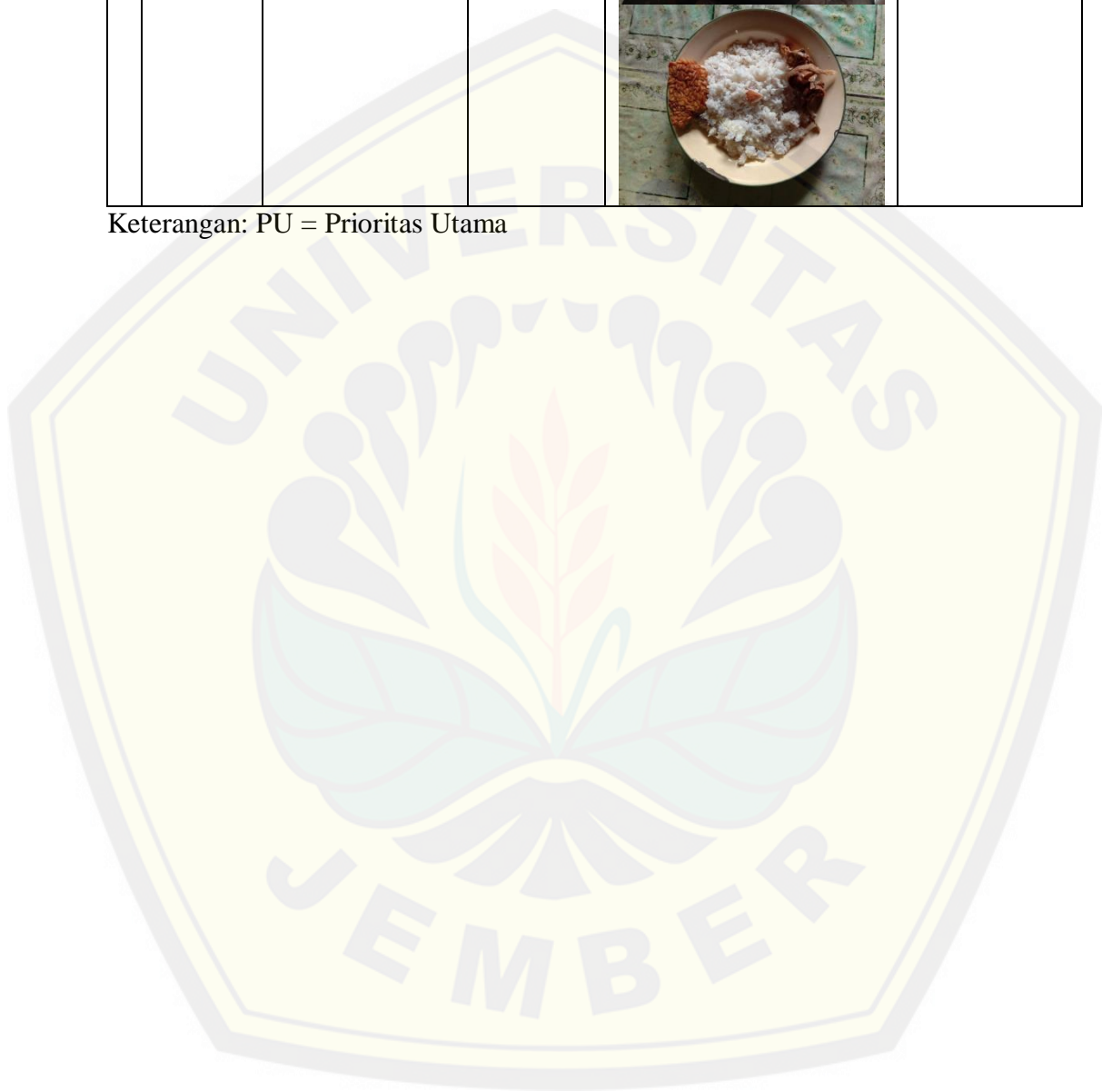
## Lampiran I. Lembar Hasil Observasi

No.	Waktu	Karakteristik Informan	Hirarki Food Coping Strategy	Hasil Observasi	Keterangan
1	11 Oktober 2019 Pukul: 10.00-12.00 WIB	Nama : IU.2 Usia : 30 J.Kelami : Pr Pendidikan : SD Pekerjaan : IRT	Meningkatkan pendapatan (P.U: mencari pekerjaan sampingan)		Informan bekerja sampingan sebagai pedagang cemilan di depan rumahnya yang berdampingan dengan lembaga PAUD Dewi Masyitoh. Pelanggannya adalah siswa PAUD dan istri nelayan. Pada hari itu informan berjualan dari pukul 8 pagi hingga pukul 12 siang dengan total laba kotor ±100.000.
2	22 Oktober 2019 Pukul: 15.21 WIB	Nama : IU.9 Usia : 35 J.Kelami : Pr Pendidikan : SD Pekerjaan : IRT	Menambah akses segera untuk membeli pangan (berhutang uang)		Informan berhutang Rp50.000 kepada bank <i>titil</i> untuk membeli pangan esok hari. Bank <i>titil</i> datang saat sore hari dengan membawa buku panjang berisi daftar hutang dan tabungan. Nominal hutang informan pun tercatat pada buku tersebut.

No.	Waktu	Karakteristik Informan	Hirarki <i>Food Coping Strategy</i>	Hasil Observasi	Keterangan
3	11 Oktober 2019 Pukul: 10.00 WIB	Nama : RML Usia : 37 J.Kelami : Pr Pendidikan : SD Pekerjaan : IRT	Menambah akses dengan segera pada pangan (PU: menerima makanan dari saudara)		Informan mendapatkan <i>lawuhan</i> berupa 2 ikan tongkol dari saudara istri yang pulang dari laut. Informan pun terlihat terkejut melihat kedatangan saudaranya dan bergegas mengambil wadah untuk menampung ikan.
4	30 Desember 2019 Pukul 12.52 WIB	Nama : IU.3 Usia : 60 J.Kelami : Lk Pendidikan : Tdk sekolah Pekerjaan : Nelayan <i>pand héga</i>	Mengubah kebiasaan makan (PU: mengubah prioritas pembelian pangan)		Informan menunjukkan stok beras medium (masih ada gabah) yang telah dibelinya sekitar sebulan lalu seberat 20 kg dan pada saat itu telah berkurang separuhnya.
5	30 Desember 2019 Pukul 09.00-13.30 WIB	Nama : IU.5 Usia : 54 J.Kelami : Pr Pendidikan : SD Pekerjaan : IRT	Mengubah kebiasaan makan (memanipulasi pangan)		Informan mencuci beras sisa dengan air mengalir hingga bersih. Kemudian menjemur nasi tersebut di bawah sinar matahari selama 3-4 jam. Suhu pada saat itu adalah 27-32°C. Setelah kering, nasi ditanak di atas tungku dengan api besar sampai matang.

				<p>Nasi <i>karak</i> pun siap dihidangkan dengan tempe dan ikan <i>gerek</i>.</p>
--	--	--	--	---

Keterangan: PU = Prioritas Utama





## Lampiran J. Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada  
 Yth. Sdr. Camat Puger Kab. Jember  
 di -  
 J E M B E R

**SURAT REKOMENDASI**  
 Nomor : 072/1854/415/2019

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;  
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 23 Juli 2019 Nomor : 3394/UN25.1.12/SP/2019 perihal Permohonan Rekomendasi

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama / NIM. : Mochammad Arif Hadi Maulana / 152110101151  
 Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember  
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember  
 Keperluan : Mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul :  
 "Praktik Food Coping Strategy Oleh Keluarga Nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember"  
 Lokasi :  
 ▪ Kantor Kecamatan Puger Kabupaten Jember  
 ▪ Kantor Desa Puger Wetan Kecamatan Puger  
 ▪ Kantor Desa Puger Kulon Kecamatan Puger  
 Waktu Kegiatan : Juli 2019 s/d Pebruari 2020


Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
 Tanggal : 24-07-2019  
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
 KABUPATEN JEMBER  
 Sekretaris  
 Drs. HIRI WIDODO  
 Pembina Tk. I  
 NIP. 19611224 198812 1001

Tembusan :  
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Universitas Jember;  
 2. Yang Bersangkutan.

 **PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada  
 Yth. Sdr. 1. Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan  
 Peternakan Kab. Jember  
 2. Kepala Dinas Sosial Kab. Jember  
 3. Kepala Dinas Perikanan Kab. Jember  
 di - J E M B E R

**SURAT REKOMENDASI**  
 Nomor : 072/187/415/2020

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian  
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 21 Januari 2020 Nomor : 362/UN25.1.12/SP/2020 perihal Rekomendasi

**MEREKOMENDASIKAN**

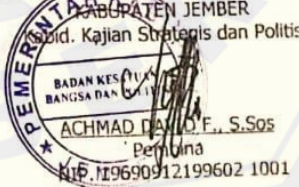
Nama / NIM. : Mochammad Arif Hadi Maulana / 152110101151  
 Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember  
 Alamat : Jln. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember  
 Keperluan : Mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul :  
 "Praktik Food Coping Strategy Oleh Keluarga Nelayan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember"  
 Lokasi :  
 • Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kab. Jember  
 • Dinas Sosial Kabupaten Jember  
 • Dinas Perikanan Kabupaten Jember  
 Waktu Kegiatan : Januari s/d Pebruari 2020

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
 Tanggal : 23-01-2020  
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
 KABUPATEN JEMBER  
 Bid. Kajian Strategis dan Politis

  
 ACHMAD DAVID F., S.Sos  
 Pemula  
 NIP. 19690912199602 1001

Tembusan :  
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Universitas Jember;  
 2. Yang Bersangkutan.

**Lampiran K. Dokumentasi Kegiatan Penelitian**

Gambar 1. Wawancara bersama nforman kunci



Gambar 2. Wawancara bersama informan utama



Gambar 3. Wawancara bersama informan tambahan (keluarga nelayan)



Gambar 4. Foto bersama informan tambahan (Dinas Perikanan Kabupaten Jember)





Gambar 5. Kondisi jalan yang berlubang menuju pasar



Gambar 6. TPI Puger dalam tahap renovasi



Gambar 7. Kegiatan penimbangan dan pembelian ikan oleh *pengambe'*



Gambar 8. Boks ikan milik *pengambe'* yang dimiliki oleh *ambe'an*





Gambar 9. Nasi *karak*



Gambar 10. Ikan bumbu rujak yang dimasak berulang kali oleh keluarga nelayan



Gambar 11. Ikan *pedo* yang dibeli dengan harga murah oleh keluarga nelayan



Gambar 12. Ikan *berek*



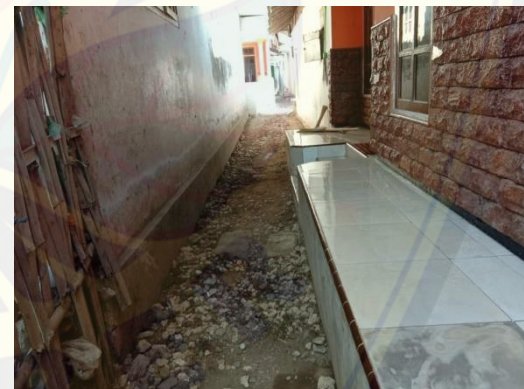
Gambar 13. Istri nelayan (IU.13) bekerja sampingan sebagai *gerjih*



Gambar 14. Lokasi anak (IU.6 & IU.10) bekerja sebagai kuli bangunan



Gambar 15. Rumah IU.4 yang ditanami beberapa tanaman



Gambar 16. Gambaran sempitnya lahan milik keluarga nelayan sehingga memilih untuk tidak bercocok tanam atau beternak





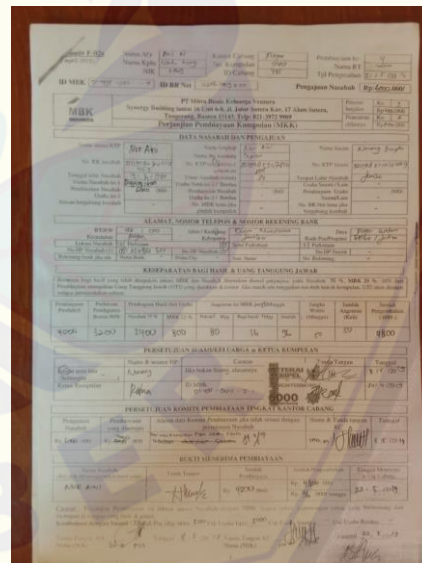
Gambar 17. Induk sapi yang anaknya telah dijual oleh keluarga nelayan



Gambar 18. Kerumunan istri nelayan yang menjual *ali-ali* di toko emas saat musim *laéb*



Gambar 19. Upaya berhutang uang oleh istri nelayan (IU.9)



Gambar 20. Salinan surat berhutang kepada bank swasta MBK



Gambar 21. Buku tabungan milik anak IU.6 untuk menabung di bank *titil*



Gambar 22. Bukti pegadaian aset rumah tangga oleh keluarga nelayan



Gambar 23. *Gaden* swasta di Desa Puger Wetan



Gambar 24. Barang gadai (mesin perahu)





Gambar 25 .Koperasi nelayan seperti gudang tidak terpakai



Gambar 26. Kasturit atau Gudang Beku Terintegrasi/ICS



Gambar 27. Perumahan LC (*Land Consolidation*) yang terbengkalai padahal merupakan peluang divestasi pada masa rawan pangan parah



Gambar 28. Pemberian *lawuhan* kepada keluarga nelayan



Gambar 29. Acara bakaran *lawuhan* oleh keluarga nelayan



Gambar 30. Bukti penerimaan BPNT oleh keluarga nelayan



Gambar 31. Belimbing yang biasa diminta istri IU.8 kepada tetangga (IT.8)



Gambar 32. Pangan (kerupuk) yang ditukar (barter) oleh IU.6 dengan gula



Gambar 33. Menu sarapan pagi yang selalu dibuat oleh istri IU.8 untuk keluarganya dan IU.1 (kakak)



Gambar 34. Persediaan beras dalam rumah keluarga nelayan